

Vol. 7 No. 2, Juni 2006
Seri Sejarah dan Budaya

ISSN 1411-5239

PATRA - WIDYA

seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Vol. 7 No. 2, Juni 2006
Seri Sejarah dan Budaya

ISSN 1411-5239

PATRA - WIDYA

seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Seri Sejarah dan Budaya

PATRA WIDYA

seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya

DEWAN REDAKSI

- Pelindung : Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film
- Penanggung Jawab : Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Yogyakarta
- Penyunting Ahli : Prof. Dr. Djoko Suryo
Prof. Dr. Sugijanto Padmo
Dr. Irwan Abdullah
Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra
- Dewan Redaksi : Dra. Suyami, M.Hum.
Drs. H. Tashadi
Dra. Emiliana Sadilah
Dra. Hj. Isni Herawati
Drs. Mudjijono, M.Hum.
Dra. Dwi Ratna Nurhajarini, M.Hum.
Drs. Hisbaron Muryantoro
Drs. Sukari
- Administrasi : Drs. Sumardi
- Sekretariat Redaksi : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
Jl. Brigjen Katamso 139 Yogyakarta 55152
Telp. (0274) 373241, Fax. (0274) 381555
- Diterbitkan oleh : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
-

Patra-Widya memuat berbagai karya ilmiah hasil penelitian disiplin sejarah dan budaya untuk disebarluaskan kepada masyarakat, termasuk lembaga- lembaga yang terkait. **Patra-Widya** akan hadir secara berkala 3 (tiga) bulan sekali.

KATA PENGANTAR
DIREKTUR DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT JENDRAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa serta rasa bangga kami sampaikan kepada seluruh jajaran Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, dalam tahun 2006 ini berhasil diterbitkan ***Patra-Widya*** : Seri Sejarah dan Budaya Vol. 7 No. 2, Juni 2006. Buku ini merupakan salah satu upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian yang berkaitan dengan kesejarahan dan nilai budaya. ***Patra-Widya*** : Seri Sejarah dan Budaya Vol. 7 No. 2, Juni 2006 ini memuat beberapa judul sebagai berikut :

1. “Pesta Demokrasi: Studi Kasus Pemilihan Lurah di Desa Donoharjo tahun 2004”, hasil penelitian tahun anggaran 2004 oleh Yustina Hastrini Nurwanti, S.S.
2. “Pemerintahan RI Balai Kota Surakarta Tahun 1948 - 1949”, hasil penelitian tahun anggaran 2003 oleh Drs. Tugas Tri Wahyono.
3. “Motivasi Peziarah Gunung Selok: Sebuah Lukisan Budaya Spiritual”, hasil penelitian tahun anggaran 2004 oleh Drs. Sujarno.
4. “Pemanfaatan Ruang di Kawasan Sungai Code (Studi Kasus di Kelurahan Tegalpanggung Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta)”, hasil penelitian tahun anggaran 2003 oleh Ernawati Purwaningsih, Ssi.
5. “Wanita Jawa : Suatu Kajian Tentang Etos Kerja Wanita Buruh Tembakau di Kecamatan Jaganalan Klaten”, hasil penelitian tahun anggaran 2002, oleh Dra. Christriyati Ariani.
6. “Makam Sunan Muria: Pengaruhnya terhadap Pariwisata dan Masyarakat Sekitarnya”, hasil penelitian tahun anggaran 2003 oleh Drs. Sukari.

Kami berharap dengan adanya upaya penerbitan hasil penelitian **Patra-Widya** Seri Sejarah dan Budaya ini mampu menambah khasanah pengetahuan tentang kesejarahan dan nilai-nilai budaya serta membuka jalan bagi siapa saja yang akan mempelajari, meneliti, dan mendalami kesejarahan dan nilai-nilai budaya.

Kami menyadari bahwa selain berkat kerja keras para peneliti, berhasilnya usaha ini juga karena adanya kerjasama yang baik serta bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Daerah Tingkat II, Pemerintah Kecamatan dan Desa, dan bantuan para informan serta pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sejak awal penelitian sampai pada penerbitan buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Jakarta, Juni 2006

Direktur Direktorat Tradisi



I.G.N. Widja, S.H.
NIA 130606820

KATA PENGANTAR REDAKSI

Untuk kesekian kali ini para peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dapat menerbitkan hasil penelitian yang dikemas dalam seri penerbitan sejarah dan budaya, yang diberi nama ***Patra-Widya***. ***Patra-Widya*** Seri Sejarah dan Budaya Vol. 7 No. 2, Juni 2006 ini memuat beberapa judul, yakni: “Pesta Demokrasi: Studi Kasus Pemilihan Lurah di Desa Donoharjo tahun 2004”, hasil penelitian Yustina Hastrini Nurwanti, S.S.; “Pemerintahan RI Balai Kota Surakarta Tahun 1948 - 1949”, hasil penelitian Drs. Tugas Tri Wahyono; “Motivasi Peziarah Gunung Selok : Sebuah Lukisan Budaya Spiritual”, hasil penelitian Drs. Sujarno; “Pemanfaatan Ruang di Kawasan Sungai Code (Studi Kasus di Kelurahan Tegalpanggung Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta)”, hasil penelitian Ernawati Purwaningsih, Ssi.; “Wanita Jawa: Suatu Kajian Tentang Etos Kerja Wanita Buruh Tembakau di Kecamatan Jaganalan Klaten”, hasil penelitian Dra. Christriyati Ariani; “Makam Sunan Muria: Pengaruhnya terhadap Pariwisata dan Masyarakat Sekitarnya”, hasil penelitian Drs. Sukari.

“Pesta Demokrasi: Studi Kasus Pemilihan Lurah di Desa Donoharjo tahun 2004”, hasil penelitian Yustina Hastrini Nurwanti, S.S. menguraikan tentang profil Desa Donoharjo beserta tradisi pemilihan lurah di desa tersebut , khususnya pada tahun 1971, 1995, dan 2004.

“Pemerintahan RI Balai Kota Surakarta Tahun 1948 1949”, hasil penelitian Drs. Tugas Tri Wahyono menguraikan tentang situasi Surakarta pada masa Agresi Militer Kedua Belanda, proses pembentukan dan struktur pemerintahan RI Balai Kota Surakarta maupun aktivitasnya.

“Motivasi Peziarah Gunung Selok: Sebuah Lukisan Budaya Spiritual”, hasil penelitian Drs. Sujarno menguraikan tentang gambaran umum wilayah sekitar Gunung Selok serta sistem peziarahan di tempat tersebut, baik mengenai motivasi peziarah maupun dampaknya terhadap masyarakat sekitar.

“Pemanfaatan Ruang di Kawasan Sungai Code (Studi Kasus di Kelurahan Tegalpanggung Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta)”, hasil penelitian Ernawati Purwaningsih, Ssi. menguraikan tentang gambaran umum daerah Kelurahan Tegal Panggung, baik mengenai lokasi, keadaan alam dan fisiografi, kependudukan, kehidupan sosial budaya, maupun gambaran tentang kawasan Sungai Code beserta pemanfaatan ruang oleh penduduk di kawasan tersebut.

“Wanita Jawa: Suatu Kajian Tentang Etos Kerja Wanita Buruh Tembakau di Kecamatan Jaganalan Klaten”, hasil penelitian Dra. Christiyati Ariani menguraikan tentang profil perkebunan tembakau di Kecamatan Jaganalan Klaten dan etos kerja wanita buruh tembakau di wilayah tersebut.

“Makam Sunan Muria: Pengaruhnya terhadap Pariwisata dan Masyarakat Sekitarnya”, hasil penelitian Drs. Sukari menguraikan tentang gambaran umum daerah tempat makam Sunan Muria, yaitu Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus serta keberadaan makam beserta pengaruhnya, baik dalam pengembangan pariwisata maupun bagi masyarakat sekitarnya.

Ibarat pepatah “tiada gading yang tak retak”, penerbitan **Patra-Widya** Seri Sejarah dan Budaya Vol. 7 No. 2, Juni 2006 ini masih jauh dari sempurna. Namun begitu kami berharap semoga hasil terbitan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin mempelajari tentang sejarah dan budaya.

Akhirnya, dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu para peneliti sehingga mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan dapat disebar-luaskan kepada masyarakat luas.

DEWAN REDAKSI

Seri Sejarah dan Budaya

PATRA WIDYA

seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya

	- Kata Pengantar Direktur Direktorat Kepercayaan, Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata	
	- Kata Pengantar Redaksi	
	- Daftar Isi	
<i>Yustina Hastrini Nurwanti</i>	- Pesta Demokrasi : Studi Kasus Pemilihan Lurah Desa Donoharjo Tahun 2004	1
<i>Tugas Tri Wahyono</i>	- Pemerintah RI Balai Kota Surakarta Tahun 1948 - 1949	67
<i>Sujarno</i>	- Motivasi Peziarah Gunung Selok Sebuah Lukisan Budaya Spiritual	99
<i>Ernawati Purwaningsih</i>	- Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Sungai Code Studi Kasus di Kelurahan Tegalpanggung Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta	151
<i>Christriyati Ariani</i>	- Wanita Jawa : Suatu Kajian Tentang Etos Kerja Wanita Buruh Tembakau di Kecamatan Jaganalan, Klaten	219
<i>Sukari</i>	- Makam Sunan Muria : Pengaruhnya Terhadap Pariwisata dan Masyarakat Sekitarnya	275

Redaksi berhak menyunting hasil penelitian. Tulisan hasil penelitian yang dimuat dalam **Patra-Widya** merupakan pendapat pribadi penulis dan tanggung jawab penulis.

**PESTA DEMOKRASI :
STUDI KASUS PEMILIHAN LURAH
DESA DONOHARJO TAHUN 2004**

Disusun Oleh :
Yustina Hastrini Nurwanti

ABSTRAK

Pemilihan lurah desa atau kepala desa merupakan peristiwa demokrasi yang bersifat lokal, yakni masyarakat desa. Melalui sistem pemilihan, lurah mempunyai legitimasi untuk menjalankan tugasnya. Persaingan yang timbul dalam pemilihan lurah merupakan konsekuensi logis karena yang ingin menduduki jabatan lurah desa lebih dari satu. Untuk memenangkan persaingan, ditempuh berbagai cara, yang kesemuanya tidak terlepas dari masalah biaya atau uang. Pemilihan lurah membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Biaya rokok, makan, minum, dan uang saku seringkali diberikan setiap ada rapat penyusunan strategi dan penggalangan dukungan dari kader. Dalam setiap pemilihan lurah, ada anggapan diperlukan kekayaan dan sejumlah modal untuk berani mengajukan diri sebagai calon.

Persoalan yang menarik seputar pemilihan lurah desa adalah mengapa mereka berminat mencalonkan diri. Bagaimana strategi calon lurah desa agar dapat memenangkan persaingan. Cara apa saja yang dilakukan para calon lurah untuk mendapatkan dukungan suara dari masyarakat.

Penulisan mengenai pemilihan lurah desa bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk politik lokal tingkat dusun dan desa. Bagi masyarakat pedesaan, pemilihan lurah atau kepala desa merupakan pemilihan penguasa tertinggi tingkat desa. Fenomena pemilihan kepala desa merupakan puncak pesta demokrasi yang memberikan hak pilih kepada seluruh warga yang telah dewasa. Dalam pesta demokrasi ini diperlihatkan peningkatan suhu politik dalam atau di antara warga desa sendiri. Dengan demikian, fenomena pemilihan lurah atau kepala desa dapat dijadikan tolok ukur kehidupan politik dan konflik politik tingkat desa.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demokrasi berarti pemerintahan oleh, dari, dan untuk rakyat atau setidaknya rakyat diikutsertakan dalam pengambilan keputusan mengenai masalah penyelenggaraan pemerintahan. Demokrasi dapat berjalan melalui dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung (perwakilan). Demokrasi langsung, yaitu suatu bentuk pemerintahan dimana hak untuk membuat keputusan-keputusan politik dijalankan secara langsung oleh seluruh warga yang didasarkan atas suara mayoritas (Budiardjo, 1982:54). Demokrasi secara langsung dapat dilihat di pedesaan, yaitu pemilihan lurah atau kepala desa.

Pemilihan lurah atau kepala desa yang dilaksanakan secara periodik merupakan selingan yang menyenangkan di antara pekerjaan rutin sehari-hari dalam kehidupan di pedesaan. Pemilihan lurah atau kepala desa sering dinyatakan sebagai pesta demokrasi. Penyebutan ini didasarkan pada suasana menjelang pemilihan dan tepat pada hari pemilihan yang diwarnai dengan berbagai aktivitas. Ada dekorasi, sejumlah warung pinggir jalan yang menjual makanan dan minuman, dan banyak orang yang jalan-jalan dan bertemu ke rumah calon lurah yang menjadi pilihannya.

Pemilihan lurah atau kepala desa diperkenalkan oleh Raffles selama pemerintahan peralihan Inggris pada awal abad ke-19 (1811-1816). Lurah atau kepala desa dipilih dari kalangan penduduk desa dan dibayar dengan tanah bengkok dan berbagai macam pungutan, baik berupa uang, hasil bumi atau tenaga (Antlov dan Sven Cederroth, 2001:165). Lurah atau kepala desa merupakan pemegang kekuasaan lokal, namun harus juga melaksanakan kebijakan pemerintah dan menjalankan peraturan-peraturan pemerintah.

Pemerintah desa dari dahulu sampai sekarang merupakan kekuatan utama dalam pengawasan politik di wilayah pedesaan. Pemerintah desa yang dapat mengawasi apa yang terjadi setiap hari di tingkat paling bawah, memantaunya, ikut campur tangan atau melaporkan kepada atasannya. Kepala desa bagi masyarakat pedesaan merupakan kedudukan yang tinggi. Oleh karena itu, pemilihan kepala desa bisa dikatakan sebagai perebutan kekuasaan,

kekayaan, dan gengsi yang melekat dalam status kepala desa. Adanya kepentingan yang perlu dipertaruhkan, maka banyak orang ikut serta dalam persiapan, berkampanye, meramalkan, dan bertaruh mengenai hasilnya.

B. Permasalahan

Bagaimana proses pemilihan kepala desa serta latar belakang jaringan struktural yang ada di pedesaan. Bagaimana berbagai kekuatan sosial melalui lembaga-lembaga dan struktur komunitas pedesaan digunakan untuk memenangkan calon-calon tertentu. Sangatlah menarik untuk mengetahui atau diungkap taktik-taktik yang dipakai dalam kampanye pemilihan. Berbagai alat dan sarana digunakan untuk mengambil simpati rakyat dan memperoleh suara. Adakah konflik yang timbul selama proses pemilihan lurah atau kepala desa.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk politik lokal tingkat dusun dan desa pada zaman Orde Baru dan Reformasi. Bagi masyarakat desa, pemilihan kepala desa atau lurah yang secara periodik dilaksanakan setiap 8 (delapan) tahun pada masa Orde Baru dan 5 (lima) tahun pada masa sekarang ini merupakan pemilihan penguasa tertinggi tingkat desa. Fenomena pemilihan kepala desa merupakan puncak pesta demokrasi yang memberikan hak pilih kepada seluruh warga yang telah dewasa. Dalam pesta demokrasi desa ini diperlihatkan peningkatan suhu politik dalam atau di antara warga desa sendiri. Dengan demikian, fenomena pemilihan kepala desa dapat dijadikan tolok ukur kehidupan politik dan konflik-konflik politik tingkat desa.

D. Ruang Lingkup

Masyarakat Sleman baru saja disibukkan dengan adanya pemilihan lurah desa. Donoharjo sebagai bagian dari wilayah Sleman juga disibukkan dengan pemilihan lurah desa. Donoharjo menjadi menarik untuk diteliti karena masa reformasi ini jumlah calon kepala desa ada sebelas orang. Jumlah ini merupakan terbanyak dibandingkan dengan kelurahan lain di wilayah Sleman. Dengan demikian, lokasi penelitian hanya tertuju di Kelurahan Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman.

Semasa masih berupa empat kelurahan, sebelum digabungkan menjadi Desa Donoharjo, lurah diangkat oleh Pemerintah Belanda yang dipilih dari kalangan masyarakat setempat. Namun sesudah kemerdekaan RI, dilakukan pemilihan lurah.

Desa Donoharjo sejak tahun 1946 - 2004 telah melakukan empat kali pemilihan lurah atau kepala desa. Lurah desa yang pertama dipilih dengan musyawarah pada tahun 1946. Sedangkan semenjak tahun 1971 pemilihan lurah atau kepala desa yang kedua, ketiga, dan keempat dipilih langsung oleh rakyat. Pemilihan yang pertama dan kedua disebut pemilihan lurah desa. Pemilihan yang ketiga disebut pemilihan kepala desa. Sedangkan keempat disebut pemilihan lurah desa. Pemilihan lurah atau kepala desa yang dipilih langsung oleh rakyat menjadi batasan penelitian. Untuk lebih memfokuskan materi penelitian diambil pada pemilihan lurah desa yang keempat.

Pemilihan lurah atau kepala desa pada masa Orde Baru tidak diwarnai dengan konflik-konflik politik akibat perkembangan partai-partai politik. Namun, campur tangan penguasa atau pemerintah setempat yang bernuansa politik tetap ada. Dalam pemilihan kepala desa, Golkar sebagai partai penguasa turut mewarnai untuk menentukan keberhasilan calon kepala desa dalam kelulusan. Tentunya situasi ini berlainan dengan pemilihan lurah desa di alam reformasi. Untuk itulah, penelitian ini mengfokuskan pada pemilihan lurah desa masa reformasi, sedangkan pemilihan kepala desa masa Orde Baru sebagai latar belakang. Oleh karena itu, batasan temporal penelitian dari tahun 1971 sampai 2004.

E. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan adalah studi kualitatif yang cenderung bertumpu pada proses wawancara. Diharapkan dari sini akan diperoleh bahan tulisan yang cukup, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah arsip kelurahan, surat kabar maupun buku. Sumber lisan diperoleh dengan wawancara. Wawancara dilakukan kepada calon kepala desa, pamong desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Donoharjo. Oleh karena perhatian dipusatkan pada proses pemilihan kepala desa maka tulisan lebih bersifat deskriptif-naratif.

F. Kajian Pustaka.

Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*, satu babnya menyoroti perubahan sosial-kultural yang terjadi di desa dan pertumbuhan demokrasi. Dalam satu sub bab terdapat uraian salahsatu kasus kemenangan kotak kosong dalam pemilihan lurah. Tulisan ini bisa menjadi bahan bacaan untuk memperkaya wawasan. Kumpulan karangan yang berjudul *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter* dengan penyunting Hans Antlov dan Sven Cederroth membahas soal-soal kepemimpinan dan kekuasaan dalam sejarah Jawa, kepemimpinan masa sekarang dan masa modern. Ada satu karangan yang memaparkan tentang kasus pemilihan lurah di Pati. Hal ini sangat bermanfaat karena bisa membantu dalam penelitian dan penulisan lurah di tempat lain.

Dalam buku yang berjudul *Aneka Budaya dan Komunitas Di Indonesia* tulisan Hildred Geertz yang telah diterjemahkan oleh A. Rahman Zainuddin bisa membantu penulis untuk menjelaskan corak struktur kebudayaan masyarakat pedesaan. Prijono Tjiptoherijanto dalam tulisannya yang berjudul *Demokrasi Di Pedesaan Jawa*. Tulisan ini merupakan skripsi dengan mengambil lokasi penelitian di Jawa Timur. Dalam satu babnya memuat tentang fungsi lurah di pedesaan Jawa dan arti lurah bagi masyarakat desa. Tentunya ini akan sangat membantu untuk menguraikan mengapa masyarakat desa banyak yang tertarik untuk menduduki jabatan lurah.

II. PROFIL DESA DONOHARJO

A. Letak, Luas, dan Keadaan Wilayah

Desa Donoharjo terdiri dari enambelas pedukuhan. Keenambelas pedukuhan tersebut; Balong, wonosari, Kayunan, Brengosan, Suruh, Jetis Suruh, Ngepas Kidul, Ngepas Lor, Gondanglutung, Donolayan, Jetis Donolayan, Banteran, Bantarjo, Panasan, Ngemplak, dan Penen. Secara Administratif, Desa Donoharjo termasuk dalam wilayah Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak desa ke

ibukota kecamatan 5 km, desa ke ibukota kabupaten 6 km dan jarak desa ke ibukota propinsi 18 km.

Batas administratif Desa Donoharjo, sebelah utara berbatasan dengan Desa Purwobinangun, Kecamatan Sleman dan Desa Donokerto, Kecamatan Turi, arah timur berbatasan dengan Desa Sardonoarjo, Kecamatan Ngaglik dan Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sendangadi, Kecamatan Mlati.

Desa Donoharjo terletak di ketinggian 250 m dari permukaan air laut. Desa tersebut merupakan hamparan dataran rendah. Luas kawasan Desa Donoharjo ada 660 Ha, yang terdiri dari 455,80 Ha berupa sawah, 126,68 Ha berupa tanah pekarangan, dan 77,53 Ha untuk tegalan, industri, tempat ibadah, dan makam. Tanah kas Desa Donoharjo ada 145,45 Ha, sebagian besar berupa persawahan. Penggunaan tanah kas desa selengkapnya untuk: pelungguh seluas 61,21 Ha; pengarem-arem seluas 2,45 Ha; bangunan dan lapangan seluas 0,63 Ha; makam seluas 0,11 Ha; disewakan 81,04 Ha.

B. Sejarah Kepemimpinan Desa

Struktur kerajaan Yogyakarta dibagi menjadi empat lingkaran konsentris, yaitu: 1). Kraton, 2) nagara, 3) nagaragung, dan 4) mancanagara. Sultan merupakan sumber dari segenap kekuasaan. Ada perbedaan antara lingkaran pertama (kraton) dengan ketiga lingkaran di luarnya. Pemerintahan kraton disebut *parentah jero* atau pemerintahan dalam, sedangkan pemerintahan lingkaran luar disebut *parentah jaba* atau pemerintahan luar. Pemerintahan luar dikepalai oleh patih sultan. Dalam menjalankan tugasnya di tiga pemerintahan lingkaran luar diwakili oleh bupati. Bupati bertanggung jawab atas daerah pemerintahan yang disebut kabupaten. Kabupaten dibagi lagi menjadi *distrik* yang masing-masing diperintah oleh seorang *panji*. Tiap *distrik* dibagi lagi menjadi sejumlah *onder distrik* (kecamatan) yang diperintah oleh seorang *asisten panji*. Tiap pejabat hanya bertanggung jawab dan melaksanakan tugas atas perintah atasannya serta melaporkan peristiwa-peristiwa penting di daerahnya. Sebelum tahun 1918, tiap *asisten panji* memerintah suatu daerah yang luasnya meliputi 20-30 *kebekelan*. *Bekel* tidak mempunyai tanggung jawab pemerintahan, hanya bertugas mengumpulkan

pajak untuk *patuh*. Sejak tahun 1918, desa diakui sebagai daerah otonom, 10-20 desa digabungkan menjadi suatu *onder distrik* yang bersifat administratif (tidak otonom) dan dikepalai oleh *asisten panji*. Pada tahun 1926, *asisten panji* diganti namanya menjadi *wedana*. Demikian juga *onder distrik* diganti menjadi *asisten wedana*, kemudian *panewu* (Selo Soemardjan, 1981: 35).

Pemerintahan Yogyakarta selama masa pendudukan Jepang mengalami perubahan. Perubahan-perubahan bertujuan untuk mencapai efisiensi yang lebih besar serta demokratisasi pamong praja di pedesaan. Tingkat pemerintahan *distrik* dihapuskan di tahun 1943. Tiap kabupaten dibagi lagi menjadi *kanewon*, yakni padanan (setingkat) kecamatan di daerah luar Yogyakarta. Sebuah *kanewon* terdiri dari sejumlah desa yang disebut *kelurahan* yang masing-masing terdiri dari beberapa dukuh (Selo Soemardjan, 1981: 15).

Bupati yang bertugas menerima instruksi dari patih dan menerapkannya di kabupatennya masing-masing. Bupati dalam menjalankan tugas di pedesaan dibantu oleh *panewu*. *Panewu* adalah orang yang bertanggung jawab melaksanakan tugas dalam hubungan langsung dengan penduduk pedesaan. *Panewu* bekerja dengan kepala desa dalam keamatannya. Dalam penyerahan tugas, *wedana* bertindak sebagai penghubung antara bupati dengan *panewu* (Selo Soemardjan, 1981: 52). Dalam perkembangan selanjutnya, *wedana* tidak lagi bertindak sebagai perantara antara bupati dengan *panewu*. Bupati bertugas memeriksa sendiri pekerjaan *panewu*.

Perkembangan pedesaan di Yogyakarta semenjak kelompok *kebekelan* yang diorganisasi secara longgar pada masa tanah-tanah jabatan bangsawan menjadi desa yang tersusun secara formal dengan kepala desa beserta pembantu-pembantu yang dipilih, dewan desa dan hak-hak warisan perorangan atas tanah. Dengan struktur pemerintahan desa ini, yang berlaku menjelang akhir pemerintahan Belanda dan berlangsung terus hingga zaman pendudukan Jepang, rakyat memang turut dalam menyusun kebijaksanaan desa, dan karenanya sistem itu bisa dipandang demokratis. Namun, demokrasi di pedesaan tidaklah sama dengan demokrasi Barat. Demokrasi di pedesaan,

yaitu demokrasi yang disesuaikan dengan struktur masyarakat tradisional masyarakat pedesaan.

Masyarakat pedesaan yang hidupnya tergantung pada tanah, menarik garis pemisah yang tajam menjadi dua kelas, yakni pemilik tanah dan petani tidak bertanah. Tanah merupakan kekayaan yang paling tinggi nilai sosialnya. Kedudukan anggota masyarakat dinilai berdasarkan atas pemilikan tanah. Para pemilik tanah yang diberi hak memilih pejabat pemerintahan desa dan berpartisipasi dalam dewan mengenai permasalahan di desa. Melihat situasi demikian, pemerintah berusaha menata masyarakat pedesaan untuk bisa terlepas dari ikatan tanah tersebut (Selo Soemardjan, 1981:78).

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan RI, pada tahun 1946, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan reorganisasi desa. Pada bulan April 1946, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan keputusan untuk menghapuskan dewan desa yang keanggotaannya terdiri atas pemilik tanah. Suatu badan legislatif baru dibentuk di tiap desa melalui pemilihan di kalangan semua warganegara Indonesia, baik pria maupun wanita yang telah berumur 20 tahun atau lebih dan telah berdiam di desa sekurang-kurangnya enam bulan. Satu wakil untuk tiap 100 penduduk dengan batasan minimal 10 dan maksimal 30 wakil.

Pemerintahan desa dahulu menempatkan lurah atau kepala desa sebagai satu-satunya penguasa pemerintahan atas rakyatnya, yang dibantu carik desa. Lurah melaksanakan kekuasaannya di pedukuhan dengan dibantu pembantu-pembantunya sebagai bawahannya. Hal ini perlu adanya perubahan. Perubahan untuk diadakannya badan atau dewan eksekutif yang beranggotakan lima orang yang diketuai oleh kepala desa. Kelima dewan eksekutif membidangi masalah ekonomi, sosial, keamanan, agama serta masalah umum yang berhubungan dengan urusan sekretariat (Lihat lampiran organisasi pemerintahan Yogyakarta sebelum tahun 1946 dan sesudah tahun 1946, sesudah reorganisasi).

Perubahan lain menyangkut luas desa. Desa yang bersifat otonom diharapkan mempunyai sumber pendapatan yang cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan pelaksanaan pemerintahannya. Sumber terbesar

berasal dari tanah kas desa. Sebagian tanah diberikan kepada anggota dewan eksekutif sebagai *lungguh* dan mantan anggotanya sebagai *pengarem-arem*, dan sisanya disewakan kepada petani warga desa. Cara yang dipandang efisien untuk mencapai sumber pendapatan desa yang maksimal dengan menggabungkan beberapa desa menjadi satu.

Tujuan tersebut direalisasikan pada bulan Juni 1946. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta memutuskan untuk menggabungkan sebanyak mungkin desa menjadi satu desa. Tiap *kapanewon* diperintahkan membentuk panitia yang diketuai oleh *panewu*, dengan anggota-anggota yang ditunjuk dari kalangan tokoh terkemuka di daerahnya. Panitia diberi tugas merencanakan penggabungan desa dan menyampaikan rencana kerja kepada majelis desa di kecamatan untuk diputuskan. Tugas penggabungan desa oleh *panewu* dan panitianya sebatas penggabungan desa dalam batas kecamatan.

Hasil penggabungan desa di Kabupaten Sleman, yang semula terdiri dari 262 desa menjadi 86 desa. Desa baru hasil penggabungan ditandai dengan nama akhiran yang sama dalam satu *kapanewon*. Semua desa baru di Kapanewon Pakem mempunyai akhiran *binangun*, yang berarti dibangun kembali. Nama desa di Kapanewon Berbah diberi akhiran *tirto*, diambilkan dari nama akhir dari Panewu Berbah waktu itu. Nama desa di Kapanewon Mlati diberi akhiran *adi*, sedangkan di Kapanewon Ngaglik memakai *harjo*, yang berarti makmur.

Kapanewon Ngaglik berada di Proempoeng. Kapanewon Ngaglik terdiri dari 17 kelurahan, yaitu Djongkang, Karangmloko, Proedjakan, Karanglo, Dajoe, Klabanan, Nglengkong, Tjloempit, Gentan, Redjodadi, Proempoeng, Tjandi, Balong, Tandjoeng, Karang, Tambakredjo, dan Soeroeh (*Sultanaat Jogjakarta*, No.13 tahun 1940). Sekitar tahun 1963, semasa Bupati KRT. Murdodiningrat, nama-nama wilayah dan kelurahan se-daerah Kabupaten Sleman meliputi 17 *asisten wilayah* dan terdiri dari 86 kelurahan. *Kapanewon* Ngaglik berubah menjadi asisten wilayah Ngaglik yang terdiri dari 6 kelurahan, yaitu Sindohardjo, Pandowohardjo, Donohardjo, Sarihardjo, Sardonohardjo dan Sukohardjo. Pejabat Asisten Wilayah Ngaglik adalah RW. Prodjosunardjo (*ibid*).

Sejarah kepemimpinan Desa Donoharjo dapat dilacak dari masa sebelum reorganisasi desa. Sebelum reorganisasi desa ada empat kelurahan lama, yaitu Soeroeh, Balong, Tandjoeng, dan Karanglo. Sastro Soegito sebagai lurah Kelurahan Soeroeh. Mangkoewiharjo sebagai lurah Kelurahan Balong. Soerodihardjo sebagai lurah Kelurahan Tandjoeng. Soerodimedjo sebagai lurah Kelurahan Karanglo. Pada waktu itu belum ada kantor kelurahan, rumah lurah sekaligus difungsikan sebagai kantor kelurahan.

Dengan adanya reorganisasi desa tahun 1946, keempat kelurahan lama digabung menjadi satu, yakni Desa Donohardjo. Panitia yang ditunjuk untuk melakukan penggabungan terdiri dari *panewu* sebagai ketua panitia dengan anggotanya dari tokoh masing-masing kelurahan lama yang ada. Tokoh terkemuka yang menjadi panitia gabungan di *Kapanewon* Ngaglik, yaitu Noto Soekardjo, Padmohardjono, Wiryoprobo, Hardjo Sumarto, Padmodihardjo, Marto Bisono, dan Cahyo Moerti. Berdasarkan musyawarah di *kapanewon* tersebut, keempat kelurahan digabung menjadi Desa Donohardjo, (H. Pawiro Sumarto, 2004).

Perubahan yang diprakarsai oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX bekerjasama dengan KNI Daerah Istimewa Yogyakarta di tahun 1946 untuk mengubah pemerintahan desa agar sejalan dengan prinsip-prinsip kedaulatan rakyat yang demokratis, menimbulkan efek departenalisasi dalam tata hubungan antara pamong praja dengan dewan eksekutif desa (pamong desa). Berdasarkan Dekrit Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta 11 April 1946 No. 15 Pasal 2, pemilihan bebas dan rahasia. Pemilihan harus dilaksanakan oleh suatu panitia yang biasanya mengikutsertakan ketua DPR kalurahan serta majelis desa. Bupati harus memimpin panitianya, tetapi tidak berhak membatalkan pemilihan (Selo Soemardjan, 1981:128).

Sebagai kelanjutan dari proses reorganisasi ini tentunya diperlukan pimpinan atau lurah Desa Donoharjo. Mengacu pada Dekrit Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta 11 April 1946 No. 15 Pasal 2, diadakan musyawarah untuk memilih lurah Desa Donoharjo. Berdasarkan hasil musyawarah DPRKGR (Dewan Perwakilan Rakyat Kalurahan Gotong Royong) secara aklamasi ditunjuk Noto Soekardjo sebagai lurah Desa

Donoharjo. Noto Soekardjo sebelumnya menjabat sebagai carik Kalurahan Tandjoeng.

Berdasarkan maklumat Daerah Istimewa Yogyakarta No. 16 Tahun 1946, tentang susunan pamong kelurahan, susunan pamong kelurahan terdiri dari seorang lurah, seorang kamitua, seorang carik, dan tiga prabot desa lainnya. Struktur pemerintahan Kelurahan Donohardjo selengkapnya sebagai berikut:

Lurah	: Noto Soekardjo
Carik	: Cipto Martono
Kamitua	: Soerodihardjo (mantan Lurah Tandjoeng)
Djagabaja	: Mitrodihardjo
Kaum	: Somodarmojo
Ulu-ulu	: Puspo Wardojo

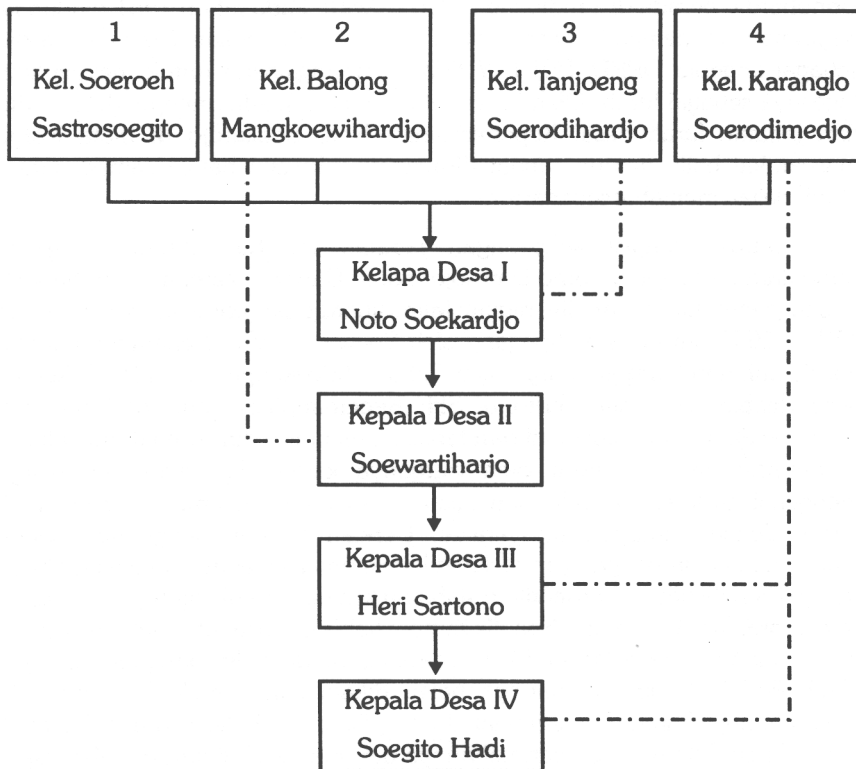
Kepala Doekoeh :

1. Wonosari : Siswa Soewarno
2. Ngemplak : Moedji Harjono
3. Bantardjo : Asmoredjo
4. Gondangloetoeng : Siswodihardjo
5. Djetis Donolajan : Mangkoewihardjo
6. Banteran : Wiromartono
7. Ngepas Lor : Moehdihardjo
8. Djetis Soeroeh : Mardi Pawiro
9. Kayoenan : Daliman
10. Penen : Sastro Paidjo
11. Balong : Somo Prandjono
12. Donolajan : Ardjo
13. Brengosan : Moedihardjo
14. Panasas : Soeyatin
15. Ngepas Kidoel : Asmoredjo
16. Soeroeh : Sardjoe

Seperti halnya sewaktu masih menjadi empat kelurahan lama, kantor Kelurahan Donohardjo menempati rumah pribadi lurahnya. Kantor Kelurahan Donohardjo berada di Tandjoeng (1946 - 1950). Pada tahun 1951 pindah ke Kayoenan, menempati kantor kelurahan baru. Kesibukan Noto Soekardjo sebagai anggota DPRD TK.I DIY tidak memungkinkan untuk melanjutkan tugasnya sebagai lurah. Oleh karena itu Noto Soekardjo mengundurkan diri dari jabatan lurah desa. Kepemimpinan Noto Soekardjo di mata warga masyarakat baik, namun sangat disayangkan karena hanya sampai tahun 1955, beliau menjabat sebagai lurah.

Untuk mengisi kekosongan jabatan tersebut, ditunjuk pejabat sementara lurah, yaitu Somo Darmojo. Somo Darmojo karena pertimbangan usia juga mengundurkan diri, diganti Mitrodihardjo sampai tahun 1971. Tahun 1971 - 1995, lurah desa dipegang oleh Soewartihardjo. Kepemimpinannya masih jauh dari harapan masyarakat. Tahun 1996 sampai tahun 1997, kepala desa dijabat oleh Heri Sartono, SH. Kepemimpinan jauh dari harapan masyarakat, kurang informatif dan terkesan menutup diri (sangat individual). Ia dituntut untuk mundur oleh warganya karena ketidakpuasan warga mengenai masalah penyelesaian tukar tanah untuk perumahan yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan adanya pengaduan warga mengenai penyimpangan yang telah dilakukannya tersebut, maka jabatannya sebagai kepala desa diberhentikan. Jabatan kepala desa dipegang oleh pejabat sementara dari Kecamatan Ngaglik sampai habis masa jabatan sebagai kepala desa, (8 tahun). Pada tahun 2004, jabatan lurah desa dipegang oleh Soegito Hadi, Bc.Hk. Kepemimpinannya boleh dikata cukup baik. Memang ada kelemahannya karena kemenangan dalam pilihan lurah desa kurang dari 50% menjadikan dukungan pemerintahannya dari masyarakat kurang. Menyikapi kelemahan tersebut, beliau harus aktif ke dusun - dusun untuk menginformasikan perkembangan Donoharjo (H.Pawiro Sumarto, 2004)

Bagan 2.1 Sejarah Kepempinan Desa Donoharjo



Keterangan :

—————> Garis pergantian kepala desa

- - - - - Hubungan keturunan

STRUKTUR PEMERINTAHAN KALURAHAN DONOHARJO TAHUN 1971 - 1995

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan	Alamat
1.	R.Suwartihardjo	Lurah Desa	SMA	Balong
2.	S.Hadihardjono	Kabag.Sosial	SMA	Karanglo
3.	Dollahrosi	Kabag.Umum	SD	Ngepas Kidul
4.	R.Puspowardoyo	Kabag.Kemakmuran	SD	Sompilan
5.	Mitrosuhardjo	Kabag.Keamanan	SD	Bantarjo
6.	Sigit Sukarno	Kabag.Agama	PGA	Maron
7.	Purwodihardjo	Pembantu Sosial	SD	Banteran
8.	Citrosudarmo	Pembantu Umum	STM	Kayunan
9.	Pawirosumarto	Pembantu Umum	SD	Ngepas Lor
10.	Puspowiharto	Pembantu Kemakmuran	SD	Ringin Putih
11.	Harintoko	Pembantu Keamanan	SMA	Karanglo
12.	Mangunsuwito	Pembantu Keamanan	--	Wonosari
13.	R.Sumopranjono	Ka.DK.I	SD	Balong
14.	Mugiyono	Ka.DK.II	SMA	Wonosari
15.	Mugisukarto	Ka.DK.III	SD	Kayunan
16.	Muhdiardjo	Ka.DK.IV	SD	Brengosan
17.	Siswosugiyono	Ka.DK.V	SMP	Suruh
18.	Mardi Pawiro	Ka.DK.VI	SD	Jetis Suruh
19.	Muchdiardjo	Ka.DK.VII	SD	Ngepas Lor
20.	Sujarwo	Ka.DK.VIII	SMA	Ngepas Kidul
21.	Siswodihardjo	Ka.DK.IX	SD	Gondanglutung
22.	R.Wirosumarjo	Ka.DK.X	SD	Donolayan
23.	Mangkumiharjo	Ka.DK.XI	SD	Jetis Donolayan
24.	Wiromartono	Ka.DK.XII	SD	Banteran
25.	Asmorejo	Ka.DK.XIII	SD	Bantarjo
26.	Suyatin	Ka.DK.XIV	SD	Panasan
27.	Mujiharjono	Ka.DK.XV	SD	Ngemplak
28.	Sastropaijo	Ka.DK.XVI	SD	Penen
29.	Muh Waladi	Pembantu Agama	SD	Ngepas Lor

Sumber : Kelurahan Donoharjo, 1995

STRUKTUR PEMERINTAHAN KALURAHAN DONOHARJO TAHUN 1996 - 2003

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan	Alamat
1.	Heri Sartono,SH	Lurah Desa	S-1	Ngemplak
2.	Nugroho Bayu S	Carik Desa	SMA	Banteran
3.	Harintoko	Kaur Pemerintahan	SMA	Karanglo
4.	Pandoyo	Kaur Umum	SMA	Brengosan
5.	Drs. Sugandono	Kaur Keuangan	S-1	Maron
6.	Sigit Sukarno	Kaur Kesra	PGA	Sompilan
7.	Sugeng Prakoso	Kaur Pembangunan	SMA	Kayunan
8.	Sudaryatmo	Kadus.I	SMA	Balong
9.	Mugiyono	Kadus.II	SMA	Wonosari
10.	Hartono	Kadus.III	SMA	Kayunan
11.	Sumarsono	Kadus.IV	SMA	Brengosan
12.	R.Agus Pranggono	Kadus.V	SMA	Suruh
13.	Tukidjo	Kadus.VI	SMA	Jetis Suruh
14.	Marwanto	Kadus.VII	SMA	Ngepas Lor
15.	Sujarwo	Kadus.VIII	SMA	Ngepas Kidul
16.	Supriyanto	Kadus.IX	SMA	Gondanglutung
17.	Dul Alip	Kadus.X	SMA	Donolayan
18.	Sarjono	Kadus.XI	SMA	Jetis Donolayan
19.	Suharsono	Kadus.XII	SMA	Banteran
20.	Hirman Mulyo.U	Kadus.XIII	SMA	Bantarjo
21.	Wagiman	Kadus.XIV	SMA	Panasan
22.	Suharyadi	Kadus.XV	SMA	Ngemplak
23.	Warsono,Bsc	Kadus.XVI	Sarmud	Penen

Sumber: *Kelurahan Donoharjo, 2003*

Catatan :

- * Dalam proses persidangan sehingga lurah desa dijabat oleh Drs. Subagya (pegawai Kecamatan Ngaglik)

STRUKTUR PEMERINTAHAN KALURAHAN DONOHARJO TAHUN 2004

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan	Alamat
1.	Soegito Hadi, Bc. Hk	Lurah Desa	Sarmud	Penen
2.	Nugroho Bayu S	Carik Desa	SMA	Banteran
3.	Harintoko	Kabag. Pemerintahan	SMA	Karanglo
4.	Pandoyo	Kabag. Umum	SMA	Brengosan
5.	Drs. Sugandono	Kabag. Keuangan	S-1	Maron
6.	Sigit Sukarno	Kabag. Kesra	PGA	Sompilan
7.	Sugeng Prakoso	Kabag. Pembangunan	SMA	Kayunan
8.	Sudaryatno	Kadus. I	SMA	Balong
9.	Mugiyono	Kadus. II	SMA	Wonosari
10.	Hartono	Kadus. III	SMA	Kayunan
11.	Sumarsono	Kadus. IV	SMA	Brengosan
12.	R. Agus Pranggono	Kadus. V	SMA	Suruh
13.	Tukidjo	Kadus. VI	SMA	Jetis Suruh
14.	Marwanto	Kadus. VII	SMA	Ngepas Lor
15.	Sujarwo	Kadus. VIII	SMA	Ngepas Kidul
16.	Supriyanto	Kadus. IX	SMA	Gondanglutung
17.	Dul Alip	Kadus. X	SMA	Donolayan
18.	Sarjono	Kadus. XI	SMA	Jetis Donolayan
19.	Suharsono	Kadus. XII	SMA	Banteran
20.	Hirman Mulyo. U	Kadus. XIII	SMA	Bantarjo
21.	Wagiman	Kadus. XIV	SMA	Panasan
22.	Suharyadi	Kadus. XV	SMA	Ngemplak
23.	Warsono, BSc	Kadus. XVI	Sarmud	Penen

Sumber : *Kalurahan Donoharjo, 2004*

C. Penduduk, Pekerjaan, dan Pendidikan

Penduduk Desa Donoharjo dapat dikatakan mayoritas berusia muda. Hampir 68 persen dari jumlah seluruh penduduk termasuk dalam kelompok umur 10 sampai 40 tahun. 68 persen kelompok umur 10 - 40 tahun bisa diperinci lagi, jumlah terbesar terdapat pada kelompok umur 10 - 20 tahun sejumlah 38 persen. Kelompok umur 20 - 40 tahun sejumlah 30 persen. Urutan kedua ditempati kelompok umur 0 - 10 tahun sejumlah 17 persen. Kelompok

umur 40 - 57 tahun sejumlah 8 persen. Sedangkan persentase terkecil untuk penduduk kelompok umur 57 tahun ke atas sejumlah 7 persen.

Kepadatan penduduk rata-rata 1041 jiwa per km². Jumlah tersebut dihitung berdasarkan jumlah penduduk hingga bulan Juni 2004, yaitu sebesar 6875 jiwa dibagi dengan luas wilayah desa (660 ha atau 6,60 Km²). Apabila dihitung dari jumlah keluarga, di Desa Donoharjo terdapat 1910 kepala keluarga (KK). Menurut jenis kelamin, jumlah penduduk perempuan ternyata lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki, selisihnya sebesar 6 persen. Jumlah penduduk perempuan sebanyak 3536 orang atau 53 persen dari keseluruhan penduduk Desa Donoharjo. Penduduk laki-laki 3239 orang atau 47 persen dari keseluruhan penduduk Desa Donoharjo.

Mengenai perubahan penduduk Desa Donoharjo yang terjadi selama bulan Juni 2004 tercatat 49 orang yang datang ke Desa Donoharjo. Penduduk yang pindah ada 8 orang. Adapun yang meninggal dunia ada 6 orang. Penduduk yang lahir dalam bulan Juni 2004 tercatat 20 orang. Penduduk yang datang menetap ke Desa Donoharjo cukup banyak dikarenakan perkembangan pemukiman. Adanya perumahan Griya Taman Asri (GTA) cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk Desa Donoharjo.

Sebagian besar penduduk Donoharjo mempunyai matapencaharian di bidang pertanian. Sampai akhir Juni 2004, penduduk yang bekerja di bidang pertanian sebanyak 64 persen. Jumlah itu, yang berstatus sebagai pemilik sawah ada 91 persen, dan yang bekerja sebagai buruh tani ada 9 persen. Pekerjaan sebagai petani menempati urutan pertama. Urutan kedua ditempati oleh mereka yang bekerja sebagai PNS/ABRI sebesar 17 persen. 17 persen jika diperinci lagi yang berstatus PNS ada 72 persen, pensiunan ada 18 persen, dan 16 persen anggota ABRI. Seperti halnya PNS/ABRI, penduduk Desa Donoharjo yang bekerja di sektor pertukangan sebesar 17 persen. Urutan ketiga, bekerja di sektor swasta, sebesar 2 persen.

Dari total penduduk 6875 jiwa, ada 4 persen yang buta huruf, ada 17 persen yang belum sekolah dan belum tamat Sekolah Dasar, 79 persen telah lulus sekolah yang menyebar dalam semua jenjang atau tingkatan. Dari 5431 yang sekolah, penduduk yang lulus Sekolah Dasar ada 13 persen. Lulusan

SLTP dan yang sederajat ada 37 persen. Lulusan SMA dan yang sederajat ada 46 persen. Lulusan akademi/D1-D3 ada 2 persen, sedangkan lulusan sarjana (S1-S3) ada 2 persen. Melihat persentase jenjang pendidikan penduduk Desa Donoharjo, tampak lulusan SMA menempati urutan pertama. Urutan kedua dan ketiga ditempati lulusan SLTP dan SD. Keadaan tersebut dimungkinkan karena sudah tersedianya fasilitas sekolah tingkatan SD sampai SMA di Desa Donoharjo. Berdasarkan data monografi statistik Desa Donoharjo, jumlah sekolah yang ada di Desa Donoharjo meliputi taman kanak-kanak ada 2 buah, sekolah dasar ada 5 buah, SLTP ada 1 buah, dan SMA ada 1 buah.

D. Agama, Adat-istiadat, dan Pemerintah Desa.

Mayoritas penduduk Desa Donoharjo memeluk agama Islam sebesar 89 persen. Pemeluk agama Katolik sebesar 10 persen dan agama Protestan ada 1 persen. Prasarana ibadah di Desa Donoharjo berupa masjid, mushola, dan gereja sudah mencukupi. Berdasarkan data monografi Desa Donoharjo, masjid ada 16 buah, mushola ada 4 buah, dan gereja ada 2 buah. Di sana juga tersedia Tempat Pendidikan Al Qur'an (TPA) sebagai tempat pendidikan agama Islam untuk belajar Al Qur'an dan mendidik mental anak.

Aktivitas keagamaan para pemeluk agama Islam sangat menonjol pada bulan puasa, yakni sholat tarawih. Pada bulan lainnya dan hari selain Jumat, yang aktif bersembahyang di masjid atau mushola adalah orang yang oleh masyarakat setempat disebut orang santri. Sementara itu, aktivitas keagamaan pemeluk agama Katolik secara rutin tampak pada ritual dua hari Minggu setiap bulannya. Selain ritual, juga terdapat aktivitas sosial berupa arisan yang bertujuan untuk lebih merekatkan hubungan antara sesama orang Katolik. Sementara itu, aktivitas pemeluk agama Protestan sulit diketahui karena jumlah yang sedikit dan menyebar di beberapa pedukuhan, serta tidak adanya sarana peribadahan di Desa Donoharjo.

Banyak upacara adat atau tradisi dalam kehidupan sehari-hari yang masih dilakukan oleh penduduk Desa Donoharjo. Upacaranya sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama Islam. Menurut Koentjaraningrat, bentuk agama Islam orang Jawa adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur

menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam, yang kemudian disebut *agama Jawi* atau *Kejawen* (Koentjaraningrat, 1981: 312). Upacara yang terpenting dari sistem upacara *agami Jawi* adalah upacara makan bersama, yang dalam bahasa Jawa disebut *wilujengan* atau *slametan*. Selain itu, yang dianggap sebagai suatu tindakan yang penting dalam *agama Jawi* ialah adat untuk mengunjungi makam keluarga dan makam nenek moyang (*nyekar*). Hal yang tidak dapat dilepaskan dari sistem upacara *agama Jawi* ialah adanya berbagai jenis sesajian (*sesajen*). *Slametan* merupakan pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa. *Slametan* melambangkan terbangunnya kesatuan mistis dan sosial di antara mereka yang ikut serta di dalamnya (Geertz, 1989: 13).

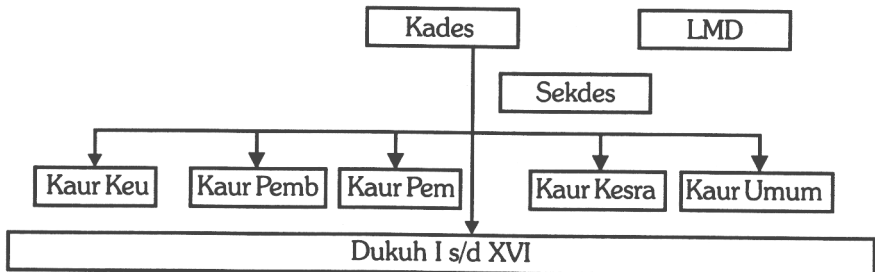
Selain *agama Jawi*, terdapat kelompok agama *Islam puritan*. Kelompok agama *Islam puritan* adalah mereka yang mengikuti agama Islam secara lebih taat. Koentjaraningrat menyebutnya dengan istilah agama *Islam santri* (Koentjaraningrat, 1981: 312). Menurutny, agama *Islam santri*, walaupun lebih dekat pada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, tetapi tidak bebas sama sekali dari unsur animisme dan Hindu-Budha. Perbedaan antara *agama Jawi* dan *agama Islam santri* terletak pada ritusnya. Ritus pokok *agama Jawi* adalah *slametan*, sedangkan *agama Islam santri* adalah *Sholat*.

Slametan yang dilakukan penduduk Desa Donoharjo ada tiga jenis. *Slametan* jenis pertama, berkisar sekitar krisis kehidupan, yaitu kehamilan, kelahiran, inisiasi, perkawinan, dan kematian. *Slametan* jenis kedua, yaitu yang ada hubungannya dengan hari raya Islam, yaitu *kenduri riyoyo* dan *suran*. *Kenduri riyoyo* dilakukan saat memasuki hari raya 1 Syawal (Idul Fitri) atau untuk mengakhiri puasa. Upacara *Suran* ialah *slametan* yang diadakan untuk memperingati bulan pertama dari tahun Islam. *Slametan* jenis ketiga, yaitu *slametan* yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap. Adapun yang termasuk *slametan* ini adalah *nyadran* dan *wetonan*. *Wetonan* adalah upacara *slametan* untuk memperingati hari lahir seseorang. *Nyadran* adalah upacara mengunjungi makam, biasanya diadakan dalam pekan sebelum puasa. Setiap penyelenggaraan upacara adat, yang memimpin upacara adalah sesepuh desa yang telah dianggap banyak pengalamannya atau terkadang seorang *dukun* ataupun *modin* (*kaum*).

Pemerintahan Desa Donoharjo dilaksanakan oleh 23 pamong desa. Masing-masing menempati posisi sebagai: satu orang kepala desa (lurah), seorang sekretaris desa (carik), lima orang kepala urusan (umum, sosial, kemakmuran, keamanan, dan agama), dan enam belas kepala dusun. Secara administratif, pemerintahan Desa Donoharjo dibagi menjadi enambelas dusun, yang dipimpin oleh seorang kepala dusun. Satu desa yang dibagi dalam enam belas dusun, dibagi lagi menjadi 38 rukun warga (RW), seterusnya dibagi lagi menjadi 76 rukun tetangga (RT).

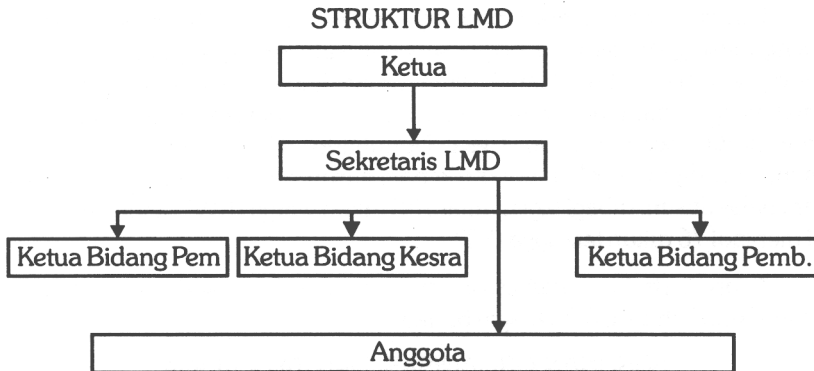
Adapun struktur organisasi pemerintahan desa berdasarkan Undang-undang No.5 Tahun 1979 sebagai berikut:

**SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA
PEMERINTAHAN DESA DONOHARJO 1995-2001**



Sumber : Kantor Kalurahan Desa Donoharjo, 1995

Selain organisasi kelurahan tadi, di Desa Donoharjo masih ada lembaga yang disebut Lembaga Musyawarah Desa. Lembaga Musyawarah Desa merupakan suatu lembaga yang mempertemukan para pamong desa dengan pemuka masyarakat untuk merundingkan serta memutuskan segala sesuatu masalah, baik yang berhubungan dengan pembangunan desa maupun segala kejadian yang dianggap sulit untuk dipecahkan oleh pimpinan desa sendiri. LMD diketuai oleh lurah dengan carik sebagai sekretarisnya. Oleh karena itu, LMD sering digambarkan sebagai *brain trust* dari lurah.



Keterangan:

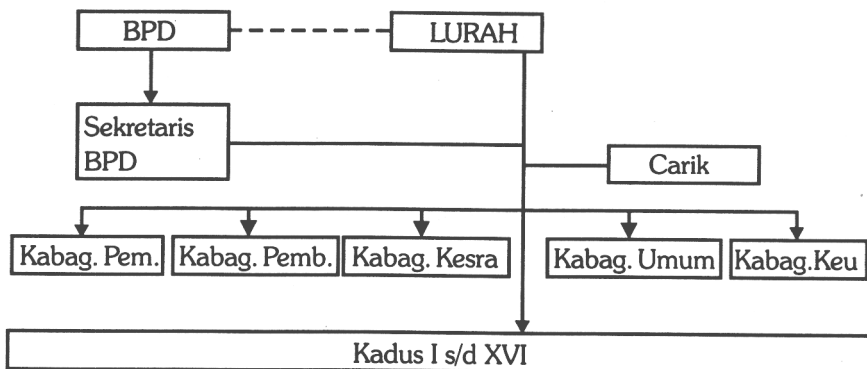
Anggota ada 17 orang terdiri dari:

- 9 perangkat desa (7 kepala dukuh)
- 8 pemuka masyarakat

Sumber : Kantor Kelurahan Desa Donoharjo, 1995

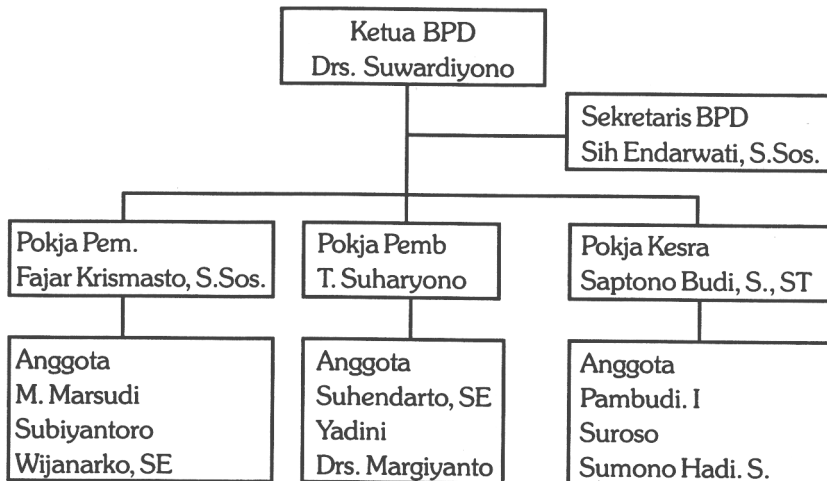
Undang-undang No. 5 Tahun 1979, didalamnya terdapat LMD yang tidak memiliki kebebasan sama sekali. Kemudian diganti Undang-undang No. 27 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, di dalam undang-undang itu terdapat paragraph yang mengatur struktur pemerintahan desa yang baru. Ada tiga hal yang penting untuk kepemimpinan desa, yaitu pemisahan kekuasaan dengan diperkenalkannya Badan Perwakilan Desa (BPD). Lurah desa tidak lagi bertanggung jawab kepada instansi yang lebih tinggi, tetapi kepada BPD, dan terdapat otonomi asli yang diberikan kepada desa. Hal ini menjadikan desa memiliki lebih banyak kekuasaan untuk mengambil keputusan (keputusan tidak lagi harus mendapat persetujuan dari penguasa yang lebih tinggi).

**SUSUNAN ORGANISASI DAN TATA KERJA
PEMERINTAHAN DESA DONOHARJO 2001-2004**



Sumber : Kantor Kalurahan Desa Donoharjo, 2004

STRUKTUR BPD 2001 - 2004



Sumber : Kantor Kalurahan Desa Donoharjo, 2004

III. PEMILIHAN LURAH DESA DONOHARJO 2004

Dalam bab ini akan menyajikan tentang pemilihan lurah desa atau kepala desa sebelumnya sebagai gambaran. Meskipun mekanisme pelaksanaan lurah tidak jauh berbeda dengan desa lainnya, tapi penulis memandang perlu untuk memaparkan secara singkat. Bahasan akan lebih ditekankan pada apa yang telah terjadi pada masyarakat Desa Donoharjo di seputar pelaksanaan pemilihan lurah desa.

A. Sejarah Singkat Pemilihan Lurah Tahun 1971 dan 1995

1. Pemilihan Lurah Desa Tahun 1971

Semenjak tahun 1955 sampai tahun 1970 (15 tahun), Desa Donoharjo tidak memiliki lurah desa. Pejabat lurah selama 15 tahun dipegang oleh Somo Darmodjo dan Mitro Suhardjo. Somo Darmodjo menjabat sebagai pejabat sementara lurah yang pertama. Mengingat faktor usia yang sudah tua, beliau mengundurkan diri, selanjutnya pejabat sementara lurah dipegang oleh Mitro Suhardjo. Masyarakat Desa Donoharjo melalui LSD (Lembaga Sosial Desa) menghendaki adanya lurah. Beberapa bulan kemudian (tahun 1971) diadakan pemilihan untuk mendapatkan lurah desa baru. Calon yang mendaftar sebagai peserta ada lima orang : Soewartihardjo dari Balong, Soekarno dari Balong, Joyo Soempono dari Gondanglutung, S.Hadihardjono dari Karanglo, dan Poespowiharto dari Ringinputih. Peserta mengajukan permohonan ke Bupati Sleman untuk mengisi formasi lowongan jabatan lurah Desa Donoharjo dengan melampirkan syarat-syarat yang telah ditentukan. Penjaringan calon lurah desa hanya melalui wawancara dan *tes screening*, tidak ada ujian tertulis. *Screening test* dilakukan untuk mengetahui apakah calon lurah tersebut terlibat dalam organisasi terlarang.

Kelima calon setelah melalui penjaringan dinyatakan memenuhi syarat untuk menjadi calon lurah desa. Lolos dalam penjaringan syarat, secara otomatis dinyatakan lulus. Setelah dinyatakan lulus, bertempat di kelurahan dilakukan pengundian tanda gambar. Penerimaan tanda gambar otomatis berarti dimulainya masa kampanye. Kampanye dilakukan oleh calon lurah desa berkeliling di empat *distrik*, sesuai dengan kelurahan lama yang berjumlah

empat. Secara bersamaan, kelima calon selama satu hari diperkenalkan dan memperkenalkan diri kepada masyarakat di empat *distrik* tersebut.

Setiap calon dalam berkampanye melibatkan bantuan dari sejumlah anggota keluarga dekat dan teman-teman. Mereka berkunjung ke rumah-rumah dan berusaha membujuk orang agar memilih calonnya. Sebenarnya selama kurang lebih dua bulan, sebelum calon dinyatakan lulus, semua calon sudah melakukan kampanye secara tidak resmi. Sedangkan kampanye yang resmi berlangsung selama tiga hari, semenjak penerimaan tanda gambar. Selama kampanye tidak resmi, setiap sore banyak tamu berkumpul di rumah para calon. Mereka membicarakan strategi untuk menggalang dukungan dan suasana yang terjadi dalam masyarakat. Selama pembicaraan, mereka dijamu makan dan minum. Selama tiga hari kampanye resmi, para calon sudah membuka pintu rumahnya bagi semua orang. Ini merupakan pertanda bahwa setiap orang diperbolehkan mengunjungi calon dengan dijamu makan, minum, serta secara diam-diam diberi uang transport. Kampanye seperti ini tentunya memerlukan pembiayaan yang besar dan mahal. Untuk menutup biaya kampanye tersebut ada calon yang terpaksa menjual tanah miliknya. Seorang calon lurah A dari Karanglo menjual tanah miliknya (3000m) untuk membiayai kampanyenya dan menggalang suara. Hal yang sama juga dilakukan oleh calon lainnya. Masing-masing calon mempertaruhkan semua hartanya untuk dapat menggalang massa sebanyak-banyaknya.

Pada hari pelaksanaan pemilihan, masyarakat Desa Donoharjo secara serentak melakukan *pencoblosan* di dukuhnya masing-masing. Ada enambelas Tempat Pemungutan Suara (TPS) sesuai dengan jumlahnya pendudukannya. Di masing-masing TPS dibuat bilik *pencoblosan*. *Pencoblosan* tanda gambar dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB. Selesai *coblosan* dilakukan penghitungan suara secara *bitingan* yang disaksikan panitia pemilihan lurah desa, saksi-saksi masing-masing calon, dan masyarakat setempat. Dengan diselesaikan penghitungan suara di masing-masing TPS, kemudian hasilnya dibawa ke kelurahan untuk dilakukan penjumlahan. Setelah penghitungan suara dapat diketahui berapa perolehan suara masing-masing calon di semua pedukuhan yang ada di Desa Donoharjo. Berdasarkan peraturan desa, lurah yang terpilih harus memenuhi target perolehan suara 50

persen +1. ternyata dari perolehan suara, tidak ada satupun calon yang mendapatkan 50 persen +1. Oleh karena itu diadakan pemilihan ulang atau seringkali disebut *final*, untuk bisa memenuhi target suara 50 persen +1, diambil dua calon yang mendapatkan suara terbanyak. Kedua calon yang mendapat suara terbanyak, yaitu S. Hadihardjono dengan tanda gambar jagung dan Soewartihardjo dengan tanda gambar nanas, dan sehari sesudahnya dilakukan *final* untuk menentukan pemenangnya.

Waktu yang hanya setengah hari digunakan secara efektif oleh kedua calon. Malam harinya, kubu kedua calon berusaha sekuat-kuatnya untuk mendapatkan suara sebanyak-banyaknya. Banyak tawaran suara dari kader ketiga calon yang telah gugur, tentu saja dengan imbalan sejumlah uang dan kompensasi lainnya. Para *kader* melakukan berbagai cara dan strategi untuk memenangkan calonnya. Bahkan ada satu calon yang menyusupkan *kadernya* di pihak lawan. *Kader* ini merupakan mata-mata, bertugas untuk mengetahui strategi dan kekuatan lawannya.

Situasi demikian memang memungkinkan muncul money politik yang sebenarnya dilarang oleh panitia. Money politik dijalankan oleh kedua calon secara diam-diam. Mereka menyebar amplop berisi uang kepada warga masyarakat lewat *kader*. *Kader* yang jujur dan militan sangat dibutuhkan seorang calon untuk menentukan kemenangannya. Perilaku *kader* bermacam-macam, ada yang benar-benar tulus dan jujur memperjuangkan calonnya, namun ada juga *kader* yang mencari keuntungan materi belaka. *Kader* yang dipercaya menyebar amplop berisi uang kepada masyarakat, ternyata tidak disebarkan tetapi dipakai sendiri. Ada *kader* mata-mata yang membohongi pemilih dengan mengatakan uang itu dari calon A, padahal uang itu berasal dari calon B.

Keesokan harinya dilakukan *pencoblosan* tanda gambar di masing-masing TPS. Seperti sebelumnya, perolehan suara yang masuk di masing-masing dijumlah di kelurahan secara keseluruhan. Hasil penghitungan suara tampak bahwa calon dengan tanda gambar nanas lebih unggul dari pada jagung. Perolehan suara yang di dapat pun sudah memenuhi target lebih dari 50 persen (lebih satu). Dengan perolehan suara nanas yang lebih unggul dari

jagung, menghantarkan Soewartihardjo sebagai lurah terpilih Desa Donoharjo.

2. Pemilihan Kepala Desa Tahun 1995

Seiring dengan habisnya jabatan lurah Desa Donoharjo, pada tahun 1995 diadakan pemilihan kepala desa baru. Bakal calon kepala desa yang mendaftar ada lima orang: Heri Sartono, SH dari Ngemplak, Fajar Krismasto, S.Sos dari Karanglo, Sumpono, S.Ag. dari Wonolelo, Soewartihardjo dari Balong, dan Joyo Soempono dari Gondanglutung. Persyaratan menjadi bakal calon kepala desa tidak jauh berbeda dengan pemilihan lurah sebelumnya. Pada pemilihan kali ini, untuk bisa lulus menjadi calon kepala desa harus lolos ujian tertulis. Di samping ujian tertulis, juga diadakan ujian lisan. Bagi yang sudah menikah, istri dari bakal calon kepala desa juga ikut menentukan kelulusan. Istri bakal calon kepala desa mengikuti ujian tertulis dengan materi soal masalah PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), kemudian diadakan wawancara untuk mengetahui wawasannya.

Ujian tertulis dan wawancara dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sleman. Kelima bakal calon tersebut yang dinyatakan lulus hanya dua orang, Yaitu Heri Sartono, SH, dan Fajar Krismasto, S.Sos. Ketidaklulusan ketiga bakal calon kepala desa menimbulkan reaksi yang hebat, baik dari pihak bakal calon sendiri maupun dari massa pendukungnya. Mantan lurah desa terdahulu yang masih berambisi menjabat lurah terbawa emosi atas ketidaklulusannya. Sambil membawa senjata tajam, ia mendatangi kantor kelurahan menyatakan tidak terima. Ia menganggap ada bakal calon kepala desa lainnya yang menyogok atau menyuap ke petugas supaya tidak meluluskannya. Bakal calon lainnya menanggapi ketidaklulusannya karena ia bukan anggota partai Golkar.

Ketidakpuasan ketiga bakal calon kepala desa bisa dimaklumi karena biasanya satu sampai dua bulan sebelumnya sudah melakukan mobilisasi massa. Dalam memobilisasi massa, tidak sedikit materi yang telah dikeluarkan karena selama itu menjamu tim suksesnya dengan makan, minum, dan uang. Ada bakal calon untuk membiayai semua itu dengan cara berhutang. Ada bakal calon yang lainnya sampai menjual tanahnya. Jadi, tidak mustahil walaupun sudah banyak tetapi toh tetap saja tidak lulus.

Bakal calon yang dinyatakan berhasil lolos ujian tertulis, melakukan pengundian tanda gambar, bertempat di Balai Desa Donoharjo. Nomor urut satu dengan tanda gambar cangkir adalah Heri Sartono, SH. Nomor urut dua dengan tanda gambar teko adalah Fajar Krismasto, S.Sos. Setelah pengundian tanda gambar, kemudian dilakukan kampanye dialogis. Kampanye dialogis dilakukan di empat tempat sesuai dengan jumlah kelurahan lama. Calon kepala desa dalam kampanye dialogis dapat menyampaikan visi dan misi di hadapan masyarakat Desa Donoharjo. Sehari setelah kampanye dialogis dilakukan pemungutan suara. Seperti halnya pemilihan lurah terdahulu, malam harinya menjadi saat yang menegangkan untuk mencari dukungan massa. Para *kader* telah berkumpul di rumah calon lurah masing-masing. Meskipun dilarang adanya *money politik*, namun sarana ini menjadi penting untuk mencari dukungan. Amplop berisi uang telah disebar pada semua masyarakat Desa Donoharjo.

Kader dari ketiga calon yang tidak lulus mendatangi calon yang tidak lulus untuk menawarkan suaranya dengan imbalan sejumlah uang. Tentu saja kedua calon kepala desa menyetujui persyaratan tersebut. Disamping uang, strategi yang digunakan kubu dari Heri sartono dengan memunculkan gerakan (*move*) agama. Meskipun sebenarnya gerakan agama ini sudah menjurus ke SARA, namun ternyata merupakan sarana yang efektif. Sentimen agama diungkap ke permukaan sebagai titik kelemahan dari Fajar Krismasto, S.Sos yang memang agama katholik.

Kedua calon kepala desa tersebut sebenarnya masih ada hubungan darah. Keduanya adalah cucu dari Lurah Soerodimedjo. Adanya hubungan kekeluargaan menjadikan hubungan kekerabatan tidak lagi menjadi sarana yang efektif untuk menggalang dukungan. Keduanya juga berasal dari pedukuhan yang sama, yaitu Ngemplak. Ngemplak terdiri dari dua pedukuhan kecil, yaitu Ngemplak dan Karanglo, dengan kepala dukuhnya di Ngemplak. Hubungan ketetanggaan menjadi sarana yang tidak efektif lagi untuk menggalang dukungan. Kepandaian dari tim sukses kedua calon sangat menentukan untuk mencapai kemenangan. Masing-masing melihat dan mencari kelemahannya.

Taktik yang digunakan pihak Fajar Krismasto adalah mengintensifkan isu tentang latar belakang pendidikan (disiplin ilmu) calon mereka yang memang sesuai dan tepat untuk menjadi kepala desa. Di samping itu, lawannya yang seringkali menjadi *calo* atau *makelar* tanah juga menjadi sasaran bidikan atau setidaknya dijadikan isu politik. Pihak Fajar Krismasto sudah menyadari bahwa kelemahannya pada agama. Sejauh ini, usaha yang bisa dilakukan hanyalah berusaha menetralsir kalau ada yang memojokkan figur calonnya (*character assassination*).

Pagi hari (waktu subuh), tim sukses dari Heri Sartono, SH sudah melakukan serangan di masjid-masjid dengan melakukan intimidasi. Serangan pada waktu subuh ini dikenal dengan serangan fajar. Dalam serangan fajar, haram hukumnya apabila memilih pemimpin dari non Islam. Ada juga yang mengatakan kalau memilih pemimpin yang beragama non Islam merupakan dosa dan masuk neraka. Ternyata intimidasi seperti ini sangat mengena. Peta kekuatan calon lawannya yang malam harinya masih menguasai di semua pedukuhan, hanya dalam hitungan jam bisa goyah. Situasi ini tentu saja menyulitkan kubu Fajar Krismasto, S.Sos. untuk bergerak. Taktik lainnya yang digunakan pihak Heri Sartono, SH adalah membuat pernyataan bahwa yang membuat tidak lulus mantan lurah desa terdahulu adalah pihak Fajar Krismasto, padahal ini tidaklah benar. Situasi ini tentu saja menguntungkan pihak lawan. Justru sebaliknya, taktik ini hanya untuk merebut simpati massa dari mantan lurah desa yang memang masih banyak.

Kedua taktik yang digunakan pihak Heri Sartono, SH ternyata sangat efektif untuk menggagal dukungan. Pada saat pemungutan suara dan penghitungan suara Fajar Krismasto, S.Sos dengan tanda gambar teko ternyata kalah tipis dari pihak Heri Sartono, SH dengan tanda gambar cangkir. Kemenangan Heri Sartono, SH mengantarkan dia menjadi calon kepala desa terpilih Desa Donoharjo, yang nantinya diangkat menjadi Kepala Desa Donoharjo.

Sayang kepemimpinan Heri Sartono, SH jauh dari harapan warga Desa Donoharjo. Ketidakpuasan atas kepemimpinannya menjadikan ia harus turun dari jabatan kepala desa. Sisa waktu jabatannya selama 6 tahun, semenjak dia

diberhentikan, kepala desa dipegang oleh pejabat sementara, sampai tahun 2003, dengan berakhirnya masa jabatannya sebagai kepala desa.

B. Pemilihan Lurah Desa Tahun 2004

1. Mekanisme Pelaksanaan Pemilihan

Pelaksanaan pemilihan lurah desa tahun 2003 didasarkan atas Keputusan Panitia Pemilihan Lurah Desa Donoharjo No.01/KPTS.PAN/2003. Terbentuknya panitia pemilihan lurah desa tersebut didasarkan atas Keputusan Badan Perwakilan Desa Donoharjo No.09/KEP.BPD/2003. Kedua keputusan tersebut mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No.6 Tahun 2000 Tentang Tatacara Pencalonan, Pemilihan, Pelantikan dan Pemberhentian Lurah Desa; Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No.5 Tahun 2003 Tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No.6 Tahun 2000 Tentang Tatacara Pencalonan, Pemilihan, Pelantikan dan Pemberhentian Lurah Desa. Dengan mengingat Keputusan Bupati Sleman No. 26 / KEP.KDH / 2001 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No.4 Tahun 2000 Tentang Badan Perwakilan Desa.

Badan Perwakilan Desa yang terbentuk tahun 2000 merupakan mitra kerja lurah. Badan Perwakilan Desa adalah badan perwakilan yang terdiri atas pemuka-pemuka masyarakat yang ada di desa yang berfungsi mengayomi adat istiadat, membuat peraturan desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, serta melakukan pengawasan terhadap jalannya penyelenggaraan pemerintahan desa. Badan Perwakilan Desa membentuk panitia pemilihan lurah desa yang terdiri atas ketua, sekretaris, dan anggota. Keanggotaan panitia terdiri dari unsur anggota BPD, pamong desa, dan lembaga kemasyarakatan desa. Keanggotaan panitia pemilihan sebanyak sebelas orang terdiri dari unsur BPD lima orang, unsur pamong desa tiga orang, lembaga kemasyarakatan desa tiga orang. Dalam melaksanakan tugas, panitia pemilihan dibantu oleh petugas pendaftar pemilih dan KPPS serta sekretariat panitia yang dibentuk dan ditetapkan oleh panitia.

Panitia pemilihan mempunyai tugas: menyusun rencana biaya pemilihan, melakukan penjangkaran dan penyaringan bakal calon, membuat

berita acara bakal calon, mengumumkan nama-nama bakal calon dan bakal calon yang berhak dipilih dan ditetapkan dengan keputusan BPD, melaksanakan pendaftaran pemilih, mempersiapkan segala sesuatu guna pelaksanaan pemilihan calon yang berhak dipilih, membentuk KPPS yang ditetapkan dengan keputusan panitia pemilihan, melaksanakan pemilihan, membuat berita acara pemilihan, membuat laporan pelaksanaan pemilihan dan pertanggungjawaban keuangan kepada BPD.

a. Penjaringan dan penyaringan bakal calon

Panitia pemilihan lurah Desa Donoharjo dalam penjaringan bakal calon lurah desa dengan mengumumkan di tempat terbuka atau papan pengumuman, juga melalui sosialisasi di masing - masing pedukuhan. Penjaringan sekaligus pendaftaran bakal calon dimulai pada tanggal 4 Desember 2003 bertempat di Balai Desa Donoharjo. Sampai batas waktu akhir pendaftaran, pendaftar ada dua belas orang: Soegito Hadi, Bc.Hk., Sumpono, S.Ag., Drs. Diyono, Much Tarom, Aji Waluyo, A.Md., Suharsono, Fajar Krismastono, S.Sos., Djumadi, AY Sardjiman, Agus Hardiyo Pancoro, dan Surachman.

Panitia pemilihan melakukan penyaringan terhadap kedua belas orang bakal calon dengan melakukan penelitian persyaratan administrasi. Persyaratan administrasi yang harus dipenuhi bakal calon, yaitu mengajukan surat permohonan secara tertulis disampaikan kepada panitia pemilihan dengan dilampiri syarat:

- Surat pernyataan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Surat pernyataan setia dan taat kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, negara, dan pemerintah Republik Indonesia
- Surat keterangan berkelakuan baik dari kepolisian
- Photo copy kartu tanda penduduk yang dilegalisir lurah dan camat
- Photo copy akte kelahiran yang dilegalisasikan
- Surat keterangan sehat jasmani, rohani dan bebas narkoba dari dokter pemerintah
- Daftar riwayat hidup dan riwayat pekerjaan
- Photo Copy ijazah dan dilegalisasikan

- Surat izin dari tempat yang bersangkutan bekerja
- Pas photo terbaru hitam putih ukuran 4x6 sebanyak 4 buah dan ukuran 9x12 sejumlah 16 buah
- Surat pernyataan sanggup bertempat tinggal di Desa Donoharjo
- Surat pernyataan tidak mengundurkan diri apabila telah ditetapkan menjadi calon yang berhak dipilih
- Membuat program kerja secara tertulis

Berdasarkan hasil penelitian persyaratan administrasi yang dinyatakan lengkap ada sebelas orang. Kesebelas orang yang memenuhi kelengkapan persyaratan diusulkan kepada BPD untuk ditetapkan sebagai calon lurah Desa Donoharjo yang berhak dipilih.

Badan Perwakilan Desa Donoharjo setelah menerima usulan penetapan calon yang berhak dipilih dari panitia pemilihan dan menerima berita acara penyaringan bakal calon, BPD melakukan sidang pada tanggal 8 Januari 2004, mengacu dari hasil sidang tersebut, diperoleh Keputusan BPD tentang Penetapan Calon Lurah Desa Donoharjo yang berhak dipilih. Adapun calon lurah yang berhak dipilih adalah: Soegito hadi, Bc.Hk., Sumpono, S.Ag., Mudjiono, Drs. Diyono, Much Tarom, Aji Waluyo, A.Md., Suharsono, Fajar Krismasto, S.Sos., Djumadi, AY Sardjiman, Agus Hardiyo Pancoro.

b. Undian tanda gambar

Setelah calon yang berhak dipilih ditetapkan BPD, panitia segera melakukan undian untuk menetapkan nomor urut dan tanda gambar masing-masing calon yang berhak dipilih. Undian dilakukan pada tanggal 9 Januari 2004 di Balai Desa Donoharjo pada pukul 08.00 WIB dengan disaksikan pejabat dari Kabupaten Sleman, Kecamatan Ngaglik, anggota panitia pemilihan, anggota BPD, para calon yang berhak dipilih, dan masyarakat Desa Donoharjo. Adapun hasil undian sebagai berikut:

No.	Nama Calon Lurah	Tanda gambar
1.	Agus Hardiyo Pancoro	Terong
2.	Drs. Diyono	Lombok
3.	Fajar krismastono, S.Sos	Manggis
4.	AY Sardjiman	Jagung
5.	Suharsono	Padi
6.	Mudjiono	Ketela
7.	Soegito Hadi, Bc.Hk	Kelapa
8.	Djumadi	Pisang
9.	Aji Waluyo, A.Md	Nanas
10.	Sumpono, S.Ag	Salak
11.	Much Tarom	Pepaya

c. Kampanye

Panitia Pemilihan Lurah Desa Donoharjo memandu pelaksanaan kampanye dialogis, yakni memberikan kesempatan kepada semua calon yang berhak dipilih untuk dapat menyampaikan program kerjanya, andaikata nanti terpilih sebagai lurah desa di hadapan masyarakat. Kampanye dialogis berlangsung di Balai Desa Donoharjo, setelah selesai undian tanda gambar. Program kerja kesebelas calon lurah Desa Donoharjo sebagai berikut:

1. Agus Hardiyo Pancoro

Visi : gerakan moralitas di segala bidang

Misi : agar semua masyarakat Desa Donoharjo, baik kelompok-kelompok kerja, petani dan lainnya mempunyai sifat moral yang memadai sehingga semua hasil kerja yang dilakukan semua kelompok di semua lapisan masyarakat Donoharjo berhasil baik dan memuaskan.

2. Drs. Diyono

Visi : terwujudnya kesejahteraan sosial bagi segenap masyarakat Donoharjo

Misi : meningkatkan disiplin kerja, etos kerja dan kinerja pamong desa; menerapkan prinsip-prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi dalam pelaksanaan tata kerja Pemerintahan Desa; memberdayakan potensi masyarakat dalam pembangunan ekonomi desa dan peningkatan pendapatan asli desa; memupuk semangat gotong royong, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat; meningkatkan pembinaan pendidikan dan kesehatan serta memelihara dan memupuk potensi seni budaya dalam masyarakat.

3. Fajar Krismasto, S.Sos

Visi : menjadi desa yang sejahtera dan mandiri dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang terbuka, demokratis dan semarak

Misi : meningkatkan kualitas hidup menuju kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan; membangun tata pemerintahan desa yang baik dengan bersendikan pada prinsip keterbukaan, tanggung jawab, saling percaya dan partisipasi masyarakat; membangun semangat otonomi desa yang sejati dan bermakna bagi masyarakat.

4. AY. Sardjiman

Visi : membangun Desa Donoharjo yang membanggakan bagi warganya sekarang dan akan datang

Misi : Donoharjo dalam pembangunan sosial, budaya, ekonomi dan pemerintahan selalu mengutamakan kesejahteraan lahir dan batin, ketenangan dan kebersamaan, sehingga warganya terlebih warga ekonomi lemah akan merasa nyaman dan bahagia. Kesemuanya dapat tercapai dengan peningkatan keberdayaan perangkat desa; peningkatan kesejahteraan masyarakat; menjaga keamanan warga; pemberantasan korupsi.

5. Suharsono

Visi : menciptakan Desa Donoharjo yang mampu melaksanakan otonomi desa dan memberikan pelayanan masyarakat yang memuaskan baik kepada pemerintah atasan maupun warganya; mengedepankan sikap disiplin jujur dan penuh tanggung jawab sesuai dengan tugas kerjanya.

Misi : meningkatkan disiplin diri sendiri maupun stafnya sesuai dengan kerjanya masing-masing; penggalangan antara pamong, lembaga desa, kelompok-kelompok / organisasi masyarakat dan seluruh warga; memberikan kepercayaan peran serta masyarakat dalam kegiatan-kegiatan desa, maupun pembangunan baik fisik maupun mental; mengadakan koordinasi yang bagus dan rutin kepada stafnya dengan lembaga desa dan warganya; meningkatkan kesejahteraan warganya yang sesuai kondisi dan potensi dengan melihat sosial ekonomi dan sumber daya manusianya dengan tidak membebankan masyarakat.

6. Mudjiono

Visi : menata kembali suatu pemerintahan desa yang bersih, berwibawa, sehingga masyarakat merasa terayomi, dengan demikian akan terwujud suatu tatanan masyarakat aman, damai, sejahtera, dan mandiri.

Misi : terbinanya suatu hubungan yang sehat dan baik, dalam kehidupan beragama; tertatanya suatu sistem administrasi pemerintahan desa yang baku, terbuka / transparan, sesuai peraturan hukum (perda) yang berlaku; mengusahakan terciptanya suatu kesadaran masyarakat akan pendidikan, kesehatan, kesenian, dan olah raga; menata dan meningkatkan sistem-sistem keamanan lingkungan; memberikan kesempatan, mendorong, membantu, seluas-luasnya kepada masyarakat untuk membangun suatu kegiatan usaha(ekonomi), penciptaan lapangan kerja, yang bermuara pada pertumbuhan

perekonomian di Desa Donoharjo.

7. Soegito Hadi, Bc.Hk.

Visi : meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Donoharjo

Misi : memberdayakan segala lapisan masyarakat di semua bidang kehidupan

8. Djumadi

Visi : mencanangkan program panca tertib: tertib jam kerja, administrasi, dokumentasi, anggaran, dan laporan.

Misi : bersama BPD merumuskan sistem pengendalian internal di bidang pemerintahan, pembangunan, kesejahteraan, dan keuangan.

9. Aji Waluyo, Amd.

Visi : Desa Donoharjo dengan karakteristiknya menjadi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Misi : peningkatan dan pembenahan di bidang pemerintahan, pembangunan, dan kesejahteraan rakyat.

10. Sumpono, S.Ag.

Visi : Desa Donoharjo yang serasi

Misi : dengan Donoharjo yang serasi kita tingkatkan kedisiplinan dan kinerja aparat, meningkatkan sumber pendapatan asli daerah dengan memanfaatkan potensi yang ada dengan tidak memberatkan beban masyarakat, meningkatkan koordinasi aparat desa dengan pemerintah atasan, BPD dan lembaga desa masyarakat.

11. Much Tarom.

Visi : masyarakat desa menuju kualitas kehidupan yang lebih baik dan lebih maju.

Misi : penyelenggaraan pemerintahan desa dibutuhkan komitmen bersama untuk dapat berjalannya roda pemerintahan desa, sehingga sistem pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan membutuhkan kesatuan tindak dan keselarasan antar unsur-unsur pemerintah desa. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut diperlukan koordinasi, integrasi, sinkronisasi, dan simplikasi yang baik antar unsur-unsur yang dimaksud.

d. Fenomena mistik di balik pemilihan lurah desa

Banyak orang Jawa masih percaya adanya *pulung*, *ndaru*, dan *teluh brojo* yang diyakini merupakan tanda gaib dari Tuhan (semacam wahyu). Tuhan akan selalu memberikan isyarat atau lambang pada umatnya tentang adanya peristiwa-peristiwa yang akan terjadi atau dialami oleh manusia.

Asal kata *Pulung* berarti anugerah atau wahyu (*kabegjan*, *rejeki*, *pangkat*). *Pulung* berujud tanda dari langit di malam hari yang berbentuk cahaya bulat berekor seperti komet, kemerah-merahan agak kuning dengan semburat biru yang jatuh dengan cepat. Tanda alam lainnya yang disebut *teluh brojo*, yakni cahaya kemerahan semacam komet yang melintas di langit pada malam hari dan bentuknya menyerupai keris (senjata khas orang Jawa). Konon, itu merupakan pertanda buruk yang akan menimpa masyarakat setempat, baik berupa wabah penyakit maupun bencana alam lainnya.

Berbeda dengan *teluh brojo* yang dikonotasikan sebagai datangnya bencana, tanda alam lainnya, yakni *ndaru* diyakini sebagai lambang keberuntungan bagi seseorang yang rumah atau pekarangannya kejatuhan benda tersebut. *Ndaru* berupa cahaya terang kebiruan sebesar buah kelapa yang meluncur di angkasa pada malam hari dan akan jatuh di pekarangan atau rumah salah seorang penduduk setempat. Fenomena ini bisa disaksikan dengan *mata wadag*. Kalau kebetulan pada masyarakat setempat sedang ada pemilihan kepala desa (lurah) seringkali tanda gaib yang berupa *ndaru* tersebut muncul di malam hari. Apabila benda tersebut jatuh ke pekarangan atau rumah seorang calon kepala desa atau lurah maka masyarakat setempat sudah tahu dan yakin betul bahwa si pemilik rumah atau pekarangan tersebutlah yang akan menjadi pimpinan mereka karena *wis kuat kanggonan pulung* atau *wahyu*.

Fenomena tersebut juga dipercayai oleh penduduk Desa Donoharjo. Pada malam sebelum pemungutan suara, penduduk Desa Donoharjo sudah menanti datangnya tanda gaib yang berupa *wahyu*. Sekitar jam 01.00 WIB malam, ada sebagian penduduk Desa Donoharjo yang melihat cahaya terang meluncur dari arah utara menuju selatan. Seperti yang dituturkan oleh warga Gondanglutung sebagai berikut:

“Saya bersama-sama teman-teman memang sengaja menunggu wahyunya turun kemana? Ketika kami sedang asyik ngobrol, tiba-tiba melintas cahaya yang amat terang dari utara menuju selatan. Kami beranggapan bahwa wahyu kepala desa menuju selatan”.

Pihak Fajar Krismasto, S.Sos, saat itu sedang ada pertemuan terakhir mengumpulkan warga untuk menggalang dukungan. Warga yang sedang berkumpul dikejutkan dengan adanya cahaya terang yang jatuh di halaman rumah. Mereka menduga *wahyu* jatuh ke tempat Fajar Krismasto. Di lain pihak, pendukung pihak Soegito Hadi, Bc.Hk, juga menyatakan melihat tanda berupa cahaya terang itu jatuh di pekarangannya.

Kalau dikaji secara rasional, sebenarnya fenomena *wahyu* yang datang dari Tuhan tersebut, baik yang berupa *pulung*, *teluh brojo*, maupun *ndaru*, sampai sekarang baru sampai pada tahap hipotesis saja. Mengapa begitu? Karena sebenarnya selalu terbukti setelah kejadian (*post factum*) sehingga tampaknya lebih kuat sebagai *rekonstruksi teoritik (othak-athik gathuk)* dari pada kebenaran logisnya.

Dalam tradisi Jawa, ada cara-cara untuk memusatkan *kasekten*, kekuasaan kosmis dalam dirinya sendiri dalam mencapai tujuannya. Untuk itu, kekuatan-kekuatan batin tidak boleh diijinkan lepas ke alam lahir. Kontrol terhadap diri sendiri perlu diperketat dan seluruh perhatian batin harus diarahkan pada tujuan yang dicari. Di situ termasuk pelbagai usaha *tapa* seperti puasa, mengurangi makan tidur, berpantang seksual, dan *semadi*. Demi tujuan tersebut, orang akan menyepi (*lelana brata*). Tempat yang cocok untuk *semadi* adalah puncak gunung, gua di hutan, dan sungai (Franz Magnis Suseno, 1991 : 104). Calon lurah demi mencapai tujuannya, kadang juga menjalani pelbagai usaha atau *lelaku* tersebut.

Berbagai cara ditempuh oleh calon lurah untuk melancarkan usahanya menjadi lurah desa. Satu usaha yang ditempuh calon lurah adalah mendatangi orang yang dianggap sakti atau paranormal. Ada berbagai pertimbangan calon lurah mendatangi paranormal. Pertama, ada yang benar-benar percaya akan kesaktiannya; kedua, desakan *kader*. Calon lurah menuruti apa saran *kader* karena tidak ingin melukai hati pendukungnya tersebut. Calon lurah menuruti apa yang disarankan oleh paranormal. Ada berbagai pertimbangan calon lurah adalah mendatangi paranormal. Pertama, ada yang benar-benar percaya kesaktiannya; kedua, desakan *kader*. Calon lurah menuruti apa yang disarankan oleh paranormal, baik mengenai sesaji yang harus disediakan, pantangan, serta apa yang harus dikerjakannya. Paranormal diharapkan bisa membetengi diri calon lurah dari serangan jahat. Menarik, ternyata ada dua calon lurah yang mendatangi paranormal yang sama. Inilah fenomena di luar logika manusia yang masih dipercayai oleh sebagian masyarakat Desa Donoharjo.

e. Pemungutan suara dan perhitungan suara

Rapat pengumuman suara dilaksanakan oleh Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) yang dibentuk oleh panitia melalui Keputusan Panitia Pemilihan Lurah Desa Donoharjo No.04/KPTS.PAN/2003, tanggal 10 Desember 2003. Rapat pemungutan suara dilaksanakan serentak pada tanggal 10 Januari 2004 dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB. Rapat pemungutan suara yang dimulai pukul 08.00 WIB dibuka oleh Ketua KPPS dengan membuka kotak suara yang masih terkunci di hadapan para pemilih yang sudah hadir dan dilanjutkan dengan penjelasan tata cara pemilihan oleh Ketua KPPS.

Pada pukul 14.00 WIB, Ketua KPPS mengumumkan rapat pemungutan suara ditutup, dan pada jam tersebut, sesuai dengan Tata Tertib Pencalonan dan Pemilihan Lurah Desa Donoharjo, diketahui jumlah pemilih yang hadir dan menggunakan hak pilihnya ada 4.919 orang dari 5.616 orang pemilih terdaftar. Persentase pemilih yang menggunakan hak pilihnya ada 87,58%, berarti telah memenuhi jumlah yang ditetapkan dalam tata tertib, yaitu 2/3 dari jumlah pemilih yang terdaftar.

**Jumlah Pemilih Yang Telah Menggunakan Hak Pilihnya
Pada Pemilihan Lurah Desa Donoharjo Tanggal 10 Januari 2004**

No. TPS	Pedukuhan	Jumlah Pemilih	Pengguna Hak Pilih
1.	Ngepas Lor	430	370
2.	Ngepas Kidul	201	189
3.	Jetis Suruh dan Suruh	390	317
4.	Balong	432	332
5.	Wonosari	229	285
6.	Kayunan	299	285
7.	Brengosan	412	363
8.	Gondanglutung	494	394
9.	Donolayan	494	413
10.	Jetis Donolayan	222	191
11.	Banteran	354	323
12.	Bantarjo	476	437
13.	Panasan	433	404
14.	Ngemplak	414	366
15.	Penen	266	257
	Jumlah	5616	4919

Rapat penghitungan suara dimulai setelah rapat pemungutan suara dinyatakan ditutup oleh Ketua KPPS. Kegiatan KPPS dalam hal ini adalah membuka kunci dan tutup kotak suara disaksikan oleh semua yang hadir, mengeluarkan surat suara, menghitung surat suara dan mengumumkan hasil penghitungan. Kemudian surat suara yang telah dihitung tersebut satu persatu dibuka, diperiksa hasil *coblosannya*, dan menyebutkan tanda gambar calon yang memperoleh coblosan. Proses ini dapat diketahui oleh masyarakat yang hadir dan para saksi.

Hasil perhitungan suara di masing-masing TPS, oleh KPPS dituangkan dalam Berita Acara Pemungutan dan Penghitungan Suara. Berita acara tersebut dimasukkan dalam kotak suara bersama-sama surat suara yang

terpakai, rusak maupun yang tidak digunakan untuk dikirim kembali ke Panitia Pemilihan di Balai Desa Donoharjo saat itu juga untuk direkap/dihitung bersama-sama dengan hasil perhitungan suara dari TPS lain. Pada saat pemungutan dan perhitungan suara, baik di TPS maupun di Balai Desa Donoharjo disaksikan pejabat pemerintah dari Kabupaten Sleman dan dari Kecamatan Ngaglik

f. Hasil pemilihan

Pelaksanaan penghitungan hasil pemungutan suara dalam pemilihan lurah Desa Donoharjo berjalan tertib, lancar, dan aman serta berpedoman pada peraturan yang berlaku. Hasil pemilihan diperoleh setelah dilakukan rekapitulasi hasil perhitungan masing-masing TPS. Pengiriman kotak suara dari TPS diterima pertama kali oleh panitia pemilihan pada pukul 15.00 WIB kemudian dibuka disaksikan warga masyarakat Desa Donoharjo yang berada di aula balai desa serta dihadiri pejabat Kabupaten Sleman dan dari Kecamatan Ngaglik. Hasil perhitungan dibacakan, dicatat dilembar rekapitulasi, demikian berangsur-angsur diikuti oleh TPS yang lain dan terakhir diterima pukul 16.25 WIB.

Bertitik tolak dari Berita Acara Pemungutan dan Penghitungan Suara yang dibuat oleh masing-masing KPPS tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

No.	Nama calon lurah	Tanda Gambar	Jumlah Suara
1.	Agus Hardiyo Pancoro	Terong	403
2.	Drs. Diyono	Lombok	490
3.	Fajar Krismasto, S.Sos	Manggis	767
4.	AY Sardjiman	Jagung	52
5.	Suharsono	Padi	164
6.	Mudjiono	Ketela	336
7.	Soeqito Hadi, Bc. Hk.	Kelapa	1417
8.	Djumadi	Pisang	293
9.	Aji Waluyo, A.Md	Nanas	488
10.	Sumpono, S.Ag	Salak	243
11.	Much Tarom	Pepaya	155

Keseluruhan yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 4.919, jumlah suara yang sah ada 4.808, suara yang gugur 111.

g. Penetapan calon terpilih

Dalam Paragraf 5 Pasal 23 dalam Tata Tertib Pencalonan dan Pemilihan Lurah Donoharjo memuat tentang Penetapan calon terpilih. Calon terpilih adalah calon yang memperoleh suara terbanyak dari seluruh suara yang sah. Apabila terdapat lebih dari satu calon yang berhak dipilih memperoleh suara terbanyak yang sama, panitia pemilihan mengadakan pemilihan ulang.

Hasil penghitungan suara sebagaimana tersebut tadi, calon lurah desa Soegito Hadi, Bc.Hk memperoleh suara terbanyak. Secara otomatis Calon Lurah Desa Donoharjo atas nama Soegito Hadi, Bc,Hk dengan tanda gambar kelapa dinyatakan sebagai calon lurah desa terpilih Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman seperti tertuang dalam Berita Acara Pemilihan Lurah Desa Donoharjo tertanggal 10 Januari 2004. Berita acara selanjutnya disampaikan kepada Badan Perwakilan Desa Donoharjo saat itu juga untuk ditetapkan sebagai Calon Lurah Desa Donoharjo terpilih dan selanjutnya dimohonkan pengesahan kepada Bupati Sleman.

Kesemuanya yang telah diuraikan tadi merupakan gambaran ideal dari suatu pelaksanaan pemilihan lurah. Apakah demikian juga yang terjadi di kalangan masyarakat. Ini menarik untuk diungkap apa yang sebenarnya terjadi di dalam masyarakat Desa Donoharjo seputar pelaksanaan pemilihan lurah desa. Bagaimana proses kemunculan para calon serta bagaimana memobilisasikan massa untuk memberikan dukungan kepada mereka. Dalam memobilisasikan massa pendukung tentu saja ada persaingan dan taktik-taktik.

2. Persaingan calon lurah desa

a. Jaringan sosial masyarakat Desa Donoharjo

1). Jenis-jenis kelompok sosial

a). Kelompok ketetanggaan

Dalam struktur pemerintahan desa, desa terbagi lagi dalam beberapa

dukuh. Masing-masing pedukuhan dipimpin oleh seorang kepala dukuh. Pembagian tersebut dimaksudkan untuk melancarkan tugas-tugas administrasi kepala desa. Oleh karena itu, pembagian secara administrasi tidak banyak berpengaruh pada ikatan lokalitas masing-masing individu. Satu desa tidak menimbulkan adanya ikatan geografis yang kuat dikalangan warganya. Ikatan geografis atau lokalitas tampak pada warga sedukuh. Ikatan lokalitas se-dukuh tampak dalam ungkapan *tangga sakdeso*, yang maksudnya satu dukuh bukan desa dalam arti administrasi. Dengan demikian, konsep tentang tetangga hanya terbatas pada individu yang tinggal dalam satu dukuh yang sama.

Adanya ikatan ketetanggan ini membawa implikasi tertentu pada masing-masing individu, yakni keterlibatan dalam setiap aktivitas sosial dalam lingkungan itu. Aktivitas sosial dapat dibedakan dua macam, yakni yang memang merupakan kesepakatan bersama, dan yang muncul karena dorongan spontanitas pribadi. Aktivitas yang merupakan kesempatan bersama, misalnya ronda atau siskamling serta gotong royong dalam membuat dan memperbaiki prasarana umum. Sedangkan aktivitas karena spontanitas pribadi meliputi membantu orang yang tertimpa musibah dan kematian.

Keputusan mengenai siskamling dan gotong royong memperbaiki prasarana umum diambil dalam suatu pertemuan dukuh. Pertemuan dukuh dihadiri oleh setiap *kepala somah* atau wakil anggota keluarga. Pertemuan ini dipimpin oleh ketua RT dan RW masing-masing pedukuhan yang dihadiri oleh kepala desa. Kepala dukuh dan desa hanya memberikan pengarahannya, sedangkan keputusan program yang akan dilaksanakan setiap tiga puluh lima hari sekali. Pertemuan tersebut diselenggarakan setiap hari dan pasaran tertentu, misalnya Malem Jumat Wage, dan Malem Senin Kliwon.

Apabila ada anggota warga yang tertimpa musibah, ada yang meninggal, orang-orang satu dukuh secara spontan akan datang membantu. Spontanitas bantuan tanpa memandang perbedaan, baik kekayaan dan agama. Dorongan bantuan hanya karena yang meninggal adalah tetangga sendiri. Jika ada kematian dukuh lain, tidak secara spontan membantu karena keluarga yang meninggal bukan tetangga sendiri, walaupun tempatnya hanya berdekatan. Jika yang meninggal di luar dukuhnya sendiri, hanya melayat dan

mengucapkan bela sungkawa saja.

Jika di tingkat desa ada kelompok PKK, dalam satu dukuh terdapat dasawisma. Dasawisma merupakan wadah kegiatan ibu-ibu di tingkat dukuh. Tujuannya untuk memberdayakan kaum perempuan di tingkat dukuh. Dasawisma bersama-sama RT/RW dalam aktivitas sosialnya saling membantu, misalnya dalam penyediaan rangsum ketika diadakan gotong royong menjadi tanggung jawab ibu-ibu anggota Dasawisma. Dalam proses pemilihan kepala desa, ikatan lokalitas dukuh merupakan satu faktor yang berpengaruh atas perilaku politik massa dalam pilkades.

b). Kelompok kekerabatan

Kelompok ini biasanya tumpang tindih dengan kelompok ketetanggaaan sebab orang-orang sekerabat biasanya masih tinggal dalam satu dukuh yang sama, bahkan dijumpai rumahnya bersebelahan. Hal ini dimungkinkan karena membangun rumah di atas tanah warisan leluhurnya. Namun, ada yang sekerabat, tetapi berlainan dukuh karena terjadi perkawinan antara dua orang yang berlainan pedukuhan. Solidaritas antar kerabat dapat dilihat pada peristiwa *slametan* atau saat ada kematian. Hal ini dijumpai terutama pada masyarakat status ekonomi rendah (*sami-sami tiyang mboten gadhah*). Beberapa hari sebelum pelaksanaan *slametan*, para kerabat dekat sudah berdatangan untuk membantu. Demikian juga saat ada kematian, kerabat sudah berdatangan untuk ikut mempersiapkan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan kebutuhan keluarga yang meninggal.

Dalam kaitannya dengan pemilihan desa, ikatan kekerabatan bisa dimanfaatkan sebagai pendukung, tetapi bisa juga sebagai pesaing. Kasus persaingan antara Fajar Krismasto, Jumadi, dan Seogito Hadi, Bc, Hk ketiganya merupakan calon kepala desa. Fajar Krismasto, Jumadi dan Soegito Hadi, Bc, Hk ada hubungan darah, dari eyang-buyutnya, yaitu Lurah Soerodimedjo. Perpecahan terjadi di antara kerabat mereka, yakni sebagian mendukung pihak pertama dan sebagian lagi mendukung pihak kedua. Ikatan kekerabatan sulit dijadikan modal politik yang potensial dalam pemilihan kepala desa.

c). Kelompok sosio-keagamaan

Sebagaimana telah disinggung dalam bab I, mayoritas penduduk Desa Donoharjo beragama Islam. Tempat ibadah yang tersedia berupa 16 masjid dan 4 mushola. Secara rutin kegiatan keagamaan dikelola oleh pengurus Masjid (ta'mir). Secara rutin, seminggu sekali, masjid digunakan untuk sembahyang Jumat. Pada peringatan hari besar Islam, kegiatan keagamaan sangat menonjol. Misalnya, pada peringatan Maulud Nabi, Isra Mi'raj, dan Idhul Qur'ban. Kegiatan-kegiatan pada hari besar itu melibatkan warga masyarakat Donoharjo dalam jumlah besar karena adanya ceramah keagamaan yang bersifat umum yang disampaikan oleh muballigh yang cukup terkenal. Pada bulan Ramadhan atau puasa, kegiatan keagamaan di masjid terus-menerus selama sebulan penuh. Dalam acara semacam itulah, tokoh-tokoh masyarakat yang beragama Islam akan sering tampak berkumpul dengan masyarakat umum.

Organisasi bercorak Islam yang ada di Desa Donoharjo adalah Majelis Dakwah Islamiah (MDI). Organisasi bercorak keagamaan Katolik yang ada di Desa Donoharjo adalah MUDIKA (Pemuda-Pemudi Katolik) dan WK (Wanita Katolik). MUDIKA merupakan wadah kegiatan angkatan muda Katolik, sedangkan WK merupakan wadah kegiatan ibu-ibu Katolik.

Sarana ibadah agama Katolik berupa dua buah gereja atau lebih tepatnya kapel. Kapel ada dua karena wilayah geografis umat Katolik dibagi dua yaitu Wilayah Donoharjo Utara dan Donoharjo Selatan. Kedua wilayah tersebut merupakan wadah kegiatan umat Katolik. *Misa* dan *ibadah sabda* dilakukan di masing-masing kapel dua kali sehari dalam sebulan. Saat adanya kegiatan seperti inilah umat dan tokoh agama Katolik saling berkomunikasi.

Organisasi keagamaan cukup efektif untuk menggalang dukungan. Mayoritas penduduk beragama Islam, namun calon yang beragama Islam cukup banyak sehingga kekuatan cukup berimbang. Calon yang beragama Katolik, terutama Fajar Krismasto, S.Sos sangat diuntungkan dengan situasi ini. Meskipun pihak Fajar Krismasto, S.Sos tidak aktif menggalang dukungan terhadap umat yang beragama Katolik, justru umat Katolik mendukung sepenuhnya.

d). Kelompok kesenian

Di Desa Donoharjo tercatat ada beberapa kelompok kesenian yang hingga kini masih bertahan, yakni kelompok karawitan yang ada di Dukuh Kayunan, kelompok jathilan di Dukuh Tanjung, kelompok jathilan di Dukuh Donolayan dan kelompok kesenian angguk di Dukuh Bakalan. Kelompok karawitan di Dukuh Kayunan diketuai oleh Walijo Wisnubroto. Kelompok angguk dari Dusun Bakalan diketuai oleh Jamhadi. Keanggotaan kelompok karawitan mayoritas berusia tua. Sedangkan keanggotaan kelompok angguk mayoritas berusia muda

Kelompok karawitan di Kayunan anggotanya tidak hanya dari Dukuh Kayunan saja karena ada anggota yang berasal dari dukuh lain. Sedangkan kelompok jathilan dan angguk, anggotanya hanya berasal dari warga di pedukuhanannya karena mereka berada dalam satu kelompok kesenian, melainkan lebih dikarenakan ikatan lokalitas. Dalam kaitannya dengan pemilihan kepala desa, kelompok ini berperan sebagai penyebar pikiran ketua mereka, yang dalam pemilihan kepala desa telah memainkan peran yang cukup penting dan berpengaruh.

e). Kelompok ideologis/politis

Kegiatan yang bersifat politis yang menonjol di Desa Donoharjo adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh PDI-P, GOLKAR, PKB dan PAN. Keempat organisasi ini di Desa Donoharjo sudah terbentuk komisariat. Pembentukan komisariat ini tentunya untuk memenangkan partai tersebut dalam pemilu 2004.

Semua calon lurah desa berusaha mendekati semua partai politik, tentunya dengan berbagai perjanjian yang menyertainya. PDI Perjuangan, sebagai partai pemerintah yang sedang berkuasa menjadi rebutan beberapa calon lurah. Ada dua calon lurah yang mengklaim mendapat dukungan dari PDI Perjuangan yaitu Soegito Hadi, Bc.Hk. dan Agus Hardiyo Pancoro. Tentunya situasi ini tidak menguntungkan kedua belah pihak.

2). Tokoh masyarakat yang berpengaruh

Ada dua jenis pemimpin, yaitu pemimpin formal dan informal. Ciri pemimpin formal, yaitu memiliki legalitas formal, memiliki dukungan formal untuk menjalankan keputusan, mempunyai status sebagai pemimpin pada masa pengangkatan berlaku. Sedangkan pemimpin informal adalah seseorang yang tidak menduduki jabatan tertentu dalam organisasi aparatur pemerintahan, tetapi mampu mempengaruhi sejumlah orang untuk berbuat atau tidak berbuat mengenai sesuatu aspek kegiatan dalam rangka mewujudkan tujuan tertentu. Ciri pemimpin informal, yaitu tidak memiliki legalitas formal, masyarakat atau kelompok tertentu yang menunjuk, diakui statusnya selama diterima masyarakat atau kelompok tertentu. (Yuwono, 1983:2-5)

Golongan orang yang dimasukkan di sini sebagai tokoh desa termasuk sekelompok penduduk desa yang penting. Orang-orang ini bukan dipilih ataupun diseleksi secara resmi menurut tugasnya, tetapi mereka ini mempunyai pengaruh yang besar dalam urusan desa, walaupun secara informal. Seseorang menjadi anggota golongan ini karena kesepakatan umum. Tidak ada yang secara resmi ditunjuk sebagai anggota kelompok tokoh desa. (Antlov dan Sven Cederroth, 2001:293). Pada bagian ini akan diuraikan dua calon lurah yang mendapat suara banyak dan beberapa profil tokoh masyarakat Desa Donoharjo yang mempunyai peranan besar dalam pelaksanaan pemilihan lurah desa.

1. Soegito Hadi, Bc.Hk

Soegito Hadi adalah lurah desa terpilih pada pemilihan lurah desa 2004. Ia lahir di Penen pada tanggal 10 Oktober 1944. Meskipun sempat menempuh pendidikan hingga tingkat sarjana di bidang hukum, Soegito meniti karirnya dengan bekerja di Bank Rakyat Indonesia sampai pensiun. Istrinya bekerja sebagai pedagang di Pasar Sleman. Soegito dikenal juga sebagai pengurus Yayasan Bina Remaja. Alasannya ikut mencalonkan diri sebagai lurah desa karena ingin ikut membantu memajukan masyarakat. Pada saat kampanye, Soegito yang paling gencar. Poster bergambar dirinya dan gambar kelapa di pasang di seluruh pelosok dusun dalam jumlah yang banyak

dibanding kontestan lainnya. Ia bahkan membuat spanduk untuk menarik simpati massa.

Sebuah sumber menyebutkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pencalonan dirinya mencapai lebih dari 100 juta. Biaya sebesar dikeluarkan untuk menggalang dukungan. Untuk setiap pendukung, selain diberi makan gratis juga diberi uang saku. Setiap calon pemilih diberi uang yang besarnya tidak sama, kisaran Rp. 30.000,00 sampai Rp. 50.000,00.

2. Fajar Krismasto. S.Sos

Dilahirkan di Karanglo, tanggal 25 Desember 1962, terlahir dari keluarga pamong desa, ayahnya mantan kepala bagian sosial Desa Donoharjo. Motivasinya ikut pemilihan calon lurah : ingin menyumbangkan disiplin ilmunya untuk kemajuan Desa Donoharjo dan ingin mewujudkan cita-cita orang tuanya yang gagal menjadi lurah desa. Pendidikan terakhirnya adalah sarjana ilmu sosiatri.

Mengambil hikmah dari kegagalan pencalonan lurah sebelumnya, ia lebih hati-hati dalam mengeluarkan uang. Biaya yang dikeluarkan sekitar 15 juta, yang dipergunakan untuk menjamu makan minum dan memberi uang saku pendukungnya serta untuk biaya kampanye. Disamping itu, ia berprinsip jika orang mengeluarkan uang banyak sewaktu pencalonan lurah, jangan berharap pemerintahannya bersih dari korupsi.

3. Walijo Wisnusubroto

Ia lahir dan bertempat tinggal di Desa Donoharjo jadi sudah sewajarnya jika ia termasuk orang yang dituakan di Desa Donoharjo. Profesinya sebagai orang pintar yang bisa membantu orang untuk mencapai tujuannya dan membuang kesialan yang melekat di dirinya. Ia pernah menjadi pengurus LMD.

Secara ekonomis, Walijo tergolong penduduk dengan kemampuan ekonomi yang memadai. Di Dusun Kayunan, tempat tinggalnya, ia dikenal dermawan sehingga cukup disegani penduduk setempat. Sebagai orang Jawa, ia sangat mencintai kesenian Jawa, yaitu karawitan. Anggota karawitan berasal dari berbagai dusun di lingkungan Desa Donoharjo.

Sebagai sesepuh desa, ia amat menyayangkan keikutsertaan Soegito Hadi dalam pemilihan lurah desa. Ia beranggapan orang tua tidak memberi kesempatan orang muda untuk berkarya. Menurutny, orang tua seharusnya memberi kesempatan yang lebih muda untuk menjadi lurah desa, bukan malah sebaliknya. Batasan usia pensiun seorang pegawai negeri, sebenarnya dimaksudkan untuk istirahat dan menikmati hari tuanya. Melihat kenyataan tersebut, ia sangat mendukung pencalonan kaum muda, dalam hal ini Fajar Krismasto untuk menjad calon lurah desa. Kekecewaan menyelimuti dirinya, ketika kaum muda dikalahkan oleh kaum tua.

4. Marjiyo

Marjiyo adalah seorang warga desa yang mempunyai pergaulan yang cukup luas di kalangan masyarakat Desa Donoharjo. Hal ini tidak mengherankan karena dirinya berkecimpung dengan dunia seni tradisional. Sebagai orang seni khususnya kethoprak, ia cukup dikenal di kalangan masyarakat Donoharjo.

Marjiyo sangat paham liku-liku dan keadaan masyarakat Desa Donoharjo, terutama menyangkut persoalan politik atau ideologi yang dianut masyarakat. Ia ahli dalam melakukan trik-trik, strategi, dan persuasi untuk tujuan politis. Tidaklah mengherankan jika dalam pemilihan lurah Desa Donoharjo 2004, peranan Marjiyo sebagai otak kemenangan Soegito sangatlah besar. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya pembuatan skets suara yang dilakukannya. Hal ini digambarkan pemahaman politik desa yang sangat cermat. Dalam skets suara itu, secara jelas ia mampu menggambarkan sumber pendukung para kontestan dari keenambelas pedukuhan. Dari kesebelas calon, sembilan telah dianggap masuk kotak, menurut perhitungannya Fajar Krismasto sebagai lawan kuat dari Soegito. Jika calon lain, calon itu sendiri yang melakukan kampanye *door to door*. Tetapi bagi Soegito, Marjiyo sebagai *kader militan* diserahi tugas sepenuhnya untuk melakukan kampanye *door to door* di setiap pedukuhan. Kesuksesan Soegito menjadi calon lurah terpilih tidak bisa dilepaskan dari peranan yang besar dari Marjiyo.

b. Persiapan kekuatan calon lurah

Isyu pemilihan kepala desa bagi warga masyarakat Desa Donoharjo merupakan suatu keinginan tersendiri, sebagian besar warga Donoharjo menghendaki agar kepala desa lama diganti, atau lebih tepatnya kekosongan jabatan kepala desa segera diisi. Aspirasi dapat ditangkap dalam pembicaraan mereka. Mereka memandang kepala desa lama sebagai seorang figur yang lemah. Hal ini dikaitkan dengan ketidakmampuan membawa perubahan bagi pemerintah desa. Terlebih lagi dengan keterlibatannya dalam pembebasan tanah untuk Perumahan Griya Taman Asri. Ada dua permasalahan yang menunjukkan kelemahan figur kepala desa: pertama, ketidakwajaran penggantian kas desa yang dipakai untuk perumahan; kedua, dampak pendirian perumahan bagi tanah persawahan di sekitarnya. Tanah untuk mengganti kas desa yang dipakai perumahan tidak sesuai dengan harga sebenarnya. Pembangunan perumahan tidak memperhatikan pengairan sawah disekitarnya.

Untuk mencari calon pemimpin baru, mereka berpaling pada figur-figur di dalam lingkungan kelompok sosial mereka. Pembicaraan mengarah siapa yang pantas untuk dijagokan. Kemunculan kesebelas calon dapat diperinci dalam tiga kelompok : pertama, mencalonkan diri baru meminta dukungan; kedua, kombinasi dari keduanya (ada yang memberi dukungan dan ada keinginan untuk mencalonkan diri); dan ketiga, mencalonkan diri dan tidak mencari dukungan. Calon-calon yang dapat dikategorikan ke dalam kelompok pertama adalah Suharsono, Mudjiono, Djumadi, Agus Hardiyo Pancoro, Aji Waluyo, A.Md, Much Tarom, Sumpono, S.Ag, dan Drs. Diyono. Sementara calon yang dapat dikategorikan kelompok kedua adalah Fajar Krismasto, S.Sos dan Soegito Hadi, Bc.Hk. Adapun calon yang masuk ke dalam kelompok ketiga adalah AY. Sardjiman.

Pada kelompok pertama, jaringan sosial yang mereka gunakan untuk mencari dukungan ternyata berbeda-beda. Jumadi, meskipun ada beberapa tetangganya yang tidak menyukainya, ia tetap memanfaatkan jaringan ketetanggaan untuk mencari dukungan. Ia juga mencoba mencari dukungan melalui orang-orang yang masih ada hubungan kerabat dengannya. Much

Tarom yang merasa mempunyai hubungan baik dengan tetangga-tetangganya memanfaatkan jaringan sosial kelompok ketetanggaaan. Akan tetapi, di Dusun Ngepas Lor ada calon yang lain, yaitu Aji Waluyo. Much Tarom ternyata gagal untuk membangun jaringan dalam kelompok ketetanggaaan. Kedua calon juga memakai jaringan kekerabatan untuk mencari dukungan.

Sumpono,S.Ag, sebagai santri memanfaatkan jaringan sosial kelompok keagamaan untuk memperoleh dukungan. Demikian juga Drs.Diyono memakai jaringan sosial kelompok keagamaan untuk mencari dukungan. Melalui khotbah dalam ibadah Jumat selalu menekankan bahwa umat Islam harus memilih dan mengangkat pemimpin yang seiman, seperti yang tersurat dalam Hadist Nabi Muhammad SAW. Maksudnya, supaya umat Islam memilih Sumpono,S.Ag dan Drs. Diyono sebagai lurah desa. Selain jaringan sosial keagamaan, mereka juga menggunakan jaringan sosial ketetanggaaan dan kekerabatan.

Suharsono merupakan kepala dusun di Banteran, sudah logis kalau menggunakan jaringan sosial ketetanggaaan, Ia yang sudah terbiasa berhubungan dengan masyarakat di dusunnya mempunyai harapan untuk dipilih oleh mereka. Selain jaringan sosial ketetanggaaan, ia juga menggunakan jaringan sosial kekerabatan. Agus Hardiyo Pancoro merupakan aktivis PDI-P di Desa Donoharjo. Ia disamping memakai jaringan sosial ketetanggaaan dan kekerabatan, juga menggandeng PDI-P untuk mendukungnya. Orang tuanya yang berkecimpung dalam kesenian tradisional memakai jaringan kelompok kesenian. Mudjiono, seorang purnawirawan ABRI menggunakan jaringan sosial ketetanggaaan dan kekerabatan dalam mencari dukungan.

Berbeda dari kedelapan calon di atas, proses pemunculan kedua calon berikut berasal dari dua arah, dari dalam dan luar. Maksudnya dari dalam adalah dari ambisi pribadi mereka sendiri, sedangkan dari luar adalah adanya dukungan dari orang banyak. Dengan kata lain, ketika ambisi itu muncul, dukungan massa secara obyektif sudah ada sehingga tinggal mengembangkannya melalui jaringan sosial dalam kelompok sosial yang ada. Oleh karena itu, pada dasarnya kedua calon inilah yang sebenarnya merupakan calon atau jago kuat sehingga jika keduanya bertarung akan

menimbulkan suatu kompetisi yang diperkirakan sangat ketat.

Fajar Krismasto, sebagai calon lurah yang tidak terpilih pada pemilihan sebelumnya sangat diharapkam untuk tampil kembali. Ada anggapan bahwa masyarakat Desa Donoharjo pada pemilihan kepala desa sebelumnya telah keliru memilih pemimpin. Di samping memakai jaringan sosial kelompok ketetanggaan dan kekerabatan, ia juga memakai jaringan sosial kelompok karang taruna atau kepemudaan. Meskipun bukan satu-satunya, calon yang beragama Katolik, tetapi ia sudah mendapat dukungan penuh dari umat Katolik di Desa Donoharjo.

Soegito Hadi, seperti halnya calon lainnya menggunakan jaringan sosial kelompok ketetanggaan dan kekerabatan. Usianya yang paling tua sendiri dibanding calon lainnya justru mendapat simpati dari golongan tua. Ia diuntungkan dengan kegagalan pemerintahan lurah terdahulu, yang berasal dari kaum muda. Masyarakat beranggapan senioritasnya akan mampu mengatasi permasalahan pemerintahan Desa Donoharjo.

AY.Sardjiman, satu-satunya calon yang mencalonkan diri, tetapi tidak mencari dukungan suara. Keterlibatannya dalam pemilihan lurah desa hanyalah untuk memantau jalannya pemilihan. Oleh karena agamanya Katolik maka ia bermaksud untuk memberi peluang pada Fajar Krismasto agar *move* atau gerakan sentimen keagamaan tidak terjadi lagi padanya.

Tampaknya dari kesebelas calon lurah desa, tingkat keseriusan dalam menggalang massa pendukungnya dapat dikelompokkan menjadi tiga. Kelompok serius sekali, yaitu Soegito Hadi. Kelompok serius, yaitu Fajar Krismasto, Djumadi, Much Tarom, Aji Waluyo, Agus Hardiyo Pancoro, Diyono, Suharsono, Mudjiono, Sumpono. Kelompok ketiga yang tidak serius adalah AY.Sardjiman.

Soegito Hadi dikelompokkan ke dalam yang benar-benar serius menggarap massa pendukungnya. Keseriusannya itu kemungkinan karena didukung tingkat ekonominya yang paling tinggi dibanding calon lainnya. Ia dua bulan sebelumnya sudah melakukan rapat untuk membentuk tim sukses. Tim sukses diketuai oleh Marjiyo, sesama warga Dusun Penen. Marjiyo

merupakan *kader* yang benar-benar *militan*. Ia membuat peta politik basis kekuatan lawan lainnya. Setiap perkembangan baru dalam masyarakat dicatat dalam komputer, kemudian dicari cara mengantisipasinya. Setiap *kader* di 16 dusun diberi alat komunikasi berupa HP dengan diberi pulsa per orang seratus ribu. Marjiyo selaku ketua tim melakukan pendekatan ke semua warga di 16 dusun. Keberanian Soegito Hadi menjanjikan imbalan sesuatu bisa menjadi *nilai plus*. Ada *kader* yang dijanjikan akan diberi sepeda motor. Setiap dusun akan diberi sumbangan pembangunan yang besarnya sebelumnya dirundingkan bersama. Ia juga berani memberi amplop uang yang besarnya berlainan antara warga dusun yang satu dengan lainnya. Besarnya amplop yang didapatnya menurut beberapa nara sumber antara Rp.30.000,00 sampai Rp.50.000,00.

Kedelapan calon lainnya masuk kategori serius. Mereka hanya melakukan pendekatan kepada warga masyarakat dengan mengemukakan program dan visi misinya. Mereka tidak sekaya Soegito Hadi. Mereka hanya mau keluar uang untuk jamuan makan, minum dan sekedar uang bensin. Mereka tidak berani berspekulasi terlalu jauh, hanya memberi janji untuk menyumbang jika terpilih nantinya. Kelompok ketiga karena dari semula memang hanya bertujuan memantau jalannya pemilihan lurah desa, sama sekali tidak melakukan apa pun untuk mencari dukungan. Bahkan, setiap bertemu warga masyarakat, selalu mengingatkan untuk jangan salah pilih. Pilih lurah desa yang benar-benar dianggap mampu memimpin desanya.

Pemilihan lurah ternyata juga menjadi ajang berjudi. Banyak *botoh* dari luar daerah Donoharjo yang meramaikan pemilihan lurah. *Botoh* tersebut berasal dari Muntilan dan sekitarnya. Mereka juga melakukan *intimidasi* ke rumah penduduk dengan memberi amplop uang untuk memilih jagonya. *Botoh* tersebut telah memprediksi bahwa yang bisa terpilih sebagai lurah hanyalah dua orang, yaitu Soegito Hadi dan Fajar Krismasto. Mereka beranggapan demikian karena kedua calon ada hubungan darah, sama-sama keturunan Lurah Soerodimedjo.

c. Peta hasil perolehan suara dan reaksi massa

Warga Desa Donoharjo sudah memprediksi bahwa pemilihan lurah

desa kali ini hanya ada dua calon yang kuat. Kedua calon tersebut adalah Soegito Hadi dan Fajar Krismasto. Prediksi ini memang tidak meleset, terbukti dari hasil perolehan suara yang diperolehnya. Bertolak dari uraian gambaran keseriusan menggarap dukungan suara, hasil yang didapat pun berbeda. Soegito Hadi yang serius menggarap dukungan suara ternyata juga yang paling banyak mendapat perolehan suara. Dari hasil perolehan suara masing-masing calon terkuat adalah Soegito Hadi. Ia menang di empat TPS dari lima belas TPS yang ada, yaitu di Dusun Ngepas Kidul, Balong, Jetis Donolayan, dan Penen. Ia pun dapat menguasai suara di sebelas TPS lainnya. Di sebelas TPS, ia selalu menjadi urutan kedua, ketiga dan keempat.

Calon kuat kedua adalah Fajar Krismasto. Ia berhasil unggul di tiga TPS, yaitu Kayunan, Gondanglutung dan Ngemplak. Namun, perolehan suaranya di tiga TPS tersebut dibayang-bayangi oleh perolehan suara Soegito Hadi. Hanya di TPS Gondanglutung, Fajar Krismasto menang mutlak. Diantara sebelas calon, Much Tarom dan AY.Sardjiman tidak unggul di dusun manapun. Much Taron di dusun asalnya (Ngepas lor) pun kalah. Ia berada di urutan ketiga setelah Aji Waluyo yang juga berasal dari Ngepas Lor yang mendapat suara penuh. AY.Sardjiman juga kalah di dusun asalnya karena ketidakseriusannya menggalang dukungan. Ketujuh calon lainnya, di dusun asalnya selalu unggul di urutan pertama.

Soegito Hadi akhirnya menjadi pemenang menyisihkan sepuluh lawannya. Ia menjadi lurah baru pilihan rakyat. Massa calon lainnya, setelah perhitungan suara berakhir menunjukkan sikap kecewa, tampak lesu karena menyaksikan calonnya kalah. Mereka kesal, tetapi tidak tahu kepada siapa kekesalan itu harus ditujukan. Tidak ada alternatif lain bagi mereka kecuali menerima kenyataan sambil berharap agar calon lurah terpilih akan lebih baik daripada lurah lama.

Massa pendukung Soegito Hadi sebagai luapan kegembiraan mengarak Soegito Hadi dengan iring-iringan mobil sampai ke rumahnya, dengan meneriakan *yel-yel* kemenangan. Sesudah dinyatakan menang, sehari penuh ia tidak henti-hentinya menerima tamu, baik *kader* maupun massa pendukungnya. Kurang lebih selama satu minggu sesudah pemilihan, rumah

Soegito Hadi, calon lurah terpilih, setiap hari dikunjungi orang. Orang yang datang kerumahnya, selain untuk mengucapkan selamat, juga untuk menagih janji sebelumnya. Soegito Hadi, Bc.Hk, oleh Bupati Sleman dilantik sebagai Lurah Desa Donoharjo pada tanggal 24 Juni 2004. Seperti halnya para *kader*, warga Desa Donoharjo juga menunggu terealisasinya janji yang sudah diucapkannya.

IV. PENUTUP

Calon Kepala Desa Donoharjo semenjak pemilihan pertama sampai ketiga, kebanyakan orang-orang yang memiliki kriteria berikut, yaitu kaya, berpendidikan tinggi, mempunyai hubungan kekerabatan dengan sesepuh desa atau mantan kepala desa, serta aktif atau pernah menduduki organisasi kemasyarakatan ataupun politik. Para calon kepala desa berebut simpati dari warga desa menggunakan cara yang hampir sama, yaitu dengan *selamatan*, mendatangi rumah penduduk dengan janji memberi hadiah, serta melakukan *intimidasi*.

Dalam setiap pemilihan kepala desa, ada beberapa faktor yang menentukan kemenangan serta kekalahan seorang calon kepala desa. Dalam pemilihan kepala desa 1971, tokoh masyarakat mempunyai peranan yang besar, bahkan dapat dikatakan sangat menentukan kemenangan calon kepala desa, disamping juga faktor ekonomis (materi atau uang). Hubungan ketetangaan dan kekerabatanpun menjadi sarana yang efektif untuk menggalang dukungan.

Dalam pemilihan kepala desa 1995, faktor penentu kemenangan calon kepala desa tidak jauh berbeda dengan pemilihan kepala desa 1971. Dua calon kepala desa berasal dari satu dusun dan masih ada hubungan kekerabatan. Dengan demikian hubungan ketetangaan dan kekerabatan kurang efektif untuk mencari dukungan. Agama justru menjadi faktor yang sangat menentukan kemenangan calon kepala desa. Latar belakang pendidikan ternyata bukan menjadi faktor penentu kemenangan.

Dalam pemilihan kepala desa 2004, meskipun peran tokoh masyarakat tidak bisa diabaikan begitu saja, namun bukan menjadi faktor yang sangat menentukan. Justru pertimbangan ekonomis (materi atau uang) menjadi sangat menentukan. Hubungan ketetanggaan menjadi faktor penentu kemenangan calon kepala desa. Adanya tiga calon kepala desa yang masih ada hubungan kekerabatan menjadikan hubungan kekerabatan tidak lagi menjadi sarana yang efektif untuk menentukan kemenangan. Latar belakang pendidikan juga tidak bisa menjadi penentu calon kepala desa.

Kalau disimak secara seksama, ternyata dari ketiga pemilihan lurah atau kepala desa yang telah dilakukan di Desa Donoharjo, bisa ditarik kesimpulan bahwa kemenangan seorang calon kepala desa ditentukan masih berlakunya *nilai lama* atau *tradisional* dan *nilai baru* atau *modern*. *Nilai tradisional* yang dimaksud adalah adat istiadat yang masih dianggap baik dan benar sehingga dijadikan pedoman dalam bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ikatan ketetanggaan, ikatan kekerabatan, ikatan senioritas (paternalisme atau ikatan patron-client). Adapun yang dimaksud dengan nilai modern ialah nilai baru yang belum tentu diakui kebenaran dan kebaikannya oleh masyarakat, tetapi telah mulai dikenal dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bangkitnya pemahaman dan semangat berorganisasi serta munculnya gaya hidup yang bersifat individualis, konsumtif, dan materialistis pada beberapa warga desa.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Harintoko
 Umur : 52 tahun
 Pekerjaan Dahulu : --
 Pekerjaan Sekarang : Kabag.Pemerintahan
 Alamat : Karanglo, Donoharjo, Ngaglik, Sleman
2. Nama : H. Pawiro Sumarto
 Umur : 78 tahun
 Pekerjaan Dahulu : Pembantu Carik
 Pekerjaan Sekarang : Petani
 Alamat : Ngepas Lor, Donoharjo, Ngaglik, Sleman
3. Nama : Ngatidjo Muchtejo
 Umur : 59 tahun
 Pekerjaan Dahulu : --
 Pekerjaan Sekarang : PNS
 Alamat : Gondanglutung, Donoharjo, Ngaglik, Sleman
4. Nama : Muchdiardjo
 Umur : 80 tahun
 Pekerjaan Dahulu : Kepala Dukuh
 Pekerjaan Sekarang : Petani
 Alamat : Ngepas Lor, Donoharjo, Ngaglik, Sleman
5. Nama : Sugeng Prakoso
 Umur : 52 tahun
 Pekerjaan Dahulu : --
 Pekerjaan Sekarang : Kabag.Pembangunan
 Alamat : Kayunan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman

6. Nama : Sunaryo
Umur : 50 tahun
Pekerjaan Dahulu : --
Pekerjaan sekarang : Swasta
Alamat : Gondanglutung, Donoharjo, Ngaglik, Sleman
7. Nama : Hariyanto
Umur : 55 tahun
Pekerjaan Dahulu : --
Pekerjaan sekarang : Swasta
Alamat : Jetis Donolayan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman
8. Nama : Yunus
Umur : 46 tahun
Pekerjaan Dahulu : --
Pekerjaan Sekarang : PNS
Alamat : Gondanglutung, Donoharjo, Ngaglik, Sleman
9. Nama : Drs. Diyono
Umur : 43 tahun
Pekerjaan Dahulu : Guru
Pekerjaan Sekarang : Staf Kesra
Alamat : Bantarjo, Donoharjo, Ngaglik, Sleman
10. Nama : AY. Sardjiman
Umur : 58 tahun
Pekerjaan Dahulu : Guru
Pekerjaan Sekarang : Wiraswasta
Alamat : Gondanglutung, Donoharjo, Ngaglik, Sleman

11. Nama : Sumpono, S.Ag,
Umur : 36 tahun
Pekerjaan Dahulu : Penyuluh Agama
Pekerjaan Sekarang : Guru Swasta
Alamat : Wonolelo, Donoharjo, Ngaglik, Sleman
12. Nama : Mudjiono
Umur : 48 tahun
Pekerjaan Dahulu : ABRI
Pekerjaan Sekarang : Swasta
Alamat : Donolayan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman
13. Nama : Fajar Krismasto
Umur : 42 tahun
Pekerjaan Dahulu : --
Pekerjaan Sekarang : Swasta
Alamat : Karanglo, Donoharjo, Ngaglik, Sleman

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, Hildred,

- 1981 *Aneka Budaya dan Komunitas Di Indonesia*. Terj. A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS-UI

Hans Antlov dan Sven Cederroth,

- 2001 *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Kuntowiyono

- 1994 *Demokrasi dan Budaya Birokrasi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Magnis Suseno, Franz

- 1991 *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, cetakan keempat

Miriam Budiardjo,

- 1982 *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia

Prijono Tjiptoherijanto

- 1983 *Demokrasi Di Pedesaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan bekerjasama dengan Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

Selo Soemardjan

- 1981 *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Syabudin Latief, M

- 2000 *Persaingan Calon Kepala Desa di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo

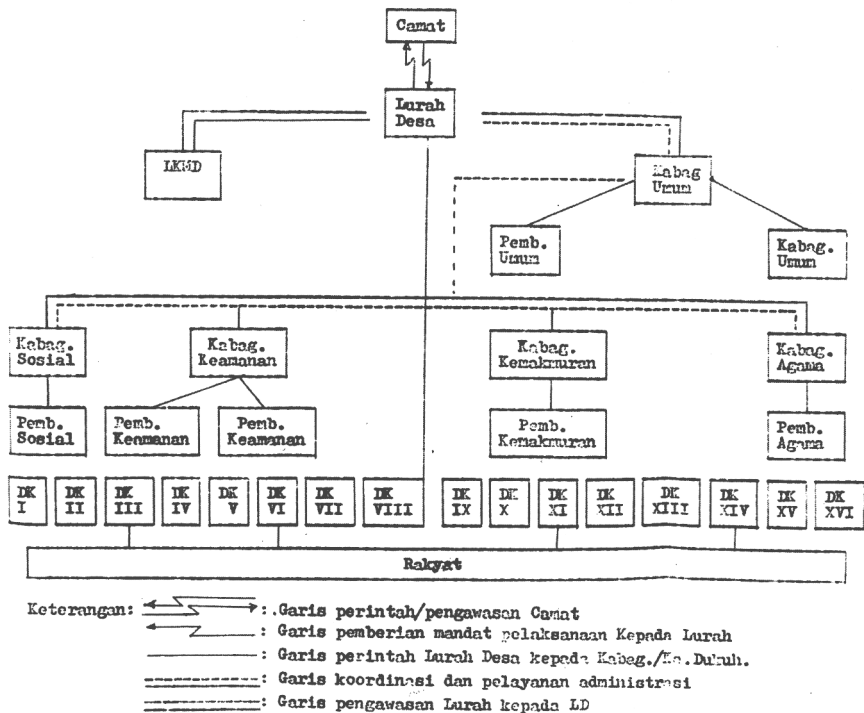
Yustina Hastrini Nurwanti : Pesta Demokrasi, Studi Kasus Pemilihan Lurah Desa Donoharjo

Sultanaat Jogjakarta, No. 13 tahun 1940

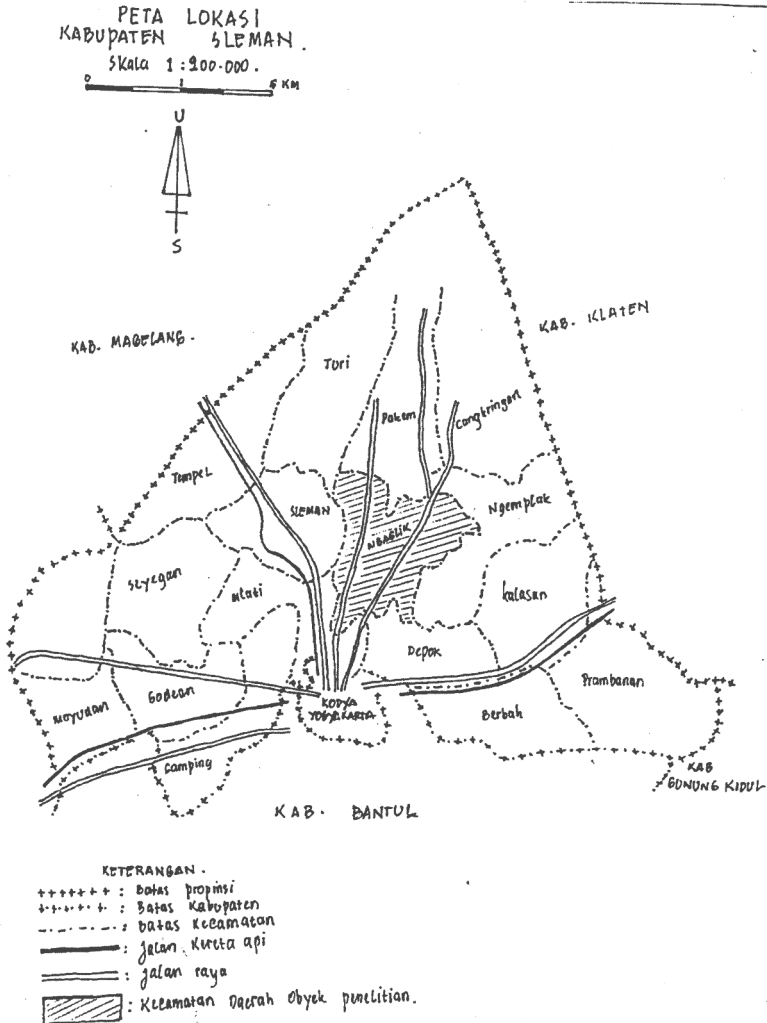
Yuwono, S

1983 *Kepemimpinan Dalam Organisasi Aparatur Pemerintahan.*
Yogyakarta: Liberty

LAMPIRAN SKEMA I BAGAN STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA DONOHARJO



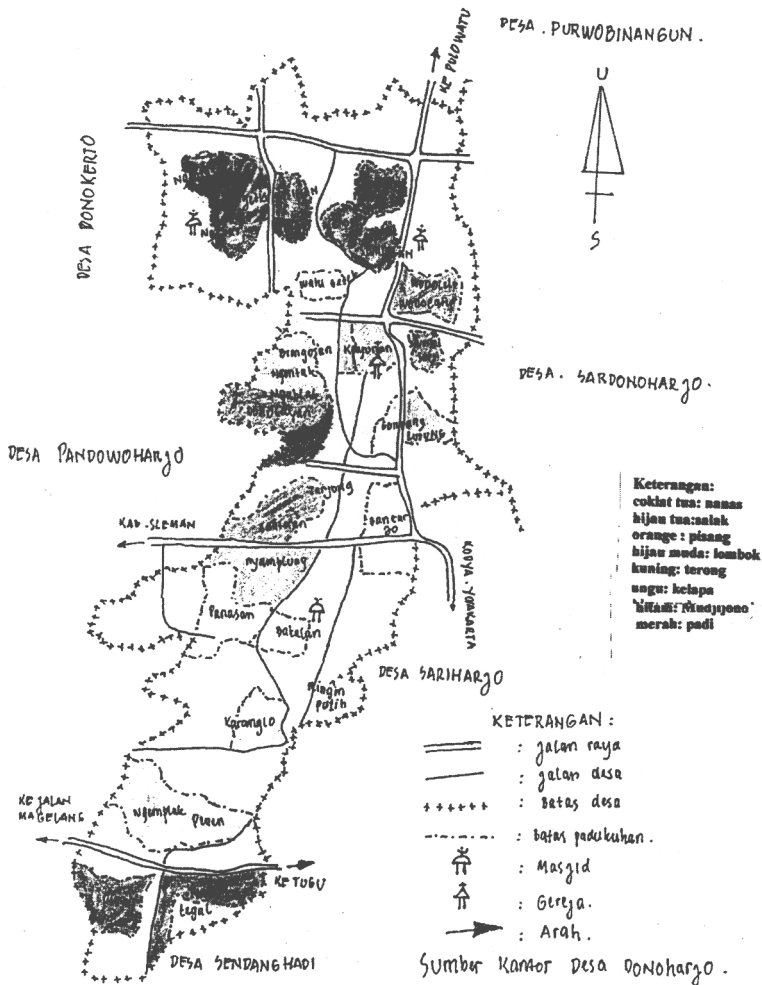
Sumber data : Kantor pemerintahan Desa Donoharjo



Sumber Kantor Kab. Sleman.

PETA DESA DONOHARJO.

Skala 1 : 5000.



**PEMERINTAH RI BALAI KOTA SURAKARTA
TAHUN 1948 - 1949**

Disusun Oleh :
Tugas Tri Wahyono

ABSTRAK

Pada masa Agresi Militer Kedua Belanda tahun 1948-1949, wilayah Kota Surakarta atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kota Solo, saat itu tengah diduduki oleh Belanda. Meskipun demikian, masyarakat Kota Solo sama sekali tidak mengakui adanya pemerintahan yang dijalankan oleh Belanda. Rakyat Surakarta hanya mengakui pemerintahan yang dibentuk dan dijalankan oleh bangsanya sendiri, yakni Pemerintah RI Balai Kota Surakarta.

Meskipun Pemerintah RI Balai Kota Surakarta itu oleh Belanda dikatakan sebagai *Schaduw Bestuur* atau Pemerintah Bayangan, namun justru mendapatkan simpati dan dukungan luas dari masyarakat Surakarta. Dukungan itu diperoleh karena Pemerintah RI Balai Kota Surakarta dalam menjalankan aktivitas-aktivitasnya terbukti mampu menggugah semangat rakyat untuk melakukan perlawanan dan mengusir penjajah Belanda dari Kota Solo.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum pasukan Belanda dalam agresi militer keduanya menduduki Kota Surakarta pada tanggal 21 Desember 1948, pemeritahan Kota Surakarta dipimpin oleh seorang walikota, Syamsurijal. Pada tanggal 13 Januari 1949 Walikota Syamsurijal, Sekretaris Ongko, Kepala Jawatan Sosial Suprpto, Kepala Jawatan Penerangan Sutono beserta pejabat-pejabat teras lainnya ditangkap dan ditawan oleh Belanda yang kemudian dimasukkan ke dalam penjara. Sejak saat itu pemerintahan di Kota Surakarta praktis lumpuh atau kosong. Untuk mengatasi keadaan yang demikian itu serta untuk melanjutkan perlawanan, maka Menteri Sukiman pada tanggal 24 Januari 1949 telah menunjuk Residen Sudiro untuk merangkap jabatan, selain sebagai residen, juga Walikota Surakarta.¹

Oleh karena Residen Sudiro berada di luar kota bersama-sama dengan gerilyawan/TNI, maka berdasarkan Keputusan Residen Surakarta, Tanggal 26 Januari 1949 dan dengan persetujuan Komandan Komando Militer Kota Daerah (KMD) Kota Surakarta yang sekaligus Komandan *Sub Wehrkreise* (SWK) 106 "Arjuna" Surakarta, Mayor Achmadi, diangkatlah Sujatmo Harjosubroto sebagai pemangku jabatan Walikota Surakarta. Sebagai pemangku jabatan walikota, Sujatmo Harjosubroto mempunyai wewenang membentuk dan melaksanakan tugas pemerintahan RI di dalam Kota Surakarta yang diduduki Belanda. Selanjutnya guna membantu pemerintahan yang dimaksud, Mayor Achmadi menunjuk Lettu Suharyo Suryopranoto sebagai Perwira Urusan Teritorial (PUT).²

Selama kurun waktu kurang lebih satu setengah bulan semenjak Kota Surakarta diduduki pasukan Belanda, bentuk atau struktur Pemerinthan RI Balai Kota Surakarta secara sederhana sudah mulai tesusun, meskipun mereka hanya dapat bergerak di "bawah tanah" saja. Oleh Belanda, Pemerintahan RI yang telah terbentuk itu dikatakannya sebagai Pemerintahan Bayangan atau Pemerintahan Ilegal. Hal itu disebabkan pada saat yang bersamaan Kasunanan dan Mangkunegaran dengan bantuan dan perlindungan pasukan

Belanda juga menyusun dan membentuk pemerintahan. Akan tetapi dalam prakteknya pemerintahan federal bentukan Belanda itu tidak dapat berjalan lancar karena tidak mendapat dukungan dan bantuan rakyat Surakarta pada umumnya.

Lebih lanjut tentang sikap atau tindakan kooperatif Sri Susuhunan dan Mangkunegara mengenai status Pemerintah Kota Surakarta terdapat beberapa keterangan. Berita-berita pertama menyatakan, bahwa setelah Kota Surakarta diduduki tentara Belanda, mula-mula Mangkunegara dan Sunan sudah hendak mengadakan pengumuman sendiri-sendiri, yang menyatakan, bahwa Surakarta bukan lagi sebagai kota karesidenan, tetapi statusnya dikembalikan menjadi Daerah Istimewa Mangkunegaran dan Daerah Istimewa Kasunanan lagi. Perlu ditambahkan, bahwa pada masa republik mereka tidak memerintah daerahnya secara aktif. Mereka hanya berkuasa di dalam keraton saja.³

Tetapi di kalangan masing-masing kerajaan itu ada dua golongan, yaitu pertama, golongan yang menghendaki supaya dengan segera mengumumkan pengembalian status seperti dimaksud di atas. Kedua, golongan yang menginginkan supaya menunggu lebih dahulu, karena republik masih mempunyai pemerintah pusat yaitu di Sumatera.⁴

Sebelum Sunan dan Mangkunegara dapat mengambil keputusan, keduanya sudah mau bekerjasama dengan Belanda. Sebetulnya mereka baru hendak menerima utusan Belanda dan belum pernah menyatakan dengan resmi sikap ingin bekerjasama dengan Belanda. Tetapi karena alat penerangan berada di tangan Belanda, mereka tidak dapat mengeluarkan bantahan atas pengumuman itu. Sebenarnya sikap dari kedua golongan itu bukanya tidak mau mengakui kekuasaan republik. Mereka hanya ingin kekuasaan pemerintahan atas daerah masing-masing dikembalikan ke tangan mereka lagi.⁵ Tetapi kenyataannya banyak tentangan dari pihak tentara RI dan rakyat Surakarta sendiri yang ingin menghapuskan swapraja sama sekali. Hal itu berbeda dengan terbentuknya Pemerintahan RI Balai Kota Surakarta yang mendapat dukungan dari tentara dan rakyat Surakarta.

Meskipun Pemerintahan RI Balai Kota Surakarta selama pendudukan Belanda bergerak di bawah tanah, namun pemerintahan itu mendapat

perlindungan dari pasukan TNI yang berada di dalam kota (Rayon V). Di samping Rayon V, terdapat juga Rayon I, Rayon II, Rayon III, dan Rayon IV yang masing-masing berkedudukan di luar kota.

Pada tanggal 10 Juli 1949, karena ada tugas lain, pejabat Walikota Surakarta Sujatmo Harjosubroto diganti oleh Suharyo Suryopranoto. Dalam menjalankan tugas walikota, Suharyo Suryopranoto dibantu oleh Achmad Sarbini sebagai wakil walikota, dr. Nasrun sebagai sekretaris, dan Eddy Suwarso sebagai ajudan, serta kepala-kepala jawatan.⁶

Sementara itu pada tanggal 3 Agustus 1949 terdengar berita tentang tercapainya persetujuan antara Pemerintah RI dengan Pemerintah Belanda untuk menghentikan permusuhan. Atas dasar persetujuan itu, maka dikeluarkanlah perintah untuk penghentian tembak menembak atau *cease fire* yang sudah harus berlaku pada tanggal 10/11 Agustus 1949 jam 00.00. Perintah tersebut disiarkan oleh kedua belah pihak.⁷

Dengan tercapainya persetujuan gencatan senjata, maka dimulailah perundingan-perundingan antara Pemerintah RI dengan Belanda di bawah pengawasan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk berunding dalam Konferensi Meja Bundar (KMB). Dalam KMB itu dibahas antara lain tentang pengakuan kedaulatan RI dan penyerahan kekuasaan militer dari Belanda. Sejalan dengan keputusan KMB itu, berangsur-angsur dilakukanlah pengoperan kekuasaan dari pihak Belanda kepada TNI. Selanjutnya TNI-lah yang bertanggung jawab atas keamanan dan kertenteraman wilayah. Adapun pelaksanaan pengoperan kekuasaan Belanda untuk Kota Surakarta baru dilaksanakan pada tanggal 12 November 1949. Pihak RI atau TNI diwakili oleh Letkol Slamet Riyadi, sedangkan Belanda diwakili oleh Kolonel Ohi.⁸

Sejalan dengan adanya pengoperan kekuasaan atas Kota Surakarta itu, maka Pemerintah RI Balaikota Surakarta yang selama Agresi Militer Kedua Belanda bergerak di bawah tanah, maka sejak saat itu mulai bekerja secara terang-terangan atau legal. Pemerintah Kota Surakarta membuka kantor daruratnya di daerah Kampung Sewu.⁹

Pada tanggal 1 Mei 1950, pejabat Walikota Suharyo Suryopranoto diganti oleh Subekti Pusponoto, mantan Bupati Pacitan, sebagai Walikota Surakarta. Proses pergantian itu dilaksanakan berdasarkan Instruksi MBKD No. 3/STD.In/49 yang menghapus adanya Pemerintahan Militer di daerah-daerah, termasuk daerah-daerah di Karesidenan Surakarta dan Kota Surakarta.¹⁰

B. Permasalahan

Perang gerilya melawan Agresi Militer Kedua Belanda pada hakikatnya adalah perang rakyat, karena dalam perang itu bukan hanya tentara yang berperang tetapi juga melibatkan segenap lapisan masyarakat termasuk juga perangkat pemerintahannya. Berhubung negara RI dalam keadaan perang, maka oleh pimpinan tertinggi TNI diberlakukanlah Pemerintahan Militer yang berlaku untuk seluruh Jawa dan Sumatera berdasarkan Maklumat MBKD No. 1, Tanggal 20 Desember 1948.

Dengan mengacu pada Instruksi No. 1 MBKD dan juga Perintah Siasat No. 1, Tanggal 12 Juni 1948 sebagai landasan hukumnya, maka Pemerintah RI Balai Kota Surakarta dalam masa pendudukan Belanda tahun 1948-1949 adalah pemerintahan gerilya yang merupakan bagian dari pelaksanaan Perang Rakyat Semesta dan juga sebagai Pemerintahan Militer. Oleh karena itu, dalam kajian ini dapat diambil suatu permasalahan: apa dan bagaimana eksistensi serta aktivitas Pemerintah RI Balai Kota Surakarta pada tahun 1948-1949 itu.

C. Ruang Lingkup

Lingkup temporal meliputi kurun waktu antara tahun 1948-1949 saat berlangsungnya Pemerintahan Militer. Adapun lingkup spasialnya meliputi Kota Surakarta, tempat terjadinya peristiwa. Selanjutnya ruang lingkup materi meliputi proses pembentukan dan struktur pemerintahan serta eksistensi Pemerintah RI Balai Kota Surakarta pada tahun 1948-1949.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk merekam peristiwa sejarah lokal, terutama yang berhubungan dengan keberadaan Pemerintah RI Balai Kota Surakarta pada masa

pendudukan Belanda (1948-1949).

2. Sebagai bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat.

E. Metode Penelitian

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode sejarah yang menitikberatkan pada studi bahan dokumen, dan juga metode sejarah lisan melalui wawancara dengan para pelaku sejarah maupun tokoh-tokoh masyarakat yang pada waktu itu mengetahui peristiwa tersebut. Kecuali itu, studi bahan pustaka dapat dimanfaatkan sebagai sumber acuan dalam menunjang penulisan sejarah lokal ini. Selanjutnya untuk melengkapi bahan-bahan yang sudah ada dan sebagai ceking maka dilaksanakan observasi.

II. SITUASI SURAKARTA PADA MASA AGRESI MILITER KEDUA BELANDA

Kota Surakarta atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan Kota Solo, merupakan kota bersejarah. Hal itu terbukti sejak zaman prasejarah, zaman kuno, zaman Islam, zaman penjajahan, hingga zaman kemerdekaan, Kota Surakarta senantiasa aktif dalam panggung sejarah Indonesia, baik dalam bentuk kegiatan politik maupun sosial budaya. Demikian pula dalam perkembangan sejarahnya yakni pada masa revolusi fisik misalnya, Kota Surakarta ternyata ikut pula menjadi ajang dalam kancah revolusi.

Untuk mendapatkan gambaran bagaimana situasi Kota Surakarta pada masa Agrasi Militer Kedua Belanda (1948-1949), berikut uraian singkat yang dapat dihimpun penulis.

A. Situasi Sosial Ekonomi

Masyarakat Kota Solo menjelang Agresi Militer Kedua Belanda kelihatan sibuk sekali. Pada tanggal 21 Desember 1948, pagi hari itu penduduk pada keluar rumah untuk mencari berita kapan Belanda menyerbu dan masuk Kota Solo, karena mereka telah mendengar bahwa pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda telah menguasai ibukota RI di Yogyakarta. Ternyata pada hari

berikutnya tanggal 20 Desember 1948 Belanda telah berada di Kartasura, sehingga rakyat pun mulai sibuk dengan persiapan untuk mengungsi. Menjelang petang, ketika matahari sudah condong ke barat, mulailah rakyat berbondong-bondong membawa barang-barang bekal untuk mengungsi ke tempat tujuan masing-masing, ada yang ke arah utara, timur, ataupun ke selatan menghindari agar tidak bertemu dengan pasukan Belanda yang hendak masuk dari arah barat.

Kira-kira pukul 18.00 petang, di bagian barat Kota Solo terdengar ledakan-ledakan dahsyat. Disusul kemudian di dalam kota terjadi pembakaran terhadap objek-objek vital seperti Balai Kota, Pasar Gede, dan sebagainya yang dilakukan oleh TNI sebagai bagian dari perintah bumi hangus agar tidak dapat digunakan oleh Belanda. Pada tanggal 21 Desember 1948 pagi, ribuan penduduk masih berbondong-bondong mengungsi ke luar kota sampai saat tentara Belanda menyerbu dan menduduki Kota Solo. Para pengungsi hanya membawa bekal secukupnya sesuai dengan kemampuan. Rakyat desa menyambut para pengungsi dengan tulus. Rasa persaudaraan dan budaya gotong-royong kelihatan sangat menonjol. Sejak Belanda menduduki Kota Solo, perekonomian mengalami stagnasi, bahkan mengalami kemunduran. Ribuan rakyat yang mengungsi ke luar kota itu mencoba menyambung hidupnya dengan cara berdagang dengan menjual barang-barang yang sempat mereka bawa. Jadi para pengungsi tidak hanya menggantungkan diri dari masyarakat desa, meskipun sebenarnya para pamong desa sepenuhnya menyediakan tempat penginapan bahkan menjamin persediaan makanan.¹

Sementara itu di dalam Kota Solo, sebagian besar kantor, toko, dan sekolah-sekolah tutup. Sebagian guru ikut mengungsi ke luar kota. Murid-murid sekolah banyak yang membantu orang tua mereka untuk mencari nafkah seperti berjualan dan sebagainya. Sebagian lagi ikut membantu gerilyawan dan Pemerintah Sipil RI Balai Kota Surakarta. Para pelajar yang tergabung dalam Ikatan Pelajar Indonesia (IPI), khususnya pelajar puteri menyumbangkan tenaganya untuk menjadi kurir. Mereka membentuk pos dalam kota sebagai tempat pertemuan para gerilyawan dalam menyampaikan informasi penting serta pengumpulan barang-barang kebutuhan para gerilyawan yang berada di luar kota, seperti obat-obatan, lauk-pauk, dan surat-

surat dinas maupun surat-surat keluarga.²

Di dalam kota, kehidupan rakyat umumnya sangat sulit. Dalam keadaan kacau seperti itu, banyak penduduk yang terpaksa meninggalkan pekerjaannya sehingga pengangguran meningkat. Namun mereka tetap tabah menghadapinya. Keadaan yang demikian itu dimanfaatkan oleh Belanda untuk merebut hati rakyat, antara lain dengan membagi-bagikan makanan serta pakaian. Sebagian rakyat yang berjiwa patriot dengan tegas menolak uluran tangan Belanda itu dan tetap melanjutkan perjuangan dan mengadakan perlawanan. Namun tidak dapat dipungkiri, ada juga rakyat yang terpengaruh dengan bujukan Belanda itu.³

Dengan melihat situasi dan kondisi sosial ekonomi Kota Solo itu sejak diduduki Belanda, maka guna menanggulangi kemacetan roda perekonomian dan pengangguran rakyat serta untuk mencegah pengaruh Belanda kepada rakyat, kiranya perlu dilakukan tindakan pencegahan dengan membentuk sebuah forum yang dinamakan *Braintrust*. *Braintrust* adalah suatu "Forum Masyarakat dengan Pemerintah" yang tidak melembaga. Tugasnya mengadakan observasi, evaluasi, dan antisipasi tentang keadaan umum di Kota Solo, serta memberikan advis, baik diminta maupun tidak diminta oleh para kepala instansi RI. Keanggotaannya bersifat terbatas dan tertutup, yakni M. Sanusi, Suyono Hamongdarsono, Abdillah Muslich, W. Harjomartono, Darono, Bambang Waskito, Sudarsono, Sarwono, dan Karsono. Mereka itulah para pendiri dan pemikir dari forum *Braintrust*.

Hasil-hasil pemikiran *Braintrust* itu kemudian diberikan antara lain kepada Koordinator Perekonomian (Koper) untuk dilaksanakan. Salah satu pemikiran dari *Braintrust*, misalnya bagaimana menggerakkan roda perekonomian dengan membuat suatu usaha yang melibatkan banyak tenaga buruh. Dengan pemikiran seperti itu, maka kemudian *Braintrust* mengambil keputusan untuk menghidupkan kembali usaha batik tradisional yang banyak terhenti akibat masuknya kekuasaan Belanda ke Kota Solo.⁴

Keputusan untuk menghidupkan kembali usaha batik tradisional itu didasarkan pada pertimbangan, bahwa masyarakat sudah banyak yang menguasai teknik pembuatan batik. Hanya saja bahan baku pembuatan batik

terutama mori sulit didapat, itu sebuah problem yang harus segera dipecahkan. Melalui Abdillah Muslich, salah seorang anggota *Braintrust* dan juga seorang pengusaha batik, diperoleh jalan keluar, yakni mengimpor langsung bahan mori dari luar negeri. Untuk mendapatkan izin impor, perlu didirikan sebuah Kamar Dagang yang ketuanya dijabat oleh Abdillah Muslich sendiri. Kamar Dagang itu dalam melakukan transaksi bahan baku mori bekerjasama dengan Koperasi Batik Batari.

Selanjutnya untuk menjaga jangan sampai melanggar Instruksi Non Kooperasi dari Markas Besar Komando Jawa (MBKD) No. 5/MBKD/1949, izin impor itu perlu mendapatkan persetujuan dari Mayor Achmadi selaku Komandan Komando Militer Daerah (KMD) Kota Surakarta sekaligus Komandan *Sub Wehrkreise* (SWK) 106 "Arjuna". Ternyata beliau menyetujui usaha-usaha yang dilakukan oleh *Braintrust* dan Koperasi Batik Batari itu.⁵

Ditinjau dari perjalanan sejarah dan perkembangannya, batik merupakan sumber perekonomian rakyat, karena batik dapat menciptakan suatu kesempatan kerja di waktu senggang. Pada waktu senggang masyarakat memanfaatkan waktu untuk berkarya mengerjakan batik tulis, terutama oleh kaum ibu setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dengan sistem kerjasama dan dilandasi atas dasar kepercayaan antara para pengrajin batik dengan pengusaha atau *juragan batik*, maka lambat laun tumbuh kembali roda perekonomian di Kota Solo. Adapun yang dimaksud dengan sistem kerjasama, adalah pengrajin datang ke rumah pengusaha (*juragan batik*) untuk mengambil kain mori yang telah digambari motif batik dari para pengusaha. Pengrajin kemudian menggambari motif batik itu dengan cairan lilin atau *malam* hingga menjadi batik tradisional.

Jumlah buruh pembatikan ternyata cukup banyak, dan mereka mengandalkan nafkah hidupnya dari hasil pembatikan sehingga batik dapat dikatakan menjadi sumber perekonomian rakyat kecil yang tersebar di daerah-daerah seputar kota maupun di Kota Solo sendiri. Selain para buruh batik yang mengerjakan di rumah masing-masing, juga terdapat buruh batik yang membatik di tempat perusahaan milik pengusaha. Demikianlah salah satu cara dari forum *Braintrust* untuk menanggulangi kemacetan roda perekonomian

Kota Solo, menanggulangi penganguran, dan menjaga daya tahan rakyat dari pengaruh bujuk rayu Belanda.

Perlu ditambahkan, bahwa Koperasi Batik Batari selama masa kekuasaan Belanda tahun 1948-1949 telah ikut aktif mengumpulkan dana perjuangan untuk disumbangkan kepada SWK 106 "Arjuna" melalui Kamar Dagang dan *Braintrust*. Koperasi Batik Batari itu setiap bulannya sanggup menyumbang uang kepada pejuang dan gerilyawan TNI sebesar tiga juta rupiah, suatu jumlah yang tidak kecil pada waktu itu.⁶

B. Situasi Politik dan Militer

Sejak pasukan Belanda menduduki Kota Solo pada tanggal 21 Desember 1948, maka kesatuan-kesatuan TNI yang telah ke luar kota berusaha dikumpulkan kembali untuk konsolidasi. Letnan Kolonel Slamet Riyadi yang pada waktu itu adalah satu-satunya komandan dari Komando Pertempuran Panembahan Senopati (Ko. PPS) yang mempunyai kesatuan yang boleh dikatakan masih kompak, juga berusaha mengumpulkan kesatuan-kesatuan lainnya yang masih tercerai berai akibat peristiwa Madiun (pemberontakan PKI), hingga akhirnya Komandan Brigade V/II sempat mengeluarkan perintah pembumihangusan Kota Solo pada tanggal 20 Desember 1948 jam 18.00. Peralatan pemancar Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta pun dapat diselamatkan menuju ke Balong oleh Maladi dan kawan-kawannya.⁷

Letnan Kolonel Slamet Riyadi dengan sebagian pasukannya meninggalkan Kota Solo menuju ke utara dan selanjutnya mempersiapkan suatu perlawanan gerilya. Dalam suasana pembumihangusan Kota Solo, para tawanan dari Peristiwa Madiun banyak yang dibebaskan dan terus ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan perlawanan gerilya selanjutnya. Mereka melawan Belanda bearsama-sama kesatuan-kesatuan setempat kecuali sebelas orang yang dijatuhi hukuman mati pada tanggal 20/21 Desember 1948 pada jam 23.30 di Desa Ngalihan, Karanganyar. Kesebelas orang tawanan itu adalah: Amir Syarifuddin, Maruto Darusman, Suripno, Oei Gwee Hwat, Joko Suyono, Katam Hadi, Ronomarsono, D. Mangku, Sarjono, Haryono, dan Sukarno. Penggabungan diri orang-orang komunis bekas

tawanan Peristiwa Madiun ke dalam TNI itu pada hakikatnya merupakan salah satu usaha untuk merehabilitasi diri dan penghilangan jejak atas penyelewangannya.⁸

Sementara itu, pasukan TNI Detasemen II/Brigade XVII atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tentara Pelajar (TP) di bawah pimpinan Mayor Achmadi yang pada saat itu juga menjabat Komandan Komando Militer Kota (KMK) Surakarta, telah pula berhasil mengadakan konsolidasi pasukan di daerah Bekonang pada tanggal 22-23 Desember 1948. Kemudian Mayor Achmadi ditunjuk oleh Komandan *Wehrkreise* I (WK I) Letkol Slamet Riyadi untuk memangku jabatan sebagai Komandan Pertempuran Kota Solo. Wilayah pertahanan atau wilayah operasinya meliputi seluruh Kota Solo sampai radius 15 kilometer dari titik pusatnya di Pasar Pon. Wilayah pertahanannya kemudian disebut dengan *Sub Wehrkreise* (SWK) 106 "Arjuna", disingkat SWK 106 "A". Dalam bidang pemerintahan militer, Mayor Achmadi diangkat pula sebagai Komandan Komando Militer Daerah (KMD) Kota Surakarta yang langsung bertanggung jawab kepada Gubernur Militer Gatot Subroto.⁹

Pasukan Tentara Pelajar Solo yang telah berkumpul di Bekonang itu selanjutnya mengatur diri ke dalam kesatuan-kesatuan kompi, seksi, dan regu. Pada malam hari sebagian kecil pasukan TP diperintahkan untuk menyusup ke dalam kota untuk menjalankan tugas penyelidikan dan pengacauan. Selanjutnya pada tanggal 26 Desember 1948 diadakan rapat Komando Daerah Solo (KDS) yang dihadiri oleh Mayor Achmadi dan para komandan kompi.¹⁰

Hasil rapat KDS memutuskan bahwa Kota Solo dan sekitarnya dengan radius (*straat*) 15 kilometer dibagi menjadi empat rayon dengan titik pusatnya di Pasar Pon. Keempat rayon yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Rayon I : Wilayah Tenggara, meliputi daerah antara jalan Solo ke jurusan Sragen dan Solo ke jurusan Wonogiri, disebut juga Rayon Timur. Rayon itu dipimpin oleh Kapten Suhendro.
2. Rayon II : Wilayah Utara, meliputi daerah antara jalan Solo ke jurusan Sragen dan Solo ke Kalioso. Komandannya mula-mula

dijabat oleh Kapten Waskito Aji, kemudian diganti Letnan Satu Sumarto.

3. Rayon III : Wilayah Barat dan Wilayah Barat Laut, meliputi daerah antara jalan Solo ke jurusan Kalioso dan dari Solo ke jurusan Kartasura dan Boyolali, disebut juga Rayon Utara, dengan komandan Kapten Prakosa.
4. Rayon IV : Wilayah Barat Daya, meliputi daerah antara jalan Solo ke jurusan Banyudono dan dari Solo ke jurusan Wonogiri, dengan komandan Kapten Abdul Latif.¹¹

Selain pembagian pasukan, Mayor Achmadi memerintahkan kepada para Komandan Rayon agar segera menempatkan pasukannya memasuki daerah rayon yang telah ditentukan, yaitu:

1. Kapten Suhendro tetap berada di Bekonang (Rayon I), fungsinya sebagai *Staf Dekking* Markas Komando.
2. Kapten Waskito Aji dengan pasukannya menuju daerah Rayon II.
3. Kapten Prakoso dengan pasukannya memasuki Rayon III.
4. Kapten Abdul Latif dengan pasukannya menuju Rayon IV.¹²

Selama masa perang gerilya berlangsung, banyak anggota TP yang berjuang di dalam Kota Solo. Oleh karena itu, guna *mem-back up* pemerintahan sipil yang telah terbentuk yakni Pemerintahan Balai Kota Surakarta sebagai akibat ditangkapnya Walikota Syamsurijal beserta jajaran terasnya hingga terjadi kekosongan pemerintahan, maka dipandang perlu untuk membentuk Rayon V di dalam kota. Tujuan pembentukan Rayon V dalam kota adalah untuk mengkoordinasikan segala kegiatan perjuangan di dalam kota. Wilayah Rayon V meliputi Kota Solo dengan titik pusatnya di Pasar Pon di bawah pimpinan Letnan Satu Hartono.¹³

Dalam perkembangannya, dibentuk lagi dua daerah Sub Rayon, baik di sebelah timur maupun di sebelah barat, yakni Sub Rayon I dan Sub Rayon IV. Sub Rayon I dipimpin oleh Letnan Satu Muktio kemudian diganti oleh Letnan

Satu Bob Dengah. Sedangkan Sub Rayon IV dipimpin oleh Letnan Satu Sumarto yang kemudian diganti oleh Letnan Dua Sayid Suyud, karena Letnan Satu Sumarto ditunjuk sebagai Komandan Rayon II. Sub Rayon IV itu pusat komandonya berada di Sawit, Boyolali. Selanjutnya tiap-tiap rayon dibagi lagi ke dalam sektor-sektor, yaitu Sektor I, Sektor II, dan Sektor III. Khusus Rayon V (dalam kota), dibagi dalam empat sektor, yaitu Sektor A, Sektor B, Sektor C, dan Sektor D.¹⁴

Komandan tiap-tiap rayon atau sektor mempunyai wewenang komando dalam daerah gerilyanya, sehingga kalau ada pasukan pejuang yang lain harus jelas statusnya. Mereka harus bergabung dan tunduk kepada perintah Komandan Rayon atau Komandan Sektor setempat. Pasukan yang memasuki daerah lain dengan tidak mau tunduk dan tidak mau bergabung pada perintah komandan setempat, maka dinyatakan sebagai pasukan liar dan dapat ditindak oleh komandan setempat.

III. PROSES PEMBENTUKAN DAN STRUKTUR PEMERINTAHAN RI BALAI KOTA SURAKARTA

Tujuan pertama Agresi Militer Kedua Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 adalah meniadakan pimpinan negara dan tentara. TNI memang tidak berdaya menghadapi alat-alat persenjataan berat dan pesawat-pesawat terbang Belanda. Dipandang dari sudut militer, serangan Belanda itu cukup berhasil. Terbukti Soekarno-Hatta beserta pemimpin-pemimpin lainnya berhasil ditawan oleh Belanda. Namun tidaklah demikian dengan TNI. Pimpinan TNI dapat menyelamatkan diri bersama pasukan-pasukan untuk menyusun suatu perlawanan gerilya.

Demikian juga yang terjadi di Kota Surakarta atau Kota Solo. Setelah Kota Solo dapat diduduki Belanda pada tanggal 21 Desember 1948 dan berhasil menawan Walikota Syamsurijal beserta pejabat-pejabat terasnya, pihak Belanda merasa seolah-olah saat itu telah dapat melenyapkan RI beserta TNI-nya. Alam pemikiran kaum kolonialis Belanda itu ternyata meleset sama sekali, sebab terbukti TNI Brigade V Slamet Riyadi dan TNI Detasemen

II/Brigade XVII (TP Solo) berhasil menghimpun kekuatannya kembali untuk selanjutnya melakukan perlawanan. Demikian pula di bidang pemerintahan. Meskipun terjadi kekosongan pemerintahan di Kota Solo dengan ditawannya Walikota Syamsurijal dan para pejabat lainnya oleh Belanda dan terdapat usaha-usaha pembentukan pemerintahan federal termasuk Swapraja Kasunanan dan Mangkunegaran, maka dirasa perlu untuk segera membentuk Pemerintahan RI di Kota Solo yang diduduki Belanda.

A. Proses Pembentukan

Selanjutnya guna membantu pemerintahan yang dimaksud, Mayor Achmadi menunjuk Lettu Suharyo Suryopranoto sebagai Perwira Urusan Tertorial (PUT) dan memerintahkan pula kepada Komandan Rayon V (dalam kota) Letnan Satu Hartono untuk menjadi *dekking* atau pendukung Pemerintahan RI Balai Kota Surakarta.

Walikota Sujatmo Harjosubroto dalam usahanya melengkapi perangkat pemerintahannya menempuh beberapa cara:

1. Merekrut seorang kawan yang sudah terpercaya. Selanjutnya kawan itu mengajukan pula calon atas tanggungannya dan bisa dipercaya juga, dengan pertimbangan bahwa calon itu sudah dikenal sebagai teman sekolah, teman sekampung, teman sprofesi, teman seperkumpulan, dan sebagainya.
2. Merekrut calon-calon yang sebelumnya telah dikenal aktif dalam berbagai organisasi perjuangan seperti Corps Mahasiswa (CM), Ikatan Pelajar Indonesia (IPI), Tentara Pelajar (TP), dan organisasi-organisasi perjuangan lainnya yang dianggap tidak cacat politik.¹

Memang tugas bergerilya sangat membatasi cara merekrut personal yang sanggup dan berani serta terpercaya untuk menjadi kawan seperjuangan bergerilya di dalam kota yang tengah diduduki Belanda itu. Perlu disadari, bahwa pada masa itu dapat dikatakan tidak seorangpun yang memiliki pengetahuan gerilya, apalagi yang berpengalaman gerilya. Segala tindakan semata-mata berdasarkan kemampuan berfikir yang logis yang dilandasi semangat juang dan adanya kesempatan untuk bisa ikut berjuang melawan Belanda.

Kemudian ternyata, bahwa para gerilyawan, yaitu para pelaku Pemerintahan RI Balai Kota Surakarta yang berhasil dihimpun itu kebanyakan terdiri dari para pemuda, mahasiswa, pelajar SMP atau SMA dan yang sederajat, yang usianya rata-rata masih relatif muda.²

B. Struktur Pemerintahan

Selama kurun waktu kurang lebih satu setengah bulan semenjak Kota Surakarta diduduki pasukan Belanda, susunan atau struktur Pemerintahan RI Balai Kota Surakarta secara sederhana sudah mulai terbentuk dan menunjukkan eksistensinya, meskipun mereka hanya dapat bergerak di "bawah tanah" saja. Oleh Belanda, Pemerintahan RI yang telah terbentuk itu dikatakannya sebagai *Schaduw Bestuur* (Pemerintahan Bayangan) atau sebutan lain Pemerintahan Ilegal. Sebutan itu muncul karena pada saat yang bersamaan Kasunanan dan Mangkunegaran dengan bantuan dan perlindungan Belanda juga menyusun dan membentuk pemerintahan. Akan tetapi dalam prakteknya, Pemerintahan Federal bentukan Belanda itu tidak mendapatkan sambutan sama sekali dari masyarakat Surakarta. Sebaliknya Pemerintahan bayangan sekalipun dihalang-halangi, semakin hari semakin nampak kejelasannya ke arah pemerintahan yang nyata, apalagi mereka mendapat sambutan dari masyarakat luas, dan di-back up sepenuhnya oleh TNI terutama dari Rayon V (dalam kota).³

Pemerintahan RI Balai Kota Surakarta sambil berjalan mulai menunjukkan eksistensinya. Struktur atau susunan organisasinya secara horisontal dan vertikal menunjukkan kesederhanaan, namun dirasa cukup mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya. Adapun susunan atau struktur organisasi Pemerintahan RI Balai Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Periode Walikota Sujatmo Harjosuboto

Periode Walikota Sujatmo Harjosubroto itu berlangsung kurang lebih enam bulan, yaitu dari tanggal 24 Januari 1949 sampai dengan 10 Juli 1949.

a. Horisontal:

1. Walikota : Sujatmo Harjosubroto

- 2. Wakil Walikota : Suharyo Suryopranoto
- 3. Sekretaris : Achmad Sarbini
- 4. Kepala-kepala Jawatan :
 - Jawatan Pamong Praja : Panji Suyatno
 - Jawatan Keuangan : Ananda Suyono Hamongdarsono
 - Jawatan Kemakmuran : Ananda Suyono Hamongdarsono
 - Koordinator Perekonomian (Koper) : M. Sanusi
 - Jawatan Sosial dan Kesehatan : Ali Marsaban
 - Jawatan Penerangan : Sahlan
 - Jawatan Pekerjaan Umum (PU) : A.W. Gani
 - Jawatan Pengawas Jawatan : Sugandhi Suryo Amidharmo
 - Jawatan Pendidikan : Purnomo
 - Braintrust* : M. Sanusi (Ketua)
 - Anggota : Ananda Suyono Hamongdarsono, Abdillah Muslich, W. Harjomartono, Darono. Pada bulan Mei 1949 ditambah anggota: Bambang Waskito dan Karsono.

b. Vertikal:

Wilayah Kota Surakarta terdiri dari lima *kaonderan* (sekarang: kecamatan) yang membawahi 44 kelurahan. Kepala *kaonderan* adalah asisten wedana (sekarang: camat).

- 1. *Kaonderan* Jebres membawahi 10 kelurahan, dibawah pimpinan Wiradyo sebagai asisten wedana.
- 2. *Kaonderan* Pasarkliwon membawahi 9 kelurahan, asisten wedana: Wihadi.
- 3. *Kaonderan* Serengan membawahi 7 kelurahan, asisten wedana: R.M. Sumardi.
- 4. *Kaonderan* Laweyan membawahi 8 kelurahan, asisten wedana: Hasan Arifin.

5. *Kaonderan* Banjarsari membawahi 10 kelurahan, asisten wedana: Sardono (A. Busro).⁴

2. Periode Walikota Suharyo Suryopranoto

Periode Walikota Suharyo Suryopranoto berlangsung kurang lebih 10 bulan, yakni sejak tanggal 10 Juli 1949 sampai dengan 1 Mei 1950.

a. Horisontal:

- | | | |
|------------------------------|---|---|
| 1. Walikota | : | Suharyo Suryopranoto |
| 2. Wakil Walikota I | : | Achmad Sarbini |
| 3. Wakil Walikota II | : | Sugandhi Suryo Amidharmo |
| 4. Sekretaris | : | Sri Mulyatmo. |
| | | Pada tanggal 11 Agustus 1949 diganti oleh Nasrun. |
| 5. Ajudan | : | Eddy Suwarso |
| 6. Kepala-kepala Jawatan | : | |
| Jawatan Pamong Praja | : | Joko Santoso (Ketua), dan R. Sri Diyarso (Wakil) yang menggunakan nama samaran: Projowardono. |
| Jawatan Keuangan | : | Ananda Suyono Hamongdarsono |
| Jawatan Kemakmuran | : | Suindro |
| Jawatan Perekonomian (Koper) | : | M. Sanusi (Ketua), dan Ananda Suyono Hamongdarsono (Wakil). |
| Jawatan Sosial dan Kesehatan | : | Wiyoto Martopuspito |
| Jawatan Penerangan | : | Sahlan |
| Jawatan Pekerjaan Umum (PU) | : | A.W. Gani |
| Jawatan Pengawas Jawatan | : | F.X. Sidharta |
| Jawatan Pendidikan | : | Slamet |
| Forum <i>Braintrust</i> | : | M. Sanusi, A. Suyono Hamongdarsono, Abdillah Muslich, W. Harjo Martono, |

Darono, Bambang Waskito, Sudarsono,
dan Karsono.

b. Vertikal:

Wilayah Kota Surakarta masih tetap membawahi lima *kaonderan* dan 44 kelurahan, yaitu:

1. *Kaonderan* Jebres dengan asisten wedana: Wiradyo, membawahi 10 kelurahan.
2. *Kaonderan* Pasarkliwon dengan asisten wedana: Wihadi, membawahi 9 kelurahan.
3. *Kaonderan* Serengan dengan asisten wedana: R.M. Sumardi, membawahi 7 kelurahan.
4. *Kaonderan* Laweyan dengan asisten wedana: Hasan Arifin, membawahi 8 kelurahan.
5. *Kaonderan* Banjarsari dengan asisten wedana: Sardono (A. Busro), membawahi 10 kelurahan.⁵

IV. AKTIVITAS PEMERINTAHAN RI BALAI KOTA SURAKARTA

A. Aktivitas Umum

Secara umum, tugas pokok Pemerintah RI Balai Kota Surakarta adalah mempertahankan eksistensi Pemerintahan Republik Indonesia secara *de facto* dalam Kota Surakarta untuk menggagalkan segala upaya Belanda membentuk pemerintahan federal termasuk Pemerintahan Swapraja Kasunanan dan Mangkunegaran. Adapun jenis-jenis aktivitas yang dapat mendukung tugas-tugas pokok Pemerintahan RI Balai Kota Surakarta itu meliputi berbagai macam bidang, antara lain:

1. Bidang Pamong Praja.

Dalam bidang kepamongprajaan itu, Pemerintahan RI Balai Kota Surakarta

telah berhasil menguasai lima *kaonderan* dan 44 kelurahan yang membuat lumpuhnya pemerintahan Swapraja Kasunanan dan Mangkunegaran.

2. Bidang Keuangan, Perekonomian, dan Kemakmuran.

Dalam bidang tersebut, para pengelola atau pengurus melaksanakan penghimpunan dana untuk pembiayaan perjuangan serta berusaha menyelamatkan aset-aset kekayaan RI di dalam kota.

3. Bidang Sosial dan Kesehatan.

Meskipun sangat terbatas kemampuannya, bidang sosial dan kesehatan tersebut melaksanakan perawatan terhadap gerilyawan/TNI yang sakit, gugur, ataupun meninggal dunia karena sebab lain. Juga menyantuni para pegawai RI yang teguh untuk tidak mau bekerja menjadi pegawai Belanda maupun Swapraja.

4. Bidang Penerangan.

Yakni menangkis propaganda Belanda melalui penyebaran pamflet dan pembuatan poster serta menerbitkan majalah *Pancasila*, majalah 17 Agustus 1945, dan majalah *Yuddha*.

5. Bidang Pekerjaan Umum.

Yakni membantu operasi tempur seperti membuat ranjau, bom tarik, dan sumbu.

6. Bidang *Braintrust*.

Yakni kelompok pemikir yang terutama membantu Bidang Perekonomian dan Kemakmuran.

7. Bidang Kurir.

Bidang itu terutama dilakukan oleh para kurir wanita dalam pengiriman surat atau dokumen rahasia.

8. Bidang Pemuda.

Di bawah pimpinan Mulyomiaji, bidang itu memobilisasi pemuda guna

mendukung kegiatan Balai Kota Surakarta.¹

B. Aktivitas Khusus

Di samping tugas pokok yang telah disebut di depan, Pemerintah Balai Kota Surakarta juga melakukan aktivitas-aktivitas yang sifatnya khusus, antara lain:

1. Melakukan perang urat syaraf (*psywar*) untuk menurunkan moral tentara Belanda dan pegawai federal dengan cara penyebaran pamflet, poster, dan coret-coret pada tembok di penjuru kota yang strategis.
2. Meningkatkan semangat juang pasukan dan rakyat dengan menyebarkan informasi dan berita mengenai keberhasilan perjuangan militer dan politik diplomasi di pihak RI, sekaligus menangkis kebohongan propaganda Belanda. Informasi dan berita tersebut banyak diterima dari stasiun radio (RRI) yang berada di lereng Gunung Lawu, tepatnya di Balong-Jenawi (daerah Karanganyar) yang dikepalai oleh Mayor Maladi sebagai Perwira Penerangan Markas Besar Komando Jawa (MBKD).
3. Menjamin kehidupan masyarakat yang aman dan tertib. Dengan bantuan dari pasukan Rayon V (dalam kota) memberantas merajalelanya perampok, *gedor* atau *grayak* yang meresahkan masyarakat.
4. Mengeliminasi mata-mata Belanda dan pengkhianat bangsa yang berhasil dideteksi, baik dengan bantuan atau tanpa bantuan pasukan Rayon V.
5. Melakukan infiltrasi, yakni dengan penyusupan agen rahasia ke dalam instalasi militer/sipil Belanda dan penggalangan personal militer/polisi/sipil Belanda untuk membantu perjuangan RI. Adapun hasil infiltrasi dapat disebutkan, antara lain: memperoleh identitas agen atau mata-mata Belanda dan pengkhianat bangsa, kawan yang tertangkap oleh militer atau polisi Belanda dapat dilepaskan, pembelotan satu kompi Teritorial Batalyon Surakarta (TBS) yang dibentuk Belanda dengan membawa ratusan pucuk senjata, memperoleh bocoran rencana operasi militer Belanda, dan sebagainya.²

V. PENUTUP

1. Kesimpulan

Agresi Militer Kedua Belanda yang rencananya untuk mengakhiri eksistensi Pemerintah RI dan menghancurkan angkatan bersenjatanya (dalam hal ini Tentara Nasional Indonesia/TNI) mengalami kegagalan. Sebab meskipun para pemimpin Pemerintahan RI berhasil mereka tawan, namun kekuatan TNI tidak dapat begitu saja dipatahkan. Pimpinan TNI itu dapat menyelamatkan diri bersama pasukan-pasukan untuk kembali berkonsolidasi dan menyusun suatu perlawanan gerilya.

Seperti halnya yang terjadi di Kota Surakarta atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan Kota Solo, juga mengalami hal yang serupa, yaitu Walikota Syamsurijal beserta jajaran terasnya ditawan Belanda dan pimpinan TNI beserta pasukannya mundur ke luar kota. Dengan peristiwa itu bukan berarti bahwa pemerintahan di Kota Solo sudah tidak ada lagi, karena sebenarnya hal itu sudah diantisipasi yaitu dengan membentuk suatu pemerintahan gerilya. Di Kota Solo, pemerintahan gerilya itu dinamakan Pemerintahan RI Balai Kota Surakarta yang berhasil dibentuk pada awal tahun 1949.

Berhubung dengan keadaan perang, maka berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomer 33 Tahun 1948 yang berisi ketentuan tentang Pemerintahan Militer di Jawa dan Peraturan Pemerintah Nomer 70 Tahun 1948 yang berisi penetapan tentang kekuasaan teritorial dan kepala daerah karesidenan/kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, maka pemerintahan gerilya itu pada hakikatnya adalah Pemerintahan Militer. Adapun aktivitas dari Pemerintahan RI Balai Kota Surakarta itu, meliputi aktivitas umum dan aktivitas khusus. Di lapangan, aktivitas khusus merupakan bentuk realisasi dan dukungan dari aktivitas umum.

2. Saran-saran

Dengan memunculkan tulisan tentang Sejarah Pemerintahan RI di Kota Solo pada masa revolusi, diharapkan dapat menambah khasanah kesejarahan

di tingkat lokal. Untuk itu kepada para pemerhati sejarah, para penulis sejarah, dan peneliti sejarah diharapkan dapat mengangkat topik semacam itu untuk dijadikan bahan kajian lebih lanjut.

Selanjutnya kepada Pemerintah Kota Surakarta, dalam hal ini Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga agar melakukan sosialisasi kepada seluruh anak didik di semua tingkatan mengenai peristiwa yang pernah terjadi di Kota Solo itu. Dengan mengetahui dan memahami tentang peristiwa sejarah itu, maka diharapkan peserta anak didik dapat mengambil hikmah serta manfaatnya.

DAFTAR CATATAN

BABI. PENDAHULUAN

1. Pemerintah Daerah Kotamadya Surakarta, *Buku Peringatan Hari Jadi ke-27, 16 Juni 1946-1973* (Surakarta: Panitia, 1973), halaman 113.
2. Tim Penulis Sejarah, *Sejarah TNI Detasemen II Be 17/TP Solo* (Naskah yang belum diterbitkan) (Jakarta: 2002), halaman 50-51. Lihat juga Sugandhi S.A., dkk., *Perjuangan Gerilya Membela Kemerdekaan Negara dan Bangsa* (Jakarta: Paguyuban para Pelaku Pemerintah RI Balai Kota Surakarta dalam Pendudukan Belanda, 1995), halaman 14.
3. A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid 9* (Badung: Angkasa, 1994), halaman 14.
4. *Ibid.*
5. *Ibid.*
6. Pemerintah Daerah Kotamadya Surakarta, *op. cit.*, halaman 116.
7. Yayasan 19 Desember 1948, *Dokumen Ripres dalam Perang Rakyat Semesta 1948-1949* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), halaman 139.
8. Pemerintah Daerah Kotamadya Surakarta, *op. cit.*, halaman 117.
9. Sugandhi S.A., dkk., *op. cit.*, halaman 119.
10. Pemerintah Daerah Kotamadya Surakarta, *op. cit.*, halaman 119

BAB II. SITUASI SURAKARTA PADA MASA AGRESI MILITER KEDUA BELANDA

1. Wawancara dengan Joko Santoso, tanggal 7 Agustus 2002 di Solo.
2. Wawancara dengan Achmad Sarbini, tanggal 8 Agustus 2002 di Solo.
3. *Ibid.*
4. Wawancara dengan Abdillah Muslich, tanggal 10 Agustus 2002 di Solo.
5. *Ibid.*
6. Wawancara dengan Ananda Suyono Hamongdarsono, tanggal 9 Agustus 2002 di Solo.
7. Dinas Sedjarah Militer KODAM VII/Diponegoro, *Sedjarah TNI-AD KODAM VII/Diponegoro: Sirnaning Jaksa Katon Gapuraning Ratu* (Semarang: Jajasan Penerbit Diponegoro, 1968), halaman 161.
8. *Ibid.*

9. Soemarto, *Sekilas tentang Peranan TP dalam Perang Kemerdekaan II di SWK 106* (Bandung: Naskah yang belum diterbitkan, 1996), halaman 7.
10. Kerukunan Keluarga Besar Ex Tentara Pelajar TNI Detasemen II Brigade 17, *Persembahan Monumen Ex TP/TNI Detasemen II Brigade 17 di Wonosido, Solo* (Surakarta: Tanpa Penerbit, 1996), halaman 2.
11. Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan* (Jakarta: Badan Penerbit Alda/Penerbit Almanak RI, 1985), halaman 115.
12. T. Tri Wahyono, *Peranan Tentara Pelajar dalam Serangan Umum Empat Hari di Solo, 7-10 Agustus 1949* (Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Yogyakarta, 2000), halaman 30.
13. *Ibid.*
14. *Ibid.*

BAB III. PROSES PEMBENTUKAN DAN STRUKTUR PEMERINTAHAN RI BALAI KOTA SURAKARTA

1. Sugandhi S.A., dkk., *Perjuangan Gerilya Membela Kemerdekaan Negara dan Bangsa* (Jakarta: Paguyuban para Pelaku Pemerintah RI Balai Kota Surakarta dalam Pendudukan Belanda, 1995), halaman 14-15.
2. *Ibid.*
3. Pemerintah Daerah Kotamadya Surakarta, *Buku Peringatan Hari Jadi ke-27, 16 Juni 1946-1973* (Surakarta: Panitia, 1973), halaman 116.
4. Tim Penulis Sejarah, *Sejarah TNI Detasemen II Be 17/TP Solo* (Jakarta: Naskah yang belum diterbitkan, 2002), halaman 50-51.
5. Sugandhi S.A., dkk., *op. cit.*, halaman 46.

BAB IV. AKTIVITAS PEMERINTAH RI BALAI KOTA SURAKARTA

1. Tim Penulis Sejarah, *Sejarah TNI Detasemen II Be 17/TP Solo* (Jakarta: Naskah yang belum diterbitkan, 2002), halaman 50-52.
2. Sugandhi S.A., dkk., *Perjuangan Gerilya Membela Kemerdekaan Negara dan Bangsa* (Jakarta: Paguyuban para Pelaku Pemerintah RI Balai Kota Surakarta dalam Pendudukan Belanda, 1995), halaman 28.

DAFTAR PUSTAKA

A.H. Nasution

- 1963 **TNII**, N.V. Ganaco, Bandung-Djakarta
- 1994 **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid 9**,
Angkasa, Bandung

Dinas Sedjarah Militer KODAM VII/Diponegoro

- 1968 **Sedjarah TNI-AD KODAM VII/Diponegoro: Sirnaning
Jaksa Katon Gapuraning Ratu**, Jajasan Penerbit
Diponegoro, Semarang

Kerukunan Keluarga Besar Ex Tentara Pelajar TNI Detasemen II Brigade 17

- 1996 **Persembahan Monumen Ex TP/TNI Detasemen II
Brigade 17 di Wonosido, Solo**, Tanpa Penerbit, Surakarta.

Moeljono, dkk.

- 1980 **Monografi Surakarta**, Balai Penelitian Sejarah dan
Budaya, Yogyakarta

Pemerintah Daerah Kotamadya Surakarta

- 1973 **Buku Peringatan Hari Jadi ke-27, 16 Juni 1946-1973**,
Panitia, Surakarta

Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI

- 1985 **Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan**, Badan
Penerbit Alda/Penerbit Almanak RI, Jakarta

Sugandhi S.A., dkk.

- 1995 **Perjuangan Gerilya Membela Kemerdekaan Negara
dan Bangsa**, Paguyuban para Pelaku Pemerintah RI Balai
Kota Surakarta dalam Pendudukan Belanda, Jakarta

Soetantyo Wiraatmadja

1983 ***Palagan Empat Hari di Sala***, Balai Pustaka, Jakarta

Soemarto

1999 ***Sekilas tentang Peranan TP dalam Perang Kemerdekaan II di SWK 106***, Naskah yang belum diterbitkan, Bandung

Soetarno, dkk.

1996 ***Kenangan Emas 50 Tahun Surakarta***, Pemda Tingkat II Surakarta, Surakarta

Tim Penulis Sejarah

2002 ***Sejarah TNI Detasemen II Be 17/TP Solo***, Naskah yang belum diterbitkan, Jakarta

T. Tri Wahyono

2002 ***Peranan Tentara Pelajar dalam Serangan Umum Empat Hari di Solo (7-10 Agustus 1949)***, Yogyakarta, Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Yogyakarta

Yayasan 19 Desember 1948

1994 ***Dokumen Ripres dalam Perang Rakyat Semesta 1948-1949***, Balai Pustaka, Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Abdillah Muslich
Umur : 76 tahun
Alamat : Laweyan, Surakarta
Jabatan dulu : Anggota *Braintrust*
Jabatan sekarang : Wiraswasta

Nama : Achmad Sarbini
Umur : 74 tahun
Alamat : Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Jabatan dulu : Wakil Walikota Surakarta
Jabatan sekarang : Direktur PT Mada Wikri Tunggal, Jakarta

Nama : Ananda Suyono Hamongdarsono
Umur : 75 tahun
Alamat : Jl. Ronggoarsito, Surakarta
Jabatan dulu : Kepala Jawatan Keuangan dan Jawatan Kemakmuran
Jabatan sekarang : Wiraswasta

Nama : Joko Santoso
Umur : 74 tahun
Alamat : Lojiwetan, Surakarta
Jabatan dulu : Kepala Jawatan Pamongpraja
Jabatan sekarang : Pensiunan

Nama : Khasan Kariri
Umur : 71 tahun
Alamat : Manahan, Surakarta
Jabatan dulu : Sekretaris DPRD Kotamadia Surakarta (1982-1987)
Jabatan sekarang : Pensiunan

Tugas Tri Wahyono : Pemerintah Ri Balai Kota Surakarta Tahun 1948 - 1949

Nama : R.M. Sumardi
Umur : 74 tahun
Alamat : Sunter, Jakarta Utara
Jabatan dulu : Asisten Wedana Kaonderan Serengan
Jabatan sekarang : Purnawirawan ABRI

**MOTIVASI PEZIARAH GUNUNG SELOK
SEBUAH LUKISAN BUDAYA SPIRITUAL**

Disusun Oleh :
S u j a r n o

ABSTRAK

Disaat kehidupan masyarakat semakin modern, tingkat aktivitas yang semakin tinggi akibatnya masalah yang dihadapi manusia pun bertambah kompleks. Manusia disibukkan oleh pekerjaannya untuk mencukupi kebutuhan hidup, kebutuhan yang selalu bertambah. Persaingan atau kompetisi untuk mendapatkan kebutuhan hidup di antara mereka semakin meningkat. Dalam kompetisi tersebut di antara mereka tentunya ada yang tersisih atau kalah atau merasa kalah.

Walaupun kehidupan masyarakat sudah relatif maju dan bertambah kompleks, bukan berarti segala persoalan yang dihadapinya akan mudah diatasi. Banyak persoalan yang dihadapi oleh seseorang atau masyarakat tidak bisa dipecahkan lembaga-lembaga sosial atau pun keyakinan yang dianutnya. Tiadanya lembaga yang dapat memecahkan masalah yang dihadapi, mengakibatkan sebagian di antara mereka mencari ketenangan batin (jiwa). Dalam melakukan petualangan itu, mereka banyak yang melakukan aktivitas ziarah baik ke makam-makam orang yang ditokohkan maupun tempat-tempat keramat.

Salah satu tempat yang cukup dikenal sebagai tempat wisata spiritual tersebut adalah bukit Selok atau yang terkenal dengan sebutan Gunung Selok. Tempat ini cukup ideal untuk menenangkan diri dari hiruk pikuknya keramaian dunia. Dengan kata lain Gunung Selok sangat baik sebagai tempat tujuan wisata spiritual. Banyak tempat-tempat yang selalu dikunjungi oleh para peziarah, baik itu yang bersifat sejarah, budaya, atau lainnya.

Gunung Selok tempat ziarah yang cukup terkenal selain Gunung Srandil di Jawa Tengah khususnya di wilayah Kabupaten Cilacap. Di gunung ini banyak terdapat tempat-tempat yang *angker* yang sering dikunjungi para peziarah untuk *ngalap berkah*. Di tempat tersebut peziarah dapat melakukan *semedi* atau meditasi untuk melakukan hubungan atau kontak dengan yang *mbau rekso* tempat tersebut. Bagi masyarakat awam sering kali menganggap bahwa konon Gunung Selok adalah tempat untuk mencari kekayaan dengan bantuan mahluk halus atau “mlaku cara ngiwe” yang punya konsekuensi harus mau mengorbankan orang lain sebagai persembahan kepada mahluk halus yang dimintai tolong tersebut. Benar atau tidak wallahuallam!

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini di kalangan masyarakat Jawa masih banyak yang senang melakukan perjalanan wisata spiritual. Di Jawa banyak tempat seperti makam atau *petilasan* yang dianggap keramat. Tempat-tempat keramat tersebut dimanfaatkan untuk berziarah oleh masyarakat. Mereka rela meluangkan waktu untuk berziarah dalam waktu yang relatif lama. Kadang kala perjalanan ziarah mereka sampai memakan waktu berhari-hari (Suratmin dkk, 2002).

Di Kabupaten Cilacap terdapat beberapa tempat yang dianggap keramat dan ramai diziarahi oleh warga masyarakat. Salah satu tempat ziarah adalah yang ada di Gunung Selok. Gunung Selok merupakan salah satu bukit yang ada di wilayah Kabupaten Cilacap, tepatnya berada di desa Karangbenda, Kecamatan Adipala. Sebenarnya gunung ini masih merupakan wilayah hutan yang dikelola oleh Perhutani KPH Banyumas Timur, dan areal ini mempunyai luas 126 hektar. Bukit atau Gunung Selok setiap harinya ada yang menziarahi. Apalagi di bulan yang dianggap baik yakni bulan Sura, banyak warga masyarakat yang berziarah ke tempat ini.

Tentang kapan Gunung Selok dijadikan tempat atau tujuan wisata spiritual, sampai kini tampaknya belum ada kejelasan. Asal mula dijadikan tempat spiritual, bermula dari kisah Ki Warsontani. Dari masyarakat setempat diceriterakan bahwa Ki Warsontani mengidap penyakit "*pathek lonthe*", sejenis penyakit gabag. Saat itu Warsontani masih usia kurang lebih 18 tahun, sebagai penggembala kerbau. Pada saat dalam menggembala kerbaunya sampai di salah satu tempat di Gunung Selok, ia memperoleh wangsit/petunjuk bahwa untuk mengobati sakit *patheknya* adalah dengan kelapa. Caranya yaitu dengan mencungkil kelapa yang dibakar terlebih dahulu, kemudian dioleskan di bagian yang sakit, dan ini harus diulangi sampai tiga kali. Pada perkembangan selanjutnya Ki Warsontani kemudian menjadi juru kunci di tempat tersebut. (Wibiyanto, 1982).

Namun demikian ada ceritera yang lain yang mengatakan bahwa Gunung Selok dulunya merupakan markas besar pendekar-pendekar sakti

yang mengawal bunga sakti “kembang Wijayakusuma” yang merupakan lambang kebesaran raja-raja Jawa. Utusan raja-raja Jawa yang ingin mengambil kembang tersebut, harus terlebih dahulu memperoleh ijin dari pengawal tersebut, sebab merekalah yang mengetahui kapan bisa dan kapan tidak boleh kembang Wjayakusuma itu diambil (Kedaulatan Rakyat, 1984). Di Gunung Selok selain Jambe Pitu dan Jambe Lima ternyata juga masih banyak lagi tempat-tempat ziarah lainnya. Tempat berziarah tersebut antara lain: Gua Rahayu, Gua Nagaraja, Gua Kaendran, Gua Bolong, dan makam Kyai Somalangu (Sugeng, 2000). Selain itu tempat yang berada di bukit Selok ini tampaknya sangat cocok untuk menenangkan diri, karena disamping lokasinya di tengah hutan, juga suasana di sekitarnya tampak asri. Dengan demikian, cerita sejarah dan keadaan lingkungan tersebut ikut mendukung banyaknya masyarakat yang berziarah ke tempat tersebut.

B. Permasalahan

Penelitian ini berangkat dari suatu kenyataan bahwa di jaman yang modern seperti sekarang ini, masih banyak orang yang melakukan ziarah ke makam atau *petilasan-petilasan* tertentu yang dianggapnya keramat. Gunung Selok merupakan salah satu tempat di Jawa yang banyak dikunjungi para peziarah, tidak hanya dari masyarakat setempat, tetapi juga dari berbagai daerah. Kedatangan mereka ke tempat ini tentunya tidak seperti umumnya yang berwisata, namun mempunyai maksud-maksud tertentu. Status sosial masyarakat yang manakah dan motivasi apa yang mendorong mereka untuk berziarah ke tempat ini?

Untuk mengetahui permasalahan tersebut, kiranya perlu adanya penelitian yang lebih mendalam.

C. Tujuan

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dari masa lalu sampai sekarang masih banyak orang yang melakukan kunjungan ke makam atau *petilasan-petilasan*. Tempat yang dikunjungi oleh para peziarah tentunya tidaklah sembarangan. Mereka mengunjungi tempat-tempat yang dirasa keramat. Dalam melakukan ziarah ini pun mereka tidak hanya sekedarnya

saja, tetapi sampai memakan waktu beberapa lama. Untuk itulah penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui motivasi peziarah dan bagaimana ritual yang dilakukannya selama melakukan ziarah di tempat tersebut.

Kecuali itu tujuan penelitian ini juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana budaya spiritual, khususnya para peziarah.

1. Untuk mengetahui motivasi peziarah
2. Untuk mengetahui ritual yang dilakukan peziarah
3. Untuk mengetahui status sosial peziarah
4. Untuk memberikan sumbang saran kepada pemerintah, yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan berkaitan dengan budaya spiritual di wilayahnya.

D. Kerangka Pemikiran

Tradisi peziarahan dikalangan masyarakat Jawa belakangan ini, terasa semakin marak. Hal ini tampaknya berjalan beriringan dengan banyaknya persoalan kekinian di masyarakat, baik yang dialami secara individual maupun sosial, yang tidak mendapatkan solusinya melalui perangkat-perangkat sosial bahkan keagamaan sekalipun (Adrianus M. Sawega, 2000). Dengan kata lain manusia percaya adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi daripadanya. Dengan demikian manusia itu melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka macam, untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi (Koentjaraningrat, 1990). Dalam melakukan hubungan dengan kekuatan gaib, sebagian manusia melakukannya secara langsung, namun ada juga yang melakukannya dengan perantara atau media lain yang dianggapnya mampu menjembatani atau menyampaikan apa yang diinginkan.

Malinowski (Koentjaraningrat, 1980) mengatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan lain kata, bahwa segala sesuatu yang dilakukan atau diciptakan oleh manusia tentunya mempunyai fungsi bagi kelompok atau sang pencipta itu sendiri. Hal itulah yang kiranya dilakukan oleh

para peziarah yang datang ke makam atau *petilasan-petilasan* keramat. Berziarah ke makam atau *petilasan* orang yang dianggap mempunyai kelebihan, tampaknya sudah menjadi kebiasaan mereka. Mereka datang berziarah ke tempat seperti itu tidak hanya satu dua kali, tetapi bisa sampai beberapa kali. Mereka datang ke tempat ini dengan berbagai macam persoalan dan tujuan. Biasanya dengan dibantu juru kunci mereka mengemukakan masalah yang dihadapi seperti: ekonomi, pendidikan, sosial, bahkan tidak jarang yang berkaitan dengan jabatan atau pangkat. Jadi bisa dikatakan bahwa pelaku peziarah tersebut bukan hanya dari status sosial yang sama melainkan dari berbagai macam status sosial yaitu: petani, pedagang, bahkan orang yang sudah punya jabatan atau kedudukan disuatu organisasi atau pemerintahan. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan agar kehidupan yang dijalannya di masyarakat akan lebih baik. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, tidak jarang mereka juga rela melakukan apa saja yang menjadi persyaratannya.

E. Ruang Lingkup

Secara geografis penelitian ini dilakukan di Gunung (bukit) Selok yang masuk wilayah Desa Karangbenda, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Gunung Selok dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan di kalangan masyarakat Jawa (khususnya yang tinggal di Kabupaten Cilacap dan sekitarnya), tempat tersebut cukup terkenal. Setiap harinya Gunung Selok selalu dikunjungi peziarah. Bahkan pada hari-hari tertentu peziarah di tempat ini relatif ramai.

Secara materi penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan peziarah yaitu status sosial dan motivasi apa mereka melakukan ziarah ke Gunung Selok dan bagaimana mereka melakukan ritual selama ziarah di tempat tersebut.

F. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif, artinya pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap beberapa orang informan saja. Para informan tersebut dipilih yang kiranya dapat mengetahui apa yang dibutuhkan pihak peneliti. Informan tersebut adalah warga masyarakat setempat (bisa

pamong desa atau tokoh masyarakat), juru kunci, dan juga peziarah. Wawancara ini dilakukan secara mendalam (*dept-interview*) terhadap para informan tersebut, dengan harapan agar dapat memperoleh gambaran masalah wisata spiritual di Gunung Selok.

Selain melakukan wawancara, pengumpulan data juga dengan cara pengamatan atau observasi terhadap objek yang diteliti. Observasi ini dilakukan dengan tujuan dapat menangkap peristiwa-peristiwa yang terjadi di Gunung Selok, terutama terhadap para peziarah. Pengumpulan data ini dirasa penting untuk melengkapi atau memperkuat data yang diperoleh dengan wawancara.

Guna mendukung penulisan laporan penelitian ini, diperlukan juga data pustaka dan data sekunder. Data pustaka ini bisa dari hasil karya orang lain yang sudah dibukukan, atau dari majalah dan juga dari surat kabar lainnya. Sedangkan data sekunder, yaitu data dari monografi desa yang dipergunakan untuk melengkapi data primer.

II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

Desa Karangbenda merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Adipala, Kabupten Cilacap. Daerah ini merupakan salah satu lumbung padi yang ada di wilayah Kabupaten cilacap. Tanahnya termasuk lahan subur dan sebagian besar dimanfaatkan masyarakat untuk usaha pertanian.

Meskipun secara umum wilayah ini adalah lahan pertanian, namun ada sebagian yang merupakan bukit dan hutan yang belum dimanfaatkan untuk usaha tani. Hal ini dikarenakan seperti dikemukakan di depan, bahwa bukit Selok itu masih dibawah Perhutani khususnya KPH Banyumas Timur. Bukit Selok ini berada di wilayah bagian selatan Desa Karangbenda, dan berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Sebagai bukit yang relatif luas dan subur maka sebagian besar lahannya dimanfaatkan untuk hutan produktif. Artinya tanaman/pohon yang tumbuh di hutan tersebut memang sengaja untuk ditanam oleh pihak tertentu dan mempunyai nilai ekonomi yang

relatif tinggi, misalnya Jati dan Sonokeling. Sementara sebagian kecil merupakan hutan yang dilindungi (cagar alam) dan banyak ditumbuhi oleh semakbelukar dan tanaman/pohon lain yang bukan tanaman produktif. Di hutan cagar alam inilah tempat-tempat ziarah di Gunung Selok berada, sehingga dapat terhindar atau cukup aman dari penjarahan hutan yang marak di wilayah itu dimasa awal reformasi.

Secara administratif Desa Karangbenda mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Pedasong, sebelah timur berbatasan dengan Desa Glempongpasir, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Desa Adiraja, dengan jalan yang relatif mulus, desa tersebut dengan mudah dapat dicapai para peziarah. Dari ibukota kecamatan jarak desa tersebut sekitar 3,5 kilometer. Sedangkan dari kota Cilacap (ibukota kabupaten) berjarak 26 kilometer.

Desa Karangbenda merupakan hamparan lahan subur yang mempunyai luas 448,689 hektar. Namun demikian dari luas tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu berupa hutan yang luasnya mencapai 185 hektar dan lahan yang diusahakan/ditempati masyarakat seluas 263,689 hektar. Lahan yang diusahakan oleh masyarakat inilah sebagian besar dimanfaatkan untuk usaha tanaman padi (sawah) seluas 145,875 hektar. Sementara tanah pekarangan luasnya hanya 49,981 hektar dan perladangan hanya mencapai 35,981 hektar. Tanah pekarangan biasanya dimanfaatkan untuk tanaman tahunan (yang berumur panjang), seperti mangga, rambutan, jambu, kelapa, dan sejenisnya, sedangkan tanah ladang ditanami jenis palawija seperti kedelai dan ubi namun pada musim penghujan ditanami padi (jenis padi darat). Selain mengusahakan pertanian di sawah dan pekarangan serta perladangan, masyarakat juga melakukan kegiatan usaha tani di tanah tegalan yang luasnya di desa tersebut mencapai 24 hektar. Tanah tegalan oleh masyarakat petani dimanfaatkan untuk menanam tanaman yang tidak begitu banyak membutuhkan air atau tanaman palawija. Tanaman yang ditanam di lahan tersebut pada umumnya adalah kedelai, kacang panjang, gambas, terong ataupun cabai, serta ubi. Untuk lebih jelas tentang penggunaan lahan di wilayah itu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.1

PENGUNAAN LAHAN DESA KARANGBENDA TAHUN 2005

No.	Jenis penggunaan	Luas (ha)	persen (%)	Keterangan
1.	Sawah	145,875	32,51	
2.	Pekarangan	49,981	11,14	
3.	Perladangan	35,981	8,02	
4.	Tegalan	24	5,35	
5.	Tanah wakaf	0,750	0,17	
6.	Kios desa	0,250	0,06	
7.	Perkantoran	0,250	0,06	
8.	Kuburan	1,500	0,33	
9.	Bangunan umum	1,500	0,33	
10.	Kolam/empang	3,602	0,80	
11.	Tanah perhutani	185	41,23	
	Jumlah	448,689	100,00	

Dari angka-angka tersebut di atas tampak jelas bahwa hutan yang ada di wilayah tersebut lebih dari seperempat wilayah Desa Karangbenda (41,23 %), lebih luas dari lahan sawah yang hanya 32,51 %.

B. Keadaan Sosial Budaya

1. Penduduk

Desa Karangbenda pada tahun 2003 / 2004 mempunyai penduduk sejumlah 2.658 orang. Dari jumlah tersebut penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.327 orang (49,92 %), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.331 orang (50,08 %). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki dan perempuan relatif sebanding, artinya perbedaan jumlah penduduk tersebut tidak begitu jauh, yaitu hanya empat orang lebih banyak perempuan atau hanya selisih kurang dari satu persen (0,16 %). Walaupun jumlahnya lebih banyak bukan berarti pihak perempuan secara otomatis menjadi kepala keluarga. Namun sesuai dengan adat setempat

bahwa kepala keluarga umumnya adalah dari jenis kelamin laki-laki. Seandainya ada kepala keluarga berjenis kelamin perempuan ini dikarenakan adanya keterpaksaan, misalnya janda yang ditinggal mati atau karena bercerai. Jumlah penduduk tersebut terbagi ke dalam 645 kepala keluarga (KK). Jadi dapat dikatakan bahwa setiap kepala keluarga mempunyai anggota keluarga sebanyak empat sampai lima orang.

Seperti disebutkan di muka bahwa Desa Karangbenda sebagian besar adalah lahan pertanian. Untuk itu wajar bila penduduk di desa tersebut pada umumnya bermatapencaharian sebagai petani. Penduduk yang mempunyai kegiatan di sektor tersebut, baik sebagai petani atau buruh tani mencapai 932 orang, atau 83,81 %. Meskipun wilayah Desa Karangbenda sebelah selatan langsung berhadapan dengan samudera yang terkenal keanasannya, ternyata penduduk di wilayah tersebut ada yang memiliki jiwa sebagai pelaut yaitu bekerja sebagai nelayan. Jumlah mereka yang bekerja di bidang kelautan ini ada 29 orang atau 2,61 %. Sementara penduduk yang bekerja di sektor perdagangan seperti pengusaha dan pedagang mencapai 67 orang (6,01 %). Sementara penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri dan pensiunan hanya berjumlah 10 orang (0,90 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam perincian dibawah ini:

Tabel II.2

JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIAN

No.	Matapencaharian	Jumlah (orang)	persentase (%)
1.	Petani	572	51,30
2.	Buruh tani	360	32,29
3.	Nelayan	29	2,60
4.	Pengusaha	3	0,27
5.	Pedagang	67	6,01
6.	Pengangkutan	6	0,54
7.	PNS	3	0,27
8.	Pensiunan	7	0,63
9.	Lain-lain	68	6,10
	Jumlah	1.115	100,00

2. Pendidikan

Dalam kehidupan masyarakat pendidikan tampaknya merupakan sektor yang sangat penting. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dapat menentukan kemajuan masyarakatnya. Dengan kata lain tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai tolok ukur tingkat kemajuan masyarakatnya. Jadi tidak mengherankan bila pemerintah mencanangkan wajib belajar sembilan tahun. Meskipun sudah ada anjuran wajib belajar sembilan tahun, namun kenyataannya sampai sekarang di desa tersebut jumlah penduduk yang pernah mengenyam pendidikan formal paling banyak adalah pada tingkat sekolah dasar (SD). Hal demikian tentunya bisa dimaklumi, karena letak wilayah tersebut yang relatif jauh dari perkotaan, prasarana pendidikan yang belum bisa dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, dan sebagainya.

Kalau dilihat dari persentase, jumlah penduduk yang sudah berpendidikan formal dari SD sampai perguruan tinggi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belum/tidak sekolah. Jumlah penduduk yang tidak sekolah di desa tersebut ada 397 orang (18,97 %). Banyaknya

penduduk yang tidak sekolah dimungkinkan karena usianya yang sudah tua, sehingga tidak mungkin untuk mengikuti pendidikan formal atau anak-anak yang masih usia dini yang belum bisa masuk ke sekolah-sekolah formal (belum usia sekolah). Sementara mereka yang belum tamat SD atau masih duduk dibangku sekolah ada 159 orang (7,60 %). Penduduk yang tidak tamat sekolah dasar di Desa Karangbenda mencapai 294 orang (14,05 %). Penduduk tidak tamat sekolah yang dimaksud adalah mereka yang tidak dapat menyelesaikan sekolahnya sampai memperoleh ijazah atau ujian akhir.

Penduduk Desa Karangbenda yang sudah tamat sekolah dasar (SD) ternyata jumlahnya paling banyak yaitu mencapai 844 orang (40,32 %). Hal ini dimungkinkan karena di desa tersebut prasarana pendidikan setingkat itu relatif sudah terpenuhi. Desa yang terbagi menjadi empat dusun, ini ternyata di setiap dusunnya terdapat prasarana pendidikan, sehingga akan mempermudah masyarakat untuk menempuh jenjang tingkat pendidikan ini.

Sedangkan penduduk yang sudah dapat menamatkan sekolah lanjutan pertama (SLTP) relatif banyak yaitu mencapai 324 orang (15,80 %). Mereka rupanya sudah menyadari adanya wajib belajar sembilan tahun, setelah tamat sekolah dasar melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu sekolah lanjutan pertama. Di sini memang tersedia prasarana pendidikan setingkat itu, yaitu terdapat SMPN Adipala. Dengan adanya sekolah tersebut di Desa Karangbenda, tentu saja sangat menguntungkan warga masyarakat setempat, sebab mereka tidak perlu pergi ke wilayah lain untuk melanjutkan sekolahnya. Akan tetapi bagi mereka yang tidak dapat diterima di sekolah tersebut, tentunya harus melanjutkan ke daerah lain yang ada sarana pendidikan setingkat itu. Meskipun harus melanjutkan ke daerah lain, tampaknya tidak begitu masalah, karena prasarana transportasi di wilayah ini relatif baik karena Desa Karangbenda dilalui jalur jalan raya Jatijajar Cilacap, yang memang cukup bagus, sehingga tidak begitu menjadi masalah.

Penduduk Desa Karangbenda yang sudah mencapai jenjang sekolah lanjutan atas (SLTA) mencapai jumlah 164 orang (7,84 %). Banyaknya penduduk yang menempuh pendidikan sampai ke sekolah lanjutan atas, karena sarana transportasi cukup lancar dan relatif dekat yaitu 3,5 kilometer.

Sementara penduduk yang berpendidikan sampai ke perguruan tinggi relatif kecil jumlahnya, yaitu hanya 11 orang (0,53 %). Sedikitnya penduduk yang menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi, dikarenakan tempat pendidikan itu jaraknya relatif jauh yaitu hanya ada di kota kabupaten atau propinsi. Kecuali itu dengan semakin mahalnya biaya pendidikan tampaknya juga mempengaruhi penduduk yang akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Apalagi kalau dilihat dari mata pencaharian penduduk yang mayoritas di sektor pertanian, maka biaya pendidikan yang relatif mahal ini rupanya cukup membebaninya.

3. Agama

Seperi di wilayah sekitarnya, penduduk Desa Karangbenda mayoritas memeluk agama Islam. Penduduk desa tersebut hampir semuanya memeluk agama Islam yaitu mencapai 2.646 orang (99,55 %). Sedang penduduk yang beragama Kristen Katholik berjumlah 7 orang (0,26 %), dan yang memeluk agama Budha hanya 5 orang (0,19 %).

Walaupun sudah memeluk agama resmi yang diakui oleh pemerintah, tetapi mereka masih tetap mempertahankan adat istiadat budaya setempat. Mereka masih mengadakan kegiatan-kegiatan seperti upacara-upacara tradisional, baik yang berkaitan dengan kehidupan manusia atau daur hidup maupun yang berkaitan dengan alam. Hal ini dikarenakan mereka percaya bahwa apa yang dilakukannya itu sangat bermanfaat bagi kehidupannya.

III. GUNUNG SELOK SEBAGAI TEMPAT WISATA SPIRITUAL

A. Sejarah Gunung Selok

Gunung Selok atau lebih tepat disebut Bukit Selok yang terletak di Desa Karangbenda, merupakan sebuah bukit yang berada di tepi pantai laut selatan. Tempat tersebut ternyata menyimpan nilai sejarah yang ada kaitannya dengan perkembangan kerajaan-kerajaan di Jawa. Menurut ceritera rakyat setempat di mana Gunung Selok berada, dahulu merupakan markas besar pendekar-

pendekar sakti pengawal bunga sakti “kembang Wijayakusuma”. Sekuntum bunga lambang kebesaran raja-raja Jawa di masa lampau. Untuk memperoleh bunga gaib tersebut, orang harus terlebih dahulu mendapat ijin dari ketua pengawal yang bernama Kyai Jambe Pitu. Ia mempunyai empat orang anggota di mana seorang menjadi wakil ketua yaitu yang bernama Kyai Jambe Lima. Sedangkan anggota lainnya adalah Kyai Kampret Ireng, Kyai Sambung Langu, dan Kyai Wesi Putih.

Menurut cerita konon pada tahun 1676 Kerajaan Mataram jatuh di tangan Trunojoyo, pada waktu itu Pangeran Adipati Anom mengangkat dirinya menggantikan ayahandanya Sunan Amangkurat I, yang meninggal di Ajibarang (Banyumas) karena menderita sakit dan dimakamkan di Tegal Arum. Pangeran Adipati Anom kemudian bergelar Sunan Mangkurat II. Beliau mengutus seorang kepercayaannya yang terkenal memiliki kesaktian yaitu bernama Sorohpati. Sorohpati disuruh untuk mengambil Kembang Wijayakusuma, guna mengukuhkan kedudukannya sebagai Raja Mataram.

Namun ternyata yang menginginkan kembang tersebut selain Adipati Anom juga Pangeran Puger (adik dari Adipati Anom) yang mengangkat dirinya sebagai Raja Mataram dengan gelar Sunan Ngalogo Abdurrahman. Beliau juga mengirim utusan untuk mencari Kembang Wijayakusuma, yang akan dipergunakan untuk mengukuhkan kedudukannya sebagai raja. Orang yang dipercaya untuk mencari bunga itu adalah yang bernama Kyai Tambakyudo, tokoh sakti *mandraguna*.

Trunojoyo yang menundukan Mataram dan mengangkat dirinya sebagai raja di situ ternyata juga berkepentingan dengan bunga tersebut. Trunojoyo mengutus seorang sakti yang bernama Gedug Gandamana. untuk mencari Kembang Wijayakusuma. Bunga ini juga akan digunakan untuk mengukuhkan kedudukannya sebagai raja di tanah Jawa.

Singkat cerita, ketiga utusan tersebut sampai ke puncak bukit Selok. Kedatangan mereka disambut oleh ketua padepokan yaitu Kyai Jambe Pitu yang kala itu sedang membicarakan hilangnya kotak wasiat Gunung Srandil, peninggalan Dewi Saribanon dari kerajaan Pajajaran. Setelah bertemu dengan Kyai Jambe Pitu, ketiga utusan tersebut ditolak dengan alasan “belum

waktunya". Akan tetapi ketiga utusan itu ternyata tidak dapat menerima penjelasan tersebut yang pada akhirnya terjadilah pertengkaran mulut, dan kemudian disusul perkelahian sengit antara ketiga utusan itu melawan pendekar-pendekar Gunung Selok.

Konon, kelima pengawal Kembang Wijayakusuma tersebut meninggal dalam peperangan itu. Jasad para pengawal itu kemudian murca atau musna tidak berbekas. Namun ketiga utusan itu juga akhirnya meninggal dalam pertempuran antara mereka sendiri, memperebutkan bunga gaib Wijayakusuma. Sebagai peringatan dan penghormatan terhadap Kyai Jambe Pitu, oleh bekas cantrik-cantrik dibangunlah sebuah padepokan di Bukit Selok tersebut yang dinamakan Padepokan Jambe Pitu (Kedaulatan Rakyat, 1974).

B. Tempat-tempat Ziarah di Gunung Selok

Seperti diceritakan oleh beberapa informan, Gunung Selok mempunyai keindahan alam yang sangat khas. Selain alam perbukitan yang indah dan berhawa sejuk, bukit ini juga menyimpan keindahan lain. Dari puncak bukit ini para wisatawan bisa melihat hamparan keindahan laut selatan dengan deburan ombaknya bagaikan melantunkan lagu yang merdu. Seperti dituturkan oleh beberapa informan, Gunung Selok selain menyimpan sejuta misteri keindahan alam juga menyimpan seribu misteri dan cerita indah yang berhubungan dengan dunia mistik. Konon Gunung Selok pada masa lalu sering digunakan sebagai tempat untuk bertapa orang-orang sakti dalam mencari kesempurnaan hidup. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya gua-gua yang berderet di sepanjang bukit yang sampai sekarang masih dimanfaatkan untuk tempat ziarah. Bahkan pada jaman penjajahan Belanda maupun Jepang, Selok pernah dijadikan sebagai markas atau tempat untuk pertahanan. Hal ini terbukti dengan banyaknya peninggalan yang berupa benteng-benteng pendem baik yang dibuat oleh Belanda maupun Jepang. Benteng tersebut jumlahnya sekitar ± 33 buah.

Di Gunung Selok banyak dijumpai adanya gua-gua atau tempat keramat yang sering digunakan untuk bertapa atau *ngalap berkah* oleh para peziarah. Mereka yang datang berziarah itu kebanyakan bukan masyarakat setempat tetapi berasal dari luar daerah. Adapun hari-hari yang dianggap

sakral untuk berziarah adalah Jumat Kliwon, Selasa Kliwon dan Minggu Wage. Mengenai tempat yang digunakan peziarah adalah tergantung dari permohonannya karena masing-masing tempat mempunyai kekhususan tersendiri, antara lain.



Foto III.1. Gunung Selok dilihat dari sebelah timur

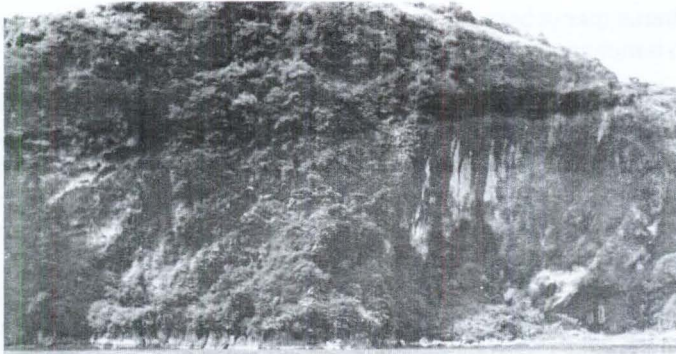


Foto III.2. Tebing Gunung Selok dilihat dari arah pantai di sebelah selatan

Watu kelir adalah tempat yang dipakai oleh peziarah yang menekuni kesenian tradisional, misalnya dalang dan sinden. Mereka yang berziarah ini adalah dalang dan sinden yang umumnya belum terkenal atau kondang di masyarakat luas. Di tempat itulah mereka berziarah memohon supaya menjadi terkenal atau kondang. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

Ada seorang sinden yang berasal dari daerah Cilacap. Ia datang berziarah dengan niat yang mantap memohon supaya menjadi terkenal. Setelah melakukan ziarah ternyata kehidupannya mulai berubah, yaitu mulai dikenal dimasyarakat sehingga sering memperoleh job untuk tampil (nyinden) dalam pementasan wayang kulit.

Dari watu kelir kemudian berjalan kurang lebih seratus meter terdapat sebuah gua yang diberi nama Gua Winong. Gua ini masih tampak alami dan sangat asri serta kelihatan angker menakutkan. Gua tersebut tidak terlalu lebar, namun di dalamnya terdapat sumber air yang menyerupai sungai yang membujur dari arah barat membelok ke utara. Kalau akan masuk ke dalam gua

tersebut harus menyeberangi sungai itu terlebih dahulu. Di dalam gua cukup gelap dan tampaknya penuh dengan keajaiban dan penuh misteri.

Watu Lumbung merupakan sebuah bukit kecil yang terdapat di kompleks Gunung Selok di sebelah selatan. Tempat tersebut masih kelihatan alami dan indah, serta memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakat petani. Oleh karena itu bagi para petani yang mempunyai lahan di sekitar gua bila akan memulai bercocok tanam harus memberikan sesaji terlebih dahulu, meskipun hanya secara sederhana. Namun bila waktunya akan panen padi, mereka harus menyembelih kambing dengan sesaji yang sangat komplrit dan dikendurikan di tempat tersebut. Menurut informan bila hal ini tidak dilaksanakan, maka panennya akan gagal meskipun padi yang dipanen kelihatannya bagus, tetapi tidak berisi (*gabug*). Dengan kejadian itu mereka menganggap suatu kutukan bagi petani dari yang *baurekso* atau penunggu tempat tersebut.

Dari Watu Lumbung kemudian berjalan ke arah barat kurang lebih 600 meter, ada sebuah makam yang namanya Makam Panembahan Patrabaya. Makam tersebut tampak angker, tetapi banyak warga masyarakat maupun dari luar daerah yang berziarah ke tempat ini. Makam Panembahan Patrabaya diyakini memiliki kemampuan menyembuhkan penyakit yaitu sakit *sawan celeng* (ayan). Konon mereka memohon *berkah* di Panembahan Patrabaya supaya penyakitnya segera sembuh.

Selanjutnya kurang lebih berjarak 500 meter dari makam tersebut, terdapat gua kecil yang disebut Gua Lele. Gua tersebut dianggap sebagai lambang atau simbol kejayaan para petani. Konon jika musim penghujan gua tersebut banyak terdapat ikan lenya, berarti hasil panen dari para petani akan melimpah atau memuaskan, tetapi sebaliknya kalau di saat musim penghujan tidak tampak ada ikannya, biasanya hasil panen petani sangat menurun atau tidak baik hasilnya.

Di dekat Gua Lele yaitu sekitar 200 meter ke arah selatan terdapat gua lagi yang bernama Gua Sepiangin. Gua ini juga tampak angker apalagi tempatnya relatif jauh dari perumahan penduduk. Pada umumnya mereka yang berkunjung atau ziarah ke gua ini dari luar daerah. Para peziarah yang

datang ke Gua Sepiingin meminta kekebalan atau ilmu kedigdayaan atau barang gaib.

Keluar dari Gua Sepiingin dan berjalan ke arah selatan kurang lebih 300 meter, ada tempat yang indah dan oleh masyarakat disakralkan. Tempat tersebut masih sangat alami dan pemandangannya sangat bagus, karena di situ merupakan sebuah lekukan Gunung Selok. Dari situ bila melihat ke arah selatan tampak indahnya pemandangan alam samudra Indonesia, yang airnya kebiru-biruan dan terdengar deburan gelombang laut yang sangat ganas. Tempat tersebut disebut Padepokan Karangkinapan, dan setiap tahun padepokan tersebut digunakan sebagai tempat selamatan (upacara tradisional) oleh masyarakat baik petani, nelayan ataupun pedagang. Mereka mengadakan selamatan pada hari Selasa *Kliwon* atau Jum'at *Kliwon* dalam bulan Sa'ban.

Di sebelah selatannya kurang lebih 100 meter dari Karangkinapan, terdapat sebuah gua lagi yang disebut Pakuwaja. Gua ini berada di sebelah utara sungai Seling dan sungai Buntet. Menurut informan, Pakuwaja berasal dari dua kata yaitu *paku* dan *waja*, *paku* artinya *landep/tajam/runcing* sedangkan *waja* artinya *kandel/tebal*. Dengan demikian orang yang akan berziarah ke Gua Pakuwaja harus punya niat atau tekad atau keteguhan yang kuat atau tebal. Hal itu bisa dilakukan oleh peziarah, dan diyakini apa yang diinginkan, apa yang diharapkan akan berhasil. Seperti yang pernah dilakukan oleh seorang yang bernama Idun yang berasal dari luar daerah. Mereka melakukan semedi beberapa hari yang dimulai dari malam Jum'at *Kliwon*, dan setelah malam ke tujuh memperoleh sebuah batu yang kemudian dibuat menjadi akik.



Foto III.3. Gua Pakuwaja berada di sisi timur Gunung Selok



Foto III.4. Gua Pakuwaja tampak dengan altar persembahannya.

Dari Gua Pakuwaja ke arah barat sedikit terdapat gua siluman, namanya Gua Krasak. Konon gua siluman atau Gua Krasak ini digunakan sebagai tempat pertemuan para punggawa Kraton Laut Kidul. Orang biasanya hanya dapat mendengarkan suaranya saja yang *kemrasak*. Jadi tidak semua orang dapat mengetahui keberadaan gua tersebut. Sebab gua ini tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, namun harus dilihat dengan mata batin. Seandainya orang itu sedang mujur atau bernasib baik, maka akan dapat melihat bahwa di situ merupakan sebuah kerajaan yang sangat indah dan baik.

Kemudian kira-kira 100 meter dari Gua Krasak terdapat lekukan atau lengkungan dari Gunung Selok, namanya *Plataran Slempat*. Plataran Slempat luasnya lebih kurang 100 meter (10 x 10 meter). Menurut cerita Slempat itu bukan merupakan pelataran seperti yang bisa dilihat sekarang, tetapi sebuah pasar siluman (pasar para lelembut). Di dekat tempat tersebut terdapat air terjun (masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *grujugan*). Airnya tidak pernah habis dan biasanya dimanfaatkan untuk mandi oleh para peziarah.



Foto III.5. Lengkungan di Gunung Selok yang disebut Plataran Slempat

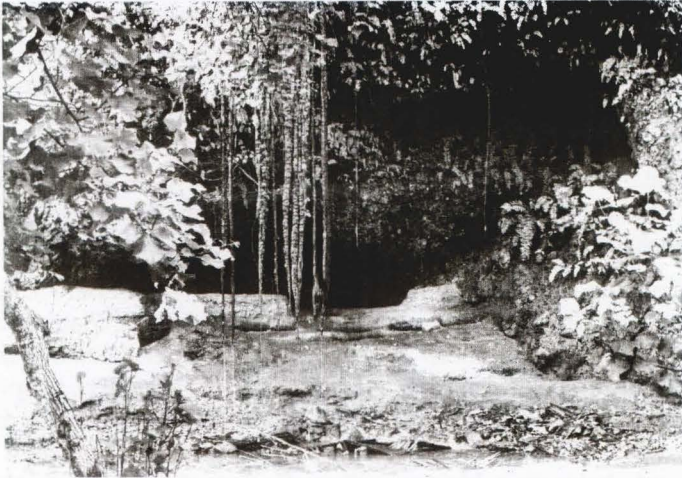


Foto III.6. Gua Pancuran yang juga sering dimanfaatkan untuk mandi Peziarah

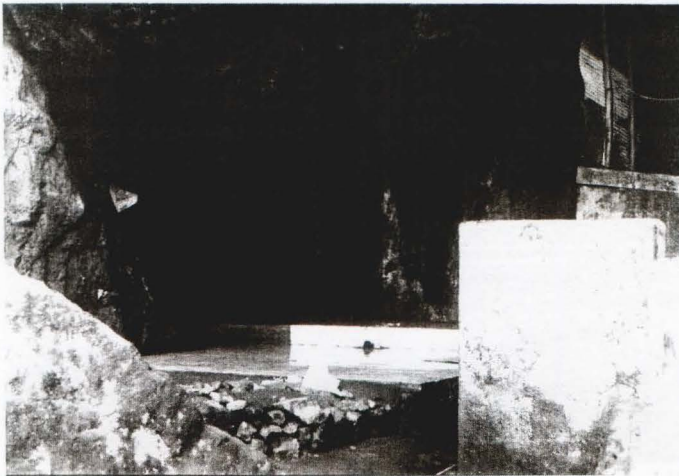


Foto III. 7. Gua Rahayu yang terletak disebelah barat Gua Pancuran

Lebih kurang 200 meter ke arah barat dari air terjun tersebut, terdapat lagi sebuah gua yang disebut Gua Rahayu. Kedalaman Gua Rahayu kira-kira 50 meter dengan lebar lima meter. Di dalam gua tersebut juga terdapat air terjun kecil yang airnya ditampung di bak, karena biasanya diambil para peziarah yang berkunjung ke Gua Rahayu tersebut. Konon air tersebut mengandung mineral yang bila diminum dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Gua ini tampak angker dan gelap, serta terdapat tempat untuk kegiatan ritual atau bertapa bagi para peziarah.

Dari Gua Rahayu ke arah barat sedikit terdapat sebuah gua yang disebut Gua Ratu. Gua ini panjangnya kurang lebih 60 meter dan lebarnya kurang lebih 20 meter, sehingga relatif besar dan luas, dan di sisi kanan dan kirinya diberi pintu. Gua Ratu sangat indah dan alami, namun tampak angker dan keramat serta penuh keajaiban dan misteri. Banyak para peziarah yang datang ke gua ini dan apa yang dimohon mereka banyak yang berhasil. Kalau peziarah yang datang dengan disertai permohonan yang aneh-aneh atau tak masuk akal biasanya akan mendapat godaan yang maha berat dan sifat *menjugarkan* (menggagalkan) permohonan mereka. Sedangkan peziarah yang terkabul permohonannya biasanya ada pertanda berupa suara tanpa wujud dengan petunjuk yang jelas. Atau juga wujud tanpa suara, dengan petunjuk-petunjuk yang juga secara jelas diberikan kepada mereka. Menurut informan godaan berat pernah dialami oleh Pak Suta yang bersama keluarganya (istri dan anak perempuannya yang sudah dewasa melakukan meditasi. Di saat melakukan meditasi tiba-tiba melintas ular yang panjangnya kurang lebih satu meter, kemudian melilit leher laki-laki tersebut, tetapi sama sekali tidak menggigit. Hal yang hampir sama juga dialami oleh seorang peziarah (Pak Madi), terpaku di tempat ketika suatu malam yang gelap muncul seekor ular raksasa yang seluruh tubuhnya bersinar perak, tetapi kepalanya berujud manusia yang memakai *blangkon*, atau penutup kepala.



Foto III.8. Pintu depan Gua Ratu

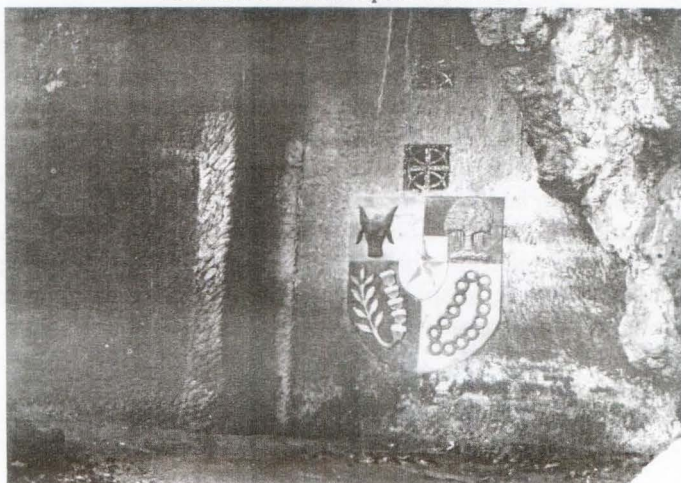


Foto III.9 Pintu belakang Gua Ratu

Keluar dari Gua Ratu kemudian ke arah barat terdapat sebuah gua yang disebut Gua Nagaraja. Akan tetapi untuk sampai di gua tersebut harus menyeberangi sebuah sungai dan di sungai itu ada sebuah batu yang disebut batu Banteng. Konon batu Banteng ini sangat angker, karena sering terjadi orang yang sedang menyeberang hilang atau tenggelam di sekitar batu itu. Sungai ini adalah sungai pasang surut yang ketinggian airnya sewaktu-waktu bisa berubah. Namun tempat tersebut diyakini bila orang sudah punya niat baik dan orang itu memang bersih batinnya, biasanya tidak akan mendapatkan halangan yang berarti. Setelah menyeberangi sungai (mendarat), kemudian masuk ke Gua Nagaraja. Di dalam Gua Nagaraja terdapat dua tempat untuk kegiatan ritual. Menurut informasi yang diperoleh, bahwa di tempat tersebut banyak dikunjungi para pejabat, pegawai, pedagang, maupun petani untuk mengadakan ritual. Permukaan tanah di dalam gua relatif datar dan terdapat sebuah *sendang*, yang disebut *sendang awet enom* (muda). Di sebelah utara gua tersebut terdapat gua lagi namanya Gua Lawa.

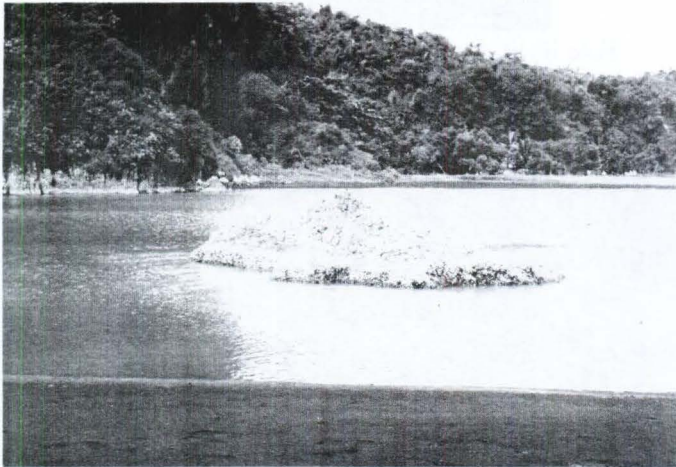


Foto III.10 Watu Banteng yang ada di tengah sungai dan konon sangat angker



Foto III.11. Lubang Gua Nagaraja sebelah timur



Foto III.12. Lubang sebelah barat dari Gua Nagaraja tampak sangat gelap

Gua ini di dalamnya dihuni banyak sekali binatang kelelawar, sehingga mengeluarkan bau yang tidak sedap. Namun demikian merupakan rezeki tersendiri bagi petani karena kotoran kelelawar tersebut dapat dimanfaatkan untuk pupuk tanaman. Dengan kondisi yang seperti itu maka tempat tersebut tidak digunakan untuk ziarah termasuk gua yang ada di sebelahnya yaitu Gua Kemiren dan Gua glatik terkena imbasnya.

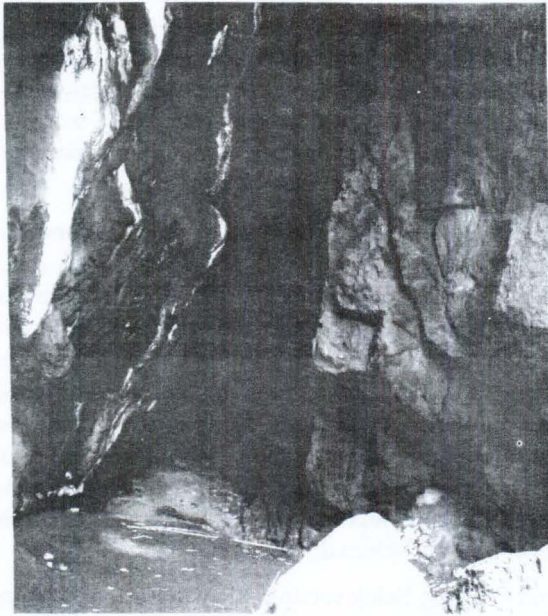


Foto III.13. Tampak Gua lawa yang pintu masuknya sangat sempit

Gua Putih, letaknya disebelah utara Gua Glatik. Gua ini kelihatan angker dan menyimpan banyak misteri. Meskipun demikian gua tersebut banyak dikunjungi peziarah. Menurut informasi dari para informan mereka yang berziarah ke Gua Putih permohonannya banyak yang dikabulkan. Akan tetapi konon di tempat tersebut ada yang menunggu (*mbaurekso*) yaitu seekor macan putih, dan sering mengganggu orang yang berziarah terutama mereka

yang bermasalah atau” kotor” dan tidak suci lagi. Namun demikian bagi mereka yang betul-betul percaya dan dapat tabah dalam menghadapi segala rintangan, biasanya apa yang diminta akan terkabul.

Di sebelah gua Putih ada sebuah gua yang namanya Gua Belet. Gua ini juga sangat angker, karena di gua tersebut ada yang menunggu yaitu Bulus Putih dan Welut Putih. Bagi mereka yang akan ziarah ke tempat itu, jumlahnya harus genap tidak boleh ganjil. Jadi di gua ini salah satu pantangannya adalah peziarah tidak boleh ganjil jumlahnya. Pantangan lainnya yaitu dilarang membawa perempuan atau pasangan yang bukan istrinya atau muhrimnya. Sedangkan pantangan ketiga yaitu dilarang membawa senjata tajam, apalagi berupa *jimat* yang ampuh. Konon bila ada yang melanggar, maka akan mendapat kutukan dari yang *mbaurekso* di tempat itu.

Dari Gua Belet di sebelah timurnya ada gua yang disebut Gua Sri Bolong. Gua ini sangat antik, hawanya sejuk sekali dan masih alami. Gua tersebut juga sangat menakutkan atau angker di dalamnya terdapat sebuah *sendang* yang airnya mengandung mineral dan sangat jernih. *Sendang* ini airnya tidak pernah kering walaupun dilanda kemarau yang cukup panjang. Bagi mereka yang berziarah ke tempat ini biasanya diharuskan mandi di *sendang* tersebut untuk mensucikan diri. Konon air dalam *sendang* itu sebagai lambang atau simbol berhasil atau tidaknya para peziarah. Bila di saat mandi air *sendang* itu terlihat penuh, suatu pertanda bahwa permohonannya akan terkabul. Namun sebaliknya jika saat mandi airnya tampak berkurang sebagai pertanda permohonannya belum dikabulkan.

Di puncak Gunung Selok selain banyak dijumpai adanya gua-gua juga terdapat sebuah makam yang dikenal oleh masyarakat setempat maupun dari luar daerah. Menurut informasi, orang yang dimakamkan di tempat tersebut adalah Almukaron Romo Kyai Mahfud Abdulrahman atau lebih dikenal dengan sebutan kyai Somalangu. Hal ini dikarenakan kyai tersebut berasal dari Desa Somalangu, Sumberdadi Kabupaten Kebumen. Makam tersebut banyak dikunjungi para peziarah terutama para santri dari wilayah Kebumen dan juga para kerabat atau keturunan kyai tersebut. Para peziarah yang datang ke makam itu, tidak hanya dari kalangan masyarakat bawah, namun juga dari

para pejabat atau kalangan atas. Makam tersebut beratapkan rumbia, tiangnya dari bambu dan bila dipugar kemungkinan ada kendalanya karena lahan tersebut milik Perhutani wilayah Banyumas Timur (informasi terakhir izin pemugaran makam sudah ada dan kini sudah diperbaiki oleh keluarganya).

Padepokan Jambe Lima juga berada di komplek Gunung Selok bagian utara dan mudah di jangkau karena dihubungkan oleh jalan beraspal. Padepokan ini dibangun cukup sederhana dan menghadap selatan (ke arah laut). Padepokan Jambe Lima ini dahulu digunakan untuk bertapa oleh orang-orang sakti. Konon padepokan ini juga sangat angker dan ampuh, sehingga para pengunjung/peziarah tidak berani berbuat macam-macam. Sampai saat ini padepokan itu masih dikunjungi para peziarah pada umumnya dari luar daerah dan dari berbagai lapisan masyarakat pula seperti pegawai, pedagang, maupun petani.

Agak jauh dari Padepokan Jambe Lima, ke arah barat kurang lebih 300 m terdapat Padepokan Jambe Pitu. Padepokan ini sangat dikenal oleh masyarakat luas. Konon yang *mbaurekso* tempat tersebut dulunya adalah orang-orang sakti yang jumlahnya ada tiga yaitu Eyang Gusti Sabdojati Doyo Amongrogo, Ki Lengkung Kesumo, dan Ni Lengkung Sewiei. Menurut informasi yang boleh berziarah ke padepokan tersebut adalah orang-orang tertentu. Mereka yang diizinkan dapat berziarah ke padepokan itu adalah yang menjadi anggota atau sebagai murid dari Romo Diyat (sesepuhnya/guru) yang sering memberi *wejangan*. Padepokan Jambe Pitu ini berupa bangunan yang relatif bagus dan dipagar keliling secara permanen. Di sini dilengkapi dengan *palereman* dan sarana yang lain seperti kamar mandi, WC dan lainnya. Konon karena padepokan ini sangat ampuh maka sering digunakan untuk tempat ritual oleh seorang pejabat, pegawai, atau lainnya, yang datang pada bulan Sura khususnya pada tanggal satu di bulan tersebut.

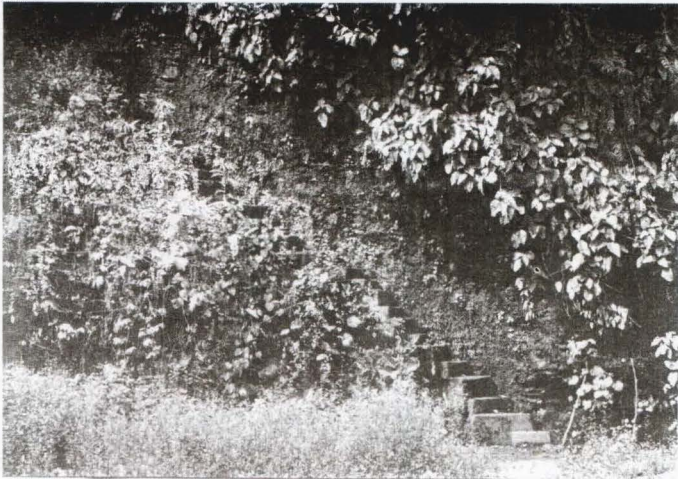


Foto III.14. Sebuah tangga yang digunakan peziarah untuk menuju atau dari Padepokan atau makam yang ada di atas gunung



Foto III.15. Sebuah pondok yang didirikan oleh peziarah yang telah berhasil dan digunakan sebagai tempat istirahat

C. Motivasi Peziarah

Motivasi adalah dorongan atau pendorong yang timbul pada diri seseorang baik itu disadari maupun tidak disadarinya untuk melakukan suatu aktivitas atau tindakan yang mempunyai atau dengan tujuan tertentu (Ariyono Suyono, 1985). Dengan demikian yang dimaksud motivasi peziarah dalam konteks ini adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan tindakan baik secara sadar atau tidak sadar mengunjungi atau mendatangi tempat-tempat tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu.

Perilaku ziarah yang dilakukan oleh sebagian penduduk Indonesia khususnya di Jawa, sudah dimulai sejak jaman dahulu hingga sekarang. Budaya ziarah tersebut tidak begitu terpengaruh dengan masuknya agama-agama besar ke tanah Jawa. Hal ini seperti yang dikatakan Darmanto Jatman (2003) bahwa kebudayaan Jawa adalah istimewa dan punya keunggulan dibanding budaya yang lain. Salah satu keunggulan budaya Jawa adalah wataknya yang bagai samudera, yaitu sabar menerima segala yang datang, kemudian memprosesnya dan membirujernihkan airnya. Dengan kata lain, budaya Jawa tersebut bisa menerima budaya lain atau asing yang masuk di sini, namun budaya tersebut harus dapat disesuaikan dengan budaya yang sudah ada terlebih dahulu. Budaya tersebut di dalamnya termasuk budaya ziarah yang dilakukan sebagian warga masyarakat yang sampai kini masih dipertahankan.

Di jaman yang sudah maju seperti sekarang ini, budaya ziarah akan tetap bertahan di masyarakat pendukungnya. Sementara pelaku budaya ziarah tidak hanya dari kalangan masyarakat kecil, tetapi juga dari kalangan atas yang tentunya sudah mengenyam pendidikan dan mengenal budaya modern. Mereka dengan setianya mengunjungi tempat-tempat “angker atau makam orang tertentu” dan di tempat itu pula memohon sesuatu yang diinginkan. Ada berbagai macam tujuan/motivasi para peziarah berkunjung ke tempat yang angker atau makam, seperti masalah: jabatan, perdagangan, pertanian, dan juga masalah pendidikan. Dengan motivasi-motivasi tersebut, mereka rela mengorbankan waktunya untuk berkunjung ke gunung Selok.

1. Motivasi jabatan

Jabatan adalah suatu tempat atau kedudukan yang diperoleh oleh seseorang dalam suatu kelembagaan atau organisasi. Di jaman modern yang relatif serba canggih, jabatan merupakan suatu kedudukan yang sangat strategis. Oleh karena sangat menjanjikan, maka tidak jarang dari mereka yang berusaha untuk mencapainya atau mempertahankannya. Hal ini terbukti dengan banyaknya para pejabat baik pusat maupun daerah yang secara rutin berkunjung ke tempat-tempat keramat atau makam di Gunung Selok.

Gunung Selok, tidak hanya pada masa lalu di mana para raja Jawa mengutus punggawanya untuk berkunjung ke gunung ini. Akan tetapi di jaman sekarang para pejabat pun banyak yang berkunjung ke Gunung Selok dengan tujuan yang tidak jauh berbeda dengan masa lalu yaitu masalah status atau kedudukan. Pada masa sekarang memang kadang kala tidak terus terang para pejabat mau mengakui bahwa mereka masih percaya hal-hal seperti itu. Namun dari informasi yang ada tidak sedikit para pejabat yang berkunjung ke tempat-tempat tersebut dengan tujuan mencari kedudukan atau mempertahankan kedudukannya. Dari informasi yang diperoleh, bahwa Presiden RI ke dua di saat masih menjabat juga sering kali datang ke Gunung Selok khususnya ke Padepokan Jambe Pitu. Oleh karena seringnya beliau berziarah ke gunung tersebut, maka gunung tersebut semakin dikenal di kalangan masyarakat. Konsekuensinya banyak warga masyarakat yang meniru jejak beliau, yaitu melakukan ziarah ke tempat-tempat keramat yang ada di sekitar Gunung Selok, termasuk dari kalangan pejabat baik pusat maupun daerah. Hanya saja kunjungan atau ziarah ini pada umumnya hanya diketahui oleh kalangan tertentu saja.

Mereka yang telah berkunjung ke tempat tersebut merasa dirinya lebih tenang dan tenteram. Hal ini tentunya berkaitan dengan adanya keyakinan bahwa apa yang dicita-citakan itu akan dapat tercapai. Meski demikian kalau ditelusuri sebenarnya adanya rasa aman dan tentram akan sangat mempengaruhi kinerja orang tersebut. Dengan kepercayaan diri yang tinggi tentunya akan berpengaruh pula pada motivasi kerjanya. Jadi seseorang akan memperoleh suatu kedudukan atau dapat mempertahankan kedudukannya

itu karena dirinya sendiri. Dengan kata lain, para pejabat melakukan ziarah disebabkan adanya percaya diri yang menurun. Untuk itu percaya diri ini diusahakan agar naik kembali supaya tidak mempengaruhi aktiviatsnya atau kalau mungkin bahkan meningkat lebih tinggi.

2. Motivasi mencari pekerjaan

Pegawai atau pekerjaan yang dimaksud di sini adalah orang yang bekerja di sektor formal, baik di lembaga pemerintah seperti pegawai negeri sipil, TNI/Polri, ataupun lembaga lain yang memiliki kekuatan hukum. Biasanya masyarakat beranggapan bahwa yang disebut pegawai adalah orang yang sudah memiliki penghasilan tetap yaitu gaji yang diterima pada setiap bulan dengan waktu/tanggal yang tetap. Di luar hal itu biasanya orang menganggapnya belum punya "pekerjaan".

Dalam hal ini ada dua tujuan orang berkunjung atau berziarah ke gunung Selok, yaitu mereka yang sedang mencari pekerjaan dan orang yang sudah bekerja atau menjadi pegawai. Pertama orang yang mencari pekerjaan, biasanya mereka sudah mencoba beberapa kali untuk mengikuti ujian pegawai tetapi belum ada hasilnya. Namun ada pula yang baru akan mengikuti seleksi (akan mencari kerja) sudah datang ke tempat tersebut guna mencari kekuatan batin. Begitu kuatnya keinginan tersebut, maka tidak jarang mereka mau melakukan sesuatu asalkan tujuannya dapat terkabul. Namun demikian bukan berarti mereka yang akan mengikuti atau mencari pekerjaan itu harus datang sendiri ke gunung Selok, tetapi bisa menyuruh atau mengutus orang lain. Bahkan tidak jarang karena begitu susahnya memperoleh pekerjaan yang relatif baik (tetap), mereka menempuh jalan dengan kekuatan batin yaitu berziarah ke tempat-tempat yang dianggap mempunyai kekuatan dan bisa memecahkan masalah yang dihadapi.

Bagi yang sudah bekerja atau pegawai, melakukan ziarah ke tempat-tempat seperti tersebut di muka, motivasi mereka tentunya berbeda dengan orang yang belum mempunyai pekerjaan. Tujuan mereka berziarah pada umumnya agar selama menjadi pegawai/bekerja selalu dikasihi oleh atasannya dan diberi kedudukan di tempat yang baik.

3. Motivasi perdagangan

Perdagangan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat di bidang ekonomi, khususnya yang menyangkut masalah jual beli dan biasanya berkisar pada masalah untung rugi. Sedangkan orang yang menekuni bidang tersebut disebutnya dengan istilah pedagang. Dalam masalah perdagangan ini memang orang yang menekuninya sering kali menanggung resiko yang relatif tinggi. Artinya bila barang dagangan yang dijakannya tidak dapat laku atau dijual di bawah harga beli maka akan mengalami kerugian. Apalagi dengan melihat kondisi yang sekarang di mana harga sering tidak stabil, sehingga tidak sedikit pedagang yang mengalami kerugian atau bahkan gulung tikar.

Keadaan seperti tersebut tampaknya ikut mendorong orang yang bergerak di bidang tersebut untuk melakukan tindakan penyelamatan. Salah satu cara untuk menyelamatkan diri tersebut adalah dengan melakukan ziarah ke Gunung Selok yaitu ziarah ke tempat-tempat tertentu di gunung itu dengan didampingi oleh juru kunci setempat.

Dari beberapa peziarah yang sempat ditemui di Gunung Selok, memiliki matapencaharian sebagai pedagang. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Suta dari Tasikmalaya dan Pak Sardi dari daerah Purworejo. Mereka pergi ke gunung itu karena bidang yang ditekuninya sedang mengalami penurunan, seperti selalu merugi, dagangan kurang laku, pembeli menurun dan lain sebagainya yang semuanya itu tentunya sangat mempengaruhi semangat kerja. Keadaan tersebut tentunya tidak menguntungkan bagi dunia usaha yang digelutinya. Untuk mengatasi keadaan semacam itu mereka mencoba melakukan cara lain yang tampaknya secara langsung tidak ada hubungannya dengan dunia ekonomi (perdagangan). Mereka berusaha mengatasi kegundahannya dengan melakukan aktivitas ziarah ke Gunung Selok. Mereka merasa lebih tenang perasaannya setelah melakukan ziarah dibandingkan dengan sebelumnya.

4. Motivasi pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat

penting dalam pengembangan tingkat pengetahuan kehidupan masyarakat. Sebab dengan pendidikan ini orang bisa belajar dari masa lalu dan bisa merancang untuk masa depan. Salah satu tolok ukur kemajuan dari seseorang atau masyarakat adalah dilihat dari sektor pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dianggap semakin maju seseorang atau masyarakat tersebut. Melihat dari kenyataan tersebut, maka wajar bila pemerintah selalu menekankan pentingnya sektor pendidikan bagi masyarakat. Hal itu ditandai dengan adanya wajib belajar sembilan tahun bagi anak-anak usia sekolah.

Walaupun pendidikan sebagai salah satu tolok ukur dari kemajuan seseorang atau masyarakat, tetapi di balik itu sering kali ada kekhawatiran atau kegundahan dalam dirinya. Keadaan semacam ini akan tampak bila orang tersebut menghadapi situasi yang kritis, seperti: kenaikan kelas, ujian akhir, atau tahun ajaran baru. Untuk mengatasi perasaan tersebut ada berbagai macam cara yang bisa dilakukan oleh seseorang. Salah satu cara dan yang sering dilakukan oleh sebagian warga masyarakat adalah dengan melakukan ziarah. Dengan melakukan ziarah dan memanjatkan doa apa yang diinginkan seseorang di tempat tersebut, maka akan menimbulkan semangat atau percaya diri bahwa usahanya itu akan berhasil. Oleh karena mereka yang sedang menuntut ilmu itu masih relatif muda, sering kali merasa malu untuk datang ke tempat-tempat ziarah. Hal ini bisa diatasi dengan meminta pertolongan orang lain (misalnya orang tuanya) untuk melakukan ziarah. Namun tidak tertutup kemungkinan, karena adanya rasa khawatir kalau sampai anaknya tidak berhasil, maka orang tua itu mengambil inisiatif untuk melakukan ziarah. Di tempat ziarah yang dikunjungi ia memanjatkan doa agar anaknya dapat berhasil dalam menempuh pendidikan.

5. Motivasi pertanian

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting di negara agraris seperti Indonesia ini. Meskipun termasuk sektor penting, tetapi sering kali harga dari hasil pertanian tersebut masih kurang mendapat perhatian atau perlindungan dari pemerintah. Harga jual hasil pertanian sering tidak seimbang dengan biaya yang dikeluarkan. Apalagi bila tanamannya terserang hama penyakit, maka petani akan mengalami kerugian. Banyak keluhan dari

para petani, tetapi sampai sekarang pemerintah belum bisa berbuat banyak. Untuk mengatasi ketidak berdayaan tersebut salah satunya adalah melakukan aktivitas ziarah, misalnya ke Gunung Selok.

Meskipun peziarah ke Gunung Selok di dominasi oleh mereka yang punya latar belakang matapencaharian sebagai pedagang, namun dari penuturan juru kunci setempat ada sebagian yang berasal dari kalangan petani. Para petani yang melakukan ziarah tidak hanya berasal dari masyarakat setempat, tetapi juga dari daerah-daerah lain bahkan dari luar Kabupaten Cilacap.

Tujuan mereka melakukan ziarah tentunya berkaitan dengan masalah mata pencaharian mereka, yaitu di bidang pertanian. Mereka memohon agar tanaman di lahan pertaniannya tidak terserang hama penyakit. Kecuali itu mereka juga memohon agar tanaman di lahannya dapat menghasilkan panen yang baik. Seperti yang dilakukan oleh salah seorang yang bernama Mahmud yang berasal dari Kabupaten Cilacap bagian barat. Ia mengatakan sering pergi ke Gunung Selok terutama ke Gua Rahayu. Biasanya ia melakukan tirakat ditempat tersebut sampai tujuh hari. Dalam semadinya ia memohon agar usaha pertaniannya memperoleh hasil yang baik dan tidak diserang hama penyakit. Menurut mereka selama ini apa yang diusahakan itu ternyata selalu mendapatkan hasil yang memuaskan. Ini diyakininya sebagai salah satu dari buah hasil usahanya melakukan laku prihatin di Gunung Selok.

6. Motivasi sejarah

Sejarah merupakan suatu peristiwa masa lalu yang selalu dikenang dan memiliki nilai tersendiri bagi seseorang atau kalangan masyarakat tertentu. Oleh karena itu tidak heran bila generasi selanjutnya sering mengunjungi tempat-tempat bersejarah atau pun makam dari orang yang pernah menorehkan peristiwa sejarah. Kunjungan atau ziarah semacam itu dirasa penting, karena generasi muda bisa mengambil hikmah atau nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah tersebut.

Tempat-tempat yang mempunyai nilai sejarah di Indonesia khususnya di Jawa sangat banyak. Selain Gunung Selok yang mempunyai ceritera

berkaitan dengan raja-raja di tanah Jawa, juga terdapat tempat yang mempunyai nilai sejarah dan sampai saat ini masih banyak dikunjungi atau diziarahi oleh masyarakat. Tempat bersejarah tersebut adalah makam Kyai Abdulrohman, yang oleh masyarakat umum lebih dikenal dengan sebutan Kyai Somalangu.

Mereka yang datang ke makam tersebut pada umumnya dari luar daerah, khususnya dari wilayah Kebumen. Ziarah mereka adalah untuk *napak tilas* atau mengenang jasa kyai yang pernah berjuang bagi daerahnya. Namun sayang walaupun banyak peziarah yang datang ke makam itu, tempatnya masih sederhana dan sampai sekarang belum diperbaiki. Dari data yang diperoleh tampaknya untuk memperbaiki keadaan makam ada kendala, misalnya tanah itu milik Perhutani dan belum adanya izin dari pihak tersebut (informasi terakhir tahun 2005 makam tersebut sudah dibangun menjadi lebih baik).

Di sini hanya sekedar berkunjung ke Gunung Selok khususnya ke makam Kyai Somalangu, tetapi kalau ditelusuri lebih mendalam bahwa orang akan bisa mengambil hikmah atau nilai-nilai yang positif dari melihat peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Generasi muda dapat belajar dari peristiwa sejarah tersebut, sehingga kekeliruan yang pernah terjadi tidak terulang kembali.

7. Motivasi wisata

Wisata atau darmawisata atau bertamasya atau piknik, yang istilah Jawa disebut *plesiran* adalah bepergian bersama dengan tujuan bersenang-senang, menambah pengetahuan, dan lain sebagainya. Wisata memang ada berbagai macam jenisnya, misalnya: wisata spiritual, wisata sejarah, wisata budaya, dan lainnya. Gunung Selok rupanya sangat cocok digunakan sebagai tujuan wisata. Sebab di gunung tersebut terdapat berbagai macam objek wisata yang bisa dinikmati oleh para pengunjung.

Di gunung itu terdapat tempat yang dapat digunakan untuk wisata spiritual seperti: Padepokan Jambe Pitu, Padepokan Jambe Lima, dan gua-gua alam yang digunakan untuk laku spiritual misalnya: Gua Ratu, Gua Rahayu, dan lainnya. Selain itu ada tempat untuk wisata sejarah yaitu di Makam Kyai Somalangu.

Sementara pada bulan tertentu tempat ini bisa dimanfaatkan sebagai objek wisata budaya. Pada bulan *Sura* misalnya, di kompleks Gunung Selok diadakan upacara tradisional yang sarat dengan norma dan nilai-nilai luhur di dalamnya. Kecuali upacara tradisional yang diadakan pada tanggal satu *Sura*, di bulan tersebut juga diadakan upacara tradisional yang lain. Upacara tradisional yang dimaksud adalah yang diadakan pada hari Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon. Upacara ini adalah upacara larung yang diadakan oleh para peziarah yang merasa dirinya sudah berhasil. Walaupun tidak sebesar yang diadakan di Teluk Penyus, tetapi upacara tersebut juga dihadiri banyak pengunjung. Pengunjung tersebut selain melihat upacara tradisional, juga dapat menikmati keindahan alam kompleks Gunung Selok.

Dengan keindahan alam pegunungan di tambah pantai selatan yang menawan, tidak jarang pengunjung menyatakan kekagumannya. Namun Keindahan objek wisata ini agak terusik dengan adanya penjarahan hutan oleh masyarakat yang berakibat pohon-pohon di sebagian kompleks gunung itu mengalami kerusakan. Keadaan ini ternyata sangat berpengaruh terhadap para wisatawan. Akibat penjarahan wisatawan yang berkunjung ke kompleks gunung Selok sangat menurun. Meskipun demikian bagi wisatawan yang mempunyai kepentingan khusus tetap saja berdatangan.

Dengan melihat kenyataan tersebut, pihak terkait sedang berusaha untuk memperbaiki lingkungan Gunung Selok. Dalam hal ini pemerintah melakukan reboisasi dengan harapan lambat laun kondisi alam akan pulih kembali dan sumber air yang mulai menurun akan kembali normal. Selain itu dengan kembalinya keindahan alam Gunung Selok akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek tersebut.

Selain keindahan Gunung Selok juga ada pantai laut selatan yang cukup baik untuk tempat wisata. Seperti yang dikatakan oleh seorang pengunjung yang bernama Yanto, yaitu bahwa sengaja datang ke pantai tersebut untuk menikmati keindahan pantai dan keindahan alam Gunung Selok dari sisi selatan. Menurutnya kalau ingin melihat gua-gua yang ada di Gunung Selok bagian selatan, maka harus melewati sebuah sungai. Sungai itu membatasi gunung itu dengan pantai selatan, sehingga bila ingin menikmati keindahan

gua-gua tersebut harus menyeberangi sungai itu. Biasanya orang yang akan menyeberang memanfaatkan jasa perahu kecil milik penduduk setempat yang siap setiap saat. Namun bila air sungai surut, maka tempat tersebut bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Meskipun demikian harus memperhitungkan waktu karena setiap saat keadaan air bisa berubah.

8. Motivasi kesenian

Seni atau kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang cukup penting dan selalu ada dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu tidak mengherankan bila banyak pakar seni atau kesenian itu adalah universal. Oleh karena seni itu dianggap penting, maka setiap suku bangsa atau kelompok masyarakat berusaha mengembangkan seni yang dimilikinya dan tidak terkecuali di kalangan masyarakat Jawa yang memiliki banyak seni pertunjukan, misalnya wayang, ketoprak, dan musik.

Di kalangan masyarakat, kesenian tradisional tampaknya sampai kini masih banyak dipertahankan. Namun demikian di kalangan pelaku kesenian tersebut untuk mempertahankan atau mencari popularitas, ada sebagian yang melakukan dengan cara *laku prihatin*, seperti yang dilakukan oleh seorang *sinden* wayang kulit yang bernama Sulastri. Ia pergi ke Gunung Selok dengan keyakinan akan melakukan prihatin di salah satu gua yang ada di gunung tersebut. Setelah beberapa kali melakukan ziarah ke tempat tersebut ternyata nasibnya berubah yaitu menjadi terkenal. Ia semakin banyak mendapatkan pekerjaan/job manggung untuk mendampingi dalang-dalang di kawasan eks Karesidenan Banyumas.

IV DAMPAK OBJEK WISATA SPIRITUAL

Objek wisata merupakan tempat yang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan yang sifatnya rekreasi, bersenang-senang, atau juga sebagai tempat untuk menenangkan diri, untuk rileks, dan sebagainya. Objek wisata tersebut tentunya banyak dikunjungi oleh banyak wisatawan baik dari lingkungan masyarakat setempat maupun luar daerah, bahkan manca negara.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung di suatu daerah, langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi masyarakat setempat. Demikian pula objek wisata Gunung Selok yang banyak dikunjungi oleh para peziarah dari luar daerah tentunya juga mempunyai dampak bagi masyarakat sekitar gunung tersebut.

A. Dampak Positif

Dampak adalah suatu pengaruh kuat yang dapat mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Demikian pula halnya dengan adanya objek wisata di suatu wilayah. Di lingkungan objek wisata Gunung Selok bagaimanapun kehadiran para wisatawan atau peziarah mempunyai dampak positifnya.

Kunjungan para peziarah ke objek wisata ini secara ekonomi cukup menguntungkan bagi masyarakat setempat. Walaupun tempat-tempat wisata tersebut relatif jauh dari pemukiman penduduk, tetapi justru dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk menambah penghasilan. Atau dengan kata lain, adanya objek ini dimanfaatkan untuk usaha sampingan (mata pencaharian pokok masyarakat setempat adalah di sektor pertanian). Warga masyarakat banyak yang memanfaatkan objek ini untuk berjualan makanan dan minuman. Mereka mendirikan warung-warung kecil di sekitar objek wisata itu, sehingga wisatawan yang membutuhkannya tidak perlu pergi jauh. Seperti disebutkan di muka bahwa objek wisata ini berada di hutan lindung cagar alam yang pengawasannya berada di bawah Perhutani KPH Banyumas Timur, maka masyarakat umum tidak diperkenankan tinggal di kawasan itu. Oleh karena tempatnya yang jauh dari pemukiman, maka bagi peziarah tidaklah mudah untuk memenuhi kebutuhan makan minum. Keadaan seperti ini dimanfaatkan penduduk di sekitar gunung tersebut untuk berjualan.

Selain digunakan sebagai sarana usaha sampingan di atas, jauhnya lokasi objek wisata ini dari jalan raya dan pemukiman juga dimanfaatkan oleh sebagian warga masyarakat untuk membuka usaha jasa angkutan. Jasa angkutan yang dimaksud di sini adalah angkutan roda dua (sepeda motor) yang disebut dengan istilah ojek. Bagi wisatawan yang akan berkunjung ke gunung Selok tidak membawa kendaraan sendiri, biasanya akan

memanfaatkan jasa angkutan tersebut. Ongkos jasa angkutan ini relatif murah, dan sambil naik angkutan itu wisatawan bisa menikmati kesejukan, kesejukan dan keindahan alam Gunung Selok, serta mendengarkan lagu yang dilantunkan oleh deburan ombak besar samudra Indonesia di sebelah selatan.

Secara adat istiadat, adanya objek wisata di kawasan Gunung Selok juga tidak begitu berpengaruh terhadap masyarakat setempat. Hal ini tentunya tidak lepas pula dari jauhnya lokasi tersebut dengan pemukiman masyarakat. Sebagian besar masyarakat setempat tidak kontak atau berhubungan langsung dengan wisatawan. Mereka yang berhubungan langsung adalah yang melakukan aktivitas di tempat wisata yaitu berjualan makanan dan minuman. Walaupun peziarah yang berkunjung ke objek wisata spiritual Gunung Selok ini berasal dari berbagai daerah dan juga suku bangsa yang mempunyai budaya yang berbeda, namun tampaknya tidak begitu berpengaruh bagi adat istiadat setempat.

Dengan adanya objek wisata Gunung Selok ternyata sedikit banyak juga menguntungkan pihak pemerintah. Dari objek wisata itu pemerintah mendapat keuntungan dari menarik dana retribusi (tiket masuk objek wisata) kepada para wisatawan yang berkunjung. Hal itu tentunya dapat meningkatkan PAD yang memang dibutuhkan wilayah itu. Apalagi pada waktu tertentu ada upacara tradisional yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat dan juga oleh peziarah, banyak dihadiri oleh masyarakat dari luar daerah. Ini dapat dimanfaatkan untuk menarik dana yang bisa menambah PAD.

B. Dampak Negatif

Seperti disebutkan di muka bagaimanapun kehadiran wisatawan di objek wisata mempunyai dampak negatifnya. Demikian pula yang terjadi di kompleks Gunung Selok meski belum begitu tampak, namun bila pengunjung semakin banyak maka akan terjadi pencemaran yang bisa mempengaruhi kondisi lingkungan.

Gunung Selok walaupun termasuk hutan lindung cagar alam yang ada di Kabupaten Cilacap, tetapi hutan yang ada di sekitarnya kini sedang mengalami kerusakan. Kerusakan itu disebabkan karena penebangan hutan ilegal yang tidak terkendali dilakukan penduduk yang sering disebut dengan

istilah penjarahan hutan. Penebangan atau pembabatan hutan yang tak terkendali di masa reformasi itu, rupanya mempunyai konsekuensi yang sangat besar terhadap lingkungan. Para penjarah itu rupanya hanya berfikir untuk keuntungan sesaat. Padahal untuk memulihkan kondisi hutan seperti semula memerlukan waktu yang lama, sampai bertahun-tahun bahkan puluhan tahun. Keadaan ini ternyata sangat mempengaruhi kondisi lingkungan di kompleks gunung tersebut. Keadaan alam di sini tampak gersang dan panas, akibat selanjutnya adalah berkurangnya sumber air yang ada di kompleks gunung itu. Misalnya air terjun sebagai salah satu daya tarik di kompleks wisata itu, air yang mengalir berkurang sehingga tidak sederas dan seindah dahulu.

Adanya penjarahan hutan itu ternyata juga berdampak pada tingkat kunjungan wisata ke kompleks Gunung Selok. Bukit yang gersang dan panas mengakibatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung sangat berkurang. Meski hutan di sekitar tempat-tempat wisata spiritual yang sering dikunjungi para peziarah tidak mengalami kerusakan, tetapi keadaan itu sangat berpengaruh terhadap wisatawan yang sifatnya hanya rekreasi. Dengan kata lain, adanya penjarahan hutan itu mengakibatkan daya tarik kompleks gunung Selok yang dahulu sangat indah kini menjadi menurun, tempat wisata ini seperti kehilangan sesuatu yang menawan.

Menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke kompleks Gunung Selok ini berdampak pula terhadap penghasilan masyarakat, khususnya yang mempunyai usaha sambilan di tempat wisata tersebut. Penghasilan mereka menjadi berkurang karena para wisatawan yang biasanya menjadi konsumen dagangannya jumlahnya menurun. Hanya hari tertentu seperti saat ada upacara tradisional saja pengunjung banyak yang berdatangan. Di hari-hari biasa kini tempat wisata tersebut tampak lengang, tidak begitu banyak pengunjung kecuali mereka yang memang merupakan peziarah yang mempunyai tujuan khusus.

Akibat adanya penebangan hutan secara liar juga mempengaruhi keindahan pantai selatan Gunung Selok. Sampah-sampah yang dibawa oleh derasny arus air terutama di musim hujan banyak berserakan di pantai. Hal ini tentunya sangat mengganggu pemandangan di tepi laut tersebut. Gua-gua

yang tampak angker namun indah di tebing bagian selatan Gunung Selok yang menghadap ke Samudera Hindia, rupanya juga tak lepas dari masalah tersebut. Di depan mulut gua yang seharusnya bersih sehingga menarik wisatawan banyak menumpuk sampah. Hal demikian tentunya menambah keterpurukan Gunung Selok sebagai objek wisata. Belum lagi suara-suara “miring” dari kalangan warga masyarakat yang menganggap bahwa Gunung Selok adalah tempat untuk mencari kekayaan dengan jalan pintas. Di kalangan masyarakat ada sebagian yang menganggap bahwa orang yang melakukan ziarah ke tempat tersebut adalah mencari kekayaan secara “ngiwe” dengan meminta bantuan mahluk halus dan mengorbankan orang lain sebagai persembahan kepada mahluk tersebut

Dampak selanjutnya dengan menurunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata kompleks Gunung Selok adalah berkurangnya pemasukan daerah (PAD) yang diterima dari penarikan retribusi di tempat tersebut. Objek wisata yang bisa diibaratkan suatu “pabrik” bila dikelola dengan baik akan selalu berkembang dan tidak pernah mati. Namun ternyata hal ini kurang disadari oleh sebagian warga masyarakat, sehingga apa yang sudah ada dan tinggal mengelolanya, dirusak sendiri. Sebab bila melihat masa yang akan datang kebutuhan untuk “berwisata” tampaknya akan semakin meningkat.

Berkaitan dengan retribusi atau pendapatan yang diterima dari objek wisata kompleks gunung Selok, ternyata bagi pemerintah desa setempat tidak pernah ikut menikmati. Hasil pemasukan dari objek wisata itu dibagi dua yaitu 60 % diserahkan kepada pihak Perhutani dan yang 40 persen untuk pemerintah daerah (Pemda). Sedangkan pihak desa di mana lokasi wisata itu berada tidak memperoleh apa-apa. Akan tetapi bila di tempat wisata tersebut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan misalnya musibah, menjadi tanggungjawab pihak desa setempat.

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab di muka dapatlah diambil suatu kesimpulan, bahwa ada berbagai macam wisata, yaitu yang berkaitan dengan alam, budaya dan wisata bisnis. Namun demikian tampaknya yang banyak berkembang adalah wisata yang berkaitan dengan alam yang sering disebut wisata alam seperti: pantai, gunung, gua, air terjun, dan sejenisnya. Sedangkan wisata budaya adalah yang berkaitan dengan adat-istiadat suatu masyarakat. Sementara wisata bisnis tentunya yang berkaitan dengan bidang ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan transaksi atau jual beli.

Objek wisata di kompleks gunung Selok rupanya merupakan perpaduan antara wisata budaya dengan wisata alam. Di kompleks ini terdapat banyak tempat yang digunakan oleh para wisatawan untuk berziarah. Di samping para wisatawan pergi berziarah ke tempat yang diinginkan, di sini juga dapat melihat kebesaran Tuhan dengan menikmati pemandangan alam yang indah dan menawan. Di tempat alam pegunungan ini terdapat banyak gua, sekaligus menikmati indahnya pantai selatan.

Oleh karena di gunung Selok terdapat banyak objek wisata, maka para wisatawan yang berkunjung ke tempat ini pun berbagai macam tujuan. Ada wisatawan yang hanya sekedar berdarmawisata atau berekreasi atau hanya sekedar rileks, tetapi ada pula yang mempunyai tujuan khusus yang sering disebut dengan istilah peziarah. Dengan banyaknya objek wisata ziarah yang ada di sekitar gunung tersebut, maka para peziarah pun bebas untuk memilih tempat mana yang diinginkan.

Para peziarah yang berkunjung ke kompleks Gunung Selok pada umumnya berasal dari luar daerah. Mereka tahu tempat dan keadaan gunung tersebut berdasarkan dari informasi yang diberikan oleh teman, kenalan atau pun saudara yang pernah berkunjung ke tempat tersebut. Kecuali itu para peziarah datang ke tempat tersebut masing-masing mempunyai tujuan yang berbeda, dan biasanya langsung ke tempat yang diinginkan. Walaupun mempunyai tujuan yang berbeda, tetapi yang paling banyak adalah dari sektor

ekonomi khususnya perdagangan. Namun banyak pula dari kalangan pejabat baik pusat ataupun daerah yang berziarah ke tempat tersebut. Peziarah datang ke tempat ini tidak hanya satu atau dua kali, tetapi ada yang sampai beberapa kali. Hal ini tergantung dari tingkat “ketenangan” mereka, jika merasa ada sesuatu yang masih “kurang” atau masih ada perasaan gundah mereka akan kembali datang ke Gunung Selok.

Adanya objek wisata Gunung Selok juga mempunyai pengaruh terhadap lingkungan alam maupun masyarakat yang tinggal di sekitar gunung tersebut, baik yang bersifat positif ataupun negatif. Bersifat positif, karena kedatangan para wisatawan atau peziarah dapat dimanfaatkan untuk mengais rezeki atau mencari keuntungan dengan cara berjualan di tempat tersebut. Bersifat negatif, karena dengan banyaknya pengunjung ditempat tersebut akan mempengaruhi keseimbangan alam.

Para peziarah yang datang ke gua atau pedepokan yang ada di kompleks gunung Selok umumnya sedang mengalami masalah khususnya tentang keduniawian baik itu status sosial, pendidikan, pekerjaan, maupun di bidang ekonomi. Mereka datang ke tempat ini karena adanya perasaan minder, kalah atau tidak mampu untuk bersaing secara objektif dengan orang lain. Mereka merasa percaya diri (PD) kembali setelah “menenangkan diri beberapa saat” di gunung tersebut.

Dengan tambah majunya bangsa Indonesia dan semakin serunya tingkat persaingan diberbagai sektor kehidupan masyarakat, rupanya mereka yang merasa tidak mampu berkompetisi secara objektif semakin banyak. Dengan lain kata ada kecenderungan dengan semakin majunya masyarakat ini, maka akan bertambah mereka yang mengalami masalah atau stres. Oleh karena masalah-masalah tersebut tidak dapat dipecahkan dengan perangkat sosial yang ada atau bahkan agama yang di anutnya, maka bukan tidak mungkin mereka akan lari melakukan ziarah seperti di atas.

Ziarah merupakan salah satu cara untuk menenangkan diri, sehingga “emosi” atau semangat yang ada pada diri yang sedang mengalami penurunan akan muncul kembali. Dengan kembalinya semangat, akan mempengaruhi tingkat percaya diri mereka dalam menanggapi masalah yang dihadapi.

Seseorang berbuat sesuatu tentunya akan memperoleh imbalannya baik itu berupa sesuatu kenikmatan (hadiah) maupun sangsi atau kutukan. Hal ini tergantung dari sifat perbuatan orang yang melakukannya.

B. Saran

Ziarah merupakan salah satu unsur budaya yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat pemangkunya, khususnya di Jawa. Ziarah memang ada bermacam-macam jenisnya, misalnya ziarah kubur, ziarah ke makam tokoh-tokoh orang yang dikagumi atau pun ziarah ke *petilasan* orang yang dianggap sakti, dan lain sebagainya. Namun ada pula mereka yang melakukan ziarah bukan ke makam seorang tokoh atau *petilasan*, melainkan ke gua-gua atau padepokan yang dianggapnya angker atau menakutkan bagi orang awam. Mereka menganggap tempat tersebut berwibawa, punya kekuatan yang luar biasa yang melebihi kemampuan manusia biasa. Tempat-tempat tersebut dianggapnya mempunyai kekuatan supra natural, sehingga cocok kalau untuk dimanfaatkan.

Tampaknya gua dan padepokan yang ada di Gunung Selok mempunyai kekuatan tersebut yang sangat menarik, sehingga banyak orang yang datang ke tempat tersebut. Meskipun demikian tempat-tempat wisata ini belum begitu maksimal untuk dipromosikan. Agar tempat wisata gunung Selok lebih dikenal tidak hanya dari mulut ke mulut tetapi ke masyarakat yang lebih luas tentunya perlu adanya upaya pengenalannya. Pemasangan gambar objek-objek wisata di wilayah itu di majalah atau kalender/penanggalan agaknya cukup efektif.

Selain itu kawasan objek wisata juga perlu adanya penjagaan yang lebih baik, sehingga tidak terulang lagi penjarahan hutan yang berakibat sangat merugikan, yaitu rusaknya lingkungan alam yang menyebabkan berkurangnya wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut.

Oleh karena pada umumnya tempat wisata itu ada di kawasan hutan lindung perlu adanya kerjasama antar instansi terkait. Kecuali itu perlu adanya kerjasama dengan warga masyarakat setempat guna menjaga kelestarian kawasan tersebut. Keterlibatan masyarakat setempat dirasa sangat perlu, agar mereka juga ikut merasa *handarbeni* (ikut memiliki) kawasan itu. Dengan

merasa ikut memiliki, maka sadar atau tidak sadar masyarakat itu akan berpartisipasi melindungi kawasan itu dari kerusakan.

Dengan terlibatnya masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian gunung Selok, tentunya ada sedikit imbalan yang diberikan oleh pihak pengelola yaitu Pemda dan Perhutani. Imbalan tersebut bisa berupa dana langsung yang diambilkan dari besarnya pemasukan dari objek wisata itu, atau berupa bantuan tidak langsung yang berkaitan dengan kelestarian gunung Selok di mana masyarakat ikut merasa diuntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adrianus M. Sawega

- 2000 "Gunung Kemukus, Berziarah atau berbuat serong?"
Kompas, Jakarta, 3 September.

Koentjaraningrat

- 1980 *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia, Jakarta.

.....

- 1990 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.

Sugeng WA

- 2000 "Gunung Selok, Ramai sejak jaman Mataram. Kehilangan sebagai tujuan wisata, *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 23 September.

Suratmin, dkk

- 2002 *Aset Wisata Kabupten Cilacap*, Pemerintah Kabupaten Cilacap.

Wibiyanto

- 1982 "Pelesiran Kemana? Gunung Selok", *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 24 April.

TN

- 1984 "Gunung Srandil: Gerbangnya Rp 40 juta, setiap Syura ada ramalan Indonesia, *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 21 Februari.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Hary Setiyadi
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Adipala
2. Nama : Karsito
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Karangbenda
3. Nama : Drs. Warsidi
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : PNS/Camat
Alamat : Adipala
4. Nama : Kartim Sumardi
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Karangbenda
5. Nama : Yanto
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Karangbenda
6. Nama : Toto
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Juru kunci
Alamat : Karangbenda
7. Nama : Much. Ali
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Juru kunci
Alamat : Karangbenda

**PEMANFAATAN RUANG
DI KAWASAN SUNGAI CODE
(Studi Kasus di Kelurahan Tegalpanggung
Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta)**

Disusun Oleh :
Ernawati Purwaningsih

ABSTRAK

Sungai Code merupakan sungai yang mengalir di tengah Kota Yogyakarta. Sebagai sungai yang mengalir di tengah kota, kawasan di sekitarnya banyak diminati penduduk untuk bermukim terutama bagi mereka dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Seiring dengan perkembangan kota, pemukiman di sekitar Sungai Code semakin padat. Padahal suatu permukiman dibutuhkan berbagai fasilitas umum.

Terkait dengan hal di atas maka penelitian ini bertujuan ingin mengetahui tentang bagaimana pemanfaatan ruang baik rumah maupun lingkungan permukiman di kawasan Sungai Code. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dengan kriteria kepala keluarga yang mendiami rumah sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana fasilitas permukiman yang tersedia di kawasan ini meliputi MCK umum, belik, sumur umum, mushola dan masjid, gerobak sampah, saluran pembuangan limbah cair, listrik, jalan lingkungan, balai pertemuan, dan pos ronda. Adapun fasilitas permukiman yang belum ada adalah tempat bermain anak dan tempat parkir kendaraan terutama roda empat.

Mengenai pemanfaatan ruang rumah menunjukkan bahwa sebagian besar rumah penduduk di kawasan ini terdiri atas ruang tamu, ruang tidur dan dapur. Adapun kebutuhan ruang keluarga dan ruang makan relatif fleksibel. Hal ini disebabkan keterbatasan luas bangunan yang dimiliki.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apabila diperhatikan, masalah yang sering dihadapi kota-kota besar di Indonesia pada umumnya adalah mengenai penyediaan tanah dan rumah tempat tinggal. Selama masalah tersebut belum dapat terpecahkan, akibat yang timbul adalah munculnya slum dan daerah yang dihuni gubuk-gubuk liar. Slum yang berada di tengah kota bisa berada di atas tanah legal maupun illegal. Sedangkan untuk gubuk-gubuk liar penghuninya begitu saja menyerobot tanah dan mendirikan rumah tinggal secara melanggar hukum. Tanah yang diduduki bisa tanah pemerintah atau tanah milik orang lain (Taylor dalam Santosa, 1983:1).

Demikian pula dengan Yogyakarta yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Satu diantara permasalahan yang dihadapi Kota Yogyakarta adalah mengenai penyediaan tanah dan rumah tinggal. Daerah pusat kota selalu menarik perhatian masyarakat berpenghasilan rendah, terutama para pendatang untuk bertempat tinggal. Pertimbangan mereka dalam memilih lokasi tempat tinggal tersebut lebih mengutamakan kedekatan dengan tempat usaha atau matapencahariannya (Rukmie, 1992).

Salah satu bagian Kota Yogyakarta yang mempunyai kepadatan penduduk dan bangunan yang tinggi adalah kawasan sekitar sungai. Kota Yogyakarta dilewati oleh tiga sungai besar yang bermata air dari lereng Gunung Merapi yaitu Sungai Gajah Wong di bagian Timur, Sungai Code di bagian tengah, dan Sungai Winongo di bagian Barat. Kawasan Code mempunyai luas areal sekitar 120 hektar dan mencakup 85 RW yang tersebar pada 13 kelurahan di wilayah Kota Yogyakarta. Permukiman di kawasan Sungai Code berbentuk kampung-kampung yang padat dan meluas sampai pada pinggiran sungai. Hal ini menyebabkan penyempitan badan sungai terutama pada daerah di tengah kota.

Kawasan Sungai Code merupakan salah satu daerah padat yang banyak dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah terutama para pendatang untuk bertempat tinggal. Padatnya permukiman di sepanjang

tepiian Sungai Code tersebut tentunya tidak terlepas dari daya tarik dari kawasan tersebut. Daya tarik tersebut karena kawasan Sungai Code mempunyai peranan yang strategis, yaitu selain sungai tersebut mengalir di tengah-tengah Kota Yogyakarta, pusat-pusat kegiatan perekonomian maupun pemerintahan letaknya relatif dekat dengan kawasan tersebut. Akibatnya daerah tersebut menjadi daerah tujuan para migran, baik yang sifatnya sementara, menetap maupun sirkuler. Melihat kondisi ini, maka tidaklah mengherankan apabila dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama di sepanjang tepiian Sungai Code semakin banyak bermunculan pemukiman penduduk yang diakibatkan oleh pertambahan penduduk yang relatif pesat.

Sebagai kawasan yang terletak di sepanjang sungai, kawasan Sungai Code mempunyai konsekuensi sebagai kawasan rawan banjir, terutama banjir air dan banjir lahar dingin. Akibat dari banjir bagi penduduk, terutama yang bermukim pada daerah dataran banjir, mengalami kerugian harta benda dan ancaman jiwa. Namun demikian mereka tetap memilih rumah di daerah ini. Mereka tidak lagi mengindahkan jangka panjang seperti legalitas tanah maupun kemungkinan bahaya banjir, maupun kekumuhan lingkungan, akan tetapi lebih memikirkan kebutuhan yang lebih mendesak yaitu kebutuhan untuk tempat tinggal dengan harga relatif murah dan dekat dengan tempat usaha.

B. Masalah

Pemukiman merupakan masalah universal terutama di kota-kota besar. Demikian juga dengan Kota Yogyakarta, masalah permukiman tidak dapat diabaikan atau dianggap remeh. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya permukiman yang berdiri di tempat-tempat yang tidak semestinya bahkan di daerah rawan, misalnya di dekat rel kereta api, di sepanjang tepi sungai, di kolong jembatan dan lain sebagainya. Bahkan permukiman yang demikian kepadatannya berkembang cukup pesat.

Tempat-tempat yang sebelumnya dianggap tidak layak untuk tempat tinggal seperti daerah sekitar sungai, kuburan, tepi rel kereta api, selokan dan got-got di tengah kota akhirnya dijadikan tempat tinggal. Daerah ini pada umumnya merupakan tanah milik pemerintah yang didiami masyarakat miskin tanpa izin resmi. Namun ada juga yang merupakan tanah milik masyarakat

setempat yang diperoleh dengan harga murah.

Permukiman di kawasan Sungai Code merupakan gambaran dari permasalahan seperti dikemukakan di atas. Di satu pihak, karena kawasan Sungai Code berada di tengah kota tentunya menjadi tujuan utama para migran sehingga pertambahan penduduknya cukup pesat. Di pihak lain, luas areal tanah tidak bertambah sehingga rumah semakin padat. Permukiman yang cukup padat berpengaruh terhadap pemanfaatan ruangnya, baik ruang rumah maupun lingkungan permukiman.

C. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan ruang, baik rumah maupun lingkungan permukiman kawasan Sungai Code di Kelurahan Tegalpanggung Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta.

D. Kerangka Konseptual

Permukiman secara khusus sering diartikan sebagai bangunan rumah tempat tinggal atau rumah. Dalam pengertian yang luas, rumah bukanlah hanya sebuah rumah sebagai bangunan semata-mata, tetapi diartikan sebagai kediaman yang layak dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Bagi setiap orang, rumah adalah tempat untuk menikmati kehidupannya, istirahat dan berlibur bersama keluarganya. Fungsi ini mengacu pada fungsi pokok sebagai tempat tinggal.

Rumah sebagai tempat tinggal menurut Ritohardoyo (1989) adalah tempat perlindungan yang mempunyai dinding dan atap, baik permanen maupun non permanen, digunakan sebagai tempat tinggal. Rumah sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia selain dari sandang dan pangan, bukan semata-mata merupakan kebutuhan individual tetapi merupakan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Rumah berguna sebagai tempat untuk beristirahat, berkumpul keluarga, membentuk watak pribadi seseorang dan perlindungan terhadap gangguan cuaca seperti panas, dingin, hujan, dan angin. Selain itu, rumah juga berguna untuk menyimpan barang-barang berharga yang dapat dianggap sebagai modal dan lambang status sosial.

Rumah sehat adalah bangunan tempat kediaman suatu keluarga yang lengkap berdiri sendiri, cukup awet dan cukup kuat konstruksinya, cukup tersedia jumlah kamar, memiliki tata letak ruangan yang baik, memiliki ruangan-ruangan yang diperlukan untuk memenuhi kegiatan hidup sehari-hari, dan memberikan perlindungan dari gangguan cuaca. Menurut Gunawan (1981) pembangunan rumah hendaknya memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

1. Syarat kesehatan.

Artinya rumah harus memiliki fasilitas kesehatan yang baik antara lain: cukup tersedia penerangan dan perangan dalam setiap ruang, tersedia air bersih yang cukup, adanya pengaturan yang baik pada sistem saluran air buangan (limbah) dan sampah, serta bagian-bagian ruang seperti lantai dan dinding tidak lembab dan tidak terpengaruh oleh pencemaran, misalnya bau kotoran hewan, rembesan air kotor, dan udara kotor.

2. Syarat teknis

Artinya rumah memiliki konstruksi yang cukup kokoh, baik untuk menahan beratnya sendiri maupun pengaruh luar, misalnya: siraman air hujan, terpaan angin, dan gempa memakai bahan bangunan yang terjamin keawetan dan kemudahan dalam pemeliharannya, dan memakai bahan tahan api untuk bagian yang mudah terbakar dan bahan tahan air untuk bagian yang selalu basah.

3. Syarat sosial

Artinya rumah memiliki tata estetika dan arsitektural yang mampu mendukung peran rumah sebagai wahana untuk membentuk kepribadian dan watak pemukimnya, dan memberikan kemungkinan untuk dapat hidup bergaul dengan tetangga. Untuk keperluan itu rumah harus memiliki penyediaan ruangan yang mencukupi, ukuran ruangan yang sesuai dengan kegiatan pemukim didalamnya, penataan ruangan yang cukup baik, dekorasi warna ruang yang serasi dan penghijauan halaman diatur sesuai dengan kebutuhan.

4. Memenuhi segi keterjangkauan

Artinya rumah mudah diperlengkapi, dan dipelihara dari dana yang sesuai dengan kemampuan tingkat penghasilan keluarga.

Adanyanya pemukiman dalam arti sempit di suatu wilayah disebabkan oleh adanya hidup bagi masyarakat sesuai dengan keahlian dan ketrampilannya. Semakin besar kemungkinan untuk hidup yang diberikan suatu wilayah, semakin besar pula kemungkinan jumlah manusia yang tinggal di wilayah tersebut atau semakin besar pula terjadinya pemusatan penduduk wilayah tersebut (Ritohardoyo, 1989:61).

Pemukiman merupakan konsentrasi tempat tinggal beserta fasilitas-fasilitas lingkungannya sebagai tempat kelangsungan hidup manusia. Menurut Kamaluddin (1983) dalam Pitoyo (1997:16), masalah permukiman di perkotaan semakin kompleks apabila dikaitkan dengan dimensi sosial, ekonomi, politik dan kondisi lingkungan fisiknya. Apabila beberapa dimensi tersebut tidak diperhatikan, maka di perkotaan akan semakin bertambah banyak permukiman kumuh dan hunian liar yang tidak mengikuti pola-pola tata ruang, prosedur perijinan dan status pemilikan tanah.

Demikian pula yang diungkapkan Robert (1978) dalam Pitoyo (1997:19) bahwa pelaku migrasi biasanya hanya mempunyai tingkat pendidikan dan ketrampilan yang relatife rendah serta berasal dari penduduk berpenghasilan rendah. Kualitas penduduk yang rendah ini apabila didukung oleh perilaku-perilaku tradisional (malas, hidup tidak sehat, menyerah pada nasib dan lain-lain), maka akan tercipta pola-pola hidup miskin dan budaya kemiskinan. Untuk meminimalkan biaya hidup, mereka menempati daerah-daerah seperti lahan-lahan kosong, pekuburan, pinggir-pinggir sungai. Permukiman yang didirikan biasanya tidak mengikuti pola-pola tata ruang, prosedur perijinan dan status pemilikan tanah.

Menurut Gluger dalam Pitoyo (1997:20), rendahnya penghasilan ini dikarenakan penduduk miskin mempunyai tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah, sehingga di kota mereka akan bertindak sebagai *unemployment*, *underemployment* dan *misemployment*. Akibatnya penduduk miskin akan mencari daerah yang mempunyai biaya hidup rendah terutama pada daerah-daerah yang kondisinya terbatas (*limited*), fasilitas pelayanan

kurang, kualitas fisik rendah, serta standar hidupnya rendah. Penduduk miskin perkotaan tersebut akan mendirikan rumah secara spontan dan membentuk masyarakat pada komunitas tersendiri.

Rumah atau penataan ruang rumah tinggal mempunyai banyak segi yang kait-mengkait. Hal ini dapat dilihat pada rumah-rumah di daerah perkotaan dan semi perkotaan, keberadaannya terkait dengan lahan yang relatif sempit, penduduk yang relatif padat dan penghasilan masyarakat yang umumnya rendah (Sardjono, 1986; Batubara, 1986 dalam Sadilah, 2001:166). Penataan ruang yang ada selalu diusahakan sesuai dengan peruntukannya. Ruang tidur diperuntukan untuk tidur, ruang tamu diperuntukkan untuk tamu, dapur digunakan untuk memasak. Kebanyakan pembagian ruang tersebut tidak ada ruang yang dapat digunakan untuk kepentingan sosial karena pada umumnya rumahnya sempit (Sadilah, 2001:200).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permukiman padat di perkotaan antara lain menempati daerah pinggiran sungai. Kawasan Sungai Code yang letaknya berada di tengah kota, juga menjadi tujuan para migran karena mempunyai aksesibilitas relatif tinggi dibandingkan dengan daerah pinggiran. Akibatnya, pertumbuhan permukiman maupun penduduk yang relatif tinggi karena tidak didukung oleh ketersediaan lahan yang cukup maka daerah pinggiran Sungai Code menjadi kawasan yang sangat padat. Kawasan padat yang berada di pinggiran sungai pada umumnya dihuni oleh penduduk berpenghasilan rendah dan fasilitas yang kurang memadai. Dalam hal ini pemanfaatan ruang tidak lepas dari berbagai aspek di atas. Sehubungan dengan pemanfaatan ruang maka kualitas rumah maupun lingkungan permukiman menjadi sorotan dalam penelitian ini.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup operasional yaitu permukiman padat di sepanjang Sungai Code, Kelurahan Tegalpanggung, Kecamatan Danurejan. Menurut BPS (2002) Kecamatan Danurejan mempunyai kepadatan cukup tinggi yaitu 28.017 jiwa/km². Kecamatan Danurejan yang terbagi dalam 3 kelurahan, maka Kelurahan Tegalpanggung dipilih sebagai daerah penelitian karena mempunyai wilayah terpadat yaitu 34.514 jiwa/km², sedangkan Kelurahan

Bausasran (25.830 jiwa/km²) dan Kelurahan Suryatmajan 23.568 jiwa/km².

Ruang lingkup materi meliputi keadaan sosial (pendidikan), ekonomi (matapencarian, penghasilan) maupun budaya masyarakat setempat. Mengenai pemanfaatan ruang baik lingkungan permukiman maupun rumah, data yang akan dicari adalah : kepemilikan ruang rumah baik ruang tamu, ruang tidur, ruang keluarga, dapur, MCK, ventilasi, tempat jemuran, pencahayaan); kondisi fisik rumah seperti lantai, dinding, atap, langit-langit; dan sarana dan prasarana lingkungan (tempat pembuangan sampah, saluran pembuangan limbah, arena bermain, arena parkir).

Ruang adalah tempat atau wadah dimana manusia hidup dan berkegiatan untuk fungsi tertentu dan dengan tujuan tertentu. Sebagai wadah yang memungkinkan manusia hidup dan kegiatan berarti dilengkapi dengan sarana dan prasarana baik yang berupa benda-benda alami maupun benda-benda buatan manusia (Hermanto, 1987). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan ruang adalah rumah dan lingkungannya yaitu suatu bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal beserta komponen-komponen bangunannya, serta ruang yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari yang meliputi halaman dan lingkungan sekitar bangunan dengan batas-batas yang telah ditetapkan.

F. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode survai. Menurut Singarimbun (1982:8), pengertian survai sampel yaitu informasi dikumpulkan dari sebagian populasi responden untuk mewakili seluruh populasi sasaran. Sedangkan untuk memahami permasalahan yang berlangsung dalam masyarakat, cara yang berlaku dalam masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat, pandangan, serta proses-proses yang berjalan, dan pengaruh dari suatu gejala yang terjadi, digunakan penelitian yang bersifat deskriptif (Nazir, 1985:63).

Adapun tahapan yang dilakukan:

1. Pemilihan lokasi

Penelitian dilakukan di Kelurahan Tegalpanggung (khususnya di RW 1, 2, 3, 13, dan 14 dengan pertimbangan letaknya di bantaran Sungai Code)

Kecamatan Danurejan dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut kepadatannya cukup tinggi, baik penduduk (34.514 jiwa/km^2) maupun rumahnya (994 rumah/km^2). Selain itu permukiman yang berada di sepanjang Sungai Code salah satunya berada di Kelurahan Tegalpanggung.

2. Pemilihan responden

Responden adalah kepala keluarga yang berstatus pemilik rumah baik di atas tanah negara (wedi kengser), ngindung maupun milik sendiri karena dalam satu rumah memungkinkan untuk tinggal lebih dari satu keluarga. Penentuan responden menggunakan metode *purposive random sampling* yaitu responden dipilih dengan tujuan atau persyaratan tertentu. Responden yang diambil sebanyak 30 kepala keluarga.

3. Pemilihan informan

Informan dipilih dari penduduk atau masyarakat setempat. Selain itu juga dari tokoh masyarakat, aparat pemerintah ataupun orang yang mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang daerah tersebut.

4. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, pengumpulan data primer maupun sekunder. Teknik observasi untuk mendapatkan data kondisi fisik baik lingkungan permukiman maupun rumah, sarana dan prasarana yang ada di wilayah tersebut. Data hasil observasi atau pengamatan langsung digunakan untuk menambah atau memperdalam uraian dalam penulisan ini serta untuk mencocokkan dengan jawaban yang diberikan informan. Pengumpulan data primer diperoleh dari kuesioner para responden dan hasil wawancara dengan informan. Sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh dari pemerintah setempat, instansi yang terkait serta literatur-literatur yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam penulisan ini.

5. Analisa Data

Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan responden dibuat kriteria jawaban kedalam buku kode. Setelah diolah kemudian dibuat

tabulasi yang berupa tabel frekuensi.

II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tegalpanggung Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta. Kelurahan Tegalpanggung berada di belakang atau sebelah timur Malioboro yang merupakan pusat perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administrasi, Kelurahan Tegalpanggung berbatasan dengan Kelurahan Kotabaru di sebelah Utara, Kelurahan Purwokinanti di sebelah Selatan, Kelurahan Bausasran di sebelah Timur dan Kelurahan Suryatmajan di sebelah Barat.

Berdasarkan data monografi desa dan kelurahan tahun 2003, Kelurahan Tegalpanggung yang mempunyai luas 35,0575 ha wilayahnya terbagi atas 16 RW dan 66 RT. Dari 16 RW tersebut ada 5 RW yang letaknya disepanjang tepian Sungai Code yaitu RW 1,2,3,13 dan 14. Apabila dilihat dari letak orbitasinya Kelurahan Tegalpanggung dapat dikatakan berada di dekat pusat kota. Letak orbitasi Kelurahan Tegalpanggung sejauh 0,3 km. Jarak Kelurahan Tegalpanggung dari ibukota kota sejauh 2,3 km dan dari ibukota propinsi 0,4 km.

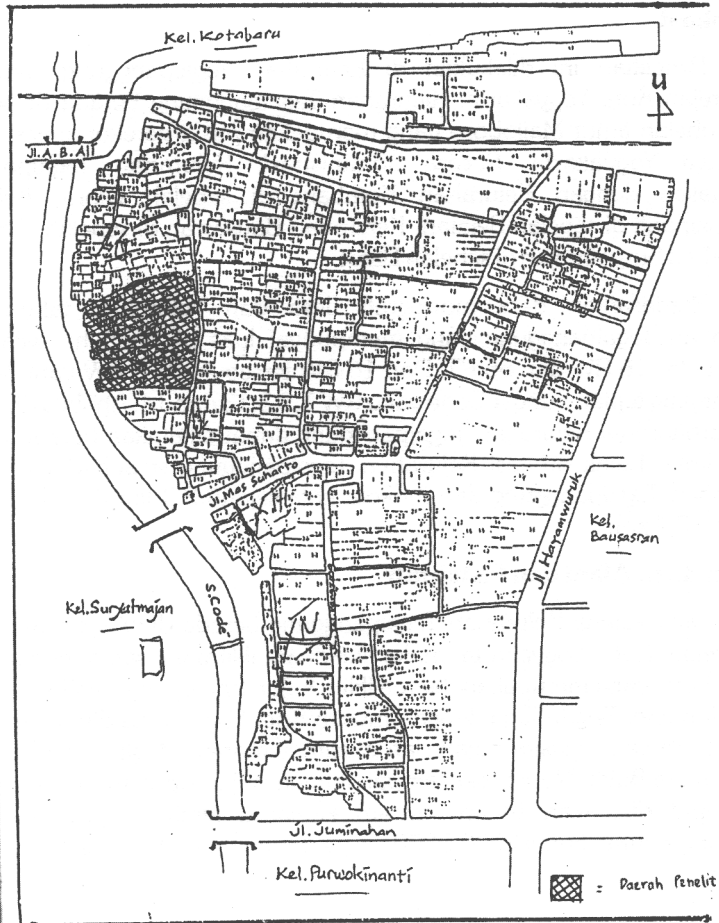
B. Keadaan Alam dan Fisiografi

Oleh karena Kelurahan Tegalpanggung berada di wilayah Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta maka keadaan iklimnya sama dengan Kota Yogyakarta, yaitu merupakan daerah iklim hujan tropis yang bersifat panas dan banyak hujan. Begitu juga dengan musim Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya terjadi pada Bulan Nopember sampai dengan Bulan April, meski untuk tahun ini, dapat dikatakan bahwa musim kemarau lebih panjang waktunya. Banyaknya curah hujan 2000-3000 cm per tahun dan suhu udara rata-rata 30° Celcius.

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
KECAMATAN DANUREJAN
KELURAHAN TEGALPANGGUNG

Jalan Tukangan 51 A Telp. (0274) 586952 Yogyakarta 55212

PETA KEL. TEGALPANGGUNG



Berdasarkan data monografi Kelurahan Tegalpanggung tahun 2003, wilayah tersebut terletak pada ketinggian 114 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan morfologinya, khususnya untuk Kampung Ledok Tukangan merupakan daerah yang mempunyai kemiringan lahan termasuk kelas sedang sampai landai atau kemiringan lahan kurang dari 15 persen (DPU, 1994) dengan arah Timur-Barat dan terletak di sebelah Timur Sungai Code. Keadaan lahan yang relatif tidak curam ini menyebabkan daerah penelitian didominasi oleh permukiman.

Letak kawasan Sungai Code apabila dikaitkan dengan kondisi Gunung Merapi terletak pada daerah *flufio vulcanic foot* (satuan bentuk lahan kaki gunungapi). Sepanjang Sungai Code termasuk wilayah Kota Yogyakarta didapatkan dua bentukan alam sebagai proses fluvial, yaitu teras sungai dan dataran banjir disamping cekungan sungai itu sendiri. Tinggi teras sungai berkisar dari 1 sampai 6 meter dari dasar sungai, sedangkan lebar dataran banjir berkisar 4 sampai dengan 30 meter (DPU, 1994). Dataran banjir ini digunakan sebagai lahan permukiman.

Mengenai kondisi air, ternyata air permukaan pada kawasan Code didominasi oleh Sungai Code dengan alur sungai yang semakin sempit ke arah utara dan semakin lebar ke arah selatan. Alur sungai yang sempit mempunyai konsekuensi terjadinya peluapan banjir yang lebih besar. Keberadaan sungai pada mulanya turut mendukung kehidupan sehari-hari seperti mandi, mencuci dan kakus. Namun dengan adanya pencemaran air yang disebabkan baik oleh industri maupun rumah tangga maka menyebabkan kondisi air sungai tidak layak untuk dikonsumsi. Oleh karena itu untuk pemenuhan kebutuhan air bersih adalah dengan memanfaatkan ledeng, sumur pompa dan sumur perigi.

Sarana dan prasarana fisik yang terdapat di wilayah administrasi Kelurahan Tegalpanggung meliputi bidang agama, kesehatan, pendidikan, olahraga, perhubungan, komunikasi, transportasi, industri, pariwisata, lingkungan hidup dan perdagangan. Bidang agama, sarana fisik yang ada berupa bangunan tempat beribadat yaitu berupa masjid sebanyak 5 buah dan mushola 13 buah. Sarana beribadat yang terdapat di daerah ini hanyalah untuk umat beragama Islam mengingat mayoritas penduduknya beragama

Islam. Bagi warga yang beragama Kristen maupun Katholik mereka pergi ke gereja terdekat seperti Gereja Kotabaru maupun yang terdapat di Jalan Hayam Wuruk. Demikian pula bagi mereka yang beragama Hindu maupun Budha, mencari tempat beribadat yang terdekat.

Sarana kesehatan yang terdapat di kelurahan ini adalah Poliklinik Balai Pelayanan Masyarakat sebanyak 1 buah dan apotek sebanyak 3 buah. Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan lainnya seperti rumah sakit maupun dokter praktek tidak ada kendala karena daerah tersebut berada di tengah kota dan tidak jauh dari layanan kesehatan.

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Tegalpanggung yaitu pendidikan umum baik negeri maupun swasta. Sarana pendidikan Taman Kanak-kanak negeri sebanyak 1 buah dan swasta 3 buah. Sarana pendidikan Sekolah Dasar negeri sejumlah 9 buah. Sarana pendidikan jenjang SLTP ada 1 buah milik swasta, dan SLTA 1 buah milik swasta.

Sarana olahraga yang tersedia berupa lapangan basket ada 2 buah, lapangan voli 2 buah, lapangan bulutangkis 11 buah, lapangan tenis meja 9 buah dan lapangan tenis 1 buah. Sarana komunikasi yang tersedia berupa kantor pos pembantu 1 buah, ORARI 7 buah, televisi umum 1 buah, telepon umum 3 buah, telepon rumah 429 buah, televisi 967 buah, radio 1210 buah dan antena parabola sebanyak 15 buah. Sarana transportasi meliputi sepeda sebanyak 659 buah, becak 110 buah, sepeda motor 977 buah, mobil pribadi 82 buah dan bus kota 4 buah. Selain itu di kelurahan ini terdapat industri kecil sebanyak 31 buah dan industri rumah tangga 3 buah. Untuk sarana yang berkaitan dengan pariwisata, berupa hotel sebanyak 4 buah dan restoran 1 buah.

Sarana perdagangan yang terdapat di daerah ini yaitu pasar lingkungan sebanyak 1 buah dengan 27 kios, toko 38 buah, warung 67 buah, kaki lima 30 buah dan pasar swalayan 1 buah. Sarana bidang jasa meliputi biro perjalanan sebanyak 3 buah dan notaris 1 buah. Adapun sarana kesehatan di bidang lingkungan hidup berupa lokasi pembuangan sampah sebanyak 2 buah dan sarana angkutan sampah sebanyak 6 unit dengan personil kebersihan 15 orang.

C. Kependudukan

Berdasarkan data monografi Kelurahan Tegalpanggung tahun 2003 besarnya jumlah penduduk 11.479 orang yang terdiri dari 6.095 orang laki-laki dan 5384 orang perempuan. Adapun jumlah kepala keluarga 2837 KK yang terdiri dari 2141 KK laki-laki dan 696 KK perempuan.

Seperti gambaran negara Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama Islam, begitu juga dengan di Kelurahan Tegalpanggung. Di daerah ini sebagian besar penduduknya beragama Islam yaitu 9185 orang. Penduduk yang beragama Kristen 995 orang, beragama Katholik 1740 orang, Hindu 80 orang dan Budha 84 orang. Meskipun terdapat beragam agama namun dalam kehidupan sehari-hari tetap rukun. Belum pernah terjadi perselisihan antarwarga dengan latar belakang agama. Antara satu sama lain yang berbeda agama saling menghormati. Misalnya ketika umat Islam menjalani ibadah puasa, maka penduduk yang beragama lain juga menghormati tidak makan di depan orang yang berpuasa, tidak mengajak "*ngrasani*" dan sebagainya. Juga ketika umat Islam memperingati hari raya idul fitri, mereka yang beragama lain juga saling minta maaf. Demikian juga ketika umat Kristen Katholik memperingati hari Natal, maka umat yang beragama lain juga mengucapkan selamat hari Natal.

Pendidikan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia. Informasi data yang dapat diperoleh dari pendidikan adalah penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan. Asumsinya adalah semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Selain itu Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dijadikan indikator kemajuan suatu daerah. Semakin tinggi tingkat pendidikan, suatu daerah mempunyai peluang untuk semakin maju.

Tabel II.1
PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persen
Belum Sekolah	448	3,90
Taman Kanak-kanak	228	1,90
Sekolah Dasar	2618	22,80
SLTP	3715	32,40
SLTA	4077	35,50
Akademi	270	2,40
Sarjana	131	1,10
Total	11.479	100,00

Sumber: Daftar isian potensi Kelurahan Tegalpanggung, 2003

Berdasarkan tabel II.1 terlihat bahwa mayoritas tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Tegalpanggung adalah tamat SLTA yaitu 35,5 persen diikuti lulusan SLTP 32,4 persen. Penduduk yang tamat SD ada 22,8 persen dan Taman Kanak-kanak 1,9 persen. Hanya sebagian kecil saja penduduk yang berhasil menamatkan sekolah di tingkat Akademi (2,4%) dan sarjana (1,1%). Besarnya persentase penduduk yang tamat SLTA dan SLTP disebabkan antara lain letak Kelurahan Tegalpanggung yang berada dengan perekonomian Kota Yogyakarta. Letak Kelurahan Tegalpanggung yang strategis ini sebagai daya tarik para migran untuk berdiam di daerah ini. Migran yang banyak tersedot di daerah tersebut kebanyakan bekerja terutama di sektor jasa dan niaga.

Berdasarkan data monografi Kelurahan Tegalpanggung tahun 2003, jumlah penduduk menurut kelompok tenaga kerja dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel II.2

**PENDUDUK MENURUT KELOMPOK TENAGA KERJA
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003**

Kelompok Tenaga Kerja	Jumlah (jiwa)	Persen
10 - 14 tahun	890	8,2
15 - 19 tahun	952	8,8
20 - 26 tahun	1634	15,1
27 - 40 tahun	3838	35,4
41 - 56 tahun	1912	17,7
57 tahun ke atas	1604	14,8
Jumlah	10830	100

Sumber: Monografi Kelurahan Tegalpanggung, 2003

Berdasarkan tabel II.2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (35,4%) penduduk Kelurahan Tegalpanggung berada dalam tenaga kerja yaitu usia 27-40 tahun, diikuti kelompok usia 41-56 tahun sebanyak 17,7 persen. Penduduk pada kelompok tenaga kerja dibawah 20 tahun relatif sedikit. Hal ini dimungkinkan pada usia tersebut penduduk masih mengenyam pendidikan yaitu tingkat SLTP maupun SLTA.

Berdasarkan tabel II.2 nampak bahwa jumlah penduduk yang termasuk dalam kelompok tenaga kerja cukup banyak yaitu ada 10830 orang dari jumlah penduduk (11.479 orang). Tentu saja tersedianya penduduk di usia kerja, apabila mereka benar-benar sebagai pekerja yang mendapatkan penghasilan, menjadi hal atau keadaan yang menggembirakan. Namun ternyata tidak demikian keadaannya. Banyak penduduk di daerah penelitian yang masuk dalam usia kerja tetapi tidak bekerja. Pernyataan tersebut didasarkan pada perbandingan antara jumlah penduduk usia kerja (tabel II.2) dengan jumlah penduduk yang bekerja (tabel II.3). Usia kerja tetapi tidak bekerja dapat disebabkan alasan masih sekolah ataupun pengangguran. Pengangguran itu sendiri ada yang disebabkan karena sebagai ibu rumah

tangga dan ada pula karena belum mendapatkan pekerjaan. Bila alasan tidak bekerja karena masih sekolah dapat dimaklumi, tetapi bila menjadi pengangguran karena belum mendapat pekerjaan maka perlu adanya perhatian. Salah satu bentuk perhatian adalah dengan menciptakan lapangan kerja, seperti membuat kerajinan.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama pangan, sandang dan papan, setiap orang berusaha mencari pekerjaan untuk mendapatkan uang. Dengan uang seseorang mendapatkan apa yang diinginkan, paling tidak untuk dapat hidup layak. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka seseorang harus bekerja. Adapun matapencaharian penduduk di Kelurahan Tegalpanggung bermacam-macam seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel II.3

PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIAN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003

Matapencaharian	Jumlah (jiwa)	Persen
PNS	327	11,5
TNI/Polri	23	0,8
Swasta	639	22,5
Wiraswasta/pedagang	787	27,7
Pertukangan	209	7,3
Buruh	505	17,7
Pensiunan	222	7,8
Pemulung	5	0,2
Jasa	127	4,5
Total	2844	100

Sumber: Monografi Kelurahan Tegalpanggung, 2003

Penduduk di Kelurahan Tegalpanggung mayoritas bekerja sebagai pedagang atau wiraswasta yaitu 787 orang (27,7%). Dalam berdagang atau

berwiraswasta, mereka ada yang berjualan dengan membuka warung baik makanan dan minuman maupun kebutuhan hidup lainnya. Tempat berdagang mereka ada yang di rumah maupun di luar rumah. Tempat berjualan yang di rumah biasanya tempatnya jadi satu dengan rumah, sehingga diwaktu senggang bisa digunakan untuk memasak ataupun mengerjakan pekerjaan rumah yang lainnya. Bagi mereka yang berjualan di luar rumah (kampung) biasanya menjual makanan yang sudah masak. Dalam berjualan biasanya dilakukan bersama-sama (bapak, ibu, anak). Banyaknya penduduk yang bekerja sebagai karyawan swasta menempati urutan kedua yaitu 22,5 persen dan diikuti penduduk yang bermatapencaharian sebagai buruh yaitu 17,7 persen.

D. Kehidupan Sosial Budaya

Manusia sebagai makhluk sosial suka hidup berkelompok. Mereka saling membutuhkan dalam berbagai macam aspek. Dengan demikian manusia adalah orang yang terikat kepada masyarakat. Seorang warga masyarakat mempunyai hak dan kewajiban serta mempunyai kebebasan bertindak, selama tidak melanggar batas-batas norma dan hukum adat yang berlaku. Hak dan kewajiban tersebut berfungsi sosial, tidak boleh dipergunakan untuk kepentingan sendiri. Kepentingan masyarakat harus lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi atau golongan.

Sehubungan dengan hal di atas maka dalam kehidupan sosial (bermasyarakat) manusia tidak dapat berdiri sendiri. Ada ketergantungan dengan manusia lainnya yang biasa disebut sebagai kehidupan tolong menolong ataupun bergotong royong. Hubungan sosial antarwarga yang satu dengan lainnya di Kelurahan Tegalpanggung dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari adanya perkumpulan warga, gotong royong membersihkan lingkungan, mendirikan fasilitas lingkungan maupun memberikan pertolongan kepada sesama yang membutuhkannya.

Kehidupan sosial budaya masyarakat di Kelurahan Tegalpanggung dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan kemasyarakatan, seperti tolong menolong maupun gotong royong. Dalam kegiatan tolong menolong tersebut masih terlihat kental seperti bila ada salah satu keluarga yang sedang tertimpa musibah, maka penduduk cepat memberi pertolongan. Misalnya, bila ada

yang sakit, maka segera menjenguk, bila ada kematian segera memberi bantuan, dan lain sebagainya. Demikian pula apabila ada yang sedang mempunyai hajat seperti perkawinan, sunatan, maka tanpa dimintapun penduduk akan memberi bantuan atau menolong, baik berupa materi, pikiran, maupun tenaga.

Bentuk kegiatan gotong royong masih terlihat seperti dalam membangun atau memperbaiki fasilitas umum maupun dalam kegiatan yang berkaitan dengan adat atau tradisi. Kegiatan sosial yang lain adalah arisan, pertemuan PKK, Dasa Wisma, Karang Taruna, LSM, dan Posyandu.

Penduduk setempat masih menjaga tradisi yang diwariskan nenek moyang, seperti upacara *life cycle* (daur hidup), yaitu kelahiran, dewasa, kematian meski dalam penyelenggaraannya telah mengalami beberapa perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Upacara kelahiran yang masih dilakukan adalah mitoni dan selapanan. Upacara setelah dewasa yaitu sunatan dan perkawinan. Dalam tradisi kematian, yaitu dalam bentuk selamatan, nelung dina (tiga hari), pitung dina (tujuh hari), patang puluh dina (empat puluh hari), nyatus (seratus hari), mendhak pisan (satu tahun), mendhak pindho (dua tahun), dan nyewu (seribu hari sejak kematian).

Selain masih terpeliharanya tradisi upacara seperti di atas, di daerah ini kehidupan budaya juga cukup berkembang terbukti dengan adanya beberapa perkumpulan kesenian. Adapun perkumpulan kesenian yang terdapat di Kelurahan Tegalpanggung adalah kerawitan ada 2 perkumpulan, keroncong 4 perkumpulan, dan kosidah 1 perkumpulan.

E. Sekilas Kawasan Sungai Code

Menurut informasi dari beberapa informan banjir Sungai Code sudah terjadi beberapa kali yaitu tahun 1963, 1984, dan terakhir tahun 1991. Dari beberapa kali banjir yang telah melanda kawasan Sungai Code, banjir terbesar terjadi pada tahun 1984. Banjir datang pada malam hari. Banjir memang tidak datang dengan tiba-tiba tetapi diawali dengan hujan deras terlebih dahulu. Karena masyarakat sekitar Sungai Code sudah hafal dengan keadaan wilayahnya, maka bila datang hujan deras maka mereka siap-siap untuk

menyelamatkan apa saja yang bisa diselamatkan. Dalam hal ini prioritas yang utama adalah penyelamatan jiwa. Bagi yang mempunyai anak kecil, anak-anaknya segera diungsikan ke permukiman bagian atas. Adapun prioritas yang kedua adalah surat-surat penting dan barang-barang elektronik. Musibah banjir Sungai Code telah banyak menimbulkan kerugian baik material maupun spiritual. Betapa tidak, banjir telah menyebabkan mereka khususnya yang berada di sepanjang Sungai Code kehilangan harta benda baik berupa rumah, pakaian, peralatan rumah tangga, binatang ternak dan sebagainya. Seperti yang dialami salah seorang informan yang mengatakan bahwa binatang ternaknya berupa ayam sebanyak 100 ekor lebih hanyut terbawa banjir. Tentunya peristiwa banjir tersebut sangat mengganggu mental mereka.

Dengan terjadinya banjir beberapa kali yang menyebabkan kerugian baik yang dialami penduduk setempat maupun pemerintah daerah, maka pemerintah pusat memandang perlunya tindakan penanganan mengenai banjir Sungai Code. Selanjutnya pemerintah membuat program guna mengatasi masalah tersebut yaitu berupa taludisasi di sepanjang Sungai Code. Oleh karena itu pemerintah pusat Dirjen Kantor Urusan Umum dan Otonomi (KUOT) meminta kepada UGM untuk melakukan penelitian di daerah rawan banjir ini dan merekomendasikan tentang kebijakan yang semestinya dilakukan.

Dalam menjalankan tugas tersebut, UGM mengumpulkan atau mengundang seluruh lurah dan ketua RW beserta beberapa pakar untuk mengadakan *workshop/seminar*. Masing-masing ketua RW dan lurah diminta pandangannya tentang wilayah dan harapannya terhadap kawasan Sungai Code. Hasil dari seminar tersebut adalah bahwa pada dasarnya banjir bukanlah merupakan masalah penting yang mengancam penduduk setempat, karena sudah merupakan hal yang biasa. Usulan dari RW adalah supaya di sepanjang Sungai Code dibangun talud.

Pembangunan talud Sungai Code dilaksanakan secara bertahap mulai tahun 1994. Tujuan pembangunan talud adalah untuk menanggulangi bahaya banjir akibat meluapnya air Sungai Code. Selain itu tujuan taludisasi guna menciptakan lingkungan pemukiman yang bersih dan menjadi suatu pemandangan yang enak untuk dilihat.

Menurut keterangan salah seorang informan Pembangunan talud pada tahun 1994 dimulai dari selatan yaitu jembatan Jambu ke arah utara sepanjang 350 meter. Selanjutnya pada tahun 1995 pembangunan diteruskan sampai jembatan Kewek. Pembangunan talud di mulai dari daerah tersebut dengan alasan daerah tersebut berada sangat dekat dengan pusat kota, pusat perekonomian, baik pertokoan, perhotelan, bank, dan stasiun yang merupakan “*show window*” dari Kota Yogyakarta.

Adapun dana pembangunan talud berasal dari APBN dan bantuan swadaya dari masyarakat. Dana pemerintah digunakan untuk kebutuhan membeli material maupun membayar tukang (tenaga). Pembangunan talud dilakukan oleh ABRI dan rakyat yang pada waktu itu dikenal dengan istilah AMD manunggal yaitu ABRI masuk desa. Meskipun pembangunan talud tersebut adalah program dari pemerintah, namun demikian rakyat turut berperan serta menyumbangkan apa yang dimilikinya, seperti tenaga, pikiran, materi bahkan ada yang menjadi korban jiwa. Partisipasi masyarakat setempat dalam pembangunan talud terlihat dari keikutsertaan kaum laki-laki (bapak-bapak dan pemuda) dalam bekerja bakti. Sementara itu ibu-ibu dan remaja putri membuka dapur umum untuk memberi makan dan minum bagi yang bekerja bakti. Dapur umum diserahkan kepada ibu-ibu PKK secara bergiliran pada masing-masing RW. Misalnya untuk RW 02 yang bertugas dimulai dari ini RT 06, dilanjutkan RT 07, kemudian RT 08, RT 09, RT 10, kembali lagi ke RT 06. Adapun jenis makanan yang disediakan berupa nasi beserta sayur mayur dan lauk.

Dengan adanya talud, maka pemandangan Sungai Code menjadi indah dan menarik. Untuk menjaga keindahan dan kesehatan lingkungan, limbah padat dari rumah tangga tidak boleh dibuang ke sungai, melainkan dibuang di TPS (tempat pembuangan sampah) yang telah disediakan. Air limbah rumah tangga dialirkan melalui selokan yang dibuat sendiri oleh penduduk.

Dengan pembangunan talud, banyak penduduk yang mengubah arah atau posisi rumah. Penduduk yang mempunyai rumah di dekat sungai dahulu arah hadapnya membelakangi sungai. Tetapi setelah dibangun talud pada umumnya rumah penduduk di sepanjang Sungai Code menghadap ke sungai. Bahkan mereka rela tanahnya dipotong untuk pembuatan jalan. Perubahan

tersebut sesuai dengan tujuan dibangunnya talud yaitu agar tercipta lingkungan yang bersih, nyaman, dan sedap dipandang mata.

Pada kawasan Sungai Code ada istilah *wedi kengser* yaitu tanah milik Sri Sultan yang digunakan (dipinjam) oleh penduduk sekitar untuk mendirikan bangunan tempat tinggal. Tanah yang berstatus *wedi kengser* tersebut diatasnya sudah berdiri bangunan untuk permukiman. Sampai sekarang tanah *wedi kengser* atau istilahnya tanah agraria belum bisa dialihkan kepemilikannya menjadi hak milik warga yang menempatnya.

III. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Dalam bab ini dibahas mengenai karakteristik responden yang meliputi karakteristik demografi, sosial dan ekonomi. Karakteristik demografi responden meliputi jenis kelamin, umur, dan jumlah anggota keluarga. Karakteristik sosial meliputi pendidikan dan asal (status) penduduk. Sedangkan karakteristik ekonomi meliputi pekerjaan (matapencaharian) pokok, pekerjaan sampingan, keterlibatan istri dalam bekerja, serta penghasilan. Tujuan dari pembahasan berbagai karakteristik responden dimaksudkan agar diperoleh gambaran mengenai latar belakang responden berkaitan dengan pemanfaatan ruangnya.

A. Kondisi Demografi Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang kepala keluarga, terdiri dari 27 kepala keluarga yang berjenis kelamin laki-laki dan 3 kepala keluarga berjenis kelamin perempuan (lihat tabel III.1. berikut).

Tabel III.1
RESPONDEN MENURUT KELOMPOK UMUR
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003

Kelompok umur (th)	Jumlah (KK)	Persen
< 40	2	6,60
40 - 60	17	56,70
> 60	11	36,70
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Karakteristik demografi berupa umur responden dikelompokkan menjadi 3 yaitu: 1) kelompok umur kurang dari 40 tahun; 2) kelompok umur 40-60 tahun; dan 3) kelompok umur 60 tahun ke atas. Dari ketiga pengelompokan umur di atas, mayoritas responden berada pada kelompok umur 40-60 tahun yaitu 17 orang (56,70 %). Responden yang berada dalam kelompok umur 40 tahun ke bawah ada dua orang (6,60 %). Sedangkan responden yang termasuk dalam kelompok umur 60 tahun ke atas sejumlah 11 orang (36,70 %).

Pengertian jumlah anggota keluarga dalam uraian ini adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga. Jumlah anggota keluarga dapat terdiri dari istri, anak, orang tua, dan orang lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Dari 30 responden, sebagian besar (23 orang) mempunyai tanggungan kurang dari 4 orang. Hanya ada 7 responden yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarganya lebih dari 4 orang (4-6 orang).

Tabel III.2

**RESPONDEN MENURUT JUMLAH ANGGOTA KELUARGA
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003**

Jml anggota keluarga (orang)	Jumlah (KK)	Persen
< 4	23	76,70
4 - 6	7	23,30
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Memang kalau dilihat sepintas dari jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan yang relatif sedikit (mayoritas 0-3 orang) seperti data di atas maka dapat dikatakan bahwa beban tanggungan kepala keluarga tidak terlalu berat. Namun apabila dicermati lebih jauh, ternyata beban mereka cukup berat. Banyak ditemui di lapangan bahwa didalam satu rumah dihuni oleh lebih dari satu kepala keluarga. Mereka biasanya mempunyai hubungan dekat yaitu orang tua, anak, cucu dan menantu. Anak yang sudah berkeluarga dan tinggal satu rumah dengan orang tua, biasanya mempunyai penghasilan juga. Mereka (anak dan orang tua) saling melengkapi dalam usaha mencukupi kebutuhan keluarga. Misalnya saja untuk keperluan makan, gabung jadi satu. Demikian juga untuk listrik dan sebagainya.

Ada satu kasus di lapangan dimana salah seorang responden dalam satu rumah dihuni oleh 6 keluarga yaitu orang tua dan 5 anaknya yang sudah berkeluarga, dengan menempati areal tanah tidak lebih dari 100 meter. Jadi dalam satu bangunan rumah terdapat 16 orang yang terdiri dari orang tua, anak, menantu dan cucu.

B. Kondisi Sosial

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan juga sebagai faktor penting dalam penilaian kemajuan suatu penduduk pada suatu daerah tertentu. Selain dapat menambah pengetahuan, pendidikan juga berpengaruh pada sikap serta

pandangan seseorang terhadap gagasan, termasuk tata cara kehidupan yang meliputi antara lain kondisi rumah dan lingkungan.

Adapun pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah jenjang pendidikan formal tertinggi yang pernah diselesaikan kepala keluarga sampai mendapatkan ijazah. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai latar belakang pendidikan tamat SLTP (14 orang). Responden yang tamat Sekolah Dasar ada 6 orang dan tidak sekolah 2 orang. Sedangkan responden yang mempunyai pendidikan terakhir tamat SMA hanya 8 orang. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel III.3 berikut.

Tabel III.3

**RESPONDEN MENURUT PENDIDIKAN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003**

Pendidikan	Jumlah (KK)	Persen
Tidak Sekolah	2	6,60
Tamat SD	6	20,00
Tamat SLTP	14	46,70
Tamat SLTA	8	26,70
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Selain pendidikan, karakteristik responden dalam aspek sosial adalah status (asal) penduduk. Pada umumnya, suatu daerah atau wilayah didiami oleh penduduk baik yang berasal dari daerah setempat maupun yang berasal dari luar daerah tersebut. Mereka saling berinteraksi dan membentuk suatu komunitas.

Status atau asal penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai keberadaan mereka di daerah ini. Dalam hal ini dibedakan menjadi dua yaitu pendatang dan penduduk asli yang sejak lahir tinggal di daerah tersebut. Data di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah tinggal di daerah tersebut semenjak dari lahir yaitu ada 20 orang dan pendatang sebanyak 10 orang saja. Alasan yang dikemukakan para pendatang

untuk bermukim atau tinggal di daerah ini ada yang mengikuti istri, mengikuti suami, untuk mencari kerja, atau mendekati tempat kerja.

C. Kondisi Ekonomi

Menurut Bintarto (dalam Sumardi, 1995), matapencaharian penduduk adalah merupakan suatu aktivitas manusia untuk mempertahankan hidupnya dan bertujuan untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana corak dan macam kegiatan tersebut tidak sama sesuai dengan kemampuan penduduk serta keadaan alam daerahnya.

Tabel III.4

RESPONDEN MENURUT MATAPENCAHARIAN DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003

Matapencaharian	Jumlah (KK)	Persen
Wiraswasta	3	10,00
Pedagang	10	33,30
Buruh	7	23,30
PNS	1	3,30
Pensiunan	3	10,00
Pegawai Swasta	2	6,70
Tidak Bekerja	4	13,30
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer, 2003

Data di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden, 3 orang bekerja sebagai wiraswasta, selanjutnya 10 orang bekerja sebagai pedagang dan 7 orang sebagai buruh. Responden yang bekerja sebagai PNS hanya 1 orang, pensiunan 3 orang, pegawai swasta 2 orang dan tidak bekerja 4 orang. Mayoritas responden mempunyai matapencaharian sebagai pedagang, baik di rumah maupun di luar rumah. Bagi mereka yang berdagang di rumah biasanya dengan membuka warung. Sedangkan yang berdagang di luar rumah yaitu berjualan nasi beserta lauknya serta ada pula yang berdagang di sekolahan.

Responden yang bekerja sebagai buruh menempati urutan kedua terbanyak. Adapun jenis pekerjaan yang dilakukan antara lain buruh di catering sebagai pramuladi, tukang becak, dan buruh plitur. Adapun responden yang bekerja sebagai wiraswasta antara lain membuat kerajinan dari bambu, dan membuat batako. Responden yang berupa pensiunan, adalah 3 orang pensiunan PT KAI (Kereta Api Indonesia). Responden yang tidak bekerja mengemukakan alasan ada yang baru terkena PHK, ada yang keluar karena tidak cocok dengan tempat kerjanya dan dua orang karena sudah tua.

Tiga kepala keluarga perempuan yang menjadi responden dalam penelitian ini, satu orang merupakan janda wiraswasta dan dua orang janda pegawai negeri. Sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya, ketiga janda tersebut melakukan usaha sebagai pedagang. Pekerjaan berdagang tersebut dilakukan oleh dua orang kepala keluarga perempuan (keduanya isteri PNS) dengan jalan membuka warung di rumah. Alasannya selain untuk menambah penghasilan, membuka warung di rumah dapat sebagai sambilan dan hiburan bagi kepala keluarga perempuan. Sementara itu kepala keluarga perempuan yang satu lagi bekerja sebagai pedagang yang tempat usahanya di luar rumah, dengan dagangan berupa makanan yang sudah matang (nasi, sayur dan lauknya) yang digelar di sebelah Hotel Melia Purosani Yogyakarta.

Selain pekerjaan pokok tentunya ada pekerjaan sampingan. Namun dari 30 responden hanya ada 6 responden yang mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebagai pedagang, tukang parkir, pramuladi dan *cleaning service*.

Keterlibatan istri dalam mencari nafkah merupakan upaya untuk menambah penghasilan keluarga. Di daerah penelitian sebagian besar penduduk, istrinya terlibat dalam mencari nafkah. Ada 18 responden yang menyatakan istrinya juga bekerja, baik itu berupa berjualan dengan membuka warung, ikut tenaga catering, pengrajin maupun buruh cuci. Sumbangan uang yang diberikan istri sangat berarti dalam kelangsungan hidup rumah tangga.

Yang dimaksud dengan penghasilan keluarga dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diterima dari semua sumber penghasilan keluarga baik dari kepala keluarga (responden), istri maupun anak yang diterima setiap

bulannya. Dalam uraian ini penghasilan dikelompokkan menjadi 3 yaitu: 1) < 500 ribu; 2) 500 ribu - 1 juta; dan 3) > 1 juta.

Tabel III.5

**RESPONDEN MENURUT JUMLAH PENGHASILAN KELUARGA
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003**

Jml Penghasilan keluarga (per bulan) dalam Rp.	Jumlah (KK)	Persen
< 500 ribu	13	43,30
500 ribu - 1 juta	13	43,30
> 1 juta	4	13,40
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Data tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, yang berpenghasilan per bulan kurang dari 500 ribu rupiah ada 13 orang. Responden yang termasuk dalam kelompok berpenghasilan antara 500 ribu rupiah hingga 1 juta rupiah juga sebanyak 13 orang. Adapun responden yang mempunyai penghasilan di atas 1 juta rupiah hanya ada 4 orang. Responden yang termasuk dalam kelompok penghasilan di atas 1 juta rupiah tersebut adalah PNS, pegawai PT KAI (Kereta Api Indonesia), karyawan Hotel Garuda dan pedagang. Sedangkan responden yang berpenghasilan kurang dari 500 ribu rupiah ada yang bekerja sebagai pedagang atau berjualan, wiraswasta, buruh dan responden yang tidak bekerja. Responden yang berada pada kelompok penghasilan antara 500 ribu rupiah hingga 1 juta rupiah ada yang bekerja sebagai pedagang, wiraswasta, buruh, pensiunan, dan mereka yang tidak bekerja (karena KK hidup satu rumah dengan anak-anaknya yang sudah berkeluarga, sehingga meski jadi KK tetapi hidupnya ditopang anak-anaknya).

IV. PEMANFAATAN RUANG

Dulu, bangunan di sekitar Sungai Code identik dengan kemiskinan, dimana bangunan rumahnya tidak permanen, yaitu terbuat dari kayu, bambu (*gedheg*), triplek, kardus dan yang menempatnya adalah golongan *kere* (termasuk gelandangan, pengemis, pengamen, pemulung). Sehingga orang yang mempunyai rumah di sekitar Sungai Code kadang mendapat kesan tidak bagus meski mereka sebenarnya termasuk orang berada. Namun lama-kelamaan kesan tersebut mulai hilang. Hal ini disebabkan karena sepanjang badan Sungai Code sudah diperbaiki yaitu dengan dibuatnya talud di kanan kiri sungai, penataan perumahan yang semakin baik serta adanya kesadaran dari masyarakat setempat untuk hidup lebih nyaman dan baik. Oleh karena itu meski terlihat padat, rumah-rumah di daerah tersebut tidak nampak terlalu kumuh.

A. Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan dalam uraian ini adalah keadaan lingkungan di sekitar rumah tinggal maupun permukiman. Keadaan lingkungan yang dimaksud adalah mengenai fasilitas lingkungan yang ada.

Fasilitas umum berupa MCK umum (mandi, cuci, kakus) tersedia di daerah ini. Penyediaan fasilitas umum ini berkaitan dengan kepemilikan MCK dimana banyak penduduk yang rumahnya tidak difasilitasi MCK. Tentu saja keadaan ini tidak dapat terlepas dari masa lalu wilayah tersebut yang berada di pinggir sungai, banyak penduduk yang menggunakan air sungai untuk kebutuhan MCK. Oleh karenanya setelah Sungai Code diberi atau dibuat talud, untuk memenuhi kebutuhan MCK mereka dibuatkan MCK umum.

Fasilitas kamar mandi umum sebenarnya dimiliki dalam setiap wilayah RW. Namun dari hasil penelitian dengan mengambil sampel di 3 RW ternyata hanya satu RW saja yang fasilitas tersebut dikelola dengan baik. Tentu saja hal ini terkait dengan kepedulian baik pengurus wilayah maupun warganya. Sumber air MCK umum ini adalah dari sumur yang dialirkan dengan tenaga mesin pompa air. Untuk biaya listrik dan kebersihan MCK tersebut maka bagi rumah tangga yang menggunakan fasilitas tersebut ditarik iuran sebesar Rp 1.000,00/KK/bulan. Dana iuran tersebut dikelola oleh pemuda setempat.

Selain kamar mandi dan WC umum, di daerah penelitian terdapat pula kamar mandi umum yang berupa belik (mata air). Di tempat yang keluar mata airnya ini dibuat bangunan agar dapat digunakan untuk mencuci sekalian mandi. Oleh karena mata air mengalir dengan sendirinya, maka untuk mandi dan mencuci di belik tidak dipungut biaya. Belik dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Belik tempatnya berada lebih rendah dari ketinggian permukaan tanah yaitu 2 meter dibawah permukaan tanah . Untuk sampai ke tempat mandi dan mencuci melalui jalan berundak (tangga) yang terbuat dari semen lebih kurang 5 kali melangkah turun. Belik untuk laki-laki dibangun atas swadaya masyarakat sedangkan belik untuk perempuan merupakan sumbangan dari KKN UGM yang dibangun pada tahun 1996. Keberadaan belik tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

Selain sebagai tempat mandi dan mencuci, ternyata belik dapat menjadi ajang untuk bersosialisasi maupun bercanda. Sambil mencuci mereka dapat menceritakan satu sama lain, entah itu masalah pribadi atau keluarga, pekerjaan, maupun lingkungan permukiman. Selain itu juga berfungsi sebagai ajang bertukar informasi. Oleh karenanya keberadaan belik ini ternyata membawa dampak positif.

Berkaitan dengan masalah sampah, lingkungan daerah penelitian dapat dikatakan baik. Hal ini tampak pada lingkungan permukiman yang pada umumnya terlihat bersih. Tidak terlihat ongkongan sampah baik di rumah-rumah maupun di jalan lingkungan. Hal ini disebabkan sudah ada pengelolaan sampah dari penduduk setempat yaitu dikelola oleh pemuda dimana petugasnya ada 8 orang. Pada wilayah RT 09 tersedia 2 armada atau gerobak sampah yang digunakan untuk mengambil sampah di setiap rumah. Untuk RT 09, berdasarkan kesepakatan warga, untuk pengelolaan sampah tiap rumah tangga diwajibkan membayar 2.500,00/KK/bulan. Bila ada keluarga dari RT lain yang menginginkan ikut iuran sampah juga diperbolehkan. Dana iuran sampah yang terkumpul kemudian dibagi untuk para petugasnya dan sebagian untuk kas. Apabila ada kerusakan gerobak sampah biaya perbaikannya diambilkan dari uang kas. Namun begitu, walaupun sudah ada pengelolaan sampah, ongkongan sampah masih juga dijumpai di sungai yaitu di pinggir talud. Sampai saat penelitian ini dilakukan (tahun 2003), keadaan tersebut

belum diatasi dengan baik, sebab meski telah dilarang, tetap saja ada orang yang membuang sampah ke sungai.

Sampah yang dibuang di sungai bukan berarti dilakukan oleh orang yang rumahnya dipinggir sungai, tetapi ada pula mereka yang jauh dari sungai. Biasanya mereka membuang pada malam hari sehingga tidak terlihat mencolok bila membuang sampah di sungai. Tentu saja mereka itu orang-orang yang belum sadar lingkungan.

Fasilitas saluran pembuangan limbah cair di daerah ini cukup bagus. Semua limbah cair baik itu berupa limbah dari dapur maupun MCK dialirkan ke sungai melalui selokan yang tertutup. Selama ini keberadaan limbah cair tidak menimbulkan polusi bagi penduduk di sekitar Sungai Code.

Mengenai jalan lingkungan, dapat dikatakan baik. Di daerah ini pernah ada bantuan dari pemerintah untuk pembuatan pavling. Pavlingisasi ini berkaitan dengan tindak lanjut penataan talud. Pembuatan pavling ini dilakukan pada tahun 1999 sepanjang 290 meter yaitu dari RW 01 sampai RW 02. Sebelum dipavling, dulunya jalan lingkungan terbuat dari cor. Setelah ada program pavlingisasi maka jalan-jalan yang terbuat dari cor tersebut dirusak (bongkar) terlebih dahulu. Pembongkaran jalan tersebut dilakukan oleh warga. Di daerah ini hampir tidak ada jalan lingkungan yang berupa tanah.

Jalan lingkungan relatif sempit apabila dibandingkan dengan jalan lingkungan di permukiman umumnya. Jalan tersebut dapat diistilahkan sebagai jalan tikus karena sempitnya jalan yaitu lebar 1-1,5 meter.

Mengenai fasilitas beribadah, di daerah penelitian hanya ada 1 mushola dan 1 masjid. Mushola yang ada keadaannya cukup baik. Mushola tersebut merupakan bantuan dari mahasiswa KKN dari IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1999. Di daerah ini tidak ada fasilitas beribadah berupa gereja atau kuil. Oleh karena itu bagi umat Kristen dan Katholik, bila ingin menjalankan ibadah, mereka pergi ke gereja terdekat.

Fasilitas tempat parkir merupakan suatu masalah penting di daerah padat penduduk maupun rumah. Demikian pula di Kawasan Sungai Code. Di daerah ini tempat parkir khususnya kendaraan roda empat cukup sulit. Fasilitas

parkir kendaraan roda empat hanya ada di daerah atas dimana terdapat jalan dengan lebar lebih kurang 4 meter. Biasanya penduduk yang mempunyai kendaraan roda empat memarkir mobilnya di jalan tersebut. Demikian pula apabila ada tamu yang ingin berkunjung ke seseorang yang rumahnya berada di pinggir sungai maka harus memarkir kendaraannya di jalan yang ada di daerah atas. Kendaraan yang bisa mencapai depan rumah hanyalah kendaraan roda dua. Meskipun bisa sampai di depan rumah, tetapi tempat parkirnya pun terbatas. Kendaraan harus dipinggirkan agar tidak menghalangi jalan.

Fasilitas penerangan berupa listrik sudah masuk di daerah tersebut. Semua penduduk menggunakan fasilitas penerangan tersebut dengan daya yang berbeda-beda. Ada penduduk yang menggunakan daya 450 watt, 900 watt dan 1300 watt. Selama ini tidak ada gangguan listrik yang berarti.

Tempat bermain merupakan fasilitas umum yang erat kaitannya dengan sosialisasi. Di tempat bermain anak-anak bisa bertemu dan bersosialisasi satu sama lainnya. Akan tetapi di daerah ini tidak ada fasilitas tempat bermain. Hal ini dikarenakan terbatasnya lahan yang kesemuanya hampir habis untuk bangunan tempat tinggal. Oleh karenanya tidak tersedia tempat bermain untuk anak-anak. Sebagai konsekuensinya anak-anak bermain di jalan-jalan lingkungan, atau di depan rumah, sesuka mereka. Kadang ada juga yang bermain di pinggir talud, akan tetapi biasanya ditemani orang tuanya.

B. Rumah

Pola pemukiman rumah di daerah sekitar Sungai Code mengelompok sepanjang kanan kiri bantaran Sungai Code. Pemukiman di daerah Sungai Code cukup padat. Hal ini terlihat dari berdempetnya antara rumah satu dengan lainnya. Halaman rumah dapat dikatakan hampir tidak ada. Sebagian besar rumah-rumah di daerah tersebut tidak mempunyai halaman rumah baik untuk penghijauan maupun untuk bermain. Biasanya begitu rumah dibuka, yang ditemui langsung jalan umum. Hanya beberapa rumah saja yang mempunyai halaman.

Sebelum dikemukakan mengenai kondisi fisik rumah, perlu diketahui juga mengenai luas lantai. Luas lantai yang dimaksud dalam hal ini adalah luas

bangunan rumah yang dihuni oleh keluarga responden. Apabila rumah tersebut bertingkat maka luas lantai dihitung dari jumlah luas bangunan dari masing-masing tingkat. Namun dari 30 responden hanya ada 4 responden yang mempunyai bangunan rumah tingkat. Tentu saja pembangunan rumah tingkat untuk memenuhi kebutuhan ruang semata, karena lahan yang mereka miliki tidak memungkinkan untuk pengembangan rumah secara horisontal.

Tabel IV.1

**LUAS LANTAI RUMAH RESPONDEN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003**

Luas Lantai (m ²)	Jumlah (KK)	Persen
< 50	13	43,30
50 - 100	15	50,00
> 100	2	6,70
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Berdasarkan tabel IV.1 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai luas lantai antara 50 100 m². Namun penduduk yang luas lantainya di bawah 50 m² juga tidak sedikit, yaitu 43,30%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada umumnya luas lantainya terbatas (sempit). Luas lantai atau bangunan pada umumnya menghabiskan luas tanah yang ada. Maksudnya, luas tanah yang dimiliki sudah dibuat atau didirikan rumah sehingga tidak ada tanah tersisa, misalnya untuk halaman rumah atau bertanam, tempat bermain anak maupun untuk tempat jemuran.

Mengenai status tanah yang dimiliki bervariasi. Ada tanah yang statusnya sudah milik sendiri, ngindung maupun wedi kengser (tanah negara).

Tabel IV.2
STATUS TANAH RESPONDEN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003

Status Tanah	Jumlah(KK)	Persen
Milik sendiri	12	40,00
Ngindung	11	36,70
Wedi kengser	7	23,30
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Sebenarnya tanah dengan status wedi kengser tidak ada lagi yang kosong, artinya semua sudah didirikan bangunan. Tanah wedi kengser sebenarnya merupakan tanah negara (agraria) dan sampai saat ini belum bisa dialih status kepemilikannya menjadi tanah milik sendiri. Lebar tanah wedi kengser hanya lebih kurang 7 meter dari talud.

Tanah dengan status milik sendiri maupun ngindung berada di tepi sungai dengan jarak antara satu hingga dua rumah dari sungai. Artinya status tanah wedi kengser dimiliki oleh penduduk yang rumahnya paling pinggir (dekat sungai), paling banyak dua rumah yang bersebelahan. Di daerah penelitian, ternyata penduduk dengan status tanah ngindung ada 11 responden dari 30 responden yang dijadikan sampel. Hal ini dikarenakan di daerah ini ada beberapa tuan tanah. Mereka tidak mau menjual tanahnya, tetapi hanya disewakan, sehingga banyak orang yang mendirikan rumah dengan status tanah ngindung. Harga sewa rata-rata tanah ngindung adalah Rp. 25.000 per tahun.

Tipe bangunan rumah di daerah bantaran Sungai Code bermacam-macam. Ada yang sudah permanen, semi permanen ada pula yang tidak permanen. Bangunan rumah dikatakan permanen apabila bahan yang digunakan terbuat dari batu bata ataupun batako, sedangkan rumah semi permanen yaitu kombinasi antara batu bata atau batako dengan kayu.

Bangunan rumah dikatakan tidak permanen apabila terbuat dari kayu atau bambu (*gedheg*).

Tabel IV.3

TIPE BANGUNAN RUMAH RESPONDEN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003

Tipe Bangunan	Jumlah (KK)	Persen
Tidak Permanen	5	18,70
Semi Permanen	10	33,30
Permanen	5	50,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden diperoleh data bahwa sebanyak 5 responden (18,70%) mempunyai rumah tidak permanen, 10 responden (33,30%) memiliki rumah semi permanen baik yang terbuat dari batu bata dengan kayu (papan) maupun batu bata dengan bambu. Selebihnya yaitu sebanyak 15 responden (50,00%) mempunyai bangunan rumah yang sudah permanen. Tentunya hal ini merupakan kondisi yang cukup menggembirakan apabila ditilik dari konstruksi bangunannya. Sebab pada umumnya daerah pinggiran sungai biasanya berupa permukiman kumuh dengan kondisi rumah yang sebagian besar berupa rumah tidak permanen. Fenomena permukiman di pinggiran Sungai Code tidaklah demikian. Konstruksi rumah di pinggiran Sungai Code sebagian besar berupa rumah permanen.

Tabel IV.4

**PONDASI BANGUNAN RUMAH RESPONDEN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003**

Pondasi	Jumlah (KK)	Persen
Batu kali	28	93,30
Besi tulang	2	6,70
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Mengenai pondasi rumah, 28 responden (93,30%) pondasi rumahnya berupa batu kali dan 2 responden (6,70%) pondasi rumahnya dari besi tulang. Adapun mengenai jenis lantai, 20 responden (66,70%) lantai rumahnya terbuat dari semen atau plester, 9 responden (30,00%) lantai rumahnya berupa keramik, dan lantai yang masih berupa tanah hanya satu rumah.

Tabel IV.5

**JENIS LANTAI RUMAH RESPONDEN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003**

Jenis Lantai	Jumlah (KK)	Persen
Tanah	1	3,30
Semen/Plester	20	66,70
Keramik	9	30,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Selain dinding, pondasi dan lantai, kondisi fisik rumah berupa atap, langit-langit, jendela, jumlah ruang, kamar mandi, kakus/WC juga menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Tabel IV.6

**JENIS ATAP RUMAH RESPONDEN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003**

Jenis Atap	Jumlah (KK)	Persen
Seng	1	3,30
Asbes	4	13,30
Genteng Biasa	17	56,70
Genteng Press	8	26,70
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Mengenai atap rumah, sebagian besar responden, yaitu 17 KK (56,70%) atap rumahnya menggunakan genteng biasa, 8 responden (26,70%) rumahnya beratapkan genteng press, 4 responden (13,30%) rumahnya beratap asbes, dan 1 responden yang rumahnya beratap seng.

Langit-langit rumah dibuat selain untuk kebersihan rumah juga untuk keindahan. Dilihat dari sudut kebersihan, dengan adanya langit-langit rumah tentunya kotoran dan debu yang sering menempel di atap rumah tidak langsung jatuh ke dalam rumah tetapi tertampung di langit-langit rumah. Apabila tidak ada langit-langit rumah, maka kotoran dapat jatuh ke makanan maupun minuman yang tidak ditutupi. Selain itu tempat tidur kadang-kadang menjadi kotor akibat adanya kotoran yang rontok atau jatuh dari atap. Demikian juga lantai rumah yang kadang-sering kotor akibat kotoran yang jatuh dari atap. Apalagi kalau ada angin besar ataupun hujan, kotoran dari atap mudah berjatuhan dan mengotori yang dibawahnya. Perlunya langit-langit rumah selain untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, juga menambah keindahan rumah. Rumah yang diberi langit-langit akan tampak lebih bagus dan bersih dibandingkan dengan rumah yang tidak ada langit-langitnya.

Tabel IV.7

**LANGIT-LANGIT RUMAH RESPONDEN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003**

Langit-langit	Jumlah (KK)	Persen
Tidak ada	14	46,70
Bambu/gedheg	3	10,00
Papan	2	6,70
Asbes/eternit	11	36,70
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Mengenai langit-langit rumah, ternyata sebagian besar responden, yaitu 14 responden (46,70%) rumahnya tidak diberi langit-langit, 11 responden (36,70%) rumah diberi langit-langit dengan menggunakan bahan asbes atau eternit, 3 responden (10,00%) rumahnya diberi langit-langit dengan bahan bambu/*gedheg*, dan 2 responden (6,70%) rumahnya diberi langit-langit dari bahan papan.

Jendela rumah sangat penting bagi rumah dan penghuninya. Jendela berfungsi sebagai fasilitas untuk sirkulasi atau keluar masuknya udara sehingga rumah tidak terasa pengap. Selain itu jendela juga berfungsi untuk sarana masuknya cahaya atau sinar matahari. Rumah yang memiliki sarana sirkulasi udara dan masuknya sinar matahari yang cukup akan memberikan kesehatan bagi penghuninya.

Tabel IV.8
KEPEMILIKAN JENDELA RUMAH RESPONDEN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003

Kepemilikan Jendela	Jumlah (KK)	Persen
Tidak ada	4	13,30
Ada, tidak semua ruang	20	66,70
Ada di setiap ruang	6	20,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Kepemilikan jendela rumah di daerah penelitian dibedakan menjadi tiap ruang ada jendela, tidak seluruh ruang ada jendela dan tidak mempunyai jendela. Dari 30 responden, ada 4 responden (13,30%) yang rumahnya tidak berjendela, 20 responden (66,70%) memiliki jendela tetapi tidak setiap ruang ada jendelanya, dan hanya 6 responden (20%) yang rumahnya memiliki jendelanya pada setiap ruang. Dari rincian kepemilikan jendela rumah dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden rumahnya sudah memperhatikan syarat kesehatan.

Tentang kepemilikan ruang dalam rumah berkaitan erat dengan kepemilikan luas tanah dan penghasilan seseorang. Asumsi pertama bahwa semakin luas tanah yang dimiliki, semakin bervariasi ruang yang dimiliki. Asumsi kedua adalah semakin tinggi penghasilan seseorang, memungkinkan untuk membuat ruang sesuai dengan kebutuhan. Ruang yang dimaksud di sini meliputi ruang tamu, ruang makan, ruang tidur dan dapur. Tabel IV.9 menunjukkan kepemilikan ruang rumah responden.

Tabel IV.9
KEPEMILIKAN RUANG RUMAH RESPONDEN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003

Kepemilikan Ruang	Jumlah (KK)	Persen
1 (satu)	2	6,60
2 (dua)	6	20,00
3 (tiga)	17	56,70
4 (empat)	5	16,70
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (17 responden atau 56,70%) mempunyai tiga ruang yang biasanya berupa ruang tamu, ruang tidur dan dapur. Keperluan ruang makan biasanya sekalian dengan dapur ataupun ruang tamu. Responden yang menyatakan mempunyai 4 ruang ada 5 orang (16,70%) dan yang mempunyai 2 ruang ada 6 responden (20,00%). Hanya ada 2 responden (6,60%) yang mempunyai rumah dengan 1 ruang (ruang serbaguna). Responden yang mempunyai satu ruang tersebut dengan alasan selain ekonominya tergolong rendah mereka sudah merasa cukup dengan satu ruang karena satu responden belum beristri (bujang) dan satu responden istrinya berada di desa. Jadi dengan alasan mereka hidup sendiri (bujang) maka tidak membutuhkan dapur. Untuk kebutuhan makan dan minum, mereka biasanya membeli/jajan.

Untuk menjaga kesehatan salah satunya dengan cara mandi secara teratur yaitu dua kali sehari. Guna memenuhi kebutuhan tersebut maka sebuah rumah perlu difasilitasi dengan kamar mandi. Mengenai kepemilikan kamar mandi, di daerah ini tidak semua keluarga memilikinya. Bagi keluarga yang tidak mempunyai kamar mandi sendiri, mereka menggunakan belik atau kamar mandi umum yang telah tersedia di wilayah ini.

Tabel IV.10

**KEPEMILIKAN KAMAR MANDI DI RUMAH RESPONDEN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003**

Kepemilikan kmr mandi	Jumlah (KK)	Persen
Milik sendiri	16	53,70
Milik umum	14	46,30
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Dari 30 responden, 16 responden (53,70%) menyatakan mempunyai kamar mandi sendiri. Sedangkan sisanya, 14 responden (46,30%) untuk kebutuhan mandi menggunakan kamar mandi umum dan belik (kamar mandi yang airnya bersumber dari mata air). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa penduduk yang tidak mempunyai kamar mandi sendiri cukup banyak (hampir separoh).

Mengenai banyaknya keluarga yang tidak memiliki kamar mandi sendiri ini tidak terlepas dari kondisi lingkungan yang berada di tepi sungai sehingga untuk kebutuhan mandi sebagian besar penduduknya cukup menggunakan atau memanfaatkan air sungai maupun mata air yang ada di daerah tersebut. Setelah terjadi banjir besar yang selanjutnya ada kebijaksanaan pemerintah untuk dibangun talud, maka mereka tidak lagi mandi di sungai. Untuk memenuhi kebutuhan mandi penduduk setempat pemerintah memfasilitasi kamar mandi umum. Oleh karenanya penduduk yang semula menggunakan air sungai untuk mandi, setelah dibangun talud tetap tidak membuat kamar mandi sendiri tetapi memanfaatkan kamar mandi umum dan belik yang tersedia. Sempitnya kepemilikan luas tanah dan terutama alasan ekonomi juga turut berperan sebagai alasan tidak dimilikinya kamar mandi sendiri.

Selain kamar mandi kakus atau WC juga merupakan prasarana rumah yang semestinya ada. Sebagaimana halnya dengan kamar mandi, mengenai kepemilikan kakus atau WC di daerah penelitian juga tidak setiap rumah

memilikinya. Kepemilikan kakus atau WC dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.11

KEPEMILIKAN KAKUS DI RUMAH RESPONDEN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003

Kepemilikan kakus	Jumlah (KK)	Persen
Milik sendiri	11	36,70
Milik umum	19	63,30
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Dari 30 responden ternyata hanya 11 orang (36,70%) yang rumahnya dilengkapi dengan kakus atau WC. Selebihnya 19 orang (63,30%) tidak mempunyai kakus, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya mereka menggunakan kakus umum yang memang telah tersedia. Alasan mereka tidak memiliki kakus atau WC tidak berbeda dengan alasan tidak mempunyai kamar mandi, yaitu lingkungan hidup mereka yang berada di tepi sungai secara langsung maupun tidak menjadikan sungai sebagai sarana MCK (mandi, cuci, kakus). Mereka tidak perlu bersusah payah membangun kamar mandi maupun kakus untuk keperluan mandi, buang air besar dan buang air kecil, melainkan cukup dengan pergi ke sungai. Demikian juga dengan kebutuhan mencuci pakaian maupun yang lainnya cukup turun ke sungai. Selain kemudahan tersebut, keterbatasan lahan yang dimiliki maupun tingkat sosial ekonomi yang rendah juga menjadi alasan mengapa mereka tidak mempunyai sarana MCK sendiri.

Air merupakan kebutuhan primer bagi makhluk hidup. Selain untuk kebutuhan minum, air juga digunakan untuk mandi, mencuci, memasak dan sebagainya. Untuk keperluan minum diperlukan sumber air yang bersih. Pemenuhan akan sumber air minum di daerah penelitian berasal dari sumur. Pemenuhan kebutuhan air bersih di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.12
SUMBER AIR MINUM RESPONDEN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003

Sumber air minum	Jumlah (KK)	Persen
Sumur pribadi	11	36,70
Sumur umum	19	63,30
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Sebanyak 11 responden (37,70%) mempunyai sumber air minum pribadi, artinya mereka mempunyai sumur sendiri. Selebihnya, yaitu 19 responden (63,30%) menggunakan sumur umum sebagai sumber air minum. Namun demikian ada pula keluarga yang mempunyai sumur pribadi tapi juga menggunakan sumur umum untuk kebutuhan air, terutama selain untuk air minum. Hal itu seperti yang terjadi pada salah seorang responden, meski dia mempunyai sumur pribadi tetapi hanya digunakan untuk kebutuhan air minum. Sedangkan untuk kebutuhan mandi cuci kakus mereka menggunakan kamar mandi umum. Hal ini dikarenakan dalam satu rumah dihuni oleh lebih dari satu kepala keluarga dengan jumlah jiwa lebih dari 10 orang. Besarnya jumlah jiwa yang tinggal dalam satu rumah jika hanya dengan satu kamar mandi tentu akan repot. Begitu pula jika semua kebutuhan air dicukupi dengan air sumur dengan menggunakan pompa air, akan sangat repot terutama dalam segi keuangan (listrik).

Bagi penduduk yang menggunakan sumur umum sebagai sumber air minum, biasanya mereka membawa ember ke sumur umum tersebut untuk menimba air dan dibawa pulang. Sumur umum letaknya tidak jauh dari rumah (berada di lingkungan pemukiman). Bagi mereka atau penduduk yang menggunakan sumur umum tidak sulit untuk mendapatkannya karena selain letaknya di dalam permukiman, jumlahnya juga tidak hanya satu buah.

Penerangan berupa lampu (listrik) sudah semuanya menggunakannya. Akan tetapi yang berbeda adalah dayanya. Sebagian besar responden (25 orang atau 83,30%) rumahnya menggunakan listrik dengan daya 450 watt. Selebihnya, yaitu 5 responden (17,70%) menggunakan listrik dengan daya lebih dari 450 watt. Perbedaan daya listrik yang dimiliki dipengaruhi oleh tingkat ekonomi seseorang maupun luas rumah yang dimilikinya.

Pencahayaan merupakan salah satu syarat dari rumah sehat. Pencahayaan dalam hal ini adalah masuknya sinar matahari ke dalam rumah. Apabila cahaya sinar matahari yang masuk kedalam rumah dapat menerangi ruangan rumah sehingga keadaan ruangan memungkinkan untuk membaca tulisan maka dianggap rumah sehat. Rumah yang cukup mendapatkan sinar matahari, tidak akan lembab dimana rumah yang lembab tidak baik untuk kesehatan.

Pencahayaan rumah dalam penelitian ini dibedakan menjadi 3 yaitu : 1) tidak ada cahaya yang masuk; 2) ada cahaya yang masuk tetapi belum semua ruangan terkena cahaya; dan 3) seluruh ruangan ada pencahayaan. Adapun kondisi pencahayaan rumah responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV.13

**PENCAHAYAAN RUMAH RESPONDEN
DI KELURAHAN TEGALPANGGUNG, 2003**

Pencahayaan	Jumlah (KK)	Persen
Tidak ada	5	17,70
Ada, tidak semua ruang	19	63,30
Ada di semua ruang	6	20,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer, 2003

Dari ketiga kategori atau pembagian di atas, ternyata sebagian besar responden (19 orang atau 63,30%) rumahnya sudah ada pencahayaan tetapi

belum memenuhi semua ruangan. Ada 5 responden (17,70%) yang rumahnya tidak ada pencahayaan, dan 6 responden (20,00%) yang seluruh ruangan rumahnya mendapatkan pencahayaan atau sinar matahari. Rumah yang tidak mendapatkan pencahayaan tergambar dari tidak adanya atau tidak dimilikinya jendela rumah sebagai sarana masuknya sinar matahari. Keadaan rumah yang demikian cenderung gelap dan lembab. Lima responden yang rumahnya tidak memiliki pencahayaan atau tidak ada cahaya yang masuk, adalah mereka yang berpenghasilan tergolong rendah yaitu dibawah 500 ribu rupiah per bulannya dan pekerjaannya sebagai buruh.

Sampah merupakan masalah yang kadang dianggap sepele walaupun sebenarnya adalah merupakan masalah besar. Banyak malapetaka dan bencana yang terjadi akibat dari masalah sampah. Sebagai contoh malapetaka banjir disebabkan oleh sampah yang dibuang di sembarang tempat (misalnya dibuang ke sungai). Sampah yang dibuang ke sungai lama-lama menumpuk sehingga apabila terjadi hujan dan arus air sungai deras akan mengganggu aliran air dan pada batas tertentu dapat menimbulkan banjir. Masalah sampah juga dapat menimbulkan malapetaka berupa penyakit.

Di daerah penelitian masalah sampah sudah dikelola dengan baik, baik dalam hal pembuangannya maupun pengangkutannya. Lingkungan atau wilayah ini telah memiliki armada atau gerobak guna mengangkut sampah. Dalam hal ini pengelolaan sampah ditangani oleh para pemuda yang telah ditunjuk, berjumlah 8 orang, khususnya untuk wilayah RT 09 RW 02. Petugas sampah tersebut mengambil sampah di seluruh wilayah RT 09 untuk dibuang ke tempat pembuangan sampah yang sudah ditentukan. Untuk biaya operasional pengelolaan sampah setiap rumah tangga ditarik iuran sebesar Rp. 2.500,- per bulan. Uang iuran sampah yang terkumpul dikelola sendiri oleh pengelola. Uang tersebut sebagian digunakan untuk membayar tenaga yang mengangkut dan sebagian disisakan untuk kas. Uang kas tersebut digunakan untuk kebutuhan operasional gerobak sampah, seperti apabila ban rodanya bocor ataupun ada kerusakan lain.

Namun pengelolaan sampah yang cukup baik di wilayah RT 09 ini tidak diikuti oleh wilayah RT lain. Oleh karenanya tidak sedikit warga wilayah RT

lain, seperti RT 08 dan RT 10 yang turut serta membuang sampah melalui pemuda RT 09, tentunya mereka yang peduli lingkungan. Dikatakan demikian karena ada juga beberapa warga yang membuang sampah ke sungai. Biasanya mereka membuang pada malam hari agar tidak semata-mata terlihat membuang sampah. Tentu saja mereka malu ataupun takut bila terlihat sedang membuang sampah ke sungai.

Dalam setiap rumah tangga, selain limbah berupa sampah ada pula limbah cair. Seperti halnya sampah, limbah cair juga perlu penyaluran untuk pembuangan. Sistem pembuangan limbah cair di daerah penelitian berupa saluran tertutup yang dialirkan menuju sungai. Limbah cair tersebut ada yang berasal dari limbah kamar mandi, limbah cuci pakaian, maupun cuci peralatan rumah tangga (sehabis memasak). Limbah cair tersebut langsung dialirkan ke saluran pembuangan tertutup dan mengalir menuju sungai.

Pagar rumah hampir tidak dimiliki oleh penduduk yang bertempat tinggal di pinggir sungai maupun yang agak kedalam. Keterbatasan lahan yang dimiliki merupakan penyebab utamanya. Dari 30 responden hanya ada dua orang (6,70%) yang rumahnya difasilitasi dengan pagar, karena tanah yang dimiliki relatif lebih luas dibandingkan dengan yang lainnya sehingga memungkinkan untuk membuat pagar. Sisanya yaitu 28 orang (93,30%) rumahnya tidak ada pagarnya. Antara rumah satu dengan lainnya berdempetan. Hampir semua rumah yang ada di daerah penelitian tidak mempunyai teras. Jadi begitu keluar dari ruang tamu langsung jalan lingkungan dan berhadapan dengan rumah di depannya. Oleh karena itu bila ingin ngomong-omong (ngobrol) dengan tetangga dapat dilakukan dari ruang tamu rumah masing-masing.

Sebagai penyejuk lingkungan rumah biasanya di sekitar rumah ditanam berbagai tanaman. Dengan adanya tanaman dapat memberi keindahan rumah dan juga penyejuk bagi si empunya. Untuk hal ini ternyata di daerah penelitian tidak memungkinkan. Alasan keterbatasan lahan merupakan faktor yang utama mereka tidak mempunyai halaman untuk menanam tanaman. Selain itu, adanya binatang ternak (ayam) yang sering memakan tanaman sehingga tanaman menjadi rusak bahkan mati juga menjadi alasan mengapa

mereka tidak menanam tanaman.

Selain yang telah disebut di atas, fasilitas rumah yang lain adalah jemuran. Penyediaan fasilitas jemuran dapat memberi kenampakan pada kerapian maupun keindahan rumah. Maksudnya bila jemuran itu ditempatkan di belakang rumah tentu saja tidak akan mengganggu pandangan muka rumah.

Mengenai fasilitas tempat jemuran pada rumah di daerah penelitian, sebagian besar responden (22 responden atau 73,30%) tidak mempunyai fasilitas tersebut. Artinya bila menjemur pakaian, biasanya ditempatkan di depan atau di samping rumah. Alasan mengapa mereka menjemur pakaian di depan ataupun di samping rumah adalah karena keterbatasan lahan yang dimiliki. Bagi penduduk yang mempunyai tempat jemuran khusus, ada yang ditempatkan di belakang rumah bagi yang mempunyai halaman atau lahan lebih maupun di atas bagi penduduk yang rumahnya terdiri dari dua lantai.. Dengan demikian apabila menjemur maka tidak tampak dari depan rumah sehingga tidak mengganggu pandangan.

Mengenai kesehatan rumah, sebagian besar warga daerah ini kurang memperhatikan masalah tersebut. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ruang yang mereka miliki sehingga tidak memungkinkan untuk membuat rumah yang dikatakan sehat. Selain itu ada juga yang tidak memperhatikan kesehatan karena memang tidak tahu. Akan tetapi pada umumnya alasan mereka adalah karena ruang yang mereka miliki luasnya terbatas. Untuk sirkulasi udara biasanya hanya melalui pintu depan dan belakang rumah, serta jendela yang terletak di ruang tamu atau kamar tidur yang berada di bagian depan rumah. Oleh karena itu ruang dalam rumah terasa pengap. Ruang dalam rumah pada umumnya juga gelap karena sinar matahari tidak banyak yang bisa masuk. Bangunan rumah yang kurang diperhatikan aspek kesehatannya biasanya terdapat pada rumah semi permanen dan tidak permanen, yang pada umumnya dimiliki oleh warga masyarakat tidak mampu. Bangunan rumah yang permanen pada umumnya aspek kesehatan sudah diperhatikan, yaitu biasanya sudah diusahakan adanya sirkulasi udara serta masuknya sinar matahari ke dalam rumah.

V. PENUTUP

Ruang adalah tempat atau wadah dimana manusia hidup berkegiatan untuk fungsi tertentu dan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan ruang adalah rumah dan lingkungannya yaitu suatu bangunan yang digunakan untuk tempat tinggal beserta komponen-komponen bangunannya, serta ruang yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di kawasan Sungai Code yang terletak di wilayah administrasi Kelurahan Tegalpanggung. Permukiman di Kawasan Sungai Code relatif lebih padat baik bangunan maupun manusianya. Sementara itu penduduknya berasal dari kelas sosial menengah ke bawah. Tentu saja kedua hal di atas mempunyai keterkaitan yang erat dengan pemanfaatan ruangnya, baik mengenai ruang rumah maupun lingkungannya.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dilihat dari karakteristik demografi, sebagian besar kepala keluarga berada dalam kelompok umur antara 40-60 tahun. Jumlah anggota keluarga sebagian besar antara 0-3 orang. Di daerah ini banyak terdapat atau dijumpai dalam satu rumah terdiri dari beberapa keluarga. Anak yang sudah berkeluarga biasanya masih menumpang atau menjadi satu dengan orang tuanya.

Karakteristik sosial di bidang pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga berpendidikan SLTP ke bawah (73,30%). Mengenai asal penduduk, sebagian besar responden (67,70%) menyatakan bahwa daerah tersebut merupakan tempat kelahirannya. Hanya ada 32,30% responden yang berasal dari luar daerah tersebut.

Karakteristik ekonomi penduduk dilihat dari matapencaharian menunjukkan bahwa sebagian besar bekerja sebagai pedagang dan buruh. Keterlibatan istri dalam bekerja cukup besar (21 orang termasuk didalamnya 3 kepala keluarga perempuan). Matapencaharian istri ada yang sebagai pedagang, buruh catering, buruh cuci maupun membuat kerajinan. Dilihat dari penghasilan keluarga, sebagian besar penduduk adalah menengah ke bawah.

Hasil penelitian tentang pemanfaatan ruang lingkungan menunjukkan bahwa penduduk memanfaatkan ruang secara maksimal. Artinya sarana apa saja yang ada di lingkungannya, semua dimanfaatkan penduduk. Sarana jalan lingkungan selain berfungsi sebagai jalan, ternyata digunakan juga sebagai tempat bermain anak-anak, tempat berbual, menjemur pakaian, maupun parkir kendaraan roda dua. Hal ini mereka maklumi bersama karena keterbatasan wilayah yang mereka miliki.

Fasilitas MCK umum sangat dibutuhkan penduduk di daerah tersebut demikian juga dengan sumur umum. Demikian juga angkutan sampah yang terkoordinasi sangat membantu penduduk setempat untuk menjaga PROKASIH (Program Kali Bersih).

Fasilitas permukiman yang lain seperti tempat parkir terutama roda empat, relatif sulit untuk diadakan tetapi tidak menjadi masalah bagi penduduk setempat. Hal ini disebabkan sebagian besar penduduk memang tidak memiliki kendaraan roda empat. Fasilitas beribadah cukup memadai di daerah tersebut. Gangguan listrik yang berarti dari PLN dapat dikatakan tidak ada. Pembuangan air limbah lancar dan selama ini mereka tidak merasa adanya gangguan polusi udara akibat limbah yang masuk ke sungai.

Mengenai pemanfaatan ruang dalam arti rumah, menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya penduduk kawasan Sungai Code memanfaatkan ruang secara ganda. Banyak penduduk yang memfungsikan ruang tamunya sebagai ruang keluarga. Meskipun ada ruang tidur, tetapi mereka menggunakan ruang keluarga atau bahkan ruang tamu untuk tidur. Yang jelas, sebagian besar rumah penduduk terbagi dalam 3 ruang yaitu ruang tamu, ruang tidur dan dapur.

Mengenai luas lantai atau bangunan, sebagian besar rumah penduduk (93,30%) kurang dari 100 meter persegi. Adapun status tanah ada yang milik sendiri, ngindung maupun wedi kengser. Bangunan fisik rumah sebagian penduduk adalah permanen dengan pondasi rumah sebagian besar berupa batu kali. Jenis lantai yang digunakan mayoritas adalah semen atau plester, dan atap berupa genteng biasa. Pada umumnya pemenuhan sirkulasi udara kurang, karena tidak setiap ruang ada jendela.

Untuk kebutuhan MCK dapat menggunakan milik pribadi ataupun milik umum. Demikian juga kebutuhan sumber air minum, bila tidak mempunyai sumur sendiri, maka dapat mengambil air dari sumur umum. Sampah untuk satu wilayah sudah terkeoordinir dengan baik, tetapi di daerah lain ada yang belum dikelola. Tempat jemuran pada umumnya tidak mempunyai tempat khusus. Mereka biasaya menjemur pakaian atau yang lainnya di depan, samping atau belakang rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik.

2002. *Kotamadya Yogyakarta dalam Angka*. BPS Yogyakarta.

Departemen Pekerjaan Umum.

1994. Program Penanganan Perumahan dan Permukiman Kumuh Melalui Peremajaan Kota. *Laporan Akhir*. Bandung: Direktorat Perumahan, Direktorat jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum.

Gunawan, Rudy.

1981. *Peraturan dan Pengetahuan Tentang Membangun Rumah (Pengantar Ilmu Bangunan)*. Yogyakarta: Yayasan Sarana Cipta.

Hermanto, Bondan.

1987. Aspek Tata Ruang Dalam Pengembangan Wilayah Berwawasan Lingkungan dalam *Bahan Ceramah perencanaan Pembangunan Regional bagian II tanggal 10-12 Desember 1987*. Yogyakarta Fakultas Geografi UGM

Nazir, M.

1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Parawansa, Indar.

1995. *Kondisi demografi dan Sosial Ekonomi Migran dan Nonmigran, Kasus di Permukiman Kumuh, Pontianak, Kalimantan Barat*, Thesis S-2 Fakultas Geografi UGM Yogyakarta.

Pitoyo, Agus Joko.

1997. *Pemanfaatan Angkatan Kerja di Permukiman Kumuh Studi Kasus di Sidomulyo, Lembah Kali Winongo Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kotamadia Yogyakarta*, Skripsi S-1,

Fakultas Geografi UGM Yogyakarta.

Rukmie, Ichsana Samba.

1992. *Cara Penduduk Code Menata Pekarangan*. Laporan Penelitian. Fakultas Teknik UGM Yogyakarta.

Sadilah, Emiliana.

2001. *Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal Pada Masyarakat Padat Penduduk (Kasus di Desa Pucungrejo, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah)*. *Patra-Widya* Vol. 2 No. 2, Juni 2001. Seri Sejarah dan Budaya.

Santosa, Heru.

1983. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Sikap Penduduk Bertempat Tinggal di daerah Banjir Sepanjang Kali Code Kotamadya Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

Singarimbun, Masri.

1982. *Tipe, Metode dan Proses Penelitian dalam Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Sumardi.

1995. *Laporan Penelitian Perubahan Kehidupan Masyarakat Akibat Pembangunan Jembatan Ngapak Di Desa Kembang Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulonprogo dalam Laporan Penelitian Jarahnitra No.005/P/1995*. Yogyakarta.

Ritohardoyo.

1989. *Beberapa Dasar Klasifikasi dan Pola Permukiman*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

DAFTAR FOTO



Foto 1 Pemukiman di kawasan Sungai Code



Foto 2 Sumur umum

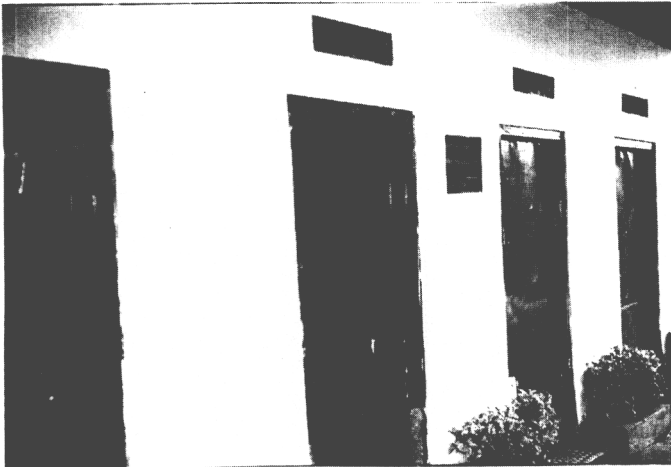


Foto 3 Kamar mandi dan kakus umum



Foto 4 Belik perempuan



Foto 5 Air belik yang jernih

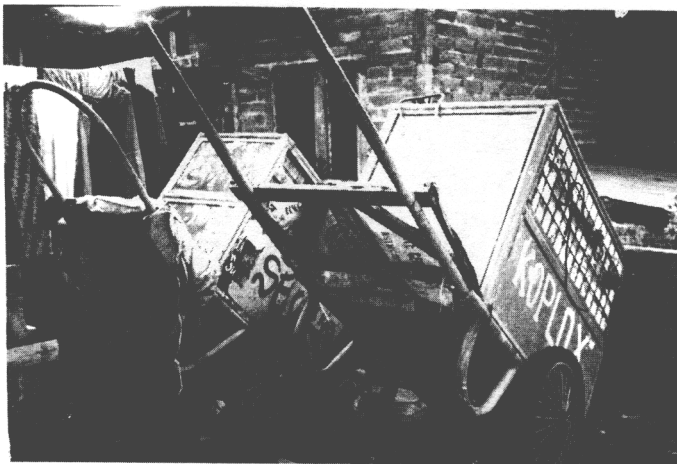


Foto 6 Gerobak sampah

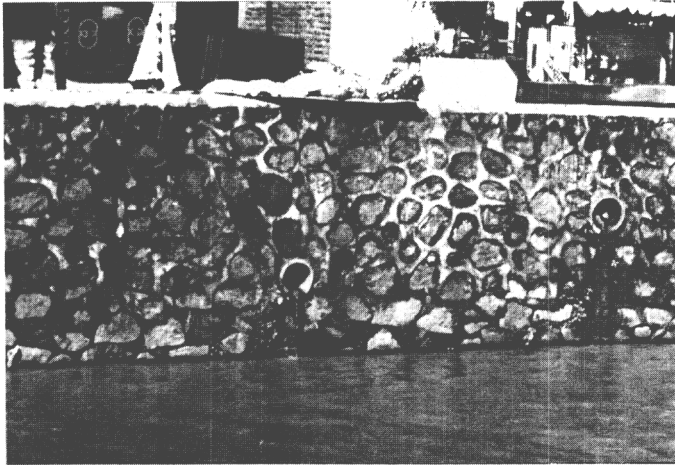


Foto 7 Saluran pembuangan limbah cair



Foto 8 Jalan lingkungan



Foto 9 Jalan lingkungan



Foto 10 Masjid di lingkungan pemukiman



Foto 11 Mushola

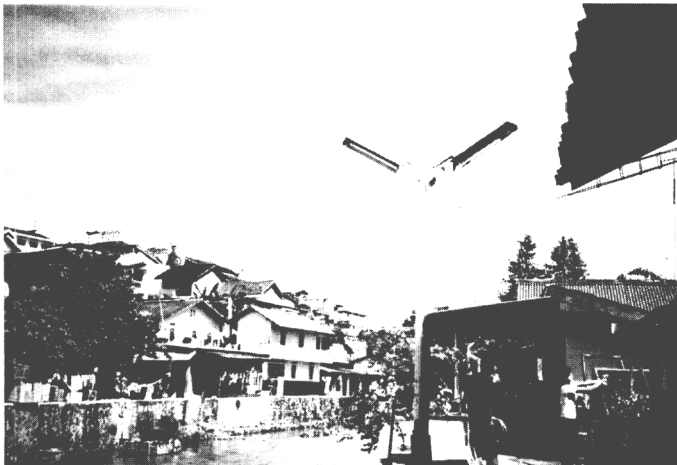


Foto 12 Sarana penerangan

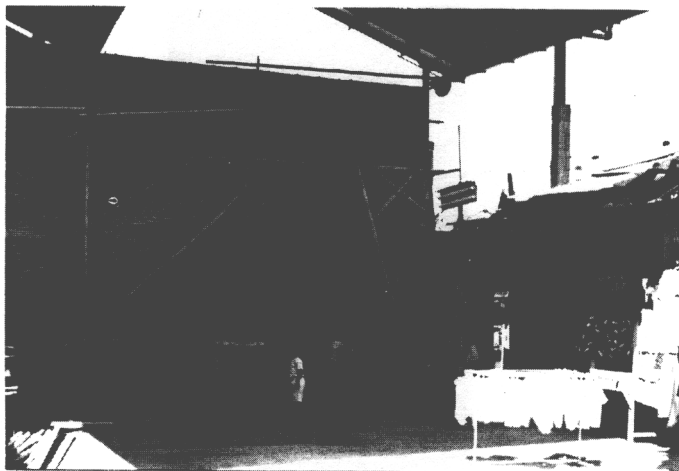


Foto 13 Balai pertemuan yang belum selesai dibangun



Foto 14 Atap yang dipakai untuk balai pertemuan



Foto 15 Pos Ronda: fasilitas keamanan



Foto 16 Pompa air untuk menyedot air dari sumur umum



Foto 17 Satu ruang untuk ruang tamu, makan dan keluarga

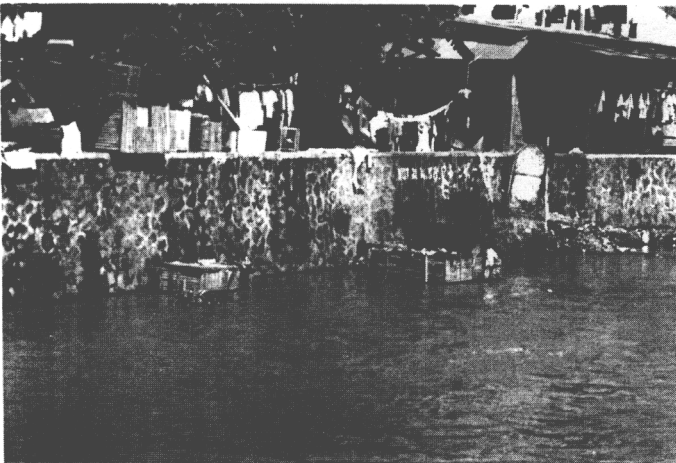


Foto 18 Karamba, salah satu bentuk pemanfaatan sungai

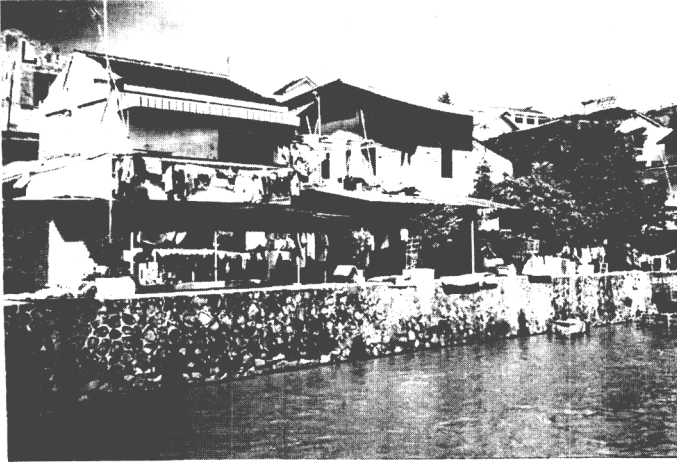


Foto 19 Jemuran penduduk yang rumahnya berada di pinggir sungai



Foto 20 Jemuran penduduk yang rumahnya tidak di pinggir sungai

DAFTAR RESPONDEN

No.	Nama	Umur	Sex	Pekerjaan
1.	Waspodo	63 th	L	Pedagang
2.	Suharno	49 th	L	Pedagang
3.	Urip Sugiyatno	34 th	L	Tidak bekerja
4.	Warno Sumitro	66 th	L	Tidak bekerja
5.	Sukardi	50 th	L	Pedagang
6.	Samsuri	43 th	L	Buruh jasa
7.	Sukirman	61 th	L	Pensiunan
8.	Rusmin PA	68 th	L	Pensiunan
9.	Sugiyono	46 th	L	Buruh jasa
10.	Prapto Rejo	70 th	P	Pedagang
11.	Martoyo	45 th	L	Wiraswasta
12.	Sastro Prayitno	67 th	L	Pedagang
13.	Amat Suparjo	63 th	L	Buruh jasa
14.	Legimin	53 th	L	Pedagang
15.	Edi Widayat	47 th	L	Buruh jasa
16.	Suroso	51 th	L	Peg. Swasta
17.	Sriyono	48 th	L	Buruh jasa
18.	Purwo Hudoyo	71 th	L	Tidak bekerja
19.	Dirjo Suwarno	65 th	L	Tidak bekerja
20.	Lestari	54 th	L	Wiraswasta
21.	Sunarjo	56 th	P	Pedagang
22.	Slamet	63 th	L	Pensiunan
23.	Sudarman	52 th	L	Wiraswasta
24.	Harto	67 th	L	Buruh jasa
25.	Abdul Muis	58 th	P	Pedagang
26.	Rusman	56 th	L	Wiraswasta
27.	Arman	24 th	L	Wiraswasta

No.	Nama	Umur	Sex	Pekerjaan
28.	Parno	43 th	L	Pedagang
29.	Mukhayat	53 th	L	PNS
30.	Affandi	47 th	L	Peg. Swasta

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Waspodo
Umur : 63 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Pedagang
2. Nama : Sukirman
Umur : 61 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Pensiunan
3. Nama : Sriyono
Umur : 48 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Buruh jasa
4. Nama : Affandi
Umur : 47 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pegawai Swasta
5. Nama : Tri Sunaryo
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : PNS
6. Nama : Goenawan BA
Umur : 45 tahun
Pendidikan : D3
Pekerjaan : PNS
7. Nama : Yomowiduro
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : PNS

**WANITA JAWA : SUATU KAJIAN TENTANG ETOS
KERJA WANITA BURUH TEMBAKAU
DI KECAMATAN JAGANALAN, KLATEN**

Disusun Oleh :
Christriyati Ariani

ABSTRAK

Wanita dan dunia pekerjaan merupakan dua hal yang tidak pernah terpisahkan. Sejak dahulu wanita tidak pernah lepas dari kungkungan baik yang bersifat domestik (misal mengurus segala keperluan rumah tangganya) maupun pekerjaan yang memberikan penghasilan. Ada alasan tertentu mengapa wanita harus melaksanakan kedua jenis pekerjaan tersebut. Pertama, karena kodrat dan kultur masyarakat yang mengharuskan wanita bertanggung jawab terhadap pekerjaan kerumah tangga. Kedua, karena alasan ekonomi yang mengharuskan wanita bekerja di luar rumah tangganya untuk mencari penghasilan tambahan. Begitu dekatnya wanita dengan dunia kerja, hal ini menyebabkan tumbuhnya etos kerja tertentu yang dimiliki oleh wanita.

Penelitian ini mencoba melihat etos kerja wanita khususnya wanita Jawa yang bekerja di sektor perkebunan. Mereka mengerjakan berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan penanaman tembakau yang diusahakan oleh salah satu PTP (PT. Perkebunan) yang ada di Klaten. Pekerjaan mereka antara lain pembibitan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pemetikan maupun penyortiran daun tembakau. Para buruh wanita yang dijadikan sampel dipilih secara acak sebanyak 30 orang. Sebagian responden adalah para wanita yang telah menikah maupun yang belum menikah. Mereka mempunyai alasan tertentu mengapa memilih bekerja di perkebunan ini. Alasan itu antara lain upahnya yang relatif tinggi, lokasi areal perkebunan yang berdekatan dengan tempat tinggalnya serta statusnya sebagai buruh harian lepas, menjadikan mereka tidak terikat dengan PTP. Kapan saja setiap saat ia bisa memutuskan "hubungan kerja" secara sepihak apabila banyak pekerjaan lain, baik pekerjaan rumah tangga maupun bila kondisi fisiknya sedang kurang sehat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para wanita buruh tembakau ini mempunyai tingkat etos kerja yang cukup tinggi. Mengapa demikian ? Pertama, secara jelas dapat diketahui bahwa mereka bekerja dengan jam kerja yang panjang yaitu sekitar tujuh jam sehari dari pukul 06.30 - 15.00. Kedua, mereka bekerja dibawah pengawasan seorang mandor sehingga bila "bermalas-malasan" dalam mengerjakan pekerjaan akan mendapat teguran dari mandor. Ketiga, mengingat jenis pekerjaan yang dilakukan oleh buruh merupakan pekerjaan yang bersifat mengejar target, maka terpaksa para buruh wanita harus beretos kerja tinggi. Keempat, dengan tingginya upah yang diterima oleh para buruh menyebabkan mereka harus tekun bekerja dan agar mereka dapat tetap bisa bekerja di perkebunan itu.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara budaya bangsa Indonesia memberi peluang bahkan mendorong kaum wanita memasuki lapangan pekerjaan. Suatu keadaan yang sangat menguntungkan dilihat dari kondisi bangsa Indonesia yang tidak begitu ketat dalam penyeleksian pekerjaan wanita seperti yang dilakukan di negara-negara Arab maupun India. Di Indonesia berbagai peluang pekerjaan terbuka lebar bagi wanita, asalkan pekerjaan tersebut sesuai dengan kondisi wanita (Ariani, 1989 : 3).

Bagi kultur Jawa, keberadaan wanita sebagai pekerja sudah tidak diragukan lagi. Dunia kerja yang dilakukan oleh wanita adalah jenis pekerjaan yang berhubungan dengan masalah kerumahtanggaan (*household*) dan pekerjaan yang berkaitan dengan reproduksi (seperti mengandung, melahirkan serta menyusui). Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh wanita tidak memberikan nilai ekonomi, walaupun alokasi waktu yang digunakan cukup panjang jika dibandingkan dengan tenaga pria. Wanita bekerja mulai awal, bangun tidur dan diakhiri hingga malam hari menjelang tidur kembali. Pepatah Inggris mengatakan bahwa "*Man works to set of sun, women works is never done*" yang artinya bahwa seorang pria bekerja sejak matahari terbit hingga matahari terbenam, tetapi seorang wanita tidak akan pernah berhenti bekerja.

Gambaran sosok wanita Jawa yang diinginkan pada masa dahulu adalah wanita yang selalu *manut, mituhu setia, miturut, rumeksa, nyondhong karso, serta jujur dan temen*. Artinya adalah gambaran seorang wanita Jawa adalah penurut, tidak pernah melawan, setia selalu menjaga dan merawat dengan hati-hati segala sesuatu barang milik suami, jujur, serta mempunyai hati yang lurus (Susilantini, dkk, 1997 : 86). Pendek kata gambaran wanita Jawa yang diidolakan pada masa dahulu, adalah wanita yang dapat mengerjakan segala sesuatu pekerjaan yang berhubungan dengan keluarga, termasuk mengurus suami dan anak-anaknya. Oleh karenanya wanita Jawa pada masa dahulu bekerja hanya sebatas wilayah rumah tangganya saja.

Dewasa ini seiring dengan berjalannya pembangunan, posisi dan peran wanita banyak mengalami perubahan. Wanita tidak hanya bekerja pada sektor domestik (*domestic function*) tetapi juga dituntut berperan pada sektor publik (*public function*). Jadi, mereka berperan sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pengabdian masyarakat. Ada alasan tertentu mengapa wanita memilih bekerja di luar rumah tangganya. Pertama, faktor ekonomi rumah tangga yang kurang mencukupi mendorong wanita ikut meringankan beban keluarga. Hal ini dikarenakan pendapatan suami sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Kondisi seperti ini banyak dialami oleh mereka golongan ekonomi menengah ke bawah. Berbagai penelitian yang pernah dilakukan (Yuarsi 1997; Holtzner 1990; Saptari 1990) menyebutkan bahwa terjunnya wanita dalam mencari tambahan nafkah adalah untuk kelangsungan hidup rumah tangganya. Jadi bagi wanita lapisan bawah, kesempatan bekerja mencari nafkah benar-benar dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarganya. Kedua, banyaknya wanita bekerja diluar rumah tangganya lebih dikarenakan ingin mengaplikasikan ketrampilan maupun pendidikan yang dimilikinya, sehingga dapat dikatakan bekerja sebagai sarana untuk membangun citra dirinya. Ketiga, banyaknya wanita bekerja di luar rumah tangganya dikarenakan jenis pekerjaan yang dilakukan memang sesuai dengan sifat dan kondisi wanita sebagai seorang yang sabar teliti serta tekun.

Dari berbagai alasan yang diutarakan, memperlihatkan bahwa dunia kerja bagi seorang wanita bukan sesuatu yang asing baginya. Dalam mengaktualisasikan keinginan wanita yang selanjutnya tertuang dalam pekerjaannya, wanita mempunyai kiat serta etos kerja tertentu yang masing-masing individu sangat berlainan. Kondisi tersebut dikarenakan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial-budaya, pelapisan sosial ataupun dimensi temporal (Tjokrowinoto, 1988 : 16). Etos kerja yang berlaku di lingkungan santri berbeda dengan etos kerja abangan, atau etos kerja priyayi akan berbeda dengan etos kerja wong cilik, bisa juga etos kerja masyarakat Jawa berbeda dengan etos kerja orang Minangkabau, atau etos kerja yang berlaku di Jawa pada awal abad ini berbeda dengan sekarang. Jadi, ada variasi etos kerja berdasarkan lingkungan sosial-budaya, pelapisan sosial, waktu,

maupun jenis kelamin.

Etos kerja wanita mempunyai validitas yang menembus batas batas lingkungan sosial budaya. Sebutan bagi wanita Jawa sebagai *konco wingking* sebenarnya menggambarkan domain kerja yang bersifat *domestik* karena proses sosialisasi dan pembagian kerja secara seksual dalam keluarga telah menjadikan kerja bagian dari eksistensinya. Wanita buruh tembakau yang bekerja di sektor perkebunan yang terdapat di Kecamatan Jaganalan, Kabupaten Klaten, tentunya juga mempunyai etos kerja sendiri yang masing-masing pekerja sangat berlainan. Pada umumnya mereka bekerja disitu sebagai pekerja tetap dan jenis pekerjaan yang dikerjakan sangat bervariasi seperti pembibitan, *tandur*, pemeliharaan, pemetikan, penyortiran, pelayuan hingga pengeringan. Berbagai pekerjaan ini dilakukan pada saat tanaman tembakau mulai ditanam hingga masa panen tiba yakni sekitar bulan Mei - Oktober.

B. Permasalahan

Telah disebutkan bahwa kehidupan wanita sebenarnya dilingkupi dengan pekerjaan. Pekerjaan wanita tidak hanya seputar kehidupan keluarganya, tetapi wanita juga dituntut bekerja di luar rumah tangganya. Untuk dapat berperan secara ganda wanita dituntut untuk bekerja baik di dalam keluarganya maupun di luar rumah tangganya. Disini tampak bahwa wanita dan kerja adalah sesuatu hal yang tidak pernah terpisahkan.

Bagi wanita pedesaan, kesempatan bekerja semakin terbatas akibat dari berbagai faktor yang antara lain dampak adanya revolusi hijau yang menyebabkan pola kerja pertanian berubah. Holzner (1997: 298) mengatakan bahwa adanya revolusi hijau yang berlaku di negara-negara berkembang, ikut merubah pola kerja wanita di pedesaan. Faktor utama yang ikut berperan merubah pola kerja wanita adalah intensitas tenaga kerja; persyaratan teknis yang obyektif dari metode yang baru; adanya pembagian kerja secara seksual; bentuk-bentuk mekanisasi pertanian yang diperkenalkan; serta kelas sosial perempuan.

Akibat kondisi tersebut para wanita pedesaan beralih bekerja di luar sektor pertanian seperti misalnya di sektor perdagangan (berjualan di pasar,

membuka warung dan sebagainya) atau di sektor perkebunan yang berada di sekitar desa seperti yang dilakukan oleh wanita Jawa yang berada di Kecamatan Jaganalan, Klaten. Pada saat pekerjaan pertanian tidak membutuhkan tenaganya mereka bekerja sebagai buruh *tandur*, buruh petik, buruh *ngunting* maupun buruh nyortir daun tembakau. Adanya perubahan pola pekerjaan mereka, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana etos kerja mereka?

C. Tujuan Penelitian

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Ingin mengetahui sejak kapan dan motivasi apa yang menyebabkan mereka memilih bekerja di sektor perkebunan.
- Ingin mengetahui seberapa besar sumbangan wanita dalam menopang perekonomian keluarga.
- Ingin mengetahui bagaimana etos kerja di kalangan wanita buruh tembakau

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan saran maupun masukan dalam penentuan kebijakan terutama yang berkaitan dengan tenaga kerja wanita.

D. Ruang lingkup

Lingkup materi penelitian ini adalah para wanita buruh tembakau yang terdapat di Kecamatan Jaganalan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Wanita buruh tembakau yang diambil tidak terbatas kepada mereka yang bertugas sebagai pemetik namun juga kepada mereka yang bertugas sebagai pemelihara, pengunting, serta penyortir atau bisa juga mereka yang melakukan pekerjaan secara keseluruhan. Artinya hampir semua pekerjaan ia lakukan, kecuali pekerjaan pengolahan tanah. Mengingat topik permasalahan dalam penelitian ini menyangkut sistem perkebunan, maka dinamika perkebunan yang terjadi di daerah penelitian secara tidak langsung juga ikut diungkapkan.

Mengingat topik utama penelitian ini masalah etos kerja seseorang, maka lingkup temporal (waktu) sangat berpengaruh. Oleh sebab itu penelitian ini diharapkan dapat dilakukan pada saat-saat pekerjaan di perkebunan mulai

dikerjakan yaitu sekitar bulan Mei - Oktober. Disamping itu, latar belakang keyakinan atau kepercayaan buruh wanita ikut mewarnai dalam penelitian ini.

E. Kerangka Pemikiran

Keterlibatan wanita Jawa dalam sektor ekonomi bukan fenomena baru. Mereka telah terjun di sektor ekonomi cukup lama sehingga secara kultural dalam sistem pengetahuan mereka telah tercipta klasifikasi tentang pendapatan dalam rumah tangga. Adanya sistem kekerabatan pada masyarakat Jawa yang berpedoman pada prinsip bilateral, semakin memperkuat kedudukan wanita untuk berperan aktif dalam ikut serta menopang perekonomian rumah tangganya. Wanita sebagai salah satu unsur rumah tangga juga harus memperoleh pendapatan. Wanita Jawa pada dasarnya memegang tanggung jawab terhadap dunia sosial dan ekonomi. Bahkan menurut Kutaneegara (1997 : 201) bahwa sejalan dengan konsep ibuisme, wanita sebagai ibu rumah tangga tidak terbatas hanya pada urusan keluarganya, melainkan juga menyangkut kegiatan di segala bidang rumah tangganya.

Peran serta wanita Jawa untuk terjun bersama suami dalam menopang kehidupan rumah tangga, tampak sangat besar di daerah pedesaan. Pilihan terhadap lapangan pekerjaan yang akan digeluti tampaknya sangat berkaitan dengan peluang kerja yang ada di desa. Perkembangan teknologi pertanian (mekanisasi pertanian) yang semakin pesat secara tidak langsung telah merampas jenis pekerjaan yang semula dikuasai oleh wanita. Kemudian mereka cenderung memilih sektor-sektor di luar pertanian seperti perdagangan, perkebunan, yang dalam hal ini memang sangat membutuhkan tenaga kerja wanita (Suratiyah, 1990 : 1). Hal ini dilakukan karena di satu sisi pekerjaan tersebut sangat sesuai dengan kondisi wanita, karena wanita dianggap lebih teliti, sabar, serta tekun (Warto, 1997 : 160).

Sejalan dengan jenis pekerjaan wanita tersebut, tentu saja dalam diri mereka mempunyai etos kerja tertentu yang sangat berbeda dengan kaum pria. Ada beberapa definisi mengenai etos kerja, (Geertz, 1973) mendefinisikan etos kerja sebagai suatu sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup. Etos adalah aspek evaluatif yang bersikap menilai, dalam hal ini menilai apakah kerja, usaha komersial dianggap

sebagai suatu keharusan demi hidup, atau suatu yang imperatif dalam diri ataukah sesuatu yang terikat pada identitas diri yang bersifat sakral.

Sementara itu menurut Anoraga (Huda, 1993) mendefinisikan etos kerja sebagai suatu pandangan atau sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Apabila pandangan atau sikap ini melihat kerja sebagai sesuatu yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu sangat tinggi. Sebaliknya, bila melihat kerja sebagai sesuatu yang tidak berarti untuk kehidupan manusia apalagi kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja, maka etos kerja dengan sendirinya akan rendah.

Selain itu etos kerja seseorang juga dibentuk oleh realita spiritual yang membentuk perilaku ekonomi orang tersebut apakah bersumber pada realita spiritual tertentu seperti ajaran agama, kepercayaan, adat istiadat, atau doktrin politik (Tjokrowinoto, 1988: 15). Berdasarkan kedua definisi tersebut maka sangat jelas bahwa etos kerja di kalangan buruh wanita tembakau di daerah perkebunan ini lebih ditentukan secara politis. Dalam arti bahwa mereka bekerja di bawah seorang pengawas yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Biasanya jenis pekerjaan seperti itu, pencapaian target pekerjaan atau besarnya volume pekerjaan sangat diutamakan.

F. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada buruh wanita pedesaan yang bekerja di sektor perkebunan, khususnya jenis tembakau yang dikelola oleh PT. Perkebunan X, yang terdapat di Kecamatan Jaganalan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Dipilihnya lokasi ini dengan alasan sejak dahulu tembakau Klaten sudah dikenal hingga manca negara serta areal penanaman tembakau di daerah ini relatif luas.

Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah para buruh wanita yang bekerja di sektor perkebunan baik yang melakukan pekerjaan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemetikan maupun penyortiran, pelayuan dan sebagainya. Jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 30 orang yang dipilih secara acak. Mereka melakukan pekerjaan awal proses pembibitan, pemetikan hingga panen. Jenis-jenis

pekerjaan ini dilakukan pada saat pekerjaan di perkebunan tembakau mulai yaitu dari bulan Mei hingga Oktober. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kepustakaan, observasi atau pengamatan terlibat, serta wawancara terhadap informan (*mandor*, *sinder*) maupun responden. Pengamatan dilakukan terhadap cara kerja mereka baik pada saat pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemetikan, penyortiran, maupun pelayuan. Wawancara dilakukan baik secara informal maupun mendalam (*depth interview*) kepada para buruh wanita, pada saat-saat mereka sedang beristirahat di kebun, sehingga tidak mengganggu pekerjaan mereka. Setelah data terkumpul maka analisa dilakukan secara deskriptif berdasarkan data kuantitatif maupun kualitatif.

II. PROFIL PERKEBUNAN TEMBAKAU DI KECAMATAN JAGANALAN, KLATEN

Kecamatan Jaganalan merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kecamatan ini terletak di sisi sebelah barat yang berbatasan langsung dengan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kecamatan Jaganalan terdiri dari 18 desa, 210 dusun, 117 RW (Rukun Warga) serta 400 RT (Rukun Tetangga).

Untuk menuju daerah ini sangat mudah, karena dapat ditempuh dengan berbagai jenis kendaraan, serta dihubungkan oleh jalan raya propinsi yang menghubungkan antara kota Yogyakarta dengan Surakarta. Jalan raya ini sangat ramai bahkan merupakan jalan utama perekonomian Jawa bagian selatan. Dari pusat ibukota Klaten, Kecamatan Jaganalan berjarak sekitar 5 kilometer sedangkan dari pusat ibukota Propinsi Jawa Tengah sekitar 122 kilometer.

Luas wilayah Kecamatan Jaganalan sekitar 26.733,257 Ha yang terdiri dari 31,29% berupa tanah sawah dengan irigasi teknis, 19,73% sawah dengan irigasi sederhana, 7,79% berupa sawah tadah hujan. Dari seluruh areal persawahan yang terdapat di Jaganalan sebagian besar (94,63%) atau seluas 25.000 Ha pada musim-musim tertentu berfungsi sebagai tanah perkebunan

yang disewa oleh PT. Perkebunan X dan PT. Perkebunan XIX, yang diusahakan baik penanaman tembakau dan tebu. Sejak masa kolonial daerah ini telah dijadikan sebagai areal penanaman kedua jenis komoditas tersebut yang dijalankan oleh Pemerintah Belanda.

Jumlah penduduk Kecamatan Jaganalan berjumlah sekitar 56.664 orang yang terdiri dari 27.950 laki-laki dan 28.714 wanita. Apabila dirinci berdasarkan usia produktif, maka penduduk yang belum produktif atau kurang dari 15 tahun sebesar 27%, penduduk produktif (15-55 tahun) berjumlah 67,26% dan selebihnya penduduk non produktif (55 tahun ke atas) ada 5,74%.

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Jaganalan sangat bervariasi. Sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani (pemilik maupun buruh tani) yaitu sebesar 82,95%, perdagangan sebesar 0,70%, jasa 13,09%, PNS/ABRI 4,26%. Hal yang menarik berkaitan dengan pekerjaan penduduk di Jaganalan yakni, sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya di sektor perkebunan, terutama pada saat lahannya disewa atau pekerjaan pertanian sedang kosong. Kondisi ini ternyata tidak saja dimanfaatkan oleh tenaga kerja pria saja, melainkan juga tenaga kerja wanita.

Dilihat dari segi agama yang dianut penduduk Kecamatan Jaganalan sebagian besar menganut agama Islam yaitu sebanyak 81,21%, selanjutnya agama Khatolik/Kristen sebesar 12,42% serta 6,37% menganut agama Hindu. Kehidupan beragama di daerah ini cukup baik artinya mereka dapat saling menghargai serta menghormati kepada sesama umat yang berlainan agama. Kegiatan beragama dilakukan dalam berbagai aktifitas seperti pengajian (bagi umat Islam), sekolah Minggu (bagi pemeluk Khatolik) dan sebagainya. Walaupun kehidupan keagamaan cukup baik, ternyata mereka tetap melestarikan tradisi Jawa yang antara lain berupa pelaksanaan upacara Nyadran yang diselenggarakan setiap setahun sekali setelah tanggal 15 Ruwah. Kegiatan ini dilakukan di makam-makam desa dan biasanya dilakukan pada saat siang hari setelah sholat dhuhur. Penyelenggaraan tradisi ini sangat meriah dan tidak sedikit dari beberapa desa melakukannya dengan *suguhan* atraksi kesenian (wayang kulit), sehingga tidak mustahil bila pada saat acara ini berlangsung keadaan desa sangat ramai. Kegiatan keagamaan dapat berjalan

dengan baik karena ditunjang dengan adanya fasilitas keagamaan yang berupa masjid sebanyak 81 buah (tersebar di setiap dusun), gereja sebanyak 63 buah serta kuil sebanyak 7 buah.

Tingkat pendidikan penduduk Jaganalan dapat dikatakan masih rendah. Sebagian besar 59,49% berpendidikan Sekolah Dasar serta tidak tamat SD, selanjutnya sebesar 27,46% berpendidikan SLTP, 11,33% berpendidikan SLTA dan sekitar 1,72% berpendidikan perguruan tinggi. Walaupun letak Kecamatan Jaganalan yang sangat strategis dengan adanya berbagai sarana transportasi yang mudah serta ditunjang oleh berbagai fasilitas pendidikan yang cukup memadai ternyata animo masyarakat untuk sekolah masih rendah. Mereka belum menyadari akan arti pentingnya pendidikan.

A. Profil Kecamatan Jaganalan Sebagai Daerah Komoditas Tembakau

Seperti telah disebutkan bahwa Kecamatan Jaganalan merupakan salah satu kecamatan yang ada dalam wilayah Klaten, yang areal lahannya banyak dijadikan sebagai lahan perkebunan khususnya tembakau maupun tebu. Lahan yang dijadikan sebagai areal perkebunan seluas 25.000 Ha. Sejak jaman kolonial, Klaten sangat dikenal sebagai penghasil tembakau yang berkualitas tinggi di samping daerah-daerah lain seperti Deli, Besuki serta Bojonegoro. Areal tanaman tembakau yang terdapat di wilayah Jaganalan di bawah pengawasan dari PT. Perkebunan X (PTP X) yang berpusat di Surabaya. Bagi PTP X areal penanaman dilakukan di 3 tempat daerah kerja yaitu Kebunarum, Gayampurit serta Wedibirit, sedangkan areal Jaganalan di bawah pengawasan wilayah Wedibirit.

Menurut sejarah perkebunan tembakau khususnya di Jaganalan ini sangat panjang dan berhubungan dengan kondisi politis. Tanaman tembakau merupakan tanaman yang kontroversial. Di satu sisi semakin kuatnya kesadaran masyarakat akan bahaya merokok, di sisi lain industri pertembakauan ternyata sejak proses penanaman, pengolahan ataupun pabrikasi hingga ekspor mempunyai arti penting secara ekonomi maupun secara sosial. Walaupun negara kita bukan negara produsen utama tembakau dunia, namun jika dilihat dari luas lahan jumlah produksi maupun jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam budidaya tembakau, tembakau Indonesia

dikenal oleh dunia sebagai tembakau yang berkualitas serta bermutu tinggi, khususnya cerutu atau *vorstenlanden* (Soegiyanto Padmo + Jatniko, 1991: 8).

Pasaran tembakau jenis ini adalah kota-kota di Eropa seperti Bremen, London, sebab pabrik maupun konsumen tradisional cerutu adalah negara-negara Eropa Barat. Pada tahun-tahun terakhir ini ternyata muncul *trend* baru di kalangan penghisap cerutu tradisional yaitu beralihnya mode cerutu dari yang berukuran besar dan panjang, menjadi cerutu yang ramping yang disebut dengan *cigarillo*. Akibat *trend* baru ini, akibatnya permintaan bahan baku cerutu tradisional semakin menurun. Turunnya permintaan tersebut karena cerutu tradisional kini tidak diproduksi lagi, sementara *cigarillo* yang berasal dari bahan baku lain yaitu tembakau jenis TBN (Tembakau Bawah Naungan) mulai banyak dibudidayakan. Tembakau jenis TBN memerlukan teknologi yang cukup tinggi, modal yang besar serta pasar yang berbeda dengan jenis tembakau tradisional. Areal yang digarap oleh pihak PTP X sebagian besar menanam jenis tembakau TBN (Tembakau Bawah Naungan) ini, penanamannya dilakukan dengan menggunakan kelambu-kelambu atau dikerodong, dengan tujuan untuk mengurangi kerusakan daun dari serangga, sehingga akan menghasilkan daun tembakau yang utuh. Di samping itu, pihak PTP juga menanam jenis tembakau NO tradisional.

Jenis tembakau yang ditanam oleh PTP X di daerah Klaten adalah jenis *Vorstenlanden Na Oogst*. Jenis tembakau ini sangat cocok ditanam pada daerah dengan ketinggian sekitar 100-200 meter dari atas permukaan laut, beriklim sedang, dengan rerata bulan kering 4,8 dan rerata bulan basah 7,4 setiap tahunnya (Adiwahono, 2000 : 10). Jenis tanah di wilayah Klaten khususnya wilayah Jaganalan adalah tanah vulkanis yang merupakan endapan baru dari gunung berapi yang tergolong tanah regosol kelabu.

Tembakau bawah naungan (TBN) bertujuan untuk menghasilkan *dekblad* (=pembungkus), sedangkan No tradisional bertujuan untuk menghasilkan *dekblad*, *omblad* (=pembalut) dan *vulsel* (=pengisi). Jenis tembakau ini penyebaran benih dilakukan pada bulan Mei (awal) dan tanam pada bulan Juni. Jadi ditanam pada saat awal musim kemarau. Naungan tembakau yang berupa *waring* atau kelambu (=Kerodong) berfungsi untuk

mengurangi intensitas sinar matahari yang sampai ke tanaman, selain mengurangi gangguan serangga. Cara seperti itu diciptakan kondisi yang hampir mirip dengan daerah Deli (Sumatera Utara), sebab tembakau Deli dikenal sebagai tembakau yang berkualitas tinggi karena musimnya yang dapat diatur, yaitu tidak mengalami musim yang terlalu kering atau basah, sehingga tembakau yang ditanam benar-benar menghasilkan *deklad* yang baik.

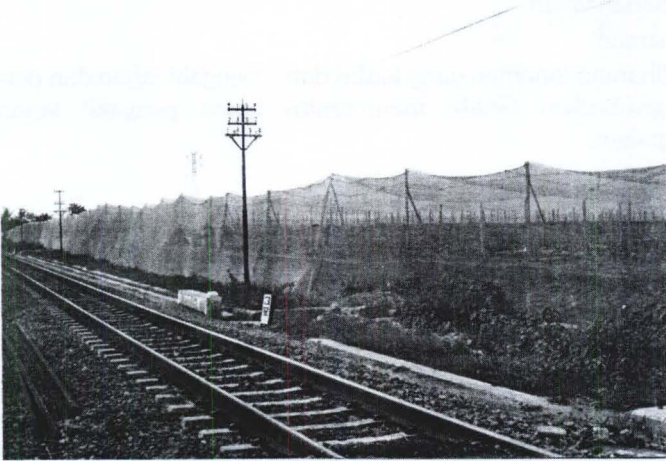


Foto 1. Tembakau Bawah Naungan

Sedangkan untuk tembakau jenis NO pada penanaman I dimulai dari sebar benih dilakukan pada bulan Juli atau awal Agustus dan tanam pada akhir bulan Agustus atau awal September. Untuk penanaman II dimulai sebar benih dilakukan pada pertengahan bulan Agustus dan penanaman dilakukan pada akhir September. Jadi untuk jenis tembakau NO ditanam pada akhir musim kemarau atau awal musim hujan.

1. Proses Penanaman Tembakau

Untuk membudidayakan tembakau cerutu secara baik, maka diperlukan sedikitnya dua tahap pekerjaan besar yaitu :

- a. Masa Pra-Panen
- b. Masa Pasca Panen

Dalam masa pra-panen pekerjaan yang harus dikerjakan adalah :

1. Persiapan lahan
2. Pembibitan
3. Pengolahan tanah
4. Penanaman
5. Pemeliharaan tanaman yang terdiri dari : mengairi lahan dan penyiraman; menggemburkan tanah; membrantas hama penyakit tanaman,serta pemupukan.
6. Pemetikan

Persiapan lahan yang dilakukan oleh PTP. XIX Klaten dilakukan dari bulan Mei, pada saat petani selesai menggarap tanahnya atau setelah masa panen padi berakhir. Oleh karena itu tugas seorang *sinder* (=pengawas kebun) adalah mencari lahan petani yang mau disewakan kepada PTP. Saat penyerahan lahan dilakukan pada bulan Maret hingga Mei, dan akan diserahkan kembali kepada petani sekitar bulan Oktober sehingga tanahnya disewa PTP selama kurang lebih 7 - 8 bulan. Sistem "kerjasama" seperti ini tentu saja dengan menggunakan sistem perjanjian tertulis. Setiap satu hektar lahannya disewa seharga 7 kuintal tembakau kering *los*.

Setelah tanah diserahkan kepada PTP, maka tanah siap diolah atau digarap untuk segera ditanami tembakau. Seperti telah disebutkan bahwa tanaman tembakau jenis *Vorstenlanden* ini secara sosial-ekonomi sangat membutuhkan modal yang besar, namun dalam penggarapan jenis tembakau inipun juga membutuhkan tenaga yang relatif banyak dan trampil. Pendek kata tembakau *Vorstenlanden* adalah jenis tembakau berkualitas tinggi yang memang sangat membutuhkan penanganan yang sangat cermat. Oleh karena itu tidak sedikit para petani pemilik lahan pun ikut serta dalam pengolahan tembakau ini karena dirasakan mendapatkan keuntungan. Mereka bekerja sebagai pengolah lahan yang dibayar secara harian dengan upah per-hari sebesar Rp. 10.600,-/ per-orang. Mereka bekerja sejak pagi pukul 06.30 hingga

pukul 15.00 dengan masa istirahat sebanyak dua kali selama 1,5 jam, sehingga dalam sehari mereka bekerja selama 7 jam.

Dalam proses pengolahan tanah sebagian besar dikerjakan oleh kaum pria dan setiap hektar membutuhkan tenaga kerja sebanyak 10-12 orang. Jenis pekerjaan dalam tahap ini antara lain mencangkul, membuat *bedengan* dengan dibuat parit kecil disela-sela *bedengan*. Pembibitan tembakau *vorstenlanden* seluruhnya menggunakan benih *pilen* yang telah diuji pada bagian Litbang PTP (Bagian Penelitian dan Pengembangan). Pembibitan dilakukan dengan menggunakan *bedengan* yang sebelumnya bibit disebarkan pada *polibag-polibag* selama 40 hari. Selama masa pembibitan harus benar-benar dipantau pertumbuhannya dan dilakukan setiap hari. Pekerjaan ini sangat membutuhkan ketelitian dan sangat cocok yang mengerjakan adalah tenaga wanita, karena lebih teliti, *tlaten*, dan sabar.

Pada dasarnya lahan untuk jenis tembakau *Vorstenlanden* adalah tanah-tanah sawah, sehingga bila akan digunakan untuk penanaman tembakau harus diubah dari kondisi berair menjadi kondisi kering sehingga diperlukan got-got keliling, got kecil, got besar, serta *got motoran* yaitu got yang dibuat untuk permukaan air tanah dengan lebar 35 cm serta kedalaman 50 cm. Pembukaan tanah dilakukan dengan *hand tractor* (=traktor tangan) yang bertujuan untuk memecah agar tanah benar-benar gembur.

Pekerjaan selanjutnya adalah membuat palir yaitu membuat gulutan setinggi 5 cm yang tujuannya agar tanaman terlihat rapi, serta mempermudah proses pemeliharaan. Disamping itu apabila sewaktu-waktu hujan tiba, air akan cepat mengalir ke got. Kemudian membuat lubang tanam sedalam 5 cm dan diameter 15 cm, jarak sesuai dengan jarak tanam serta harus lurus dan teratur. Jarak tanam untuk jenis tembakau jenis NO adalah 46 cm x 96 cm. Setelah benih ditanam pada usia tanam 5 -7 hari sebelum tanam sudah dilakukan pemupukan awal, pupuk ditaburkan secara merata di lubang tanam. Setelah benih ditanam selama seminggu harus terus dikontrol agar bibit dapat tumbuh dengan baik apabila ada yang mati harus segera diganti dengan tanaman yang baru agar jumlah populasinya dapat dipertahankan sehingga tidak menurunkan hasil.



Foto 2 . Proses Pemeliharaan Tanaman Di Kebun (Mencari ulat)

Pemeliharaan tanaman banyak dilakukan oleh tenaga wanita karena dinilai sangat telaten dibandingkan tenaga pria. Jenis pekerjaan pada tahap pemeliharaan mencakup mengairi lahan, menyiram tanaman, memasang tali agar tanaman dapat tumbuh dengan lurus, tidak miring bila diterpa angin; menggemburkan tanah, membarantas hama dan penyakit tanaman; serta memupuk.

Pemetikan tembakau merupakan salah satu faktor yang penting yang sangat menentukan dalam upaya mencapai sasaran usaha. Pemetikan dapat dilakukan setelah tanaman berumur 50-55 hari dengan ciri-ciri tanaman sudah *mbundel* berkisar 60 %-70% daun sudah menunduk, serta daun sudah masak. Sebelum pemetikan dilakukan, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut ;

1. Cuci kaki dilakukan selama 2-3 hari sebelum petik yaitu bertujuan membersihkan daun bawah yang non produktif serta mencegah adanya serangan hama.
2. Sedini mungkin mencabut tanaman yang tidak produktif seperti tanaman yang *lanas* dan seperti kerupuk atau *mbundel*.

3. Sehari sebelum petik peralatan *unduh* harus sudah disiapkan yang berupa *rek*, tikar, plastik sebagai penutup, *bago*, *sekam* serta kayu baker.
4. Los-los pengering harus sudah siap.

Pelaksanaan pemetikan dilakukan pada cuaca normal, waktu *unduh* dilakukan sebelum matahari terbit hingga pukul 09.00, agar tidak terkena sinar matahari yang menyebabkan kelayuan. Pada kondisi normal jumlah daun yang dipetik sebanyak 2 lembar setiap pohon dengan interval dua hari sekali, dan pemetikan harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak *grusa-grusu* atau kasar. Cara memetik pun harus menggunakan ibu jari diatas, kemudian daun digoyang ke kiri dan ke kanan sampai daun putus. Cara membawa daun tembakau dengan menggunakan angkutan dan harus hati-hai agar tidak rusak. Setelah itu tembakau dibawa menuju *los-los* pengeringan yang terletak di sekitar kebun.

Pengeringan awal dilakukan di *los-los* pengeringan. Pertama, daun tembakau basah disortir berdasarkan ketuaan daun, mutu serta ukuran daun. Setelah disortir daun *disundhuk* dengan menggunakan alat *bago*, jarum, *semprongan mal* ukuran *dolok*. Daun tembakau yang telah disortir kemudian *disundhuk* dengan posisi daun *adu geger* (=posisi daun berbalikan atau *lumah kurep*). Proses selanjutnya adalah *pendolokan* yang dilakukan oleh tiga orang serta penilaian pada *polet semprongan*. Setelah itu tembakau yang sudah ditali dinaikkan ke *planthangan* dan *dikerek* secara hati-hati. Daun-daun yang tua diletakkan di *planthangan* atas, sedangkan daun yang muda diletakkan di *planthangan* bawah. Setelah itu kelembaban *los-los* pengeringan harus tetap dijaga yaitu dengan ventilasi dan *omprongan*. Selanjutnya adalah tahap lolosan yaitu menurunkan daun-daun dari *planthangan*. Cara penurunannya harus dilakukan secara satu-persatu *dikerek* seperti pada saat menaikannya. Seterusnya diletakkan dirak-rak *angkring*, setiap *angkring* berisi 10 *semprongan*.

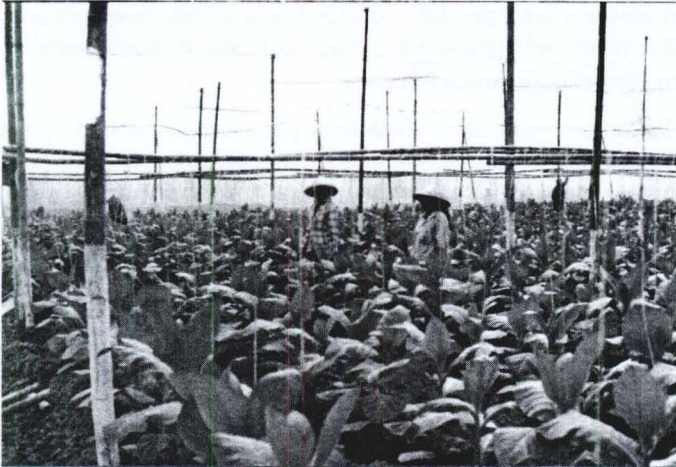


Foto 3. Proses Pemeliharaan Tanaman Di Kebun (Pemupukan)

Pada saat daun tembakau masih berada di los pengeringan daun tembakau jenis *Vorstenlanden* harus tidak terkena sinar matahari secara langsung sehingga proses asimilasi praktis terhenti tetapi pernafasan masih tetap berlangsung. Setelah kering los, maka daun tembakau siap untuk difermentasi yang dilakukan di dalam gudang yang terletak di Wedibirit. Proses fermentasi yang dilakukan di dalam gudang yang terletak secara memadai. Dalam tahap ini semua gejala perubahan dapat diamati seperti penurunan berat, pembebasan panas, penyerapan oksigen, perubahan kadar air dan perubahan daya pijar serta pembetulan aroma, perubahan warna dan tekstur.

Tahap selanjutnya adalah sortasi yang dilakukan berdasarkan letak daun pada batang, kegunaan (sebagai pembalut yaitu *dekblad*; pembungkus = *omblad*; atau sebagai pengisi = *filler*) dan cacat. Sortir lainnya adalah berdasarkan warnanya yaitu coklat, coklat kehijauan (warna pudar) serta warna kotor. Sortasi yang terakhir berdasarkan ukuran panjang yaitu panjang 1 sekitar 40 cm lebih, panjang 2 sekitar 30-40 cm; panjang 3 sekitar 20-40 cm; dan panjang 4 sekitar <20 cm. Sortasi seperti ini tidak hanya penting bagi keperluan produsen melainkan juga konsumen. Sehingga kedua pihak akan

lebih mudah melakukan transaksi. Setelah disortasi selanjutnya daun dipres dalam pak-pak tertentu dengan berat tertentu pula dan dikemas dalam bentuk bal. Maksudnya agar tembakau mudah disimpan dan diangkut tanpa menimbulkan kerusakan. Setiap *bal* berisi 80 kilogram. Perlu diketahui pula bahwa dalam proses pengepakan ini kelembaban udara harus tetap dijaga. Kelembaban yang rendah mengakibatkan kerusakan mekanis pada saat tembakau dipres sebelum di bal. Sebaliknya kelembaban udara yang tinggi menyebabkan tembakau mudah basah karena mudah menyerap uap air, sebab tembakau yang basah mudah berubah suhunya (naik) pada saat diangkut dan disimpan.

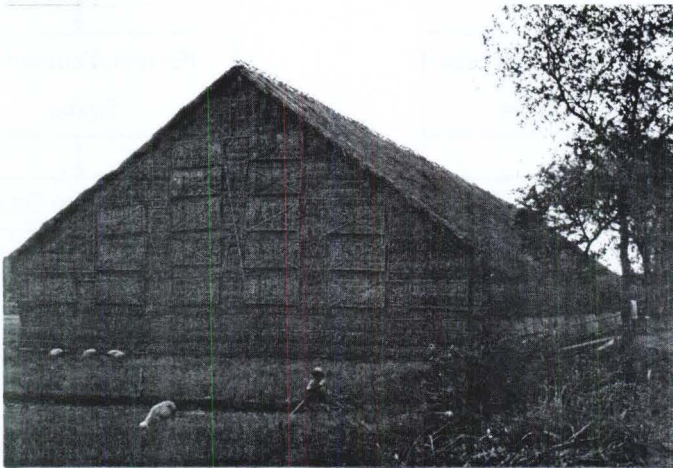
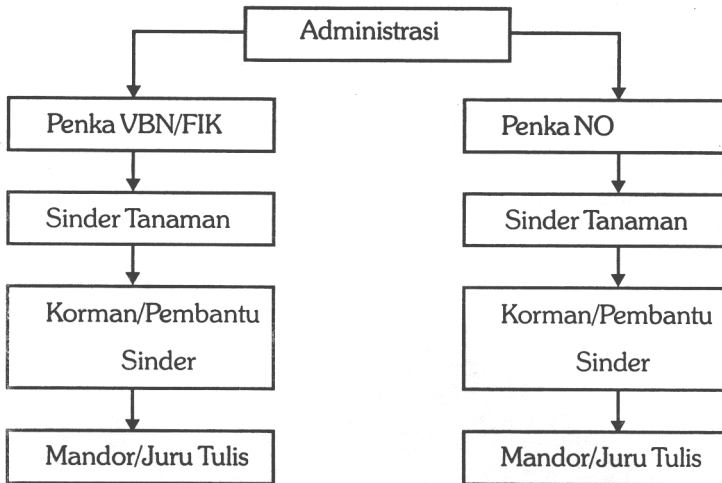


Foto.4 Los Pengeringan

Bebagai kendala cukup banyak dalam proses pengeringan tembakau ini baik dari awal penanaman hingga pemetikan serta pengeringan dalam los maupun gudang. Pada saat pembibitan misalnya media tanah yang digunakan sebagai media benar-benar dalam kondisi steril dan bebas hama. Begitu pula masa pemeliharaan tanaman, pemetikan, serta pada masa pengeringan. Hal itu semua tentu saja tidak terlepas dari pengawasan para petugas yang bertanggung jawab pada bagian masing-masing. Untuk itu agar lebih jelasnya maka dapat

dilihat dari stuktur organisasi yang berlaku di PTP X sebagai berikut:



Keterangan:

- Penka : Pemilik Kepala
VBN/FIK : Jenis Tembakau Bawah Naungan
NO/Na Oogst : Jenis Tembakau Non Bawah Naungan
Korman : Koordinator Mandor atau Pembantu *Sinder*

Tugas dan tanggung jawab administrator kepada direktur, tugasnya membantu direktur dalam melaksanakan kegiatan di bidang teknis, produksi, pemasaran tembakau ataupun pada bidang gudang pengolahan serta melaksanakan instruksi direktur. Pemilik kepala tanaman bertugas membantu administrator melaksanakan teknis produksi dan bidang administrasi bagian tanaman atau lokasi serta melaksanakan instruksi dan kebijaksanaan administrator. *Sinder* tanaman bertugas membantu administrator dalam melaksanakan semua kegiatan di bidang teknis produksi dan bidang administrasi bagian tanaman atau kesinderan serta melaksanakan instruksi

dan kebijaksanaan administrator. Korman atau pembantu sinder dalam hal mengkoordinasikan mandor tanaman. *Mandor* bertugas membantu *sinder* tanaman untuk merencanakan membantu penyediaan areal yang disediakan oleh desa, membuat rencana kerja mingguan dan bulanan, mencari dan menyediakan tenaga kerja sesuai tahapan pekerjaan, menjaga keamanan tembakau baik di lahan maupun di los, membantu pengadaan bahan- bahan pembantu produksi.

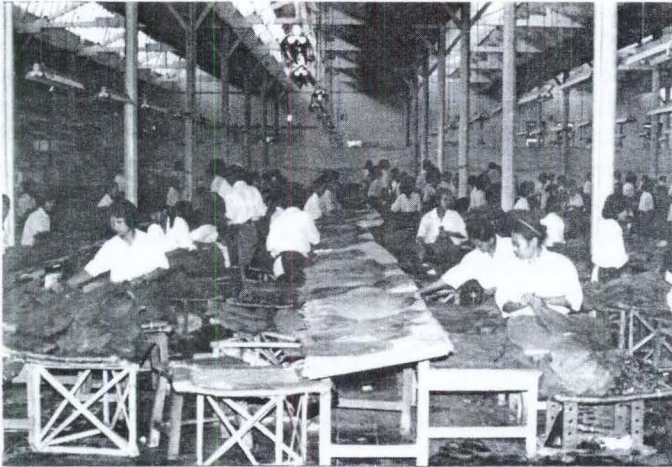


Foto 5. Pemrosesan Daun Tembakau di Gudang Wedibirit, Klaten

III. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA RESPONDEN

Obyek utama dalam penelitian ini adalah kaum wanita penduduk di sekitar areal penanaman tembakau yang terdapat di wilayah kecamatan Jaganalan, Klaten. Latar belakang sosial budaya responden sangat penting untuk melihat apakah ada hubungannya antara jawaban yang diungkapkan dengan etos kerja yang diwujudkan dalam melaksanakan pekerjaannya. Latar belakang sosial budaya tersebut diantaranya menyangkut umur, status

perkawinan, agama, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan yang dikerjakan, lamanya kerja, cara mendapatkan pekerjaan, alokasi penggunaan upah, serta motivasi responden bekerja di perkebunan. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang seluruhnya wanita dan mewakili semua pekerjaan yang ada di lahan perkebunan (PTP menyebutnya dengan istilah kebun) dan tidak termasuk kepada pekerjaan pemrosesan atau pengepakan (PTP menyebutnya dengan pekerjaan gudang). Alasannya, pekerjaan di kebun mempunyai batas waktu yang jelas yaitu sekitar bulan Mei - Oktober, sedangkan pekerjaan digudang berlangsung sepanjang tahun. Disamping itu, jenis pekerjaan di kebun sangat bervariasi, dan seorang responden sepanjang 6 bulan bekerja di perkebunan ini dapat melakukan bermacam-macam jenis pekerjaan tersebut. Misalnya, pada masa pembibitan responden ikut melaksanakan pekerjaan pembibitan, selanjutnya pada saat pekerjaan dalam tingkat penanaman ia pun ikut menanam, begitu seterusnya hingga masa panen atau *undhuh*. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada pula responden yang ikut bekerja di kebun pada masa tanam saja atau masa panen saja dan sebagainya. Hal seperti itu terjadi karena posisi keterikatan responden terhadap pihak PTP sangat longgar, kedudukan responden hanya sebagai buruh lepas, sehingga responden dapat dengan leluasa dan “bebas” bekerja sesuai dengan kemauannya. Berikut ini beberapa variabel latar belakang responden yang perlu untuk diketahui.

A. Umur Responden

Mengingat kajian utama dalam penelitian ini adalah masalah etos kerja wanita yang bekerja di perkebunan tembakau, oleh karena itu umur menjadi sangat penting dalam melihat tingkat produktifitas mereka. Secara logika yang terjadi adalah wanita yang berumur muda akan mempunyai etos kerja yang tinggi bila dibandingkan mereka yang berumur lebih tua. Asumsinya bahwa mereka yang berusia muda mempunyai kondisi fisik lebih kuat sehingga buruh yang berusia lebih muda seharusnya mempunyai etos kerja yang tinggi bila dibandingkan dengan buruh yang lebih tua. Namun, apakah memang demikian?. Hal ini mungkin dapat diungkapkan dalam analisa dari penelitian ini di bab IV. Untuk itu bagaimana ilustrasi usia responden secara umum dapat diketahui dalam Tabel III. 1 berikut ini.

Table III.1
Umur Responden

Usia Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 20 tahun	4	13,30
21 - 30 tahun	7	23,30
31 - 40 tahun	6	20,00
41 - 50 tahun	13	43,40
J U M L A H	30	100,00

Sumber : Data Primer

Tabel III.1 menunjukkan bahwa usia responden sangat bervariasi, namun bila dicermati golongan usia mereka masih termasuk dalam kelompok usia produktif (15-55 tahun). Sebagian besar (43,40%) responden mengelompok dalam interval usia antara 41-50 tahun. Tentunya ada alasan tertentu mengapa mereka yang berusia dalam kelompok ini mempunyai jumlah terbanyak. Atau dapat pula dikatakan bahwa ternyata usia tidak berpengaruh sama sekali terhadap tingkat etos kerja mereka, karena dorongan untuk bekerja karena tuntutan kebutuhan hidup yang harus segera dipenuhi. Selanjutnya disusul mereka yang berusia antara 21-30 tahun sebesar 23,30%, dan kelompok usia 31-40 tahun sekitar 20,00%.

B. Status Perkawinan

Untuk mengetahui tingkat etos kerja seseorang maka status perkawinan responden perlu untuk diketahui. Mengapa demikian, sebab menurut anggapan saya bahwa responden yang belum menikah 'biasanya' mereka mempunyai etos kerja yang tinggi karena mereka masih mempunyai idealisme hidup yang bersemangat tinggi sehingga kondisi itu akan mempengaruhi dirinya untuk lebih giat bekerja. Namun sebaliknya bagi responden yang telah berkeluarga atau menikah, bekerja merupakan tuntutan hidup sehingga yang penting adalah dapat menerima upah untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk itu bagaimana status perkawinan responden dapat dilihat dalam Tabel III.2 berikut:

Tabel III.2
Status Perkawinan

Status Perkawinan	Frekuensi (f)	Peresentase (%)
Kawin	23	76,70
Belum Kawin	4	13,30
Janda	3	10,00
JUMLAH	30	100,00

Sumber : Data Primer

Tabel III.2 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden telah menikah yaitu sebesar 86,70%, sedangkan mereka yang belum menikah sebesar 13,30%. Perbedaan antara kedua kelompok status perkawinan responden sangat mencolok. Berarti, apakah mereka yang berstatus belum menikah tidak tertarik bekerja di sektor perkebunan ini? Trend yang sedang terjadi dan melanda di sebagian besar pedesaan di Indonesia ada kecenderungan bahwa mereka yang masih lajang ini ternyata sudah banyak yang meninggalkan desa untuk bekerja di luar kota sehingga untuk pekerjaan di perkebunan ini banyak dilakukan oleh mereka yang telah berkeluarga, karena merekalah yang sebagian besar masih tetap tinggal di desa.

C. Jumlah Tanggungan Keluarga

Mengingat sebagian besar responden berstatus telah menikah, maka jumlah beban tanggungan keluarga sangat penting untuk diketahui. Selain itu variabel beban tanggungan keluarga juga penting untuk menentukan bagaimana alokasi upah yang diperoleh responden. Dewasa ini tidak sedikit yang terjadi di pedesaan sekalipun bahwa banyak para wanita (ibu rumah tangga) pedesaan terjun dalam pencarian nafkah keluarga karena pendapatan yang diperoleh suami tidak mencukupi. Oleh karenanya bekerja sebagai tuntutan kebutuhan hidup.

Keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) yang telah merambah hingga di desa-desa, serta akibat tuntutan biaya hidup yang semakin tinggi

menyebabkan turunnya jumlah anak yang dimiliki oleh responden. Beban tanggungan responden yang bekerja di perkebunan ini dapat dikatakan relatif kecil yaitu berkisar 2-3 anak. Beban tanggungan keluarga yang dirasakan oleh responden di pedesaan sebenarnya bukan karena faktor jumlah anak. Akan tetapi disebabkan oleh banyaknya anggota keluarga lain yang hidup secara bersama-sama dalam satu rumah tangga(=dapur). Masyarakat pedesaan hidup secara keluarga luas atau keluarga besar (*extended family*), dimana sanak saudara dari pihak ayah maupun ibu turut serta hidup dalam keluarga tersebut dan biasanya yang berfungsi sebagai pencari nafkah hanya ayah,ibu atau keduanya saja. Untuk itu bagaimana beban tanggungan keluarga responden dapat dilihat dalam Tabel II.3 berikut ini :

Tabel III.3
Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah Tanggungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 3 orang	12	40,00
3 - 5 orang	8	26,70
> 5 orang	10	33,30
Jumlah	30	100,30

Sumber : Data Primer

Tabel III.3 memperlihatkan bahwa beban tanggungan keluarga responden sebagian besar (40,00%) menanggung jumlah anggota keluarga kurang dari 3 orang. Hal ini bisa dikarenakan berhasilnya keluarga berencana di pedesaan, sehingga dapat dikatakan bahwa responden dalam kelompok ini merupakan keluarga inti, sedangkan kelompok responden yang menanggung beban keluarga lebih dari 5 orang juga relatif sangat besar yaitu 33,33%. Besarnya jumlah tanggungan ini seperti yang telah disebutkan mereka hidup dalam keluarga luas, sehingga anggota keluarga yang ada dalam satu rumah akan menjadi tanggung jawabnya. Namun di satu sisi, dengan semakin besarnya jumlah tanggungan keluarga yang harus dihidupi, maka hal ini dapat pula dijadikan sebagai tolok ukur dalam penentuan tingkat etos kerja mereka.

Alasannya mereka akan lebih giat dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

D. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden sangat menentukan pada wawasan maupun jangkauan yang dimiliki responden dalam melakukan pekerjaan. Walaupun pekerjaan yang dilaksanakan di perkebunan sebenarnya tidak ditentukan oleh tingkat pendidikan buruh, namun dengan tingkat pendidikan yang tinggi mereka mempunyai pemikiran yang matang tentang hakekat kerja, manfaat apa yang diperoleh dari bekerja sehingga jenis pekerjaan dilaksanakannya dengan sungguh-sungguh serta dapat mengetahui bagaimana anggapan mereka tentang pekerjaan yang dilakukannya. Untuk itu bagaimana tingkat pendidikan responden dapat dilihat dalam tabel III.4 berikut ini :

Table III.4
Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	8	26,70
Sekolah Dasar	17	56,70
SLTP	3	10,00
SLTA	2	6,60
Jumlah	30	100,00

Sumber ; Data Primer

Table III.4 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar 56,70% hanya mengenyam tingkat pendidikan dasar atau SD. Bahkan tidak sedikit pula responden yang tidak pernah mengenyam pendidikan yaitu sebanyak 26,70%. Rendahnya tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa pekerjaan di perkebunan memang tidak dituntut oleh adanya persyaratan pendidikan. Asalkan ia bisa mengerjakan jenis pekerjaan yang ditawarkan, maka seseorang bisa diterima sebagai pekerja. Dilihat dari jenis pekerjaan yang ada di pekerjaan, misalnya pembibitan, *tonjo*, *tandur*, *cor*,

unduh, *nali raffia*, adalah jenis-jenis pekerjaan yang tidak banyak menuntut tingkat pendidikan yang tinggi. Jenis-jenis pekerjaan itu dapat dilakukan oleh siapa saja asalkan mempunyai ketrampilan dan kemauan yang tinggi serta tidak menganggap *remeh* suatu jenis pekerjaan.

E. Agama

Dalam penelitian dengan topik permasalahan menyangkut etos kerja, maka keyakinan responden sangat penting untuk diketahui. Mengapa demikian? Menurut anggapan saya etos kerja secara tidak langsung sangat berhubungan dengan keyakinan seseorang dalam memandang suatu pekerjaan. Seseorang yang menjalankan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, pasti akan melihat suatu pekerjaan sebagai amanah yang harus dilakukan bagi setiap orang yang hidup di dunia ini. Mencari nafkah untuk kelangsungan hidup seseorang memang sangat dianjurkan bagi semua agama yang ada. Dengan demikian tuntutan bekerja merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Untuk itu bagaimana keyakinan responden serta agama apa saja yang dianut oleh mereka dapat dilihat dalam Tabel III.5 berikut ini:

Tabel III.5
Agama Responden

Agama Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Islam	25	83,30
Katholik/Kristen	5	16,70
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer

Tabel III.5 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memeluk agama Islam yaitu sebesar 83,30%. Sementara yang memeluk agama lain seperti Katholik maupun Kristen sebesar 16,70%. Dari tabel itu dapat dikatakan bahwa variasi agama yang dianut responden tidak bervariasi. Banyaknya responden yang memeluk agama Islam, maka bagaimana implementasi keyakinan Islam dalam mengaplikasikan etos kerja seseorang

akan dianalisis lebih lanjut di dalam bab IV.

F. Jenis Pekerjaan

Yang dimaksud jenis pekerjaan dalam penelitian ini adalah jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan responden selama menjadi buruh di perkebunan PTP. Jenis pekerjaan di perkebunan ini memang sangat bervariasi baik yang dilakukan oleh kaum pria maupun wanita. Seperti yang telah dikemukakan dalam bab I di depan bahwa sektor perkebunan tembakau merupakan komoditi yang bersifat kontroversial. Disatu sisi komoditas tembakau sangat dicerca dari kalangan tertentu karena tembakau dianggap sebagai tanaman yang mengakibatkan penyakit bagi yang mengisapnya. Akan tetapi disisi lain pengolahan tembakau dapat menyerap tenaga kerja sangat besar., disamping memberikan devisa bagi negara yang cukup besar. Pekerjaan di perkebunan tembakau pada intinya dibedakan menjadi enam jenis yaitu pengolahan tanah, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemetikan, serta pengepakan (pemrosesan). Seluruh jenis pekerjaan tersebut dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Khusus dalam penelitian kali ini, maka jenis pekerjaan yang dibicarakan adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh buruh wanita. Untuk itu jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh responden antara lain :

Pekerjaan pada masa penanaman meliputi :

- Pembibitan
- *tonjo* (membuat lubang untuk ditanami)
- Tanam
- Menjahit jaring yang sobek

Pekerjaan pada masa pemeliharaan yang meliputi :

- *Mendangir* (menggemburkan tanah)
- Mencari Uler
- *Spraying* atau penyemprotan tanaman
- Pemupukan (bisa dilakukan hingga 3-4 kali)
- Memasang tali raffia

Pekerjaan pada masa panen meliputi:

- Petik atau *undhuh* (di kebun) biasanya dilakukan sebelum matahari terbit
- Nyortir daun yang telah dipetik, dikelompokkan berdasarkan ukuran tertentu, dilakukan di dalam los
- *Ngundhuh* daun-daun yang telah disortir dan dikerjakan di dalam los pengeringan



Foto 6. Salah satu kegiatan penyortiran daun tembakau di gudang Wedibirit, Klaten.

G. Masa Kerja

Masa kerja responden perlu diketahui yaitu untuk melihat bagaimana kesungguhan responden dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Asumsi saya bahwa responden yang mempunyai masa kerja yang relatif lama berarti ia cocok dengan jenis pekerjaannya. Ia interes melakukan pekerjaannya sehingga berawal dari rasa kecintaan terhadap pekerjaan dan inilah pada akhirnya dapat menumbuhkan etos kerja. Seseorang yang dengan senang hati melaksanakan suatu pekerjaan karena merasa cocok, maka ia akan bekerja

dengan senang hati, ikhlas, serta bertanggung jawab. Memang, jika dilihat dari jenis pekerjaannya, maka pekerjaan yang dilakukan responden di kebun adalah jenis-jenis pekerjaan yang bersifat monoton, diulang-ulang, serta sangat menjemukan bagi mereka yang kurang “telaten”. Dengan demikian bagi mereka yang kurang cocok dengan jenis pekerjaan seperti itu, biasanya tidak akan bertahan lama bekerja di perkebunan. Untuk itu bagaimana masa kerja responden dapat dilihat dalam table III.6 berikut ini :

Tabel III.6
Masa Kerja Responden

Masa Kerja responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
15 tahun	6	20,00
10 tahun	4	13,30
< 5 tahun	20	66,70
JUMLAH	30	100,00

Sumber: Data Primer

Tabel III.6 memperlihatkan bahwa masa kerja responden sebagian besar masih relatif pendek. Dalam arti bahwa mereka bekerja di perkebunan mulai sejak awal tahun 2000-an hingga kini atau sekitar 2-3 tahunan atau kurang dari lima tahun yaitu sekitar 66,70%. Data ini menunjukkan bahwa bekerja di perkebunan mempunyai tingkat mobilitas yang tinggi dan pihak responden tidak begitu terikat dengan segala peraturan maupun syarat pekerjaan di perkebunan ini diperolehnya secara langsung. Berikut ini bagaimana cara responden mendapat pekerjaan di perkebunan dapat dilihat dalam Tabel III.7 berikut ini:

Tabel III.7
Cara Responden Mendapatkan Pekerjaan

Cara Mendapatkan Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Melalui Mandor	18	60,00
Melamar sendiri	5	16,70
Diajak oleh teman	7	23,30
JUMLAH	30	100,00

Sumber : Data Primer

Tabel III.7 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (60,00%) mendapatkan pekerjaan berdasarkan informasi dari mandor. Mandor tersebut biasanya bertempat tinggal satu desa dengan responden sehingga seorang mandor sangat mengetahui bagaimana “kredibilitas” calon pekerja yang dapat diterima di perkebunan ini. Atau dengan kata lain apabila saat pekerjaan di kebun ini akan segera dimulai, maka mandor mempunyai tugas untuk mencari buruh yang mau bekerja di kebun. Oleh karena itu tentu saja seorang mandor akan mencari buruh yang telah ia kenal benar. Sebab, baik buruknya pekerjaan yang dilakukan oleh seorang buruh akan menjadi tanggung jawabnya.

Dari tabel juga menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan pekerjaan dengan jalan melamar sendiri ternyata banyak dilakukan oleh responden yaitu sebesar 16,70%. Walaupun demikian informasi yang diperolehnya apabila ada lowongan pekerjaan di perkebunan selalu diperoleh melalui seseorang. Artinya responden mendapatkan informasi lowongan pekerjaan tidak secara langsung. Sedangkan informasi yang diperoleh dari teman sebesar 23,30%. Jadi, pada dasarnya dalam memperoleh syarat yang mengharuskan responden tetap bekerja disitu. Hal ini sangat berhubungan dengan sistem pengupahan yang bersifat harian lepas sehingga keterikatan seorang responden terhadap PTP tidak ada. Asalkan responden mempunyai kondisi fisik yang sehat dan mau berangkat bekerja dalam kesehariannya maka ia akan memperoleh upah. Sebaliknya apabila pada hari tertentu responden sakit dan tidak bisa bekerja maka ia tidak akan menerima upah. Namun disisi

lain dengan adanya sistem pengupahan yang relatif sederhana maka ada alasan tertentu apabila responden mengalami ketidakcocokan dalam melakukan pekerjaannya dan ia akan meninggalkan pekerjaannya.

Alasan lain mengapa sebagian besar responden mempunyai masa kerja yang masih relatif pendek dikarenakan di perkebunan merupakan pekerjaan sambilan. Ketika pekerjaan pokok mereka sedang tidak padat, dan sementara pekerjaan di perkebunan segera dimulai maka responden akan memanfaatkan serta mandahulukan pekerjaan yang ada.

H. Cara Mendapatkan Pekerjaan

Bagi responden yang sebagian besar bertempat tinggal di pedesaan tentu saja informasi untuk mendapatkan pekerjaan sebenarnya tidak begitu mudah seperti yang dirasakan oleh penduduk perkotaan. Informasi pekerjaan yang diperoleh penduduk pedesaan biasanya berasal dari pamong desa, orang-orang yang dituakan atau orang-orang tertentu yang sering melakukan mobilitas. Informasi pekerjaan yang terjadi di pedesaan biasanya disampaikan secara *gethok tular* atau dari mulut ke mulut, yang kadang kala informasi yang didapat sering meleset akibat panjangnya mata rantai informasi tersebut. Namun demikian tidak sedikit pula responden yang memperoleh informasi akan adanya lowongan pekerjaan, responden tidak mendapatkan secara langsung, melainkan didapatkan dari orang lain secara berantai atau dari mulut ke mulut.

I. Motivasi Bekerja

Dalam penelitian yang bertema tentang etos kerja mengetahui motivasi bekerja responden sangat penting. Hal ini berhubungan dengan apa sebenarnya yang diinginkan dari pekerjaan yang dilakukannya. Hanya sekedar upah/gaji, atau ada faktor-faktor lainnya seperti tingkat kepuasan. Untuk itu motivasi apa saja yang diutarakan responden dalam bekerja sebagai buruh di perkebunan dapat dilihat dalam Tabel III.9 berikut ini:

Tabel III.8
Motivasi Bekerja

Motivasi Bekerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keinginan sendiri, senang bekerja	17	56,70
Upahnya tinggi	10	33,30
Risih nganggur, ingin kerja	3	10,00
JUMLAH	30	100,00

Sumber: Data Primer

Tabel III.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (55,70%) menyatakan bahwa motivasi mereka bekerja di perkebunan adalah jenis pekerjaannya yang sangat menyenangkan, tidak terlalu berat, dan relatif “ringan”. Mereka bekerja dengan santai, sambil bersendau gurau dengan sesama teman serta sangat mudah. Kondisi lingkungan pekerjaan seperti ini mendapatkan toleransi dari mandor sebagai pengawas asalkan target pekerjaan setiap harinya dapat tercapai. Apabila dilihat dari jenis pekerjaan yang dilakukan responden (sub Bab F) memang pekerjaan yang dilakukan responden relatif mudah, ringan, dan tidak membutuhkan ketrampilan secara khusus. Disamping itu dengan sistem pengupahan harian akan mempermudah bagi responden untuk mendapatkan uang. Apalagi jika uang itu sangat dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan yang mendesak pada hari itu. Alasan bekerja di perkebunan karena upah yang diperoleh relatif tinggi (33,30%) ternyata juga membuat responden tetap bertahan bekerja di perkebunan ini. Setiap hari seorang responden menerima upah sebesar Rp. 10.600,-. Selain upahnya yang relatif “tinggi” untuk ukuran kehidupan di pedesaan, ternyata penghasilan yang diperoleh responden ini dapat *dijagakke* untuk keperluan-keperluan yang mendesak. Selain itu seorang dapat memprediksikan berapa upah yang akan diterima dalam waktu seminggu, berapa hari ia masuk dan berapa hari ia tidak masuk. Cara pemberian upahpun juga tidak begitu *bertele-tele*. Upah akan diberikan oleh seorang mandor yang membawahi kelompok responden, serta yang mengawasi pekerjaan responden.

J. Pengalokasian Upah

Penjabaran penggunaan upah yang dilakukan responden sangat bervariasi, tergantung kondisi sosial, ekonomi serta status perkawinan mereka. Seorang responden yang telah berkeluarga tentu akan lebih berhati-hati dalam menggunakan uang untuk keperluan yang bersifat "foya-foya". Sebaliknya responden yang belum berkeluarga biasanya upah yang diterima digunakan untuk bersenang-senang atau digunakan untuk mencukupi kebutuhan yang bersifat individual. Untuk itu bagaimana penggunaan upah yang dilakukan responden dapat dilihat dalam Tabel III.9 berikut ini:

Tabel III.9
Pengalokasian Upah

Alokasi Upah Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Belanja sehari-hari	16	53,30
Biaya sekolah anak-anak	6	20,00
Keperluan pribadi, jajan, senang	8	26,70
JUMLAH	30	100,00

Sumber: Data Primer

Tabel III.9 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (53,30%) mengalokasikan upahnya untuk keperluan sehari-hari seperti belanja harian. Sedangkan responden lainnya (20,00%) mengalokasikan upahnya untuk membiayai sekolah anak-anak. Selain itu, dari data ini secara tidak langsung dapat diketahui bahwa ternyata responden turut serta dalam menopang kebutuhan sosial-ekonomi rumah tangganya, termasuk untuk keperluan sekolah anak-anaknya. Penghasilan yang diperolehnya tidak sepenuhnya digunakan untuk kepentingannya sendiri. Dengan demikian bekerja bagi responden yang telah berkeluarga merupakan sumbangan yang cukup berarti bagi keberlangsungan keluarganya. Untuk itu keberadaan mereka sebenarnya tidak boleh diremehkan.

Sebaliknya bagi responden yang masih lajang atau belum menikah, sebesar 26,70% mengatakan bahwa upah yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk bersenang-senang, jajan serta ada pula yang ditabung dalam bentuk mengikuti arisan. Namun yang dapat menyisihkan sebagian upah untuk ditabung (arisan) tidak banyak dilakukan oleh responden.

IV. ETOS KERJA WANITA BURUH TEMBAKAU

Kerja merupakan aktivitas manusia. Baik disadari maupun tidak, di dalam kerja terkandung nilai-nilai moral maupun material. Dengan demikian orientasi kerja manusia tidak dapat lepas dari nilai-nilai tersebut. Manusia akan merasa dihargai seandainya kerjanya mempunyai makna dan mendapat penghargaan atas aktivitas yang telah dilakukannya. Selama kerja itu merupakan suatu kebutuhan dalam eksistensinya sebagai manusia, akan senantiasa tercipta kondisi yang memacu semangatnya.

Dalam mengekspresikan diri pada tindakan yang nyata, seseorang akan terkait pada norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Tindakan-tindakan yang menurut pengamatan orang luar dipandang sebagai hal yang tidak konkrit, seringkali memberi petunjuk masih kuatnya nalar yang diwujudkan dalam pedoman-pedoman hidup bermasyarakat yang ditaati oleh seluruh warganya (Mubyarto, dkk, 1993: 89).

Di dalam konteks masyarakat pedesaan, tinggi rendahnya etos kerja anggota masyarakat ditentukan oleh sejumlah faktor seperti pola kepemilikan tanah dan faktor produksi lainnya seperti pemilikan hewan ternak, pola hubungan produksi yang ada dalam masyarakat, serta tersedia atau tidaknya pekerjaan di luar sektor pertanian. Maksudnya adalah bahwa tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat merupakan masalah ada atau tidaknya struktur ekonomi sosial, dan politik, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

Penelitian tentang bagaimana etos kerja wanita buruh tembakau di Kecamatan Jaganalan, Klaten ini dapat diketahui dari beberapa faktor yang antara lain faktor internal dari dalam individu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia. Faktor internal menyangkut sistem nilai, moral, keyakinan, kultur yang dianut individu maupun kultur masyarakatnya, sedangkan faktor eksternal lebih disebabkan oleh berbagai faktor yang ada di luar diri manusia termasuk faktor lingkungan. Wanita buruh tembakau yang bekerja dan terikat kepada beberapa peraturan yang ditentukan oleh PTP tentu saja akan mempunyai etos kerja yang berbeda dengan mereka yang bekerja secara mandiri tanpa ada peraturan yang mengikatnya. Di dalam kasus wanita buruh tembakau itu adanya peraturan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi dalam menentukan tinggi rendahnya etos kerja wanita tersebut. Disisi lain keputusan untuk bekerja di perkebunan merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap menentukan etos kerja seseorang selain adanya faktor individual yang telah disebut diatas. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa faktor yang dapat menentukan etos kerja seseorang berdasarkan kedua faktor tersebut.

A. Faktor Eksternal

1. Penghasilan/Upah

Wanita buruh tembakau yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan wanita pedesaan yang bertempat tinggal tidak jauh dari areal penanaman tembakau yang diusahakan oleh PTP. Mereka berasal dari desa-desa di sekitar Jaganalan, seperti Desa Krian, Desa Bugelan, Desa Ngemplak dan sebagainya. Sebagai seorang wanita pedesaan yang telah terbiasa dengan berbagai pekerjaan (domestik maupun publik) ternyata "menganggur" merupakan kondisi yang sangat tidak menyenangkan bagi mereka. Keadaan "menganggur" dalam arti bekerja dengan dibayar, merupakan suatu kondisi yang tidak "berarti" baik terhadap keluarga dan masyarakatnya maupun eksistensi terhadap pengakuan dirinya secara individual.

Disamping dorongan yang berasal dari diri sendiri, responden dalam menentukan keputusan untuk bekerja di perkebunan juga dipengaruhi oleh besarnya upah yang diterima. Seperti telah disebutkan dalam bab terdahulu,

bahwa komoditas tembakau merupakan komoditas yang dapat memberikan nilai tinggi bagi negara maupun pekerjaanya. Secara tidak langsung keberadaan sektor ini dapat menekan tingkat pengangguran yang terdapat di pedesaan.

Pernyataan tersebut dapat diketahui dari lamanya masa kerja yang dilakukan responden dan mereka bekerja di tembakau dilakukan selama pekerjaan itu berlangsung yaitu sekitar bulan Mei - Oktober, sehingga dari awal pekerjaan di lahan tembakau hingga pekerjaan itu berakhir mereka selalu terlibat didalamnya. Walaupun jenis pekerjaan yang dilakukan responden dari tahun ke tahun bisa berlainan maupun sama, namun mereka tetap memanfaatkan waktunya terus bekerja di perkebunan ini. Dengan demikian responden secara kasar bisa memperhitungkan berapa besar penghasilan yang diperoleh apabila bekerja di kebun ini relative lebih longgar, mereka secara tidak langsung bisa menghitung pendapatan yang akan diterimanya dalam seminggu.

Tingginya antusias responden untuk tetap bisa bekerja disitu tentunya ada beberapa faktor yang melatar belakangnya. Dari faktor masa kerja responden yang sebagian besar (66,70) adalah selama < 5 tahun menunjukkan bahwa mereka sangat mobil dalam pencarian pekerjaan. Artinya mereka dapat dengan mudah bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang. Bukti menunjukkan bahwa sebelum bekerja di perkebunan, pada dasarnya responden telah mempunyai pekerjaan tetap, yaitu di sektor pertanian (sebagai tenaga *tandur, derep*), sebagai penjahit, berjualan di warung, serta sebagai buruh serabutan. Adanya pekerjaan di perkebunan rupanya dimanfaatkan oleh mereka untuk mendapatkan penghasilan yang relatif "tinggi" dengan jangka waktu yang relatif lama yaitu sekitar tujuh bulan. Biasanya responden yang telah terbiasa bekerja di perkebunan selalu memanfaatkan kesempatan ini. Dengan pendapatan yang diterima sebesar Rp. 10.600,- per hari merupakan pendapatan yang cukup besar bagi mereka, disamping beberapa faktor lainnya.

2. Pola Jam Kerja

Walaupun pada dasarnya responden tidak terikat bekerja di kebun, artinya responden secara bebas apakah ia akan masuk kerja atau tidak, namun bukan berarti ia dengan bebas pula dalam menentukan jam kerja. Menurut

saya bekerja di perkebunan mempunyai efektifitas yang tinggi. Mengapa demikian?. Hasil pengamatan bahwa bekerja di kebun membutuhkan waktu yang relatif panjang. Dalam sehari responden bekerja selama 7 jam dengan masa istirahat sebanyak dua kali lipat di saat pagi dan siang hari. Pola jam kerja responden adalah sebagai berikut :

- pukul 06.30 - 09.30 mulai bekerja
- pukul 09.30 - 10.00 Istirahat I selama 30 menit
- pukul 10.00 - 11.30 bekerja
- pukul 11.30 - 12.30 Istirahat II selama 1 jam
- pukul 12.30 - 15.00 bekerja
- pukul 15.00 pulang

Melihat lamanya jam kerja responden sangat panjang dapat diartikan bahwa responden benar-benar bekerja dengan disiplin tinggi karena kerja mereka selalu mendapatkan pengawasan dari seorang mandor.

Disamping itu jenis pekerjaan di perkebunan adalah jenis pekerjaan yang selalu mengejar target. Dalam arti seorang mandor sudah tahu benar bahwa besarnya volume suatu pekerjaan dapat diselesaikan dalam sekian jam dan dikerjakan oleh sekian jumlah buruh. Salah satu keahlian ataupun ketelitian seorang mandor adalah kejeliannya dalam menempatkan seseorang untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu. Misalnya, buruh yang “malas” tidak semuanya dijadikan satu kelompok dengan yang “malas”. Akan tetapi seorang buruh yang “malas” selalu digabung atau dikelompokkan dengan buruh yang “rajin”. Penilaian tentang dan malas merupakan kriteria yang ditetapkan oleh mandor, dan biasanya seorang mandor sudah paham benar bagaimana kondisi masing-masing buruh yang menjadi pengawasannya. Salah satu kriteria dapat diterima menjadi buruh atau pekerja di perkebunan ini adalah berbadan sehat, rajin, serta kuat. Sebab, telah disebutkan dalam sub bab terdahulu bahwa masalah pencarian tenaga buruh sepenuhnya diserahkan pada seorang mandor sangat paham betul.

Kecuali itu jenis pekerjaan di perkebunan adalah pekerjaan yang beresiko tinggi serta membutuhkan modal yang besar sehingga pihak PTP

tidak mau menanggung resiko kerugian karena keteledoran yang disebabkan oleh buruh. Oleh karena itu jenis pekerjaan yang dilakukan oleh buruh benar-benar dalam pengawasan yang ketat.

3. Jumlah Hari Kerja

Jumlah hari kerja sebenarnya sangat fleksibel tergantung pada si buruh itu sendiri. Bagi PTP sendiri sebenarnya selama pekerjaan perkebunan berlangsung tidak mengenal hari libur. Dengan demikian masuk tidaknya seorang responden sangat tergantung pada responden itu sendiri. Apakah ia akan bekerja atau tidak pada hari itu, karena upah dihitung berdasarkan kerja harian. Dan yang sangat mengetahui kondisi buruh apakah si A, si B atau si C masuk atau tidak pada setiap harinya seorang mandor dapat mengetahuinya. Disamping itu seorang mandor tidak pernah memperlmasalahakan mengapa si A, B, atau si C tidak masuk pada hari itu, karena kedudukan mereka sebagai buruh harian lepas.

Dari informasi yang diperoleh dari tiga orang mandor menunjukan bahwa rata-rata dari ketiga kemandoran (Summyang, Ngering, Bakung) rata-rata buruh yang bekerja di perkebunan ini dalam seminggu selalu bekerja selama lebih dari 4 - 5 hari. Sehingga dengan demikian setiap buruh rata-rata dalam seminggu bekerja selama 4 - 5 hari. Berarti dapat dikatakan bahwa para buruh wanita bekerja melebihi tingkat produktifitas pekerja secara umum. Mereka dalam seminggu rata-rata bekerja selama 35 jam dan jam kerja mereka sesuai dengan standart umum jam kerja yang dikeluarkan oleh Depnaker. Namun demikian data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar (90%) responden bekerja selama seminggu penuh, dengan alasan karena responden sangat membutuhkan uang. Apabila dilihat dengan tingkat upah yang diperoleh responden dengan rata-rata bekerja selama 5 hari adalah $5 \times \text{Rp. } 10.600,- = \text{Rp. } 53.000,-$ / minggu dan bila bekerja secara penuh tidak mengenal "hari libur", maka upah yang diterima sebesar Rp. 74.200,- dan upah selalu diterimakan setiap hari Kamis.

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa responden mempunyai etos kerja yang tinggi, maka ia akan memanfaatkan sebaik mungkin hari-harinya untuk bekerja di perkebunan. Jika tidak terpaksa ada suatu halangan, mereka

akan tetap masuk kerja bekerja dan diusahakan untuk tidak libur, karena pada intinya bekerja di PTP tidak mengenal hari libur. Selain itu bagi buruh yang rajin selalu diikuti dalam tiap tahap pekerjaan di perkebunan. Misalnya buruh A selalu ikut dalam pekerjaan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, serta pemetikan. Berhak tidaknya untuk bekerja dalam tahap berikutnya sangat ditentukan oleh seorang mandor.

4. Ketepatan Waktu

Bekerja di perkebunan membutuhkan tingkat kedisiplinan yang tinggi karena pihak PTP sendiri tidak mau menanggung beban kerugian yang ditimbulkan akibat ulah seorang buruh. Bagi PTP yang merupakan suatu perusahaan sangat menetapkan berbagai cara untuk menekan kerugian yang ditimbulkan. Kerugian itu tidak hanya berasal dari faktor manusianya (buruh), melainkan kerugian yang ditimbulkan karena alam, seperti perubahan musim yang tidak menentu, serangan hama, faktor keamanan, los yang mudah terbakar, sulitnya mendapatkan air untuk pengairan karena sering berebut dengan petani dan sebagainya. Apalagi keberadaan seorang buruh selalu dibawah pengawasan seorang mandor sehingga gerak-gerik pekerjaan yang dilakukan selalu diawasi. Dalam satu *afdeling* yang mengelola kebun sekitar 25 30 Ha terdapat 4 - 6 orang mandor kebun. Rata-rata seorang mandor mengawasi areal seluas 4 - 5 Ha dengan buruh sebanyak 30 - 40 orang tergantung jenis pekerjaannya. Misalnya saja pekerjaan yang sangat membutuhkan tenaga kerja yang banyak adalah pada saat penanaman serta pemetikan yang dilanjutkan dengan penyortiran di dalam los pengering.

Pada saat penanaman biasanya sangat dibutuhkan ketepatan waktu yang sangat tinggi serta tingkat kehati-hatian yang tinggi pula. Misalnya sekian ribu bibit tembakau harus selesai ditanam dalam jangka waktu sehari dan calon tanaman bisa patah dan mati bila tidak dilakukan secara hati-hati. Begitu pula pada masa pemetikan sangat membutuhkan ketepatan waktu yang sangat tinggi. Daun tembakau siap panen yang baik apabila dipetik sebelum matahari terbit. Pekerjaan ini dimulai pukul 05.00 dan berakhir pada pukul 07.00. Untuk itu sangat diperlukan tenaga kerja yang terampil dan cekatan. Pendeknya waktu petik yang tersedia, biasanya pada masa-masa petik dibutuhkan tenaga

kerja yang lebih banyak.

Disamping itu ketepatan waktu yang harus dilakukan dalam pekerjaan perkebunan juga berkaitan dengan pekerjaan yang selalu mengejar target. Sehingga dalam hal ini kadangkala tinggi rendahnya etos kerja seseorang tidak begitu tampak. Prestasi seorang yang tinggi dan rendah tidak begitu jelas. Sebab, mereka memulai pekerjaan secara bersama-sama dan mengakhiri pekerjaan dengan bersama-sama pula. Biasanya buruh (pekerja) yang telah lama bekerja diperkebunan sudah mempunyai pengalaman, hubungan dengan mandor sudah terjalin lama dan bersifat baik, satu sama lainnya benar-benar telah mengenal sehingga buruh atau pekerja seperti inilah yang selalu digunakan dalam setiap pekerjaan di kebun dimulai.

B. Faktor Internal

Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya etos kerja seseorang adalah didasarkan kepada beberapa faktor yang berasal dari diri manusia itu sendiri. Faktor-faktor itu antara lain bagaimana ia memandang suatu pekerjaan, apa tujuannya ia bekerja, serta bagaimana ia menempatkan suatu pekerjaan didalam kehidupannya. Disini etos kerja dianggap sebagai sesuatu yang bernilai sehingga etos lebih ditekankan kepada sifat, watak dan kualitas moral serta gaya estesis dan suasana hati mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Sementara Abdullah (1979 : 3) melihat etos sebagai aspek evaluatif yang bersifat menilai, sehingga mengandung dua pengertian yang menyangkut kedudukan kerja sebagai suatu ibadah, sehingga bekerja sebagai kegiatan yang rutin, apakah ada derajat penilaian bahwa diantara jenis pekerjaan yang ada lebih penting dari pekerjaan yang lain.

1. Pola Hidup Hemat dan Tekun.

Salah satu tolak ukur bahwa seseorang mempunyai etos kerja yang tinggi adalah adanya pola hidup yang selalu berhemat dan mengerjakan pekerjaan dengan tekun (Mubyarto,1991). Disini terlihat bahwa etos kerja dipandang sebagai suatu unsur pendorong keberhasilan usaha pembangunan dan fenomena budaya. Sementara itu melihat etos kerja sebagai usaha proses

untuk merealisasikan diri secara kemanusiaan yang duniawi dan usaha merealisasikan diri secara kerohanian yang ukrawi. Kedua jenis realisasi ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang tertinggi yang pernah diciptakan oleh Tuhan. Oleh karenanya tingginya derajat manusia merupakan salah satu karakteristik kemanusiaan.

Etos kerja Islam menurut Zadjuli terdiri dari niat bekerja karena Allah, dalam bekerja harus memperhatikan norma dan syariah, motivasinya adalah mencari keuntungan di dunia dan akhirat, dalam bekerja dituntut penerapan asas efisiensi dan asas manfaat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan alam. Mencari keseimbangan antara mencari harta dengan beribadah, dan setelah berhasil dalam bekerja hendaknya dibelanjakan rejeki yang diperolehnya di jalan Allah serta tidak boros dan tidak kikir, mengeluarkan zakat dan sedekah, infah serta naik haji apabila dirasa mampu. Dengan melihat definisi etos kerja tersebut, maka salah satu indikator untuk mengetahui tingkat etos kerja responden dapat diketahui dari penggunaan upah yang diterima. Tabel III.9 menunjukkan bahwa pengalokasian upah yang diterima responden sebagian besar digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, kemudian untuk biaya sekolah anak-anak serta untuk bersenang-senang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden telah berkeluarga (86,70%) sehingga mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya. Mereka tidak mempunyai kesempatan untuk berfoya-foya karena prasarana untuk bersenang-senang atau berfoya-foya memang tidak ada. Pola hidup hemat serta hidup dengan seadanya adalah tujuan hidupnya.

Sementara itu sebanyak 26,70% responden menggunakan uangnya untuk bersenang-senang. Sebagian besar mereka (13,33%) belum berkeluarga sehingga beban tanggung jawab terhadap keluarga tidak dirasakannya. Biasanya, kelompok responden ini bekerja bukan merupakan tujuan utamanya melainkan bekerja dengan mendapatkan teman sebanyak-banyaknya adalah keinginannya. Disamping itu, responden dalam kelompok kedua ini tingkat mobilitasnya sangat tinggi. Dalam arti bahwa mereka tidak terpancang untuk selamanya bekerja di perkebunan, tetapi mencari pengalaman sebanyak-banyaknya merupakan hasrat utamanya. Sebab,

mereka masih muda (berusia < 20 tahun), mempunyai kondisi fisik yang masih kuat, juga mempunyai tingkat pendidikan yang relatif tinggi. Oleh karena itu upah yang diterima selalu digunakan untuk bersenang-senang serta hidupnya jauh dari prinsip hemat.

2. Agama/Keyakinan

Salah satu faktor terpenting untuk mengetahui tingkat etos kerja seseorang adalah melalui agama atau keyakinan yang dianut responden. Dari variabel ini bagaimana responden memandang fungsi bekerja bagi dirinya apakah selaras atau sesuai dengan agama atau keyakinan yang dianutnya. Dari tabel III.5 sebagian besar 83.30% menganut agama Islam. Apabila responden menjalankan agama sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agamanya tentu mereka dapat paham betul apa sebenarnya tujuan ia bekerja. Di dalam etos kerja Islami sangat jelas benar bagaimana tuntutan yang harus dilakukan oleh pemeluk agama Islam. Keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan akherat betul-betul terjalin sehingga bekerja dapat dilakukan dengan senang hati bukan karena paksaan.

Tampaknya dari hasil penelitian tentang etos kerja wanita buruh tembakau ini tidak memperlihatkan paham etos kerja yang didasarkan kepada agama yang dianutnya. Pada umumnya mereka bekerja semata untuk dapat menghidupi keluarga setiap hari secara pas-pasan dan sangat terbatas, sehingga tuntutan yang dianjurkan oleh agamanya belum sepenuhnya dilakukan. Seperti misalnya dalam berzakat, bersedekah belum dilakukan karena memang kebutuhan untuk hal tersebut itu belum tersedia. Namun demikian, mereka juga masih bisa menyatakan rasa syukurnya, karena mereka masih diberi rizkiNya sehingga masih bisa bekerja dengan baik dan mendapatkan upah yang bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhannya walaupun terbatas. Harapannya, di tahun-tahun yang akan datang mereka masih tetap bisa bekerja di perkebunan ini. Keinginannya di masa-masa musim tanam di kebun dimulai, masih ada mandor yang mengajaknya bekerja di perkebunan ini. Salah satu kehidupan keagamaan yang tidak ditinggalkan selama bekerja di kebun adalah sebagian besar responden (melalui hasil observasi) tidak lupa meninggalkan kewajibannya untuk melakukan shalat

dhuhur di saat istirahat siang, yang dilakukannya di musholla yang ada di kebun. Dengan demikian perlengkapan sholat (rukuk) tetap menggunakan miliknya. Walaupun kegiatan ini merupakan salah satu tolak ukur dalam melihat etos kerja responden secara dangkal, namun paling tidak peneliti dapat melihat bagaimana kehidupan religius mereka. Untuk dapat mengetahui lebih detail lagi bagaimana tingkat etos kerja wanita buruh tembakau yang terdapat di Jaganalan ini, maka akan lebih jelas apabila ditampilkan *life history* seorang wanita buruh tembakau yang sudah sekitar > 10 tahun bekerja di perkebunan. Menurut seorang informan (mandor) bahwa reputasi pekerjaannya selama ini tetap baik, sehingga dalam setiap kesempatan ada pekerjaan di perkebunan responden ini selalu diajak bekerja. Namun perlu diketahui bahwa demi etika, keamanan serta kenyamanan responden maka nama, alamat, serta segala sesuatu mengenai jati diri responden disamarkan.

Kisah Perjalanan Hidup Seorang Buruh Tembakau

Wantini

Wantini atau orang-orang disekitarnya menyebut dengan Tini adalah seorang ibu beranak tiga orang yang bertempat tinggal di Dusun Selomerto, Desa Tentrem, Klaten. Ia merupakan penduduk asli desa tersebut sehingga sejak kecil, dewasa hingga berkeluarga Tini tetap tinggal di desa kelahirannya. Hidup Tini sejak kecil hingga dewasa bahkan telah mempunyai tiga anak tidak jauh berubah. Artinya bahwa kesulitan, kemiskinan, serta keterbatasan hidup selalu dekat dengan dirinya. Ayahnya seorang petani yang memiliki lahan hasil warisan ayahnya. Tini merupakan anak sulung dari tiga bersaudara yang kesemuanya hanya mampu mengenyam pendidikan tingkat sekolah dasar saja. Kesulitan hidup yang selalu menyelimuti dirinya sejak kecil, menjadikan Tini sangat dekat dengan dunia kerja. Kerja dalam arti membantu pekerjaan keluarga dari menyapu, memasak hingga mengurus adik-adiknya. Umur Tini kini telah 35 tahun, umur yang sangat matang bagi wanita desa. Namun gurat-gurat wajahnya menyiratkan usia Tini yang jauh lebih tua dari kenyataannya.

Pada masa memasuki usia dewasa kira-kira berumur 15 tahunan (karena ia tidak ingat lagi kapan mulai bekerja di kebun), beruntung bagi Tini mempunyai seorang tetangga yang bekerja sebagai mandor

perkebunan tembakau. Sukri tetangganya yang bekerja sebagai mandor itu mangajak Tini untuk mau bekerja di perkebunan. Persyaratan untuk dapat bekerja di kebun sangat mudah dan tidak membutuhkan persyaratan administrasi yang berbelit-belit. Asalkan seorang calon pekerja telah mempunyai KTP atau surat keluarga (C 1) yang jelas, serta domisili yang jelas mereka dapat diterima bekerja di perkebunan. Apalagi bagi keluarga Tini, Sukri bukan orang baru bagi keluarganya. Begitu sebaliknya Sukri telah mengenal siapa keluarga Tini bahkan bagaimana kondisi keluarga ini sejak dahulu. Apalagi Sukri mengenal Tini sebagai seseorang yang sangat rajin bekerja sehingga Sukri tahu betul bagaimana sifat-sifat Tini, sehingga bagi Sukri tidak salah apabila mengajak Tini untuk mau bekerja di perkebunan.

Tanpa berpikir panjang tawaran pekerjaan itu disambut dengan baik oleh Tini. Sejak itulah Tini tercatat sebagai buruh tembakau di sekitar desanya. Pekerjaan yang dilakukan oleh Tini adalah pemeliharaan tanaman khususnya mencari ulat, pemupukan, serta memasang tali raffia agar tanaman tembakau tidak mudah rubuh bila terkena angin kencang. Disaat panen pun Tini tetap diikutsertakan dalam pekerjaan itu. Bagi Tini pekerjaan ini adalah pekerjaan yang dianggap “mudah” karena ia telah terbiasa dengan jenis pekerjaan berat rumah seperti menimba, memasak, mencuci dan sebagainya. Setelah sekian lama bekerja, ternyata Tini bukan tipe orang pemboros. Upah yang diterimanya diberikan kepada ibunya untuk kebutuhan hidup sehari-hari satu keluarga, karena Tini memang sangat merasakan bahwa keluarganya hidup secara pas-pasan.

Dari tahun ke tahun Tina hidup sebagai seorang anak gadis yang untuk ukuran desanya sudah waktunya berkeluarga. Rupanya sifat ketekunan, kerajinan, serta tanggung jawabnya Tini terhadap keluarganya mengundang rasa simpati Bapak Kirjo tetangga Tini yang bekerja sebagai karyawan pabrik gula yang ada didesanya. Kedekatan Tini dengan Pak Kirjo karena selama ini Tini sering membantu pekerjaan apa saja keluarganya, baik pekerjaan kerumah tanggaa maupun mengasuh anak-anaknya. Karena rumah Tini yang juga berdekatan dengan Pak Kirjo, maka beliau menganggap Tini sebagai keluarganya sendiri. Bapak Kirjo ini berniat untuk menjodohkan Tini dengan seorang satpam (satuan pengaman) yang bekerja di pabrik gula.

Menurutnya Tini sudah saatnya untuk berkeluarga dan mendapatkan jodoh seorang satpam mungkin dapat merubah jalan hidupnya. Selain mempunyai pekerjaan tetap dan “mapan” gaji seorang satpam pun bisa diharapkan setiap bulannya. Selain itu Karto seorang satpam yang akan dijodohkan dengan Tini berasal dari Desa Mulyokerto yang merupakan desa tetangganya.

Tidak lama setelah perkenalannya, akhirnya Tini menikah dengan Karto seorang satpam pabrik gula. Bulan-bulan pertama pernikahannya terasa sangat indah. Segala kebutuhan keluarga dicukupi oleh suaminya sehingga pada saat itu Tini sudah tidak bekerja lagi sebagai buruh perkebunan. Apalagi dengan hadirnya kedua anaknya menambah waktu Tini semakin sempit, karena penghasilan dari suaminya sudah cukup. Sedikit demi sedikit Tini mulai merasakan kebahagiaan, ia tidak terbebani lagi dengan pekerjaan yang harus mendatangkan uang. Ia sudah agak dapat “bernafas” lega. Waktunya sepenuhnya tercurahkan kepada perkembangan anak-anaknya. Bapak Kirjo yang merasakan menjodohkan Tini dengan Karto pun ikut merasakan senang melihat kehidupan rumah tangganya.

Namun nasib seseorang siapa yang tahu, hanya Sang Penguasa yang dapat menentukannya, manusia hanya sekedar berusaha. Begitu kira-kira pepatah yang sering diungkapkan manusia. Kebahagiaan yang dirasakan Tini ternyata tidak berlangsung lama, dunia kerja yang selalu menyelimuti kehidupan Tini ternyata memang tidak boleh pergi jauh darinya. Ketika anak bungsunya berusia lima tahun, Karto suaminya “menghilang” entah kemana dan melepas tanggung jawab keluarganya. Dari keterangan Pak Kirjo sendiri didapati bahwa Karto sudah lama tidak terlihat di pabrik gula tempatnya bekerja. Dari beberapa informasi yang diperoleh Pak Kirjo melalui teman-teman sesama satpam, diperoleh keterangan bahwa Karto sedang “mabuk kepayang” dengan seorang wanita yang baru saja dikenalnya. Dengan demikian Karto meninggalkan Tini dengan kedua anaknya tanpa status yang jelas. Kedua anaknya kini menjadi tanggung jawab Tini. Rupanya bagi Tini yang telah terbiasa dengan dunia kerja kondisi seperti itu tidak dihiraukannya. Didalam benaknya yang ada hanyalah ia bertanggungjawab untuk membesarkan kedua anaknya. Walaupun Pak Kirjo yang telah menjodohkannya dengan Karto, namun Tini tidak menaruh rasa dendam sedikitpun kepadanya. Bahkan

hubungan Tini dengan keluarga Pak Kirjo tetap terjalin dengan baik begitu pula dengan kedua anaknya. Disaat Tini harus bekerja serabutan di keluarga Kirjo, ia diperbolehkan membawa kedua anaknya. Keadaan seperti ini dilakukan oleh Tini, sambil mananti pekerjaan di perkebunan akan dimulai. Ia tetap menginginkan bisa bekerja di perkebunan hingga kondisi fisiknya memungkinkan. Iapun tidak menghiraukan kemana keberadaan suaminya yang pergi begitu saja hingga kini. Dengan demikian adanya pekerjaan di perkebunan ini merupakan gantungan hidupnya satu-satunya.

V. KESIMPULAN

Bagi pemerintah, bahwa selama ini tembakau diakui telah memberikan sumbangan yang cukup berarti pada pendapatan negara yaitu dalam bentuk devisa berupa bea atau pajak ekspor dan impor, maupun dalam bentuk cukai rokok. Walaupun disatu sisi usaha pertembakauan merupakan usaha yang bersifat kontroversial karena masyarakat telah memahami bahayanya dari mengisap rokok, namun disisi lain usaha pembudidayaan tembakau sangat membutuhkan tenaga kerja yang besar sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Oleh karena itu hingga kini usaha pertembakauan masih tetap berlangsung. Dari uraian di depan (bab I-IV) dapat disimpulkan sebagai berikut:

Usaha tembakau yang dikelola oleh PTP merupakan usaha perkebunan yang telah dilakukan sejak dahulu bahkan dimulai sejak masa kolonial. Pasaran tembakau ini berupa daun lembaran yang selanjutnya diolah kembali menjadi daun pembungkus cerutu yang berukuran kecil atau yang disebut dengan *cigarillo*. Dengan demikian sangat berlainan dengan jenis tembakau yang ditanam oleh penduduk lokal di daerah Temanggung yang digunakan untuk konsumsi dalam negeri. Pasaran tembakau Klaten ini adalah kawasan Eropa dan itu telah dilakukan sejak bertahun-tahun. Menurut sejarahnya, tembakau Klaten dikenal mempunyai aroma yang enak karena kondisi lahannya yang sangat cocok. Bahkan tidak jauh berbeda dengan kualitas tembakau Deli maupun Besuki yang telah dikenal dimanca negara.

Dalam mengelola usaha tembakau ini merupakan komoditas yang membutuhkan modal yang sangat besar. Disamping itu jenis tembakau yang ditanam adalah jenis tembakau bawah naungan atau *Voorstenlanden Bawah Naungan* (VBN) yang sangat membutuhkan proses penanaman yang rumit, cermat, kesabaran, serta sangat membutuhkan tenaga yang cukup besar dan jenis pekerjaan seperti itu banyak dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Untuk itu tingkat kecermatan, ketelitian, kesabaran yang kesemuanya tercakup dalam etos kerja para buruhnya sangat diperlukan. Dengan demikian keberadaan buruh yang sebagian besar didominasi oleh kaum wanita sangat tepat. Sebab dari tangan-tangan inilah yang mempunyai tingkat kesabaran, ketelitian serta kecermatan yang baik. Dari sisi para buruh wanita adanya perkebunan tembakau yang ada di sekitar desa merupakan suatu kesempatan yang cukup baik untuk dapat bekerja dilahan tersebut. Disamping itu upah yang diperoleh para buruh mempunyai nilai cukup “lumayan” untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pekerjaan di perkebunan merupakan pekerjaan yang mempunyai resiko kerugian yang cukup tinggi. Namun bila usaha ini dikelola dengan baik maka dapat mendatangkan keuntungan yang cukup besar pula. Oleh karena itu bekerja di perkebunan harus mempunyai etos kerja yang tinggi dari para pekerjanya. Untuk memperoleh etos kerja yang tinggi maka ada beberapa hal yang berhubungan dengannya antara lain pihak PTP menetapkan adanya beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh pekerja, misalnya ketepatan masuk kerja, tanggung jawab terhadap pekerjaan, penyelesaian volume pekerjaan, kecermatan dan ketelitian dalam bekerja. Usaha untuk dapat merealisasikan kesemuanya itu tidak lain melalui pengawasan seorang mandor. Kedudukan seorang mandor dalam pengawasan buruh sangat besar, bahkan dapat dikatakan bahwa masing-masing pekerja/buruh yang berada di bawah pengawasannya sangat hafal benar. Seorang mandor sangat paham benar si A, si B, si C dan seterusnya siapa saja buruh yang rajin dan siapa saja yang malas. Siapa yang berdedikasi tinggi dan siapa yang berdedikasi rendah, dan siapa yang beretos kerja yang tinggi dan rendah. Untuk dapat mengimbangnya agar seluruh volume pekerjaan selesai dalam jangka waktu sehari, maka seorang mandor akan menyatukan antara buruh yang malas dan buruh yang rajin dan

jumlah setiap kelompok diusahakan berimbang. Namun demikian usaha ini tidak menjadikan hubungan mandor dengan buruh menjadi longgar, sebaliknya hubungan diantara mereka bersifat dekat, kekeluargaan dan akrab. Tidak sedikit responden yang selalu ikut bekerja di perkebunan ini karena uluran tangan mandor. Adanya sikap saling percaya menjadikan hubungan mereka menjadi dekat. Disatu sisi seorang mandor pun tidak mengalami kesulitan dalam pencarian tenaga.

Upah yang diperoleh di sektor perkebunan ini dapat dikatakan relatif tinggi yaitu Rp 10.600,-/hari/orang. Kedudukan para pekerja sebagai buruh harian lepas, sehingga tingkat mobilitas merekapun sangat tinggi. Mereka tidak harus terikat kepada PTP, sehingga bagi pekerja yang mempunyai keahlian lain dapat sewaktu-waktu meninggalkan pekerjaan di perkebunan. Hal ini banyak dilakukan kepada responden yang belum berkeluarga, berusia relatif muda dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi pula. Sebaliknya bagi responden yang sudah berkeluarga, berusia relatif tua dan dengan tingkat pendidikan yang rendah, menginginkan usaha perkebunan ini tetap berlangsung di desa mereka. Bagaimanapun juga usaha perkebunan ini sangat menguntungkan baginya, apalagi pada saat pekerjaannya di sektor pertanian sedang sepi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Taufik (ed).

- 1979 *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta, LP3ES

Adiwahono, Tri

- 2000 *Laporan Kerja Lapangan di PTP. Nusantara X Unit Tembakau Klaten Jawa Tengah*. (Naskah tidak terbit) Yogyakarta : Fakultas Pertanian, UGM

Ali, Fachri

- 1986 Refleksi, "Paham Kekuasaan Jawa" dalam *Indonesia Modern*, Jakarta, Gramedia

Ariani, Christriyati

- 1989 *Kehidupan Pramuniaga Wanita, Suatu Studi Kasus Sebuah Swalayan di Malioboro*. Yogyakarta, Skripsi S1, Fakultas Sastra UGM

Budiman, Amen dan Onghokham

- 1987 *Rokok Kretek, Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*. Kudus; PT Djarum Kudus

Diantona, Tommy

- 1992 "Sebuah Renungan Tentang Emansipasi", dalam *Pelita* 4 Februari, hal 2 Jakarta

Huda, Machwal

- 1993 *Etos Kerja, Kebijakan Pembinaan dan Perkembangan Usaha Industri Kecil*, Yogyakarta : Thesis S2, Pascasarjana UGM

Holtzner, Brigitte

- 1990 "Perubahan Sosial Sebuah Pengantar", dalam *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, sebuah pengantar studi Perempuan, karangan Ratna Saptari dan Brigitte Holtzner. Jakarta : Grafiti Press.

Geertz, Clifford

- 1990 *Kebudayaan dan Agama* (Terjemahan). Yogyakarta : Kanisius
1973 *The Interpretation of Culture*, New York, Basic Book

Kutanegara, Pande Made

- 1997 "Dunia Wanita", dalam *Sangkan Paran Gender*, Editor Irwan Abdullah. Yogyakarta : PPSK-UGM

Mubyarto, dkk

- 1991 *Etos Kerja dan Kohesi Sosial, Masyarakat Sumba, Rote, Sabu, Timor, NTT*. Yogyakarta : P3PK-UGM

Padmo, Sugiyarto dan Edhi Jatmiko

- 1991 *Tembakau, Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media

Saptari, Ratna + Holtzner B

- 1990 *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta, Grafiti Press

Sobary, Muhammad

- 1993 "Kesalehan, Etos Kerja, dan Tingkah Laku Ekonomi: Studi Kasus Sektor Informal di Ciater Jawa Barat", dalam *Membangun Martabat Manusia, Peranan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan*. Yogyakarta : Gadjah Mada Press
Kerjasama dengan HIPIIS cabang Yogyakarta.

Suratiyah, Ken

- 1990 "Dampak Pembangunan Pertanian Terhadap Wanita dan Rumah Tangga di Pedesaan", *Makalah Seminar Tentang Hasil Penelitian Wanita kawin*. Medan

Susilantini, dkk

- 1997 *Konsep Sentral Kepengarangan KGPA Mangkunegara IV*, Jakarta, Depdikbud.

Tjokrowinoto, Moelyarto

- 1988 "Sumber-sumber Etos Kerja, Etos Kerja wanita dan Penerapannya di Indonesia", *Makalah Seminar Sehari Tentang etos kerja dan Wanita Dalam Pembangunan*, Yogyakarta : UGM

Yuarsi, Susi Eja

- 1997 "Wanita dan Akar Kultural Ketimpangan Gender", dalam *Sangkan Paran Gender*, editor Irwan Abdullah, Yogyakarta : PPSK-UGM

Warto

- 1997 "Wanita Desa", dalam *Sangkan Paran Gender*, editor Irwan Abdullah, Yogyakarta : UGM

DAFTAR RESPONDEN

No.	Nama	Usia	Jabatan	Alamat	Pendidikan
1.	Satiyem	27	Buruh tanam	Ngandong, Klaten	Tidak sekolah
2.	Suharni	25	Buruh pabrik	Bakung, Klaten	SLTP
3.	Warsini	44	Buruh tanam	Besikan, Klaten	SD
4.	Warni	27	Buruh spraying	Ngandong	SD
5.	Narni	27	Undhuh	Serut	Tidak sekolah
6.	Surani	35	Undhuh	Rejoso, Klaten	Tidak sekolah
7.	Puji Lestari	20	Buruh tanam	Tangkisan	SD
8.	Siyamin	29	Pembibitan	Ngering	SD
9.	Sadeli	42	Pemeliharaan	Ngering	Tidak sekolah
10.	Marinem	46	Pemeliharaan	Rejoso	Tidak sekolah
11.	Widiastuti	19	Petik	Ngering	SD
12.	Yati	23	Tanam	Nggatak	SLTP
13.	Mulyani	40	Tanam	Bakung	SD
14.	Wartini	38	Petik	Ngering	Tidak sekolah
15.	Pardiyanti	48	Tanam, petik	Ngering	SLTA
16.	Sunari	42	Pemeliharaan	Ngering	SD
17.	Marti	59	Petik	Ngering	Tidak sekolah
18.	Maryati	19	Pemeliharaan	Ngering	SLTP
19.	Menik	43	Tanam	Bakung	SD
20.	Marni	40	Pemeliharaan	Ngering	SD
21.	Sumirah	47	Pemeliharaan	Bunder	SD
22.	Rawat	50	Pemeliharaan	Jabung	Tidak sekolah
23.	Parmi	48	Tanam	Ngering	Tidak sekolah
24.	Sri lestari	47	Pemeliharaan	Nggatak	SD
25.	Muniyem	30	Pemeliharaan	Kriyan	SD
26.	Teminah	46	Pemeliharaan	Karangasem	Tidak sekolah
27.	Harsini	24	Petik	Kriyan	SD
28.	Sadinem	31	Pemeliharaan	Ngemplak	SLTA
29.	Musriyah	36	Tanam	Jomboran	Tidak sekolah
30.	Suminem	35	Petik	Nggatak	SD

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Usia (thn)	Jabatan	Alamat
1.	Fx.Sumarno	56	Kades Ngering	Ds Ngering, Jaganalan, Klaten
2.	Santo Rahayu, Ir	30	Sinder Ngering	Perum TPK, Jl.Perak Kota Baru, Klaten
3.	Sugiharto	40	Mandor	Klaten
4.	W. Sumardi	54	Sinder, Afdeling Sumyang	Wedibirit, Klaten
5.	Bp. Antonius Bejo	51	Sinder Bakung	Dukuh, Keringan, Klaten
6.	Hari	35	Mandor	Klaten

**MAKAM SUNAN MURIA :
PENGARUHNYA TERHADAP PARIWISATA DAN
MASYARAKAT SEKITARNYA**

Disusun Oleh :
S u k a r i

ABSTRAK

Sunan Muria atau R. Umar Said merupakan salah satu Walisongo yang sudah meninggal dan dimakamkan di Puncak Gunung Muria yang terletak di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Sebagian masyarakat masih menghormati beliau karena kharismanya, sehingga sampai saat ini masih ada yang berziarah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Makam Sunan Muria terhadap pariwisata dan masyarakat sekitarnya serta pengembangannya sebagai objek wisata spiritual. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Informan yang dipilih dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian yang dianggap mengetahui hal-hal yang berkaitan penelitian ini. Adapun analisa yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dan didukung data kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Makam Sunan Muria sebagai objek wisata spiritual berpengaruh terhadap pariwisata dan masyarakat sekitarnya. Hal ini terlihat banyaknya pengunjung/peziarah, yang sebagian setelah ziarah ke objek wisata alam yang berada di sekitar Makam Sunan Muria yaitu Puncak Muria, Air Terjun Monthel, Pesanggrahan serta Wana Kajar. Pengaruhnya terhadap masyarakat sekitarnya yang sangat dirasakan adalah berkaitan dengan ekonomi yaitu adanya kesempatan/lapangan kerja baru seperti membuka toko/warung/kios dan menjadi tukang ojek. Masyarakat tetangga Desa Colo juga dapat memanfaatkan kesempatan ini antara lain menjadi pedagang asongan, terutama pada acara Haul Sunan Muria yang pengunjungnya mencapai puluhan ribu.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Dati II Kudus merupakan salah satu kabupaten di Pantai Utara Propinsi Dati I Jawa Tengah yang dikenal sebagai “Kota Sejarah dan Budaya”, sebab di kota Kudus ini terdapat peninggalan sejarah dan budaya yang berbentuk monumen yaitu Menara Kudus. Disamping itu, menurut sejarah Kudus terdapat dua tokoh Wali Songo yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria yang masa hidupnya ikut berjuang di Kerajaan Islam Demak. Ke dua wali tersebut menyiarkan agama Islam di Kudus sampai meninggal dan dimakamkan di Komplek Menara Kudus (Sunan Kudus) dan di Puncak Muria Desa Colo (Sunan Muria). Kabupaten Kudus juga dikenal sebagai “Kota Kretek” atau “Kota Industri” karena terdapat beberapa perusahaan industri rokok kretek.

Selain peninggalan sejarah dan budaya tersebut, di Kabupaten Kudus juga terdapat peninggalan dan hasil budaya yang lain seperti Rumah Adat Kudus, Museum Kretek dan Tugu Identitas. Berdasarkan potensi yang ada di Kabupaten Kudus, maka Direktorat Jenderal Pariwisata (1978) menetapkan sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mendapat skala prioritas pembangunan dan pengembangan sebagai daerah tujuan wisata (Pandit. 1990:70). Salah satu potensi wisata di Kabupaten Kudus yang dapat dikembangkan adalah objek wisata Colo. Pada dasarnya dalam pengembangan obyek wisata Colo adalah memanfaatkan objek-objek wisata yang sudah dikenal masyarakat yaitu objek wisata Makam Sunan Muria yang merupakan objek wisata budaya atau sejarah dan spiritual. Selain Makam Sunan Muria, di Colo ini terdapat wisata alam yang cukup menarik yaitu Puncak Muria, Air Terjun Montheil, Pesanggrahan dan Wana Kajar.

Menurut HM. Sholeh AK (Suara Merdeka, 2003: XXVII), ada tiga lokasi sebagai daerah tujuan wisata spiritual atau menjadi ritual Suran atau bulan Sura (Muharam), yaitu makam Sunan Kudus Ja'far Shodiq, makam Sunan Muria dengan *Buka Luwurnya* (pengganti kelambu makam) dan petilasan-petilasan yang tersebar di Gunung Rahtawu. Ketiga pusat lokasi kegiatan ini setiap tahun (pada bulan Sura) seolah memiliki magnet berkekuatan raksasa

yang menyedot ribuan pengunjung. Untuk Makam Sunan Kudus dan Sunan Muria peziarah datang hampir sepanjang tahun.

Menurut data dari Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, jumlah pengunjung/peziarah ke Menara dan Makam Sunan Kudus dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2001 dan tahun 2002 mengalami penurunan, yaitu dari 386.162 pengunjung, menjadi 157.369 pengunjung atau turun 228.793 pengunjung. Sebaliknya yang ke Colo dan Makam Sunan Muria terjadi kenaikan, yaitu tahun 2001 mencapai 420.028 pengunjung, tahun 2002 sebanyak 441.501 pengunjung atau naik 21.482 pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung/peziarah ke Makam Sunan Muria lebih banyak bila dibandingkan yang ke Makam Sunan Kudus.

Pengunjung ke Makam Sunan Muria, hampir setiap hari ratusan orang datang berziarah. Pada hari-hari tertentu, jumlah pengunjung yang berziarah mencapai ribuan orang yaitu hari Rabu Kliwon, Kamis Legi dan Jumat Paing. Para peziarah tidak dapat sembarangan keluar masuk, sebab sebelum berziarah harus melalui antrean yang tertib dan cukup panjang serta mendaftarkan diri kepada petugas pencatat ziarah. Hal ini tampak bahwa kharisma R. Umar Said atau yang dikenal dengan sebutan Sunan Muria, hingga sekarang masih diperhatikan orang (LSMK, 1990: 21).

B. Permasalahan

Wisata budaya atau spiritual di Makam Sunan Kudus dan Sunan Muria memang yang paling banyak pengunjungnya bila dibandingkan objek wisata lain, seperti Tugu Identitas Kudus dan Museum Kretek Kudus. Sebagai gambaran dalam tahun 2002 jumlah pengujung mencapai puluhan ribu orang, tepatnya 14.718 pengunjung, untuk Tugu Identitas Kudus dan 7.078 pengunjung untuk di Museum Kretek Kudus. Melihat potensi wisata spiritual ini (HM Soleh AK, 2003) Pemerintah Kabupaten Kudus menetapkan sebagai daerah tujuan wisata. Dari ketiga lokasi tersebut yang memang sudah mendapat sentuhan baru adalah Colo yaitu tempat Sunan Muria bermukim/dimakamkan. Namun Pemerintah Kabupaten Kudus dalam menggarap potensi ketiga lokasi tersebut biasa-biasa saja. Bahkan hingga tahun ini, meskipun dicanangkan sebagai tahun pariwisata, Pemerintah

Kabupaten tampaknya masih tidak begitu antusias menggarapnya. Hal ini dapat dilihat alokasi dana yang disisihkan untuk pariwisata sangat kecil. Pada hal dari sektor pariwisata terutama dari objek wisata Colo diharapkan memberikan kontribusi untuk memacu Penghasilan Asli Daerah (PAD).

Makam Sunan Muria yang letaknya di Puncak Gunung Muria tidak hanya didatangi para peziarah, tetapi menarik bagi wisatawan yang ingin melihat keindahan alam. Para pengunjung ke Colo apabila dikelompokkan dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, karena mereka khusus berniat ziarah, kebanyakan rombongan, baik dari dalam maupun luar Kudus. Kedua, berniat ziarah dilanjutkan rekreasi seperti melihat keindahan alam ke Air Terjun Monthel dan Pesanggrahan. Kelompok kedua ini umumnya dengan keluarga dan anak-anak muda. Ketiga, yang memang bertujuan rekreasi atau wisata, yang datang paling banyak dari anak-anak muda.

Pengunjung ke Colo paling banyak / mencapai puncaknya adalah pada acara Haul Sunan Muria yaitu tanggal 15 Sura/Muharam. Apalagi bertepatan hari libur/Minggu pengunjung mencapai puluhan ribu, baik rombongan bersama keluarga maupun individu (perorangan/pribadi) dari anak-anak sampai orang tua.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pengaruh Makam Sunan Muria terhadap objek wisata Colo dan masyarakat Desa Colo?. Melihat potensi wisata budaya atau spiritual ini, bagaimana usaha pengembangan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Makam Sunan Muria terhadap pariwisata dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, ingin mengetahui usaha Pemerintah Kabupaten Kudus dalam mengembangkan objek wisata Colo terutama keberadaan Makam Sunan Muria yang sangat potensi menarik pengunjung atau wisatawan.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam upaya pengembangan potensi wisata terlebih dahulu yang harus dipikirkan adalah apa yang dibutuhkan oleh wisatawan. Menurut Oka A. Yoeti

dalam Budi Utomo, dkk, (1992/1993:3) berbagai objek wisata yang dapat ditawarkan, terutama wisatawan mancanegara antara lain adalah (1) Benda-benda yang tersedia di alam semesta, seperti misalnya keadaan iklim (sejuk, cerah, banyak cahaya matahari), bentuk lahan dan pemandangan (lembah, gunung, danau, air terjun): hutan belukar, fauna dan flora (tanaman-tanaman yang aneh, burung-burung, binatang buas, cagar alam, daerah perburuan); tempat-tempat kesehatan (sumber air mineral, mandi lumpur, sumber air panas); (2) Hasil ciptaan manusia seperti: benda-benda bersejarah kebudayaan dan keagamaan, (monumen bersejarah dan sisa peradapan masa lampau, museum art gallery, perpustakaan, kesenian rakyat, kerajinan tangan, upacara tradisional, pameran, festival, upacara daur hidup seperti upacara perkawinan, potong gigi, upacara khitanan, rumah-rumah ibadah seperti: masjid, gereja, candi dan pura); (3) Tata cara hidup masyarakat tradisional, adat istiadat dan kebiasaan hidup. Suatu contoh nyata dari kehidupan masyarakat di daerah-daerah di Indonesia seperti pembakaran mayat (Ngaben) di Bali, upacara pemakaman mayat di Tanah Toraja, upacara Batagak Penghulu di Minangkabau, upacara Sekaten di Yogyakarta.

Dari uraian tersebut, pada dasarnya pembangunan dan pengembangan kepariwisataan adalah mengupayakan agar objek-objek wisata mempunyai daya tarik wisatawan, terutama objek-objek yang sangat memungkinkan untuk dipasarkan. Untuk itu yang perlu diperhatikan supaya daerah wisata menarik wisatawan antara lain (1) objek wisata mempunyai atraksi wisata yang khas (menarik), yaitu sesuatu yang mungkin dihubungkan dengan keindahan alam, kebudayaan, perkembangan, ekonomi, politik, kegiatan olah raga, lalu lintas dan sebagainya, tergantung kepada "kekayaan" suatu daerah dalam hal pemilikan atraksi atau objek ini; (2) pelayanan dan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan pariwisata (hotel, losmen, rumah makan, rumah sakit, pusat perbelanjaan, keamanan); (3) sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi.

Makam orang yang mempunyai kharisma tertentu di masyarakat selalu ramai dikunjungi oleh peziarah dengan berbagai motivasi. Apakah itu tokoh yang berhubungan dengan para wali, tokoh-tokoh mitos orang-orang keramat, dan sebagainya. Pada intinya kunjungan mereka ke sana adalah untuk *nyuwun pangestu*. Menurut Koentjaraningrat, kepercayaan seperti itu di dalam

masyarakat Jawa disebut dengan Agama Jawi (Ariani, 2002:173).

Demikian halnya Sunan Muria atau Raden Umar Said seorang tokoh yang termasuk Walisongo, semasa hidupnya dipenuhi dengan perjuangan untuk menyebarkan Islam. Tempat perjuangan R. Umar Said dipusatkan di Gunung Muria. Setelah menjalankan perjuangan yang cukup lama dan berat R. Umar Said wafat. Beliau dimakamkan di salah satu puncak Gunung Muria. Kemudian orang-orang di belakang sejarah menyebutnya dengan “Sunan Muria”. Meskipun sudah meninggal, karena perjuangan dan kharisma beliau, banyak orang yang berkunjung untuk berziarah.

Bagi masyarakat Jawa (Suseno, 1991) penghormatan terhadap leluhur dilakukan dengan seringnya mengunjungi makam. Kunjungan mereka ke makam disamping mengirim “doa” kepada leluhur, kadang kala juga dijadikan ajang untuk memohon “berkah” untuk kejelasan sesuatu dalam memutuskan suatu masalah maupun untuk tujuan-tujuan tertentu (Ariani, 2002: 152). Hal ini nampak terjadi di Makam Sunan Muria, terutama di bulan Sura/Muharram. Bahkan di bulan Sura pada acara Haul Sunan Muria atau *Buka Luwur* (pengganti kelambu makam) tanggal 15 Sura pengunjung/peziarah mencapai puncaknya dan jumlahnya mencapai ribuan.

E. Ruang Lingkup

Wilayah kajian atau daerah penelitian di lakukan di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah. Wilayah desa ini ditetapkan menjadi daerah tujuan wisata, terutama keberadaan Makam Sunan Muria yang menjadi daerah tujuan wisata spiritual. Selain itu, di Desa Colo ini terdapat objek wisata seperti Puncak Muria, Air Terjun Monthel dan Pesanggrahan serta Wana Kajar.

Makam Sunan Muria yang terletak di Puncak Gunung Muria akan dikaji mengenai riwayat Sunan Muria, Makam Sunan Muria dengan lokasi objek wisata Colo, Haul Sunan Muria atau Buka Luwur. Disamping itu, dikaji juga tanggapan masyarakat sekitar Makam Sunan Muria dan motivasi yang datang ke Makam Sunan Muria.

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk kepercayaan atau perbuatan seseorang (KBBI, 1988:664). Apabila dihubungkan dengan objek penelitian ini, adanya Makam Sunan Muria dapat menimbulkan atau ikut membentuk kepercayaan seseorang berziarah. Banyaknya peziarah yang datang tampaknya mendorong masyarakat untuk berbuat sesuatu seperti membuka warung/berjualan, menyediakan fasilitas yang berkaitan dengan pariwisata dan pelayanan yang lain. Maka dalam penelitian yang dimaksud adalah pengaruhnya keberadaan Makam Sunan Muria terhadap pariwisata (objek wisata Colo) dan masyarakat sekitarnya.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang pada dasarnya bersifat kualitatif. Menurut Moh. Nazir (1985: 63) tujuan penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

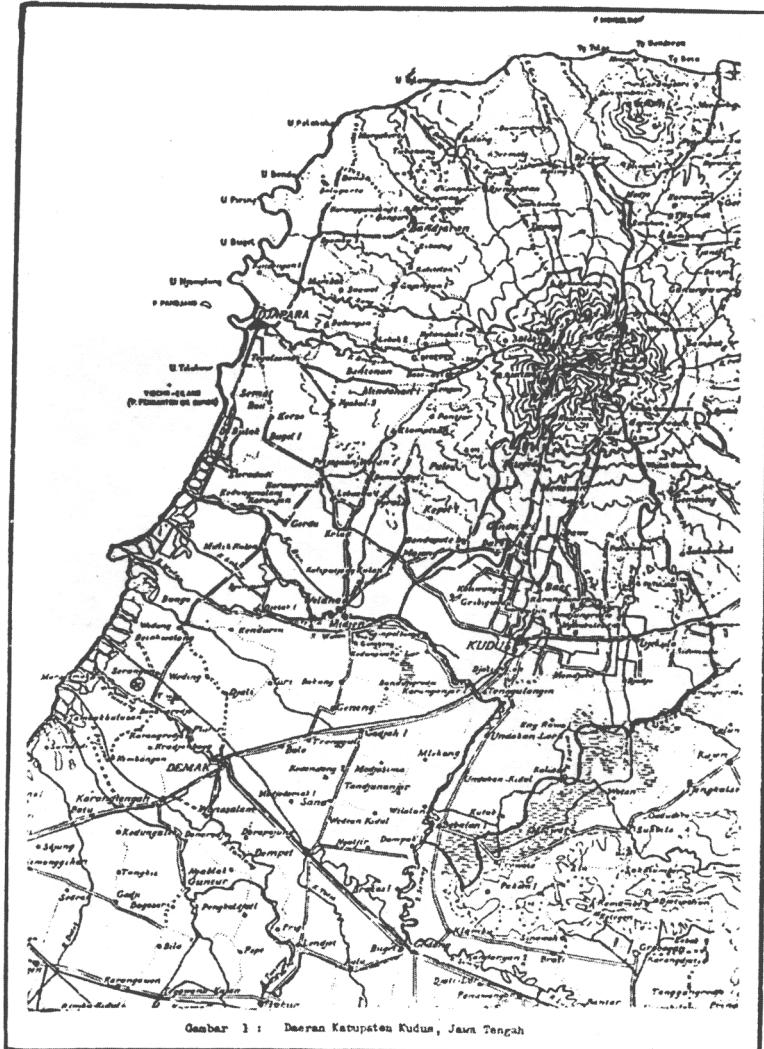
Penelitian ini dilakukan di Desa Colo, karena Makam Sunan Muria terletak di Puncak Gunung Muria dan termasuk wilayah Colo yang merupakan daerah tujuan wisata terutama wisata spiritual. Selain Makam Sunan Muria, objek wisata Colo ini meliputi Puncak Muria, Air Terjun Monthel, dan Pesanggrahan, serta Wana Kajar.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada informan menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya dan secara mendalam. Informan yang dipilih meliputi pengelola Makam Sunan Muria, takmir masjid, kepala desa, tokoh masyarakat, dan Dinas Pariwisata. Selain itu, informan yang diwawancarai meliputi peziarah, wisatawan, pemilik kios, warung, pedagang asongan, pegawai perhutani, karyawan hotel/penginapan, tukang ojek (pengojek). Untuk melengkapi data dilakukan observasi atau pengamatan di lapangan. Disamping itu, dilakukan studi pustaka yang diperoleh dari buku, media masa dan sumber data lain yang relevan dengan penelitian ini.

Data yang terkumpul diolah dan dianalisa dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dalam bentuk uraian yang dilengkapi data kuantitatif (data sekunder).

Sukari : Makam Sunan Muria, Pengaruhnya Terhadap Pariwisata Dan Masyarakat Sekitarnya

Peta Daerah Kabupaten Kudus, Jawa Tengah



II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Dan Luas

Desa Colo merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Dengan Kota Kudus, desa ini terletak paling utara dengan jarak sekitar 18 km, sedangkan dengan ibukota Kecamatan Dawe sekitar 5 km ke arah utara. Untuk menuju Desa Colo dapat dikatakan lancar, karena dapat di tempuh kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Disamping itu, jalan menuju lokasi ini cukup bagus dan beraspal. Bagi yang menggunakan angkutan umum, dapat naik colt dari terminal Kudus atau dari depan Kudus Plaza (Matahari Mall) yang jurusan ke Colo sekitar 1 jam.



Gambar 1. Pintu Masuk Objek Wisata Colo dan Makam Sunan Muria

Di daerah penelitian ini terdapat Gunung Muria yang tingginya 1.602 meter dari permukaan air laut. Di Puncak Gunung Muria inilah letak Makam Sunan Muria yang sampai sekarang masih dikunjungi orang. Untuk menuju Puncak Gunung Muria dapat di tempuh dengan jalan kaki atau kendaraan bermotor.

Secara administrasi Desa Colo berbatasan dengan desa lain. Sebelah utara berbatasan dengan hutan (wilayah Jepara), sebelah timur berbatasan dengan Desa Japan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dukuh Waringin dan Desa Kuwuhan, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kajar. Desa Colo terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Colo, Dusun Panggang, Dusun Pandak dan Dusun Kombang. Dari 4 dusun itu dibagi menjadi 4 RW dan 20 RT. Luas wilayah Colo seluas 455,698 hektar. Dari luas tersebut, menurut penggunaan lahan adalah sebagai berikut.

Tabel II. 1
PENGUNAAN LAHAN DI DESA COLO
KECAMATAN DAWE, TAHUN 2002

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1	Sawah	52,649	11,56
2	Pekarangan/ Bangunan	40,850	8,96
3	Tegalan/ Kebun	92,564	20,31
4	Hutan Negara	264,655	58,08
5	Lain lain	4,980	1,09
	Jumlah	455,698	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Colo, 2002

Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar (58,08%) luas wilayah Desa Colo merupakan daerah hutan. Hutan di sini merupakan hutan lindung yang harus dilestarikan dan dilindungi, karena merupakan daerah penyangga untuk kebutuhan air. Hutan ini tidak milik desa, tetapi hutan milik negara yaitu Perhutani. Tegalan/kebun juga cukup luas (20,31%), ini merupakan daerah pegunungan atau dataran tinggi. Wilayah yang datar atau yang mendapat aliran air dari sumber air digunakan untuk sawah mencapai 11,56%.

B. Keadaan Alam Dan Kondisi Fisik

Desa Colo termasuk daerah dataran tinggi di wilayah Kabupaten Kudus, dan daerah pegunungan ini terdapat Gunung Muria yang ketinggiannya

mencapai 1.602 meter di atas permukaan air laut. Konon Gunung Muria yang kita kenal sekarang ini, sebelumnya bernama Gunung Gundil atau Gunung Gundul. Dinamakan Gunung Gundul karena kondisinya waktu itu gersang dan gundul tidak ada tanaman. Setelah R.Umar Said bermukim di Puncak Muria dan menjadi daerah kegiatan dakwah, beliau dengan murid-muridnya mengadakan reboisasi dan menggalakkan penghijauan. Hasilnya Gunung Muria berubah seperti yang kita lihat sekarang ini.

Seperti halnya di daerah pegunungan lain, Desa Colo mempunyai lembah dan jurang. Dalam kondisi tertentu, cuaca di daerah ini diselimuti kabut tebal. Keadaan alam ini tidak membahayakan, karena tidak terlalu curam dan kabut hanya beberapa saat. Maka para pendaki, atau anak-anak sekolah yang berkemah bila kabut tebal cukup menggunakan senter.

Di daerah penelitian juga terdapat atau dilalui sungai, dari air sumber dan dari air terjun Monthel. Sungai ini sebagian dapat dimanfaatkan untuk mengairi sawah sehingga sawah ini dapat ditanami padi sepanjang tahun. Seperti telah dijelaskan di atas, selain sawah wilayah Desa Colo banyak dipergunakan untuk tegal/perkebunan, terutama untuk tanaman kopi. Disamping kopi, penduduk disekitar memanfaatkan lereng-lereng gunung dengan tanaman yang menghasilkan buah-buahan yang bercirikan khas pegunungan antara lain, apokat, jeruk, jambu, pisang dan nanas. Bahkan ada jenis tanaman lain yang menjadi ciri khas dari Colo yaitu tanaman ubi talas dan *jangklong*.

Adanya Puncak Muria dan kondisi alam seperti itu, daerah penelitian menjadi daerah sejuk dan mempunyai pemandangan alam yang indah, udaranya segar, bebas dari pencemaran dan polusi alam. Dalam musim panas cuaca cerah, kawasan Colo lebih tampak cantik dari biasanya. Sebaliknya bila dalam cuaca yang tidak baik dan diselang-selingi hujan, keadaan alam di sekitar Colo nampak kabut tebal, sehingga pandangan mata sulit menembus kearah kejauhan. Suhu udara rata-rata tidak lebih dari 30 derajat Celsius, sehingga udaranya tidak terasa dingin atau panas, tetapi sejuk dan segar.

Meskipun daerah pegunungan, Desa Colo sudah ramai dan dipuncakpun sudah banyak bangunan-bangunan rumah. Rata-rata bangunan rumah sebagian besar sudah permanen dan bagus serta menggunakan

arsitektur modern. Rumah-rumah yang modern itu sebagian di bangun khusus untuk tempat peristirahatan (vila) dan pemiliknya bukan penduduk setempat. Keadaan bangunan rumah tahun 2002, menyebutkan bahwa rumah yang dindingnya terbuat dari batu/gedung (permanen) menunjukkan jumlah paling banyak yaitu 564 rumah (71,39%) dari 790 rumah. Untuk yang semi permanen (dinding terbuat dari sebagian batu/gedung) sebanyak 210 rumah (26,58 %). Sedang yang belum permanen (dinding terbuat dari kayu/papan) hanya 16 rumah (2,03%).



Gambar 2. Keadaan Rumah dan Kios/Warung Desa Colo

Keadaan fisik ini tidak hanya keadaan bangunan rumah yang dapat di lihat, tetapi fasilitas untuk umum juga sudah ada. Fasilitas umum itu antara lain untuk penginapan seperti Pesanggrahan (hotel) dan Pondok Wisata milik Pemda dan sebagian rumah penduduk (*home stay*). Pondok Wisata dan *home stay* yang mempergunakan rombongan peziarah untuk istirahat sementara, yaitu mandi atau ganti pakaian. Sedangkan yang menginap di Pesanggrahan kebanyakan yang rekreasi atau wisatawan.

Prasarana transportasi khususnya jalan di lingkungan Desa Colo belum semua di aspal. Jalan-jalan yang sudah di aspal terutama jalan-jalan utama yang menghubungkan antar dusun. Selain itu, jalan yang menuju ke Makam Sunan Muria sebagai jalan alternatif dengan jalan lingkar juga sudah diaspal. Jalan ini di buat untuk angkutan umum dengan jasa tukang ojek bagi pengunjung ke Makam Sunan Muria atau Puncak Muria. Sebenarnya jalan utama ke makam atau puncak melalui *undak-undakan*, yang memang cukup tinggi dan melelahkan. Untuk mengurangi kecapekan, para pejalan kaki itu dibuatkan pos-pos pada ketinggian tertentu untuk istirahat.

C. Keadaan Penduduk

Menurut data monografi Desa Colo tahun 2002, jumlah penduduknya sebanyak 3.371 jiwa . Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki sebanyak 1.618 jiwa (47,99%), perempuan sebanyak 1.753 jiwa (52,01%). Angka ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki atau dengan sex rasio 92,30. Ini berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 92 penduduk laki-laki. Jumlah kepala keluarga sebanyak 795 KK. Dari jumlah tersebut bila di hitung tiap-tiap keluarga rata-rata 4 orang.

Desa Colo yang luasnya 455,698 ha (4,55698 km²) dan jumlah penduduk sebanyak 3.371 jiwa, secara geografis kepadatannya mencapai 740 jiwa/km². Angka ini relatif tidak padat karena sebagian besar atau yang merupakan lahan hutan cukup luas yaitu 264,655 ha (58,08%). Sedangkan lahan untuk pekarangan/bangunan hanya 40,850 ha (8,96%).

Keadaan penduduk menurut komposisinya dapat di lihat dari komposisi pendidikan, mata pencaharian dan agama. Berdasarkan data monografi desa tahun 2002, menurut tingkat pendidikan tercatat sebanyak 1.225 orang. Dari jumlah ini sebagian besar yaitu sebanyak 740 orang (60,44%) belum tamat SD. Data selengkapnya mengenai tingkat pendidikan dapat di lihat tabel berikut ini

Tabel II.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI DESA COLO, TAHUN 2002

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	%
1	Belum Tamat SD	740	60,41
2	Tamat SD	210	17,14
3	Tamat SLTP	170	13,88
4	Tamat SLTA	83	6,78
5	Tamat AK/PT	22	1,79
	Jumlah	1.225	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Colo, 2002

Berdasarkan data pada tabel II.2 di atas, tingkat pendidikan dapat di kelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu pendidikan rendah (SD), pendidikan menengah (SLTP) dan pendidikan tinggi (SLTA) keatas. Menurut pembagian tingkat pendidikan dan angka pada tabel II.2, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Colo relatif rendah yaitu tamat SD sebanyak 210 orang (17,14%) dan yang belum tamat SD sebanyak 740 orang (60,41%). Sedang yang termasuk pendidikan tinggi hanya 105 orang (8,57%), meliputi tamat SLTA 83 orang (6,78%) dan tamat Akademi/PT 22 orang (1,79%).

Tingkat pendidikan yang masih rendah di daerah penelitian mungkin karena belum adanya sarana pendidikan berupa sekolah sampai yang lebih tinggi. Menurut data monografi desa tahun 2002, sarana pendidikan paling tinggi hanya sampai tingkat SLTP, dan itupun yang lebih banyak pendidikan agama Islam yaitu Tsanawiyah. Adapun sekolahan yang ada meliputi TK 1 buah, SD 3 buah, Ibtidaiyah 2 buah dan Tsanawiyah 1 buah. Bagi yang dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, misalnya di tingkat SLTA harus ke Kota Kudus.

Selanjutnya untuk mengetahui jenis aktivitas ekonomi penduduk Desa Colo dapat di lihat dari komposisi penduduk menurut matapencaharian. Berdasarkan data monografi desa tahun 2002, aktivitas ekonomi yang ada

terdiri dari berbagai jenis pekerjaan sebagai matapencaharian. Adapun jenis matapencaharian penduduk di Desa Colo dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI DESA COLO, TAHUN 2002

No	Matapencaharian	Jumlah (orang)	%
1.	Petani sendiri	968	33,03
2.	Buruh tani	765	26,09
3.	Buruh bangunan	600	20,46
4.	Pedagang	268	9,14
5.	Pengangkutan	265	9,04
6.	PNS/ABRI	38	1,29
7.	Pensiun	28	0,95
	Jumlah	2.932	100,00

Sumber : Data Monografi Desa, 2002

Dari tabel II.3 terlihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Colo bermatapencaharian di bidang pertanian yaitu sebanyak 59,12 %, meliputi petani sendiri 33,03% dan 26,09% sebagai buruh tani. Pekerjaan lain yang jumlahnya cukup banyak di bidang buruh bangunan yaitu sebanyak 20,46 %. Sedangkan yang bekerja di sektor formal yaitu sebagian pegawai (PNS/ABRI) sebanyak 1,29%. Jumlah ini bila dikelompokkan sektor formal dan non formal menunjukkan bahwa penduduk Desa Colo sebagian besar bermatapencaharian di sektor non formal.

Menurut agama yang dianut, penduduk Desa Colo memeluk agama Islam, Katholik dan Budha. Data tahun 2002 menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang menganut agama Islam paling banyak yaitu sebanyak 3.306 orang (98,07%). Untuk yang lain masing-masing beragama Katholik sebanyak 16 orang (0,47%) dan beragama Budha sebanyak 49 orang (1,46%). Bagi pemeluk agama ini dapat menjalankan ibadah dengan baik karena terdapat

tempat ibadah. Menurut data monografi desa tahun 2002, tempat ibadah yang berupa masjid 5 buah, mushola 8 buah, gereja 1 buah dan kuil 1 buah.

D. Transportasi Dan Komunikasi

Sarana transportasi dan komunikasi sangat penting, baik di pedesaan maupun diperkotaan, karena dapat menunjang berlangsungnya kehidupan atau aktivitas masyarakat. Adanya sarana transportasi yang memadai dapat memperlancar penduduk melakukan aktivitas, terutama berkaitan dengan kegiatan ekonomi atau yang melakukan mobilitas kerja, sedang komunikasi dapat memperlancar informasi ke daerah ini.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa sarana transportasi ke daerah penelitian tidak masalah karena terdapat angkutan umum. Apalagi keadaan prasarananya yaitu jalan menuju Desa Colo sudah bagus. Selain memanfaatkan angkutan umum, masyarakat sebagian menggunakan kendaraan pribadi sebagai sarana transportasi, terutama yang memiliki sepeda motor dan mobil. Apalagi sebagian masyarakat ada yang memiliki kendaraan roda 4 yang dipergunakan untuk angkutan umum. Menurut data monografi desa tahun 2002, yang memiliki sarana transportasi termasuk komunikasi sebagai berikut:

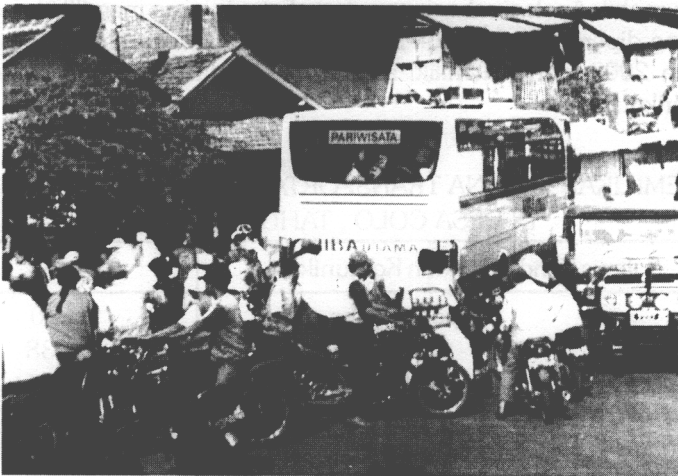
Tabel III
PEMILIKAN SARANA TRANSPORTASI DAN KOMUNIKASI
DI DESA COLO , TAHUN 2002

No	Jenis Kendaraan dan Komunikasi	Jumlah
1	Sepeda motor	290
2	Mobil	38
3	Colt	6
4	Truk	2
5	Radio	15
6	TV	480

Sumber : Data Menografi Desa, 2002.

Selain kendaraan atau sarana transportasi ke Desa Colo yang lancar, di lokasi penelitian juga dapat memanfaatkan angkutan jasa ojek. Oleh karena itu pemilik kendaraan sepeda motor cukup banyak, karena sebagian besar dipergunakan untuk ojek. Untuk itu bagi masyarakat dari daerah lain, terutama yang akan ke Makam Muria (Puncak Muria) atau jalan-jalan ketempat lain dapat menggunakan angkutan ojek. Kondisi ini tentu saja karena ditunjang prasarana transportasi berupa jalan yang umumnya sudah baik bahkan dapat dilalui kendaraan roda 4.

Selanjutnya, di daerah penelitian disamping sarana transportasi sudah memadai dan lancar, ternyata sarana komunikasi juga tampak sudah baik. Hal ini terlihat sarana komunikasi seperti dalam tabel antara lain radio dan TV. Selain itu, ada yang tidak tercatat dan sarana komunikasi itu sudah masuk daerah penelitian yaitu telepon. Sarana komunikasi telepon ini ada yang milik pribadi, ada juga yang untuk umum.



Gambar 3. Bus Peziarah dan Pengojek Berebut Penumpang Untuk Mengantar Ke Makam Sunan Muria

Adanya sarana transportasi dan komunikasi yang sudah memadai memudahkan masyarakat daerah lain ke Desa Colo. Apalagi Desa Colo sudah menjadi daerah wisata terutama adanya Makam Sunan Muria. Bagi wisatawan atau pengunjung yang akan ziarah ke Makam Sunan Muria tidak mengalami kesulitan, baik transportasi maupun untuk berkomunikasi. Apalagi di Desa Colo ini sudah dibangun terminal, terutama untuk angkutan umum jenis bus rombongan para peziarah ke Makam Sunan Muria. Hal inilah salah satunya yang dapat menarik wisatawan atau peziarah ke Desa Colo.

III. MAKAM SUNAN MURIA DAN PENGARUHNYA

A. Makam Sunan Muria

1. Riwayat Sunan Muria

Mengenai riwayat Sunan Muria sampai saat penelitian ini dilakukan, belum ada data yang menjelaskan kapan kelahiran Sunan Muria atau Raden Umar Said. Hal ini juga mengenai siapa ayah Sunan Muria yang sebenarnya. Ada dua versi yang memberi penjelasan tentang orang tua (ayah) Sunan Muria. Menurut versi pertama merupakan putra Sunan Kalijaga, dan versi kedua putra Sunan Ngudung (Raden Utsman Haji). Perbedaan pandang ini, seperti disebutkan dalam buku panduan pariwisata yang berjudul “Alam Wisata di Kudus” yang diterbitkan oleh LSMK (1990:16), menjelaskan bahwa Sunan Muria yang bernama R. Umar Said adalah putra Sunan Kalijaga hasil perkawinannya dengan Dewi Sarah Binti Maulana Ishaq. Pendapat kedua, R. Umar Said adalah putra Sunan Ngudung (nama aslinya, Raden Utsman Haji) hasil dari perkawinannya dengan Dewi Syarifah.

Selanjutnya dijelaskan berdasarkan beberapa sumber atau acuan referensi tentang sejarah kewalian dan trah darah agung, dapat disimpulkan bahwa Sunan Muria atau R. Umar Said adalah putra Sunan Kalijaga. Berarti Sunan Muria adalah hasil keturunan dari Arab, dan bukan keturunan Jawa asli. Versi pertama atau kesimpulan ini, sampai sekarang yang diyakini atau diikuti sebagian besar masyarakat Desa Colo. Hal ini sebagaimana dikemukakan

Bapak KH. Abdul Haris (Kepala Desa Colo) sebagai berikut :

“ Menurut ulama dan termasuk sejarah Walisongo, Raden Umar Said anak Raden Said (Sunan Kalijaga). Masyarakat disini sebagian besar masih mengikuti bahwa Sunan Muria keturunan dari Sunan Kalijaga. Sedangkan sebagian kecil mengikuti versi kedua, dengan alasan bahwa Sunan Kalijaga wali terakhir.”

Sunan Muria termasuk anggota Walisongo yang hidup pada abad 15 M. Pada masa Pemerintahan Kesultanan Demak tahun 1481, meskipun usia relatif muda sudah ikut merestorasi Masjid Demak. Sunan Muria semasa hidupnya berjuang untuk menyebarkan agama Islam. Daerah perjuangan R.Umar Said (Sunan Muria) ini dipusatkan di Gunung Muria . Sebelum di Gunung Muria, perjuangan Sunan Muria dalam menyebarkan agama Islam ini di Kudus, bersama-sama dengan Sunan Kudus. Namun karena terjadi perbedaan tehnis perjuangan, Sunan Muria pindah sampai ke Gunung Muria. Hal ini seperti yang dikemukakan Bapak KH. Abdul Haris (Kepala Desa Colo) sebagai berikut :

“Menurut orang tua dulu , Sunan Muria dan Sunan Kudus bersama-sama menyebarkan agama Islam di Kudus. Namun karena terjadi perbedaan tehnis perjuangan, kemudian Sunan Muria pindah di Desa Jepang Kecamatan Mejobo. Di Desa Jepang terdapat peninggalan gapura masjid. Ternyata di Desa Jepang masih dekat Kudus, pindah lagi ke utara di Desa Kajar (Petaka) dan sudah mengumpulkan batu dan batu merah. Di Desa Kajar ternyata masih mendengarkan anjing menggonggong, yang berarti masih dekat Kudus. Kemudian naik ke gunung ke tempat yang sekarang”.

Mengenai perjuangan penyebaran agama Islam tersebut, seperti juga dikemukakan Bapak Mastur, yang menjelaskan bahwa Sunan Muria atau Raden Umar Said, berhubung bermukim di Puncak Muria, maka lebih dikenal Sunan Muria merupakan salah satu Walisongo yang menyebarkan agama Islam di Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Basis penyebarannya di sekitar Gunung Muria bagian utara sampai ke timur, sampai Jepara dan Pati.

Kondisi Gunung Muria pada waktu itu gersang dan gundul, sehingga disebut Gunung Gundul atau Gundil. Setelah Raden Umar Said bermukim di sini dan dijadikan pusat penyebaran agama Islam, beliau bersama murid-muridnya melakukan reboisasi. Keadaan ini kemudian berubah tidak lagi gersang, tetapi menjadi daerah yang hijau, subur, sejuk dengan pemandangan yang indah. Di Puncak Gunung Muria inilah Raden Umar Said mendirikan tempat belajar untuk murid-muridnya, juga mendirikan masjid.

Disebutkan di atas bahwa terjadi perbedaan teknis perjuangan, yang dimaksud adalah lingkungan beliau berdakwah. Sunan Kudus di lingkungan Kota Kudus dan sekitarnya, sedangkan Sunan Muria di daerah pegunungan (pedesaan). Sistem dakwah yang dijalankan Raden Umar Said, lebih terfokuskan kepada kaum dhu'afa atau lebih dikenal dengan kaum sudra, kaum bawah, rakyat jelata, petani miskin, nelayan, pedagang kecil. Beliau lebih merakyat, dan tujuannya memang hendak mengangkat (membebaskan) kaum bawah dari derita kemiskinan. Strategi dakwah yang dijalankan tidak menghilangkan tradisi-tradisi Hindu-Budha yang pada waktu itu masih berjalan di masyarakat. Cara yang dilakukan bertahap seperti yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW di tengah-tengah kaum jahiliyah. Maka Raden Umar Said tidak cepat-cepat atau tegesa-gesa menghapus budaya Hindu-Budha. Bahkan beliau sering memberikan inspirasi kebudayaan mereka sambil diarahkan sedikit demi sedikit (LSMK, 1990: 17).

Strategi dakwah yang dilakukan Raden Umar Said dengan menyesuaikan diri pada masyarakat yang berkepercayaan Hindu-Budha, ada yang menyebutnya "bertapa ngeli". Artinya beliau menghanyutkan diri di tengah-tengah masyarakat tersebut, tetapi dirinya sendiri tidak sampai hanyut mengikuti kepercayaan mereka. Hal ini terbukti pada tahap-tahap awal, Raden Umar Said masih memperkenalkan tradisi *nyelameti* orang meninggal yang sebelumnya tidak pernah terjadi dalam Islam. Di samping itu, beliau termasuk seorang seniman dengan beberapa karya seni tembang untuk dakwah, yang sampai sekarang masih ada, seperti tembang Sinom, Macapat dan Kinanti.

Kebijaksanaan seperti itu, diharapkan pada saatnya keimanan masyarakat sudah mengakar kuat, cepat atau lambat semua tradisi yang

bertentangan dengan Islam akan dihapus. Namun sayangnya perjuangan dan strategi itu belum terwujud, Raden Umar Said sudah meninggal dunia sehingga yang tersisa dari tradisi-tradisi yang bertentangan dengan Islam masih dipertahankan dengan mengatasnamakan Sunan Muria. Hal ini tentu saja tidak mungkin dengan kearifan yang dimiliki Raden Umar Said terhadap nilai-nilai Islam, beliau meninggalkan tradisi-tradisi justru yang bertentangan dengan Islam itu sendiri (LSMK, 1990:18).

Setelah Raden Umar Said wafat, beliau dimakamkan di Puncak Gunung Muria, karena di Gunung Muria inilah kemudian masyarakat menyebut dengan "Sunan Muria". Di kawasan Makam Sunan Muria juga terdapat makam-makam yang lain. Meskipun Raden Umar Said (Sunan Muria) sudah meninggal, masyarakat masih memperhatikan hingga sekarang, hal ini karena kharisma beliau waktu masih hidup. Terbukti hampir setiap hari ratusan orang datang berziarah. Pada hari-hari tertentu terutama pada hari Rabu Kliwon, Kamis Legi dan Jum'at Pahing jumlah pengunjung mencapai ribuan orang. Bahkan pada bulan Sura (Muharram) terutama menjelang Haul Sunan Muria jumlahnya mencapai puluhan ribu.



Gambar 4. Gapura Makam R. Umar Said (Sunan Muria)

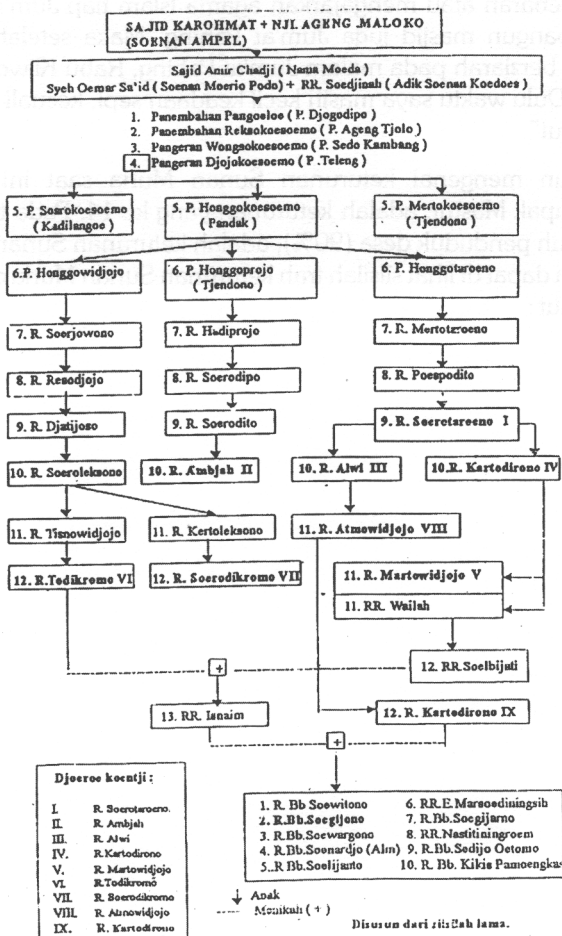
Pada hari-hari tersebut para peziarah jumlahnya lebih banyak, seperti yang dikemukakan Bapak KH. Abdul Haris (Kepala Desa Colo) sebagai berikut:

“Penyebaran atau mengajarkan agama Islam tiap Jum'at Pahing, dan membangun masjid juga Jum'at Pahing. Maka setelah beliau wafat orang berziarah pada malam Jum'at Pahing, Rabu Kliwon, atau Kamis Legi. Dulu waktu saya masih kecil keadaan sepi, kecuali pada hari-hari tersebut”.

Adapun mengenai keturunan Sunan Muria saat ini seperti yang dijelaskan Bapak Mastur, adalah keturunan yang ke 14. Pada tahun 1980 an hampir seluruh penduduk desa (90%), adalah keturunan Sunan Muria. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat silsilah trah keturunan Sunan Muria dan juru kunci sebagai berikut :

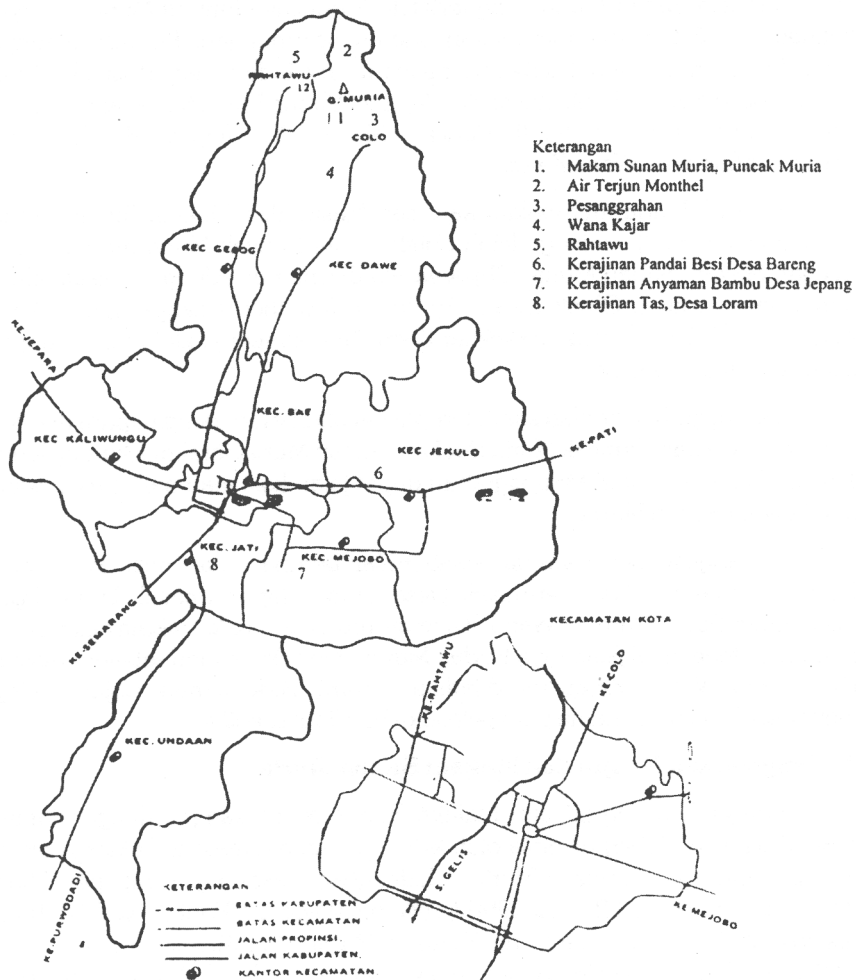
SILSILAH TRAH KETURUNAN SUNAN MURIA YANG MENJADI JURU KUNCI

SILSILAH TRAH KETURUNAN SUNAN MURIA
YANG MENJADI JURU KUNCI



Sukari : Makam Sunan Muria, Pengaruhnya Terhadap Pariwisata Dan Masyarakat Sekitarnya

LOKASI OBJEK WISATA KABUPATEN KUDUS



2. Objek Wisata Sekitar Makam Sunan Muria

Makam Sunan Muria yang terletak di Puncak Gunung Muria, dengan ketinggian 1.602 meter merupakan daerah pegunungan. Kondisi alamnya sejuk dan nyaman, memiliki penorama alam yang indah menjadi objek wisata budaya dan sejarah. Selain itu, sekitar Makam Sunan Muria terdapat beberapa objek wisata alam meliputi Puncak Muria, Air Terjun Monthel dan Pesanggrahan serta Wana Kajar.

Puncak Muria merupakan kawasan Masjid dan Makam Sunan Muria (Raden Umar Said) sehingga letak objek wisata Puncak Muria menjadi satu dengan Makam Sunan Muria. Objek wisata di sini menjadi objek wisata alam dan wisata budaya. Objek wisata Air Terjun Monthel letaknya dari Makam Muria ke arah Utara, jaraknya sekitar 2 km. Untuk menuju ke lokasi ini dapat jalan kaki atau naik ojek.

Pesanggrahan adalah suatu tempat peristirahatan (penginapan) di Colo yang letaknya dari Puncak Muria (Makam Sunan Muria) jaraknya kurang lebih 1,5 km. Untuk ke lokasi Pesanggrahan dapat jalan kaki atau naik ojek setelah dari Makam Sunan Muria.

Sedangkan objek wisata Wana Kajar berupa hutan milik Perhutani. Memang lokasinya tidak termasuk Desa Colo, tetapi termasuk Desa Kajar Kecamatan Dawe. Namun Wana Kajar termasuk satu paket wisata alam Colo. Lokasinya terletak di jalan raya Kudus-Muria atau sekitar 1 km sebelum masuk Desa Colo. Wana Kajar ini dijadikan Bumi Perkemahan Kajar, sering digunakan kemah terutama para pelajar di hari libur sekolah.

3. Pengelolaan Masjid dan Makam Sunan Muria

Pengelolaan Masjid dan Makam Sunan Muria sampai dengan tahun 1998 (bulan Juli 1998) dikelola oleh keluarga. Yang dimaksud keluarga disini adalah keturunan Sunan Muria. Sedangkan sekarang (saat penelitian dilakukan) atau mulai 23 Juli 1998 M (Kamis Wage, 29 Rabiul Awal 1419 H) dikelola Yayasan yang bernama Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria (YM2SM). Dengan pengertian lain bahwa sebelum dikelola Yayasan, Makam Sunan Muria dikelola turun temurun dari keluarga keturunan Sunan Muria.



Gambar 5. Masjid Sunan Muria Setelah Direnovasi

Sebelum dikelola Yayasan, terjadi permasalahan dalam pengelolaan. Menurut keterangan Bapak Mastur, sebelum direformasi teknis pengelolaan kelihatan menyimpang dari ketentuan-ketentuan dan tidak transparan masalah keuangannya. Disamping itu, pengelolaan dilakukan oleh satu orang. Pada tahun 1970 an, ada pertanggungjawabannya yaitu membuka kotak amal, menghitung uang disaksikan Muspika Kecamatan Dawe. Demikian juga pada tahun 1986, ada pertanggungjawaban ke pemerintah desa. Namun pengelolaan selanjutnya yaitu pada tahun 1988-1998 (sekitar 10 tahun) tidak ada laporan pertanggungjawaban baik pemasukan maupun pengeluaran untuk pembangunan. Bahkan tahun 1997 penghitungan uang dilakukan di rumah pengelola.

Keadaan seperti itulah yang mendorong masyarakat meminta pengelolaan yang baik dengan cara mendirikan yayasan. Permintaan masyarakat secara lisan maupun kekeluargaan tidak mendapat tanggapan yang baik dari pengelola. Dengan beberapa kali negosiasi (pendekatan), dengan cara pengurus lama untuk menjadi ketua yayasan, dan menjadi penasehat, serta yang satu lagi menjadi juru kunci. Berhubung tidak mau atau

tidak terjadi kesepakatan, masyarakat Desa Colo (hampir 90 %) menghendaki direformasi. Akhirnya dilakukan reformasi damai oleh masyarakat Desa Colo dan Umat Islam yang diprakarsai (dipimpin) oleh sebuah tim yang bernama "Tim 17" (Kelompok Tujuh Belas), pada tanggal 23 Juli 1998, dengan mendirikan Yayasan.

Adanya reformasi ini pengelola lama tidak dapat menerima, sehingga mengajukan gugatan sidang ke pengadilan dengan kasus perdata, tentang siapa yang berhak mengelola. Pada sidang di Pengadilan Negeri Kudus, "Kelompok 17" dinyatakan kalah. Kemudian Kelompok 17" mengajukan banding di Pengadilan Tinggi, dinyatakan menang. Akhirnya pengelola lama kasasi ke Mahkamah Agung (MA). Pada tanggal 18 Desember 2002 permohonan kasasi dari pihak penggugat ditolak. Dengan demikian Yayasan yang berhak mengelola. Namun pada saat penelitian ini dilakukan belum jelas apakah pihak penggugat mengajukan PK (Peninjauan Kembali) atau tidak, sehingga pihak Yayasan mempunyai kekuatan hukum tetap.

Setelah terbentuk pengurus, Yayasan menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang sudah disepakati dan disetujui oleh masyarakat. Yayasan dengan nama Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria (YM2SM) yang berkedudukan di Kudus, didirikan dengan Akta Notaris Sulchan Abdul Malik, SH, nomor: 30, tanggal 19 Agustus 1998. Kemudian tahun 2002 diadakan perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), berdasarkan Rapat Pleno Dewan Pengurus dan Dewan Pengawas pada tanggal 3 Agustus 2002. Perubahan ini tertuang dalam Akte Notaris Sulchan Abdul Malik, SH, nomor: 6 (Enam), tanggal 5 Agustus 2002.

Jadi pendiri Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria adalah : "Tim 17" dengan ketua Muhammad Sochib Garno Sunarno. Dasar pendirian atau pebentukan dan pengelolaan YM2SM adalah:

- a. Reformasi damai warga masyarakat Desa Colo dan umat Islam pada tanggal 23 Juli 1998.
- b. Rapat Gabungan Komisi B dan E DPRD Kabupaten Kudus pada tanggal 5 Agustus 1998.

- c. Rembug Desa Colo di Balai Desa Colo tanggal 13 Agustus 1998.
- d. Rapat Pengurus LMD Desa Colo di Balai Desa tanggal 13 Agustus 1998.
- e. Pengesahan pengelolaan dan kepengurusan Yayasan oleh Bupati Kudus yang tertuang dalam SK Bupati nomor: 141 /1421 /98, tanggal 31 agustus 1998 (ART, Bab II, Pasal 2).

Setelah Yayasan mengelola Makam dan Masjid Sunan Muria, mulai dirasakan manfaatnya oleh masyarakat terutama masyarakat Desa Colo. Memang sebelum era tahun 1980 an, karena pendapatan (income) masih kecil tidak begitu pengaruh terhadap masyarakat . Setelah tahun 1980 an, income sudah besar, tetapi pengaruh langsungnya terhadap masyarakat masih keil, bahkan manfaat yang dirasakan hampir tidak ada, hingga pengelola lama diganti bentuk yayasan. Adanya yayasan inilah dana yang masuk sebagian disalurkan ke masyarakat, dan sebagian yang lain untuk dana operasional dan pemeliharaan Makam dan Masjid Sunan Muria, sebagian lainnya lagi masuk kas desa, serta untuk kegiatan sosial seperti kematian, yatim piatu, kegiatan kerohanian, pembangunan madrasah, masjid dan mushola.

Manfaat atau pengaruh yang dirasakan masyarakat terutama Desa Colo, seperti yang dikemukakan salah satu informan (Bapak Noer) sebagai berikut:

“Dulu pengelolaan dana, masyarakat dan desa tidak tahu. Sekarang lain, bila ada sesuat masyarakat diundang. Perbedaannya dulu tidak diajak musyawarah, sekarang masyarakat diajak musyawarah. Anak yatim, duda, janda mendapat bantuan dana. Setiap menjelang hari raya mendapat bingkisan berupa uang, ada yang Rp. 20.00,- ada yang Rp. 25.000,-. Memang bila di lihat maju sekarang, karena sudah dikelola yayasan.”

Selanjutnya Bapak Noer juga menjelaskan bahwa memang setelah dipegang yayasan lebih baik. Sebagai contoh ada sedekah bumi dibelikan kerbau, dulu menunggu tarikan desa. Bila desa ada kebutuhan apa saja disumbang. Disamping itu, anak sekolah yang tidak mempunyai bapak di biyai oleh Yayasan. Pedagang asongan dulu di kejar-kejar, sekarang tidak.

Hal tersebut memang harus sesuai dengan tujuan didirikannya yayasan. Seperti dalam Anggaran Dasar (Bab II, Pasal 2) yayasan ini bertujuan antara lain membantu untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa Colo dan sekitarnya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dalam Anggaran Dasar (Bab II, Pasal 3) disebutkan antara lain: (a) melakukan kegiatan pengajian dan kegiatan sosial dengan masyarakat Colo dan sekitarnya; (b) memberi bantuan kepada fakir miskin, yatim/piatu, kematian serta kepada lembaga-lembaga keagamaan dan pendidikan di Desa Colo dan sekitarnya.

Selain tujuan dan usaha kegiatan tersebut, Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria (YM2SM) yang didirikan 6 Rabiul awal 1419 H/ 30 Juli 1998 M, mempunyai tujuan yang lebih luas yaitu:

- a. Mengamankan dan melestarikan Masjid dan Makam Sunan Muria sebagai aset Benda Cagar Budaya Nasional.
- b. Mengelola Masjid dan Makam Sunan Muria sesuai dengan syariat Islam Ahlussunah Wal Jamaah.
- c. Mempermudah pelayanan bagi peziarah di setiap saat dan waktu
- d. Mengakomodasikan kepentingan Pengelola Masjid dan Makam Sunan Muria dengan masyarakat Desa Colo dan sekitarnya.
- e. Membantu pemerintah Republik Indonesia dalam pembangunan mental spiritual berdasarkan ajaran agama.

Sedangkan untuk mencapai tujuan yayasan, usaha yang dilakukan dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Melakukan kerja sama dengan Dinas Purbakala dan Instansi terkait dalam usaha rehabilitasi komplek Masjid dan Makam Sunan Muria.
- b. Mengadakan dakwah/ penerangan kepada Pengelola Masjid dan Makam khususnya kepada peziarah pada umumnya.
- c. Memberlakukan piket/ tugas pelayanan di komplek Masjid dan Makam Sunan Muria selama 24 jam.
- d. Melakukan usaha dan kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan Peraturan Pemerintah dan/atau perundang-undangan yang berlaku.

Khususnya mengenai pengamanan dan pelestarian Masjid dan Makam Sunan Muria sebagai aset Benda Cagar Budaya, tinggal sebagian kecil yang masih nampak yaitu tempat imam. Bangunan Masjid dan Makam Sunan Muria yang merupakan peninggalan sejarah dan budaya yang aslinya hampir habis direnovasi oleh pengelola lama yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah penyelenggara Benda Cagar Budaya. Adanya pembongkaran (renovasi) inilah yang kemudian mendapat tanggapan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah. Dalam suratnya nomor: 082/IQ.3.14/SP/1999 tanggal 29 Januari 1999 tentang penjelasan Benda Cagar Budaya Masjid dan Makam Sunan Muria, disebutkan bahwa bangunan Masjid dan Makam Sunan Muria kedua-duanya merupakan situs yang secara historis termasuk benda Cagar Budaya sebagaimana telah diatur dalam undang-undang No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Renovasi yang telah dilakukan pada Masjid dan Makam Sunan Muria pada tahun 1976 tidak melibatkan instansi Depdikbud dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, sehingga renovasi yang dilakukan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah pemugaran Benda Cagar Budaya.

Kemudian oleh pengurus Yayasan , untuk mewujudkan tujuan yayasan yang begitu banyak, dibentuk bidang-bidang dalam membentuk pengurus. Hal tersebut dituangkan dalam Anggaran Rumah Tangga Bab IV Pasal 5. Bidang-bidang tersebut meliputi bidang makam dan takmir masjid, sarana/prasarana, keamanan/kebersihan, personalia/tenaga kerja, hubungan masyarakat dan pendidikan/kesra. Di samping itu, juga dibentuk atau ditentukan juru kunci (pasal 6) dan punggowo (Bab IV, pasal 8).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan yayasan itu, tentu saja tidak lepas dari sumber dana atau keuangan atau kekayaan yang diperoleh. Sumber utama dana yang masuk dari kotak amal atau infaq peziarah. Penggunaan dana ini juga sudah diatur dalam Anggaran Rumah Tangga (ART). Dalam ART Bab IX Pasal 14 disebutkan bahwa pengelolaan keuangan yayasan dilakukan sesuai dengan prosedur UU No. 16 tahun 2001. Pemanfaatan keuangan yayasan dialokasikan untuk:

- a. Organ Yayasan, juru kunci dan punggowo/ karyawan.
- b. Pemerintah Desa Colo.
- c. Sosial kemasyarakatan.
- d. Pembangunan

Selanjutnya mekanisme dan pengaturan pemanfaatan keuangan akan ditetapkan kemudian oleh rapat Organ yayasan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pengelolaan Makam Sunan Muria termasuk masjidnya atau dikelola oleh yayasan akan lebih baik, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebab semua mekanisme dalam pengelolaan ini sudah diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Dalam hal ini pengurus tidak dapat seenaknya menjalankan tugasnya, karena ada pembina dan pengawas yang bertugas melakukan pengawasan dan memberi nasehat pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan. Kemudian untuk penggunaan anggaran atau dana harus melalui mekanisme rapat organ yayasan, sehingga jelas penggunaannya.

Di samping itu, adanya yayasan ini sangat dirasakan manfaatnya terutama masyarakat Desa Colo, dibandingkan waktu dikelola keluarga yang tidak jelas pemanfaatannya. Pengelola atau pengurus baik keluarga maupun yayasan, orang-orangnya masih trah atau keturunan Sunan Muria. Yayasan yang bernama Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria sudah mempunyai kekuatan hukum, karena sudah tercatat atau terdaftar di Akte Notaris.

4. Haul Sunan Muria (*Buka Luwur*)

Dalam uraian riwayat Sunan Muria telah dijelaskan tidak ada data yang menerangkan mengenai Raden Umar Said (Sunan Muria) kapan lahir dan meninggal. Menurut Bapak KH Abdul Haris, sebagai dasar haul sebetulnya tahun meninggal, karena orang akan melihat baik buruknya seseorang setelah dia meninggal. Lain halnya seorang Nabi, yang diperingati tahun kelahirannya. Sebab secara otomatis Nabi dari awal sampai akhir diciptakan untuk baik dan selamanya baik. Berhubung Raden Umar Said (Sunan Muria) tidak diketahui tahun meninggalnya, maka oleh ulama-ulama Jawa haulnya mengambil bulan Sura (Muharram). Jadi haul disini yang dimaksud adalah

peringatan meninggalnya Raden Umar Said. Adapun waktu pelaksanaannya haul itu setiap tanggal 15 Sura (15 Muharam) dan sudah menjadi patokan tradisi turun-temurun.



Gambar 6. Makam Sunan Muria (Raden Umar Said)

Bersamaan acara haul ini diadakan acara *buka luwur*. *Buka luwur* adalah upacara penggantian luwur atau kain mori yang digunakan untuk membungkus makam. Untuk tahun 1424H / 2003M, kegiatan Haul Sunan Muria dilaksanakan pada tanggal 8-18 Maret 2003. Adapun jadwal kegiatannya meliputi *dondom* kelambu, *tojokan* keluar daerah, pembongkaran kelambu, *tonjokan* warga masyarakat, tahtiman Al-quran, tahlil warga masyarakat, penggantian kelambu dan tahlil umum. Rangkaian kegiatan tersebut sebagaimana dijelaskan Bapak Mastur sebagai berikut:

a. Dondom Kelambu

Acara ini dilakukan pada hari Sabtu, 5 Sura (5 Muharam 1424 H) bertepatan tanggal 8 Maret 2003. Sebelum diadakan acara *dondom*, dilakukan persiapan yaitu menyiapkan bahan dan peralatan lain untuk kelengkapannya. Bahan yang pokok adalah kain mori putih dan benang, dengan peralatan jarum dan untuk menghaluskan dengan strika. *Dondom* yang dimaksud

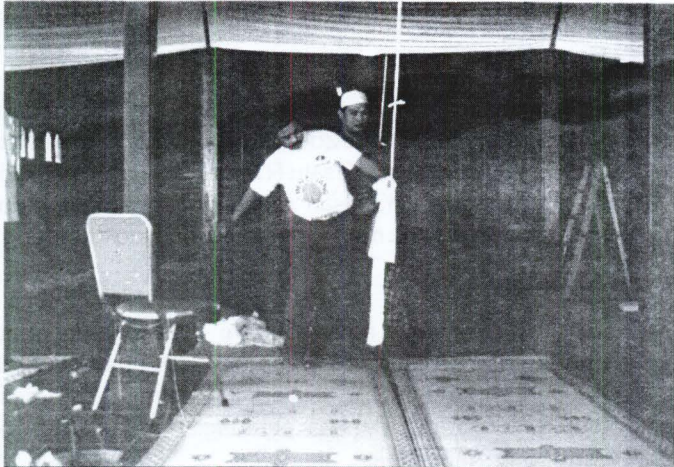
menjahit dengan tangan. Bila dengan mesin jahit tidak bisa, karena panjangnya kain yang mencapai puluhan meter.

Bahan kain mori, sekarang disediakan panitia (yayasan), kalau dulu memang menunggu sumbangan. Biasanya banyak yang menyumbang, seperti dari PR Sukun dan warga masyarakat/peziarah. Kain mori yang disediakan 6-7 pices atau kalau diukur untuk makam sekitar 500 meter. Bila acara *dondom* ini belum dimulai, ada yang menyumbang penyediaan dari panitia dikurangi.

Setelah persiapan sudah cukup dan siap semuanya termasuk tenaga/panitia yang *dondom*, maka dilakukan kegiatan *dondom*. *Dondom* ini dikerjakan beberapa orang, dengan lebih dahulu kain dilipat-lipat, kemudian disetrika, digantung dan *didondomi*, akhirnya jadi bentuk kelambu. Kelambu ini ada yang rangkap 2, rangkap 3, jumlahnya 2 dan 3 kelambu. Di samping itu, disediakan pula untuk langit-langit, sarung dan kompul (semacam asesoris). Acara *dondom* ini dalam satu hari dapat selesai. Kelambu ini disiapkan untuk dipasang selama satu tahun di Makam Sunan Muria.



Gambar 7. Persiapan *Dondom* Kelambu



Gambar 8. Panitia Yang Sedang Melakukan *Dondom Kelambu*

b. *Tonjokan Ke Luar Daerah*

Tonjokan atau *ater-ater (weweh)* yaitu memberikan nasi dan lauk pauk kepada orang-orang tertentu di luar masyarakat Desa Colo. Acara ini dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Sura (8 Muharam 1424 H) bertepatan tanggal 11 Maret 2003. Hal ini dilakukan seolah-olah Sunan Muria sedang punya kerja, sehingga pengurus atau panitia memberikan *tonjokan* kepada tokoh agama, kyai, tokoh masyarakat se Kabupaten Kudus, pejabat pemerintah. *Tonjokan* ini bila dinilai nasinya tidak ada artinya, tetapi ada hubungan moralitas.

Panitia memang menyiapkan atau memasak dan mendistribusikan. Biaya untuk keperluan ini diambil dari kas yayasan. Untuk acara *tonjokan* ini biasanya memotong hewan kerbau. Untuk tahun ini *tonjokkan* ke luar daerah dibelikan daging.

c. *Pembongkaran Kelambu*

Kegiatan pembongkaran kelambu waktunya sama dengan acara *tonjokan* keluar daerah. Jadi acaranya hanya membongkar kelambu (yang

dipasang pada bulan Sura/ Muharam tahun lalu) dan membersihkan makam.

d. *Tonjokan Warga Masyarakat*

Acara ini dilaksanakan sehari yaitu pada hari Sabtu, 12 Sura (Muharam 1424H) bertepatan tanggal 15 Maret 2003 M. *Tonjokan* ini diberikan kepada seluruh keluarga Desa Colo, ditambah satu RT tetangga yang paling dekat. Hal ini dilakukan karena pengurus Yayasan menganggap Sunan Muria punya kerja, sehingga semua warga perlu mendapat *tonjokan* atau diundang.

e. *Tahtiman Al Qur'an*

Tahtiman Al Qura'n yaitu menghafal Al qur'an sehari penuh yang diadakan pada hari Senin, 14 Sura (14 Muharam 1424 H) bertepatan tanggal 17 Maret 2003 M bertempat di Masjid. Dalam kegiatan ini yang menghafal 3 orang, yang menyimak 6 orang, dengan pembagian setiap satu orang yang menghafal, 2 orang yang menyimak.



Gambar 9. Salah Satu Penghafal Al Qur'an (Tahliman Al Qur'amn)
Dengan Penyimaknya

f. Tahlil Warga Masyarakat

Acara ini dilaksanakan setelah tahtiman al qur'an, atau setelah magrib. Dalam acara tahlil ini tidak setiap orang atau KK diundang, tetapi hanya sebagian masyarakat terutama yang diundang dari kelompok yasinan dan tokoh-tokoh masyarakat atau sekitar 700 orang. Masyarakat yang diundang ini biasanya semuanya datang, bahkan melebihi target. Tahlil yang bertempat di masjid ini terlihat penuh, sedang panitia menyediakan konsumsi.



Gambar 10. Peserta Tahlil Warga Masyarakat

g. Penggantian Kelambu

Penggantian kelambu atau ganti *luwur* ini dilaksanakan setelah sholat Subuh pada hari Selasa, 15 Sura (15 Muharam, 1424 H) atau tanggal 18 Maret 2003 M. Upacara penggantian kelambu ini diikuti oleh pengurus, panitia, sesepuh dan tokoh masyarakat.

Bahan kelambu yang sudah *didondomi* pada tanggal 5 Sura 1424 H/ tanggal 8 Maret 2003 M, diusung atau dibawa dari serambi masjid. Di serambi masjid inilah persiapan upacara dimulai. Kelambu yang dibawa petugas itu

berjalan menuju ke makam diiringi terbangun. Setelah sampai di makam, dilakukan pemasangan kelambu oleh sesepuh (kyai) sampai selesai. Selama prosesi pemasangan kelambu atau mulai sebelum subuh, seluruh kegiatan peziarah atau makam ditutup.



Gambar 11. Kelambu Yang Sudah Siap Untuk di Pasang (*Ganti Luwur*)
Yang Dibawa Panitia

h. Tahlil Umum

Sebagai puncak atau akhir kegiatan Haul Sunan Muria adalah tahlil umum. Tahlil umum ini dilaksanakan setelah penggantian kelambu atau pada siang hari setelah Dhuhur. Pada upacara ini yang diundang adalah sebagian masyarakat Colo, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah antara lain Bupati Kabupaten Kudus. Selain undangan tersebut, juga diundang pengurus Makam Walisongo. Tempat tahlil umum di Makam Sunan Muria, sehingga sebelum jam 12.00 kegiatan ziarah atau makam ditutup. Acara diisi dengan sambutan (pengajian) oleh KH. Habib Lutfi dari Pekalongan. Tahlil umum ini dihadiri sekitar 400 orang undangan. Sebelum KH. Habib Lutfi datang, undangan ditampung di serambi masjid dan diberi snack dan minuman teh. Setelah KH.

Habib Lutfi datang, semua undangan masuk ke makam dan mengikuti rangkaian kegiatan tahlil umum. Tahlil umum ini dipimpin oleh salah seorang Kyai, kemudian dilanjutkan dengan pengajian (sambutan) oleh KH. Habib Lutfi. Upacara diakhiri dengan selamat dan makan bersama. Semua undangan yang hadir mendapatkan berkatan (nasi) yang telah disediakan panitia untuk dibawa pulang.



Gambar 12. Peserta Tahlil Umum

Haul Sunan Muria atau masyarakat ada yang menyebutnya acara *Buka Luwur* ibaratnya Sunan Muria mempunyai kerja hajat. Bahkan ada yang menyebutnya “pesta rakyat” karena dalam upacara *Buka Luwur* melibatkan masyarakat. Masyarakat Desa Colo dengan keikhlasan dan kesadaran sendiri menyumbang nasi, untuk berkatan dan dibagikan kepada masyarakat terutama peziarah. Semua itu dilakukan dalam rangka rasa syukur.

Selain sumbangan nasi dari masyarakat, panitia juga menanak nasi dengan menggunakan tukang masak. Setiap penyumbang nasi, panitia juga memberi kembali nasi satu piring dengan lauknya. Untuk keperluan ini panitia memotong kerbau 6 (enam) ekor, yang terdiri dari 3 (tiga) ekor dari panitia dan

3 (tiga) ekor sumbangan dari masyarakat. Disamping memotong kerbau, panitia juga memotong 15 ekor kambing dari sumbangan masyarakat peziarah. Sedangkan beras untuk nasi menghabiskan 900 kg. beras. Nasi itu belum termasuk sumbangan warga Desa Colo, yang bila dihitung sekitar 4 kg. per rumah (KK) dengan jumlah penyumbang sekitar 500 keluarga.



Gambar 13. K.H. Habil Lutfi Saat Memberikan Sambutan dan Pengajian

Jadi nasi itu sebagian untuk undangan (*berkatan*) dan selebihnya dibagikan ke peziarah dengan di bungkus kecil-kecil pakai daun jati. Hal ini sudah menjadi tradisi, sehingga masyarakat merasa mempunyai kewajiban menyumbang nasi, meskipun di rumah masih kurang. Mereka percaya bahwa nasi ini akan membawa berkah bagi masyarakat di sini. Hal ini untuk merekonstruksi kembali ingatan historisnya terhadap identitas yang telah dibangun oleh Sunan Muria

5. Tanggapan Masyarakat Sekitar Terhadap Makam Sunan Muria

Seperti telah kita ketahui Raden Umar Said atau yang dikenal Sunan Muria termasuk Walisongo. Beliau salah satu wali yang menyebarkan agama Islam dikalangan kaum duafa atau kaum miskin, rakyat jelata, sehingga memilih

tempat yang jauh dari perkotaan yaitu daerah pedesaan atau di daerah pegunungan yang berpusat di Puncak Muria. Dalam perjuangan dan kesederhanaan hidupnya serta kharismanya pada waktu itu, meskipun beliau sudah wafat, sebagian masyarakat masih menghormatinya. Hal ini terbukti masih cukup banyak masyarakat yang berziarah.

Sebagaimana dikemukakan KH. Habib Lutfi pada acara Haul Sunan Muria tanggal 15 Sura/Muharam 1424 H, meskipun Sunan Muria sudah meninggal 500 tahun yang lalu, kalau beliau tidak seorang yang dimulyakan Allah, maka tidak mungkin didatangi orang. Raden Umar Said atau Sunan Muria seorang tokoh atau ulama yang diangkat oleh Allah, yang mewarisi ilmu Baginda Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, beliau seorang yang dekat di sisi Allah dan disisi RasulNya. Semoga dengan kedekatan beliau mengalir kepada kita untuk digolongkan oleh Allah menjadi hamba Allah dan dekat dengan Rasulullah.

Keberadaan Makam Sunan Muria di Desa Colo, bagi masyarakat sekitarnya ditanggapi dengan positif dan rasa syukur. Menurut Bapak KH. Abdul Haris, apabila tidak ada Sunan Muria, mungkin di sini seperti gunung-gunung ditempat lain atau hutan. Adanya Makam Sunan Muria, setiap ada haul masyarakat disini dan tetangga sekitarnya memberikan nasi 1 *ceting*. Hal ini dilakukan turun temurun, sepertinya Sunan Muria punya kerja, mereka datang sendiri membawa nasi ikut selamatan.

Oleh masyarakat di makam Sunan Muria ini juga digunakan untuk selamatan (acara mantu, kithanan, mendirikan rumah). Selain bulan Sura masyarakat juga ada yang syukuran di Makam Sunan Muria, karena *dodolannya* atau jualannya laris. Bahkan tukang ojekpun setahun sekali juga syukuran dengan memotong kerbau.

Hal tersebut hampir sama dengan pendapat informan lain (Bapak Mastur) mengenai tanggapan masyarakat sekitar terhadap Makam Sunan Muria, sebagai berikut :

“ Setiap ada orang yang punya kerja mantu, khitanan, mendirikan rumah mereka membawa makanan, selamatan, tumpengan ke makam.

Maksud dan tujuannya memohon berkah Allah melalui Sunan Muria supaya pekerjaan selamat. Bila belum melakukan / melaksanakan ini merasa masih punya beban moral”.

Selain tradisi itu, masyarakat sekitar juga melakukan selamatan dimakan Sunan Muria pada tanggal 10 Sura, Mauludan, 15 Ruwah, 1 Syawal dan 10 Besar. Selamatan ini sebetulnya melibatkan semua warga, tetapi tempat terbatas sehingga tidak memungkinkan. Pada bulan Apit atau dalam acara sedekah bumi masyarakat satu desa juga selamatan disini. Caranya membawa tumpeng sendiri-sendiri, dikumpulkan jadi satu, dimakan bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan hiburan wayang.

Bagi masyarakat yang masih memperhatikan tradisi, menyiapkan tumpengan dengan panggang ayam tanpa bumbu, *kulubanne* daun kelor, daun pace dan lauknya pecel *klethik* (tempe bakar), teri bakar, terong kecil-kecil. Konon menurut cerita kesukaan Sunan Muria adalah ayam panggang tanpa bumbu.

Tanggapan masyarakat terhadap Sunan Muria, antara lain berbentuk selamatan sebagai rasa syukur dan mempunyai keyakinan akan kemulyaan dan kedekatan Sunan Muria disisi Allah. Maka mereka memohon kesehatan kepada Allah melalui Sunan Muria. Ternyata yang meyakini itu, tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi di luar masyarakat Desa Colo juga demikian. Masyarakat luar Desa Colo yang datang ke Makam Sunan Muria selain dari kharisma Sunan Muria, juga karena mereka mempunyai motivasi tertentu dalam berziarah.

6. Motivasi Peziarah

Makam bagi masyarakat Jawa pada umumnya masih dianggap sebagai tempat keramat, sehingga makam sering dikunjungi oleh peziarah untuk memohon doa restu, berkah maupun pangestu kepada seorang yang telah dimakamkan disitu. Demikian pula Sunan Muria yang telah dimakamkan di Puncak Muria, karena kelebihanannya sebagai seorang wali dan kharismanya sampai sekarang masih dikunjungi masyarakat untuk berziarah.

Menurut Partini (1979) makam bagi masyarakat Jawa mempunyai arti yang khusus. Anggapan seperti itu bermula dari sejarah yaitu sebelum agama Islam datang, orang Jawa masih beragama Hindu Budha dimana orang sering mengunjungi candi maupun pure untuk mengadakan persembahan. Dari pengaruh agama itulah orang Jawa yakin bahwa jiwa seseorang yang telah meninggal itu dapat dimintai berkah ataupun pertolongan oleh kaum kerabatnya yang masih hidup (Ariani,2002:149).

Apabila hal itu dikaitkan, maka dapat dikatakan bahwa Makam Sunan Muria sebagai suatu makam yang suci dan keramat. Apalagi Sunan Muria merupakan salah satu dari Walisongo yang dekat dengan Allah sehingga doanya dikabulkan Allah melalui beliau. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan atau yang dikemukakan beberapa peziarah (informan) .

Menurut data yang mendaftar atau menulis dibuku tamu peziarah, ternyata yang berziarah tidak hanya dari masyarakat Jawa, ada yang dari luar Jawa, antara lain Palembang dan Kalimantan. Sedangkan dari Jawa (Pulau Jawa) yang paling banyak tentu dari wilayah Jawa Tengah terutama sekitar Kudus, yaitu Pati, Demak, Jepara, Blora, Grobogan, Rembang, dan Semarang. Untuk Wilayah lain juga ada, yaitu dari DKI, Jawa Barat (Bekasi, Cirebon), Jawa Timur (Malang, Banyuwangi) dan DIY (Sleman). Mengenai berapa kali pernah berziarah ke makam Sunan Muria bervariasi, ada yang baru sekali, ada yang beberapa kali tidak terhitung. Bahkan ada informan yang berziarah hampir seminggu sekali ke Makam Sunun Muria. Para peziarah datang ada yang sendiri, dengan keluarga, rombongan dan kebanyakan adalah ibu-ibu (wanita), sedang anak-anak muda/remaja juga tidak sedikit.

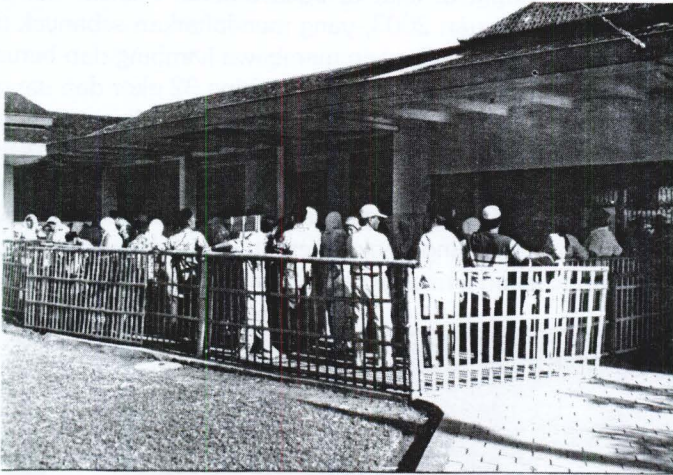
Pada bulan Sura terutama menjelang Haul Sunan Muria pengunjung atau peziarah berjubel jumlahnya ribuan. Mereka dengan penuh kesabaran antri untuk masuk makam. Masuknya secara bertahap, dari pintu masuk pertama mereka wudhu, kemudian antri lagi sebelum masuk ke makam disediakan pendaftaran atau ruang tunggu. Ditempat inilah mereka mendaftarkan di buku tamu/peziarah. Bagi peziarah yang berinfaq atau bersodaqoh ada yang langsung memasukkan ke kotak infaq, ada juga yang mendaftarkan ke petugas/juru kunci dengan menulis maksud dan tujuan

A black and white photograph showing a large crowd of people, many wearing white head coverings, gathered in front of a building. A banner at the top of the image reads "R. UMAR SAID 18-19 MARET 1974". The scene appears to be a public demonstration or gathering.

Gambar 14. Suasana Pengunjung / Peziarah Masuk Pintu Makam Sunan Muria

Memang ada peziarah yang mengatakan ke Makam Sunan Muria tidak harus bulan Sura (setiap saat) , meskipun saat diwawancarai mereka datang bulan Sura. Peziarah itu adalah Ibu Sumini 48 tahun dari Cirebon, pekerjaan dagang/bakul. Ibu ini datang bersama rombongan dengan seorang kyai dan mengatakan berziarah sudah 7 kali. Selanjutnya diungkapkan bahwa dari ziarah ini, merasakan rumah tangganya tenteram, keluarga sehat, dagangan lancar dan rejeki baik. Setelah dari ziarah mengadakan tahlil di rumah. Selama ziarah dirasakan hasilnya ini juga diungkapkan Ibu Suparman 70 tahun dari Demak. Ibu Suparman yang sedang berziarah dengan keluarga (anak dan cucu), mengungkapkan bahwa setelah melakukan ziarah kenyataannya anaknya sukses sekolah dan pekerjaan lancar yaitu dapat menjadi pegawai (guru) sebanyak 3 orang. Demikian juga yang dikemukakan ibu Hj. Umi 40

tahun sebagai pedagang pakaian, merasa usahanya lancar. Bahkan hampir seminggu sekali berziarah ke Makam Sunan Muria.



Gambar 15. Peziarah Antri Masuk Makam Sunan Muria

Peziarah (informan) lain saat diwawancarai mengatakan maksud dan tujuan ziarah adalah nadzar/syukuran atau ada istilah lain *ngluari*. Hal tersebut antara lain dikemukakan Bapak H. Sukri 50 tahun dari Kendal, yang mempunyai nadar bahwa bila pergi haji berhasil atau selamat, akan mengadakan syukuran pada saat Haul Sunan Muria, yaitu membawa kambing dan uang Rp. 150.000,- yang diserahkan ke pengelola makam (yayasan). Nadzar ini juga disampaikan Bapak Samuji 60 tahun dari Demak, anaknya sakit, bila sembuh, bulan Sura diajak ziarah ke Makam Sunan Muria. Jadi kedatangan ini dalam rangka realisasi kesembuhan anaknya. Hal ini juga sama dengan yang dikemukakan Bapak Sunardi 35 tahun dari Kudus yaitu anaknya sakit dan sembuh. Lain lagi nadzar Ibu Zubaidah 30 tahun dari Kudus, ziarah ini dilaksanakan karena berhasil membuat rumah (mempunyai rumah).

Bebepara peziarah (informan) itu hanya sebagian kecil atau sebagai kasus yang dapat diwawancarai berkaitan berziarah karena nadzar

/syukuran/ngluari atas keberhasilannya. Sebagai ilustrasi atau gambaran bahwa ternyata yang berziarah karena keberhasilannya banyak dilakukan orang. Hal tersebut dapat di lihat di buku amanat Makam Sunan Muria. Misalnya pada bulan Januari 2003, yang mendaftarkan sebanyak 63 orang ada yang membawa ayam, ada yang membawa kambing dan berupa uang. Jumlahnya masing-masing ayam 34 ekor, kambing 32 ekor dan uang sebesar Rp. 921.000,-. Pada bulan Pebruari 2003, jumlah peziarah yang mendaftarkan 52 orang, dengan jumlah kambing 20 ekor, ayam 22 ekor dan uang sebesar Rp. 1.070.000,-. Kemudian pada bulan Maret 2003, sampai tanggal 18 (menjelang puncak acara haul sunan Muria), yang sudah terdaftar sebanyak 81 orang, dengan ayam 50 ekor, kambing 19 ekor, kerbau 2 ekor dan uang mencapai Rp. 3.000.000,-. Hal ini belum termasuk catatan sumbangan kain mori.



Gambar 16. Suasana peziarah menunggu di ruang tunggu sebelum masuk makam sunan muria

Banyaknya jumlah sumbangan atau hewan tersebut sebagian besar memang diperuntukkan pada acara Haul Sunan Muria. Hal ini sangat bermanfaat atau tepat, karena selain untuk selamatan juga dibagikan peziarah dalam bentuk nasi dengan lauknya. Bentuk amanat yang disampaikan melalui juru kunci atau sekarang dikelola oleh Yayasan, salah satunya diberikan

keluarga Bapak H. Matsirat (almarhum). Meskipun sebenarnya disampaikan langsung, tetapi juga secara tertulis seperti berikut :

“ Assalamu'alaikum Wr.Wb “

Katur dumateng juru kunci MAKAM EMBDAH SUNAN MURIA, puniko keluarganipun alm.Bapak H. MAT SIRAT BIN KARSANI ngaturaken sodakoh dumateng EMBDAH SUNAN MURIA;

1. IBUHJ. SUKAINI MAT SIRAT, ngaturi :
*Mendo setunggal (1 ekor).
 Beras sedoso kilo (10 kilo garm).
 Mori sedoso meter (10 m).*
2. BAPAK EDI PURWO SAPUTRO BIN MASTUR , Jaten Karang Anyar Solo, ngaturi :
*Mendo setunggal (1 ekor).
 Beras sedoso kilo (10 kg).
 Mori sedoso meter (10 m).*
3. IBUHJ. SULASIH BINTI MATSIRAT, Ploso Kudus, ngaturi :
Kain mori sedoso meter
4. BAPAK SRIKAN BIN MATSIRAT, Purwosari Kudus, ngaturi :
Kain mori sedoso meter.
5. IBUSIH HANDAYANI BINTI MASTUR, Solo, ngaturi :
Kain mori sedoso meter.

Mugi katampi lan keluarga BAPAK H. MATSIRAT (Alm) pikantuk BAROKALLAH. Lumantar dumateng EMBDAH SUNAN MURIA Amiin.

“Wassalamu'alaikum Wr.Wb”.

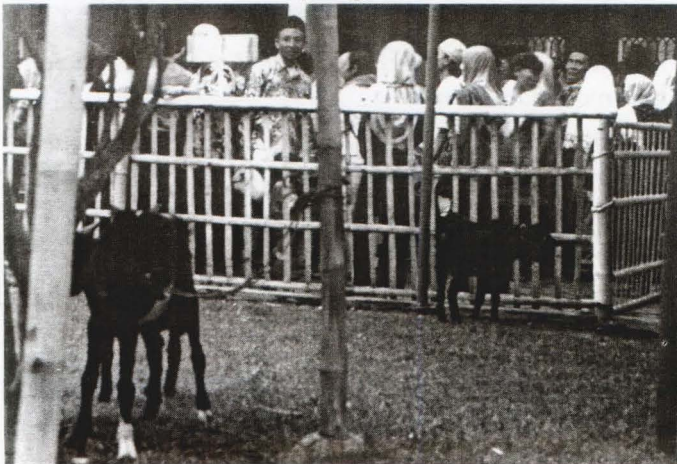
Saking,

Kel.Bp.H.MATSIRAT (Alm).

Ploso Kudus.

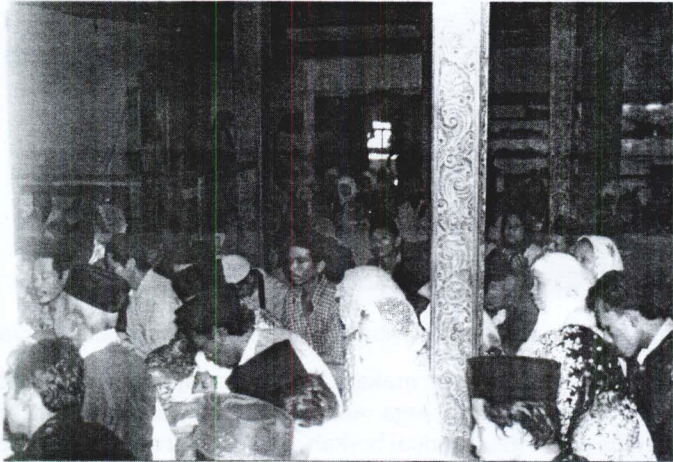


Gambar 17. Keluarga H. Marsirat waktu menyerahkan sumbangan kepada petugas



Gambar 18. Kambing Sumbangan Peziarah (Keluarga H. Marsirat) Untuk Kegiatan Haul Sunan Muria.

Selain itu, ada sebagian peziarah memohon sesuatu yang diinginkan, misalnya mencari pekerjaan, mencari jodoh dan dapat beribadah dengan baik. Ungkapan ini terutama dilakukan oleh peziarah yang dapat digolongkan anak-anak muda atau yang belum berkeluarga. Seperti yang diungkapkan Mutmainah 20 tahun bersama-sama temannya putri pada malam haul Sunan Muria menginap/bermalam disekitar Masjid Sunan Muria. Mereka berziarah untuk mendapatkan pekerjaan, meskipun sudah bekerja di PT. Jarum Kudus, ingin mendapatkan jodoh dan juga rekreasi/refresing. Ungkapan ini juga disampaikan Suhartini 20 tahun dari Kudus dan Tini 30 tahun dari Pati.



Gambar 19. Suasana Peziarah Yang Berdoa di Makam Sunan Muria

Para peziarah selain berdoa di makam (*nyekar*) sebagian juga menginginkan mendapat nasi yang dibagikan panitia dengan di bungkus daun jati. Nasi ini di bagi setelah keluar dari makam, terutama pada waktu acara Haul Sunan Muria. Peziarah yang dapat diwawancarai dan pada waktu sedang makan nasi dari pembagian itu adalah Bapak Mashud 55 tahun seorang petani dari Pati, yang mengungkapkan bahwa makan nasi bersama keluarga agar supaya mendapat berkah. Sedangkan Ibu Sumini 55 tahun dari Demak, melakukan hal ini dengan maksud agar keluarganya selamat. Untuk informan

yang nasinya di bawa pulang, yaitu Bapak Abdul Wahid 35 tahun bersama isterinya, mempunyai maksud supaya anaknya menjadi anak yang sholeh dan rejekinya lancar. Meskipun nasinya tidak di makan di tempat (dibawa pulang) nasi tersebut tidak basi.



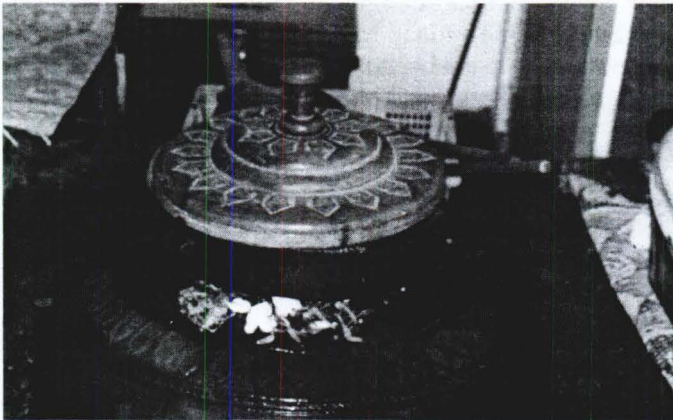
Gambar 20. Suasana Antri Untuk Mendapatkan Nasi Setelah Ziarah

Disamping berziarah di makam dan mendapatkan nasi pada Haul Sunan Muria, para peziarah juga antri untuk mendapatkan air gentong. Menurut mereka air ini mempunyai berkah, ada yang di minum di tempat, ada yang di bawa pulang dengan botol aqua, dan ada yang untuk cuci muka. Bagi mereka yang mengambil air ini dengan memberikan infaq seikhlasnya. Salah satu peziarah yang mengambil /mendapat air genthong yaitu Bapak Sunarto 50 tahun seorang petani dari Kudus, mengungkapkan bahwa air ini untuk keluarga dan anak nya supaya lancar sekolahnya.

Menegenai air dan genthong ini menurut ceritera, karena jauh dari sumber mata air , Sunan Muria mengambil air dari air terjun terutama untuk air wudhu. Air yang di bawa itu sampai Sendang Rejoso sudah keburu siang (*bang-bang wetan*) dan khawatir ketahuan orang di letakkan di situ. Disamping

tempat wudhu peninggalan Sunan Muria, ada peralatan dapur diantaranya genthong yang diisi air dari tempat wudhu beliau. Jadi genthong ini merupakan tempat air. Karena dulu Sunan Muria memakai tempat itu, orang-orang ingin minum, ingin diberi dan merasakan karomahnya.

Saat ini air genthong ini biasanya diisi dari Sendang Rejoso yang dialirkan melalui pipa/selang. Air Sendang Rejoso ini juga dipergunakan untuk keperluan Masjid dan Makam Sunan Muria. Karena akhir-akhir ini peziarah cukup banyak dan Sendang Rejoso pada musim kemarau tidak mencukupi, maka mengambil air dari sumber samping Makam M. Sadeli dengan dibuatkan pipa. Air yang ditampung di genthong ini juga ada khasiatnya. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak Mastur yang sudah 27 tahun menangani atau bertugas di Makam Sunan Muria, orang yang datang ke sini semacam langganan, tiap hari ada. Apabila tidak ada hasilnya tentunya mereka tidak kembali lagi kesini.



Gambar 21. Genthong Tempat Air

Lebih lanjut Bapak .Mastur mengemukakan apa yang diamati selama bertugas sebagai berikut :

“Air ini menurut kepercayaan mereka banyak bermanfaat, seperti untuk pengobatan yang sifatnya fisik maupun non fisik yaitu orang yang sakit-sakitan, orang susah, minum air ini pikirannya menjadi tenang. Salah satu contoh, ada seorang berdagang rugi terus dan kesini ziarah mengambil air dan diminum. Ternyata dagangannya berkembang dan maju sampai punya 2 bis mini, toko/kios di pasar sampai punya 5 buah dan masih banyak lagi. Ada yang susah jodoh, minum air ini, ada yang cuci muka, cuci kepala, akhirnya tidak lama kemudian mendapat jodoh “

Dari beberapa ungkapan yang dikemukakan peziarah di atas, secara garis besar motivasi peziarah atau mempunyai maksud dan tujuan karena nadzar dan tidak nadzar. Hal tersebut seperti dikemukakan Bapak Mastur, pertama nadzar yaitu bila tercapai cita-citanya akan ziarah ke Makam Sunan Muria, misalnya usahanya maju, mendapat jodoh, punya rumah, menjadi ini dan itu. Mereka ke sini bilang bahwa saya dulu nadzar dan berhasil, maka ke sini dengan membawa kambing, ada yang membawa kerbau. Kedua, ke sini tidak punya nadzar dengan maksud dan tujuan mohon kepada Allah SWT. lewat wasilah mBah Sunan Muria, mudah-mudahan berkahnya Sunan Muria sampai kepada saya, saya dapat begini-begitu.



Gambar 22 Suasana Peziarah Antri Untuk Mendapatkan Air Genthong

Untuk meluruskan supaya peziarah tidak salah dalam mengemukakan maksud dan tujuannya, yaitu yang menganggap bahwa keberhasilannya dari Sunan Muria, pengelola/ petugas (yayasan) membuat tata tertib atau petunjuk bagi peziarah. Selain petunjuk tersebut, petugas-petugas di makam dengan pengeras suara memberikan pengertian kepada para peziarah supaya mohon kepada Allah SWT. Memang ada peziarah yang datang mengutarakan maksudnya, yang menyatakan memohon kepada Sunan Muria dan petugas langsung memberitahu. Petugas mempunyai kewajiban memberitahu tetapi semua itu urusan mereka.

Selain itu, petugas juga melayani peziarah yang tidak dapat masuk, karena sesuatu hal, mereka hanya mengamanatkan kepada petugas. Dari pihak yayasan memang membentuk petugas, sebab kadang-kadang ada peziarah yang memberi amanat (misalnya membaca Al qur'an 30 juz). Mereka minta tolong dibacakan Al qur'an 30 juz dengan sodaqoh saya misalnya Rp. 50.000 - Rp. 200. 000. Tujuan petugas / yayasan melayani tamu bukan karena bisnis, karena yang memberi Rp 5.000,- juga tetap dilayani. Di samping itu, apabila dari rumah kesulitan membawa tumpengan, maka peziarah cukup membawa uang saja, untuk biaya masak. Bila ingin menyumbangkan kambing biasanya dibawa dalam keadaan hidup dan juga disiapkan tenaga untuk memasaknya. Ada juga yang membawa dalam bentuk masakan. Untuk yang *kepungan* atau *kenduren* biasanya yang punya hajat, dan pihak petugas/ yayasan diminta satu orang untuk memimpin do'a. Untuk satu kambing dijadikan 25 orang, tentunya tidak habis, sehingga mengundang yang lain untuk ikut makan seperti bila ada tukang atau petugas yang datang.

Peziarah banyak datang di bulan Sura karena bertepatan dengan Haul Sunan Muria, tepatnya pada tanggal 15 Sura. Selain bulan Sura, peziarah (yang jumlahnya cukup banyak) juga datang setiap selapan sekali, yaitu pada hari Kamis Legi malam Jum'at Pahing. Memilih hari baik ini, konon ada yang mengatakan Sunan Muria mulai mendirikan masjid, ada yang mengatakan beliau meninggal pada hari itu, juga ada yang mengatakan beliau berdakwah setiap selapan kali pada hari itu. Untuk haul setiap tanggal 15 Sura sudah menjadi kebiasaan tradisi turun temurun.

Untuk memberikan pelayanan yang baik kepada peziarah, pihak pengelola / yayasan sudah berusaha menyediakan fasilitas untuk peziarah, terutama jalan yang dulu hanya lewat tangga atau *undak-undakan*, dan diberi rantai di tengah-tengahnya, ada penerangan jalan (listrik). Sekarang ada jalan alternatif yaitu dengan naik ojek. Jalan aspal ini di bangun sebagian dari desa/ pemerintah, sebagian dari yayasan dan sebagian dari organisasi ojek.

Fasilitas di dalam masjid seperti tempat wudhu yang dulu terbatas satu bak kecil, sekarang sudah dibuatkan kran untuk wudhu sebelum masuk makam dan baknya cukup besar, dan airnya mencukupi. Jalan untuk antri masuk ke dalam makam sekarang sudah dibangun sehingga tidak keujanan lagi seperti dulu. Kemudian tempat tahlil juga sudah diperluas, sehingga sekarang bisa menampung rombongan lima bus. Sedang tempat ziarah sekarang juga berlantai dari kayu. Ini semua adalah usaha untuk melayani peziarah.

B. Pengaruhnya Dan Usaha Pengembangan

1. Pengaruhnya Terhadap Pariwisata

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW), sebab berada pada lintasan arus wisatawan Jawa Tengah bagian Utara dengan jalur perjalanan dari Kota Semarang menuju ke Daerah Unit Wisata Demak, Kudus, Jepara dan Rembang. Di samping itu, telah tersedianya berbagai objek serta atraksi wisata, ditambah lagi dengan aksesibilitas, sarana dan fasilitas yang memadai. Objek wisata yang telah berkembang dan menarik wisatawan adalah objek wisata sejarah dan budaya antara lain Makam Sunan Muria di Puncak Muria yang termasuk wilayah Desa Colo, Kecamatan Dawe (RPP Kab Kudus, tt: II - 3).

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa Colo yang terletak di lereng Gunung Muria mempunyai pemandangan indah dan iklimnya sejuk serta terdapat Makam Sunan Muria, yang sekarang banyak di kunjungi orang-orang yang hendak berziarah. Bagi mereka yang berkunjung ke tempat-tempat yang dianggap keramat seperti Makam Sunan Muria, mempunyai kepercayaan bahwa dapat memberikan berkah. Mereka mengharapkan sebagian berkah akan didapatkannya. Kunjungan semacam ini sudah berlangsung lama dan

merupakan motivasi aktivitas pariwisata yang menuju ke objek-objek wisata budaya maupun objek-objek sejarah yang ada.

Keberadaan Makam Sunan Muria di wilayah Colo ini mempengaruhi pariwisata, dan menjadi andalan pariwisata Kabupaten Kudus. Hal itu sebagaimana diungkapkan Bapak Koesnandar Kepala Seksi Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus, bahwa pariwisata di Kudus yang menjadi andalan adalah Colo yang meliputi Makam Sunan Muria, Air Terjun Monthel, Pesanggrahan dan Wana Kajar. Pengaruhnya terhadap objek wisata adalah banyaknya peziarah yang datang mencapai ratusan ribu. Dengan demikian pemerintah daerah cukup banyak memperoleh pendapatan dari objek wisata Colo khususnya Makam Sunan Muria.

Banyaknya pengunjung ke obyek wisata Colo dan Makam Sunan Muria yang mencapai ratusan ribu itu dapat dilihat data tahun 2001 dan tahun 2002, masing-masing sebanyak 42.028 orang dan 441.510 orang. Angka tersebut bila kita hitung menunjukkan peningkatan sebanyak 21.482 orang. Kemudian bila kita hitung dari jumlah pengunjung di semua objek wisata di Kabupaten Kudus, Colo dan Makam Sunan Muria juga menunjukkan jumlah angka paling banyak yaitu tahun 2001 mencapai 49,06% dan tahun 2002 mencapai 66,58%. Jumlah pengunjung ke objek wisata di Kabupaten Kudus selengkapnya sebagai berikut.

Tabel III.1
JUMLAH PENGUNJUNG OBJEK WISATA KABUPATEN KUDUS
TAHUN 2001 DAN TAHUN 2002

No.	Objek Wisata	Tahun 2001		Tahun 2002	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tugu Identitas Kudus	12.386	1,45	14.718	2,22
2.	Taman Krida	9.656	1,13	12.362	1,86
3.	Museum Kretek	4.278	0,50	7.089	1,07
4.	Menara dan Makam Sunan Kudus	386.162	45,10	157.369	23,73
5.	Air Terjun Monthel	7.846	0,91	13.468	2,03
6.	Colo dan Makam Sunan Muria	420.028	49,06	441.510	66,58
7.	Kolam Renang	14.664	1,71	13.529	2,04
8.	Wana Kajar	1.195	0,14	3.084	0,47
	Jumlah	856.215	100.00	663.118	100.00

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus

Dari data tersebut, bila kita perhatikan jumlah pengunjung yang termasuk objek wisata Colo yaitu Air Terjun Monthel juga mengalami peningkatan yaitu tahun 2001 sebanyak 7.846 orang, tahun 2002 menjadi 13.486 orang atau terjadi peningkatan sebanyak 5.640 orang (41,82%). Demikian juga di Wana Kajar, yaitu tahun 2001 sebanyak 1.195 orang, tahun 2002 menjadi 3.084 orang atau mengalami peningkatan sebanyak 1.889 orang (61,25%). Sedangkan jumlah pengunjung yang mengalami penurunan paling banyak yang ke Menara dan Makam Sunan Kudus, yaitu tahun 2001 sebanyak 386.162 orang, tahun 2002 menjadi 157.369 orang atau menjadi penurunan sebanyak 228.793 orang (59,25%).

Menurut data tersebut menunjukkan bahwa Makam Sunan Muria dan objek wisata Colo, pengunjungnya lebih banyak dibandingkan objek wisata

Menara dan Makam Sunan Kudus. Disamping itu, yang berkunjung ke objek wisata Colo Air Terjun Monthel dan Wana Kajar juga mengalami peningkatan jumlah pengunjungnya. Sedangkan objek wisata Colo yang lain seperti Puncak Muria dan Pesanggrahan tidak ada data, karena pengunjungnya tidak ditarik tiket masuk seperti di Air Terjun Monthel dan Wana Kajar.

Para pengunjung atau peziarah yang rekreasi/refresing atau jalan-jalan ke objek wisata sekitar Makam Sunan Muria karena keadaan alamnya yang menarik wisatawan. Berikut gambaran objek wisata alam di Colo tersebut.

a. Puncak Muria

Pengunjung atau peziarah (wisatawan) di Puncak Muria dapat melihat pemandangan yang indah yaitu terutama dapat melihat wilayah Kabupaten Pati dan Kudus. Gunung Muria juga mempunyai lembah dan jurang, kadang-kadang diselimuti kabut tebal. Daerah ini cocok untuk pendakian group-group pecinta alam atau anak-anak sekolah melakukan kegiatan kemah. Untuk mencapai Puncak Muria tidak begitu sulit, karena sudah ada lataran atau *undak-undakan*. Bahkan sekarang dapat ditempuh dengan kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Bagi yang tidak menginginkan jalan melalui *undak-undakan* dapat naik jasa angkutan ojek (sepeda motor).

Bagi wisatawan yang akan melihat Puncak Muria jalan melalui tataran atau *undak-undakan* cukup melelahkan. Namun bila dilakukan dengan santai atau dinikmati sambil rekreasi tidak akan terasa lelah. Apalagi tataran yang di buat dari beton, pada tiap ukuran/ketinggian tertentu dibangun pos-pos untuk istirahat. Disamping itu, para wisatawan dapat melihat kios-kios/toko dan warung yang menjual souvenir/cinderamata dan makanan serta minuman. Para pengunjung tidak perlu khawatir kehausan dan kelaparan karena sepanjang *undak-undakan* dapat membeli apa yang diinginkan seperti makanan, buah-buahan yang berciri khas pegunungan.

Bila melihat kawasan Colo dari puncak, tampak keindahan bangunan-bangunan rumahnya mirip kawasan perkotaan. Jalan-jalan yang berliku-liku dan bercabang-cabang, semakin menambah keindahan pemandangan. Keindahan kawasan Colo lebih cantik dari biasanya, bila musim panas dan

cuaca cerah. Sebaliknya bila cuaca tidak baik dan hujan, keadaan alam di sekitar Colo tampak kehitaman karena diselimuti kabut tebal, sehingga pandangan mata sulit menembus ke arah kejauhan.



Gambar 23. Tampak Rumah-rumah (Toko/Kios) di Jalan Menuju Puncak Muria (Makam Sunan Muria)

b. Pesanggrahan

Pesanggrahan adalah suatu tempat peristirahatan di Colo. Lokasinya masih berada di sekitar Gunung Muria. Untuk menuju ke Pesanggrahan sangat mudah terjangkau baik dengan kendaraan pribadi maupun jasa angkutan umum. Keadaan di kawasan Pesanggrahan hampir sama di Puncak Muria yaitu udaranya cukup sejuk dan segar, bebas polusi. Pesanggrahan ini cocok untuk istirahat menghilangkan kepenatan dan kelelahan berpikir atau bekerja. Disamping itu, bersama-sama keluarga dapat rekreasi atau menginap di Pesanggrahan.



Gambar 24. Pesanggrahan Colo-Muria

Pesanggrahan yang merupakan penginapan atau hotel ini ditangani Pemerintah Daerah yaitu Sub Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus. Dari tempat peristirahatan ini wisatawan dapat menikmati pemandangan yang membentang di depan mata, dengan keadaan alam Colo yang masih segar belum banyak kena polusi. Di dekat Pesanggrahan juga ada tempat bermain anak-anak yaitu Taman Ria. Semula kondisinya dapat sebagai refresing dan rekreasi keluarga, namun saat ini kondisinya sudah tidak bagus lagi, karena kurangnya perawatan atau kurangnya perhatian dari pihak terkait.



Gambar 25. Taman Ria Tempat Permainan Anak-Anak Yang Tidak Terawat, untuk Kemah Anak-Anak Muda.

Dalam menikmati istirahat, wisatawan tidak perlu membawa persediaan makanan dan minuman, sebab di sekitar Pesanggrahan sudah tersedia toko, warung penjaja berbagai jenis makanan khas Kudus, dan buah-buahan khas pegunungan. Jenis makanan khas antara lain soto Kudus, nasi pindang, *lenthog* serta sate kerbau. Sedangkan buah-buahan cukup banyak jenisnya, seperti jeruk, pisang, apokat, delima, nanas, durian, dan rambutan. Di Colo terdapat buah-buahan langka yang juga dijual di sekitar Pesanggrahan yaitu *parijotho*.



Gambar 26. Penginapan (Hotel) Milik Pemda (Pariwisata) Kabupaten Kudus

c. Air Terjun Monthel

Objek wisata alam Air Terjun Monthel masuk wilayah Perhutani Muria-Patiayam Kudus. Lokasinya tidak terlalu jauh, masih dapat ditempuh jalan kaki baik dari Puncak Muria maupun dari Pesanggrahan. Air Terjun Monthel masih menjadi satu kawasan wisata alam Colo. Untuk menuju ke lokasi, selain jalan kaki dapat menggunakan jasa ojek sepeda motor.

Kondisi jalan ke lokasi Monthel ini ada dua jalan yang dilalui yaitu jalur utama (yang dapat dilalui sepeda motor) dan jalan setapak. Bagi wisatawan yang akan menikmati keindahan Air Terjun Monthel, pada umumnya jalan kaki melalui jalan setapak dan liku-liku. Melalui jalan kaki ini mempunyai keasyikan tersendiri dan dapat melihat pemandangan di kanan-kiri jalan, pohon-pohon hutan dan tanaman-tanaman lainnya. Sedangkan jalan yang dapat dilalui kendaraan roda dua masih dalam perbaikan, dan sebagian yang jalan kaki juga melalui jalan ini. Memang melalui jalan setapak jaraknya lebih dekat dibanding jalan utama. Untuk dapat menikmati keindahan alam Monthel harus membayar retribusi/tiket masuk pengunjung yang ditangani Perhutani.



Gambar 27. Air Terjun Monthel

Air Terjun Monthel tingginya kurang lebih 25 meter. Sumber air terjun ini berasal dari aliran kecil yang keluar dari celah-celah batu padas di salah satu Puncak Muria. Bagi wisatawan atau pengunjung yang melihat langsung aliran-aliran air yang menyatu di puncak itu harus berjalan kaki melalui jalan setapak yang medannya cukup sulit dan naik ke atas. Jalannya tidak seperti bila naik ke Puncak Muria (Makam Sunan Muria), kadang-kadang harus memanjat tebing. Maka pengunjung harus hati-hati, karena medannya cukup berbahaya dan terdapat serangga, binatang melata yang juga berbahaya.

Dari aliran air terjun tersebut, pengunjung banyak yang memanfaatkan untuk mandi. Memang airnya cukup jernih dan udaranya sejuk, terhiasi buih-buih berwarna putih, menarik pengunjung. Bagi wisatawan atau pengunjung yang mandi tentunya harus dapat mengatur diri, dan menjaga norma-norma

ketimuran, karena tempatnya terbuka dapat di lihat pengunjung lain. Sedangkan pengunjung yang tidak mandi dapat sambil duduk-duduk di atas batu-batu besar melepaskan rasa capek yang biasanya di tempuh jalan kaki. Suasana alam yang masih bersih dan alami menambah kenikmatan dengan mendengarkan deburan air terjun dan suara-suara binatang di rerimbunan hutan terutama suara burung.

Di sekitar lokasi air terjun ini wisatawan dapat istirahat sambil menikmati makan baik makanan ringan maupun buah-buahan atau sambil minum-minum yang biasanya sudah di bawa sendiri. Namun bagi pengunjung yang tidak membawa bekal sendiri, dapat membeli di warung atau orang-orang yang berjualan di sepanjang jalan dan di sekitar air terjun. Bahkan di sekitar lokasi sudah ada beberapa warung yang menyediakan makanan dan minuman, sehingga pengunjung tidak khawatir kelaparan atau kehausan.



Gambar 28. Keadaan Warung Di Sekitar Air Terjun Monthel

d. Wana Kajar

Wana Kajar ini merupakan hutan milik Perhutani yang dikhususkan sebagai Bumi Perkemahan. Pada umumnya pengunjung adalah anak-anak muda yang mengadakan kumpul-kumpul dan hanya sebagian kecil yang dari

keluarga. Wana Kajar sebagai Bumi Perkemahan ini terdapat fasilitas berupa mess yang dapat untuk penginapan. Bagi wisatawan yang akan menikmati keindahan alam dari hutan ini dan memerlukan penginapan dapat menggunakan dengan menyewa. Mess ini yang sering digunakan bila ada kegiatan Pramuka dengan tarip apa adanya, tidak komersial, sebagai sarana penunjang perkemahan.

Sebenarnya Wana Kajar dapat menjadi wisata alam yang menarik, karena keindahan alamnya. Namun kondisinya sekarang sudah rusak, karena dijarah ditebang masa. Selama ini areal tersebut ditanami masyarakat dengan tanaman singkong, pisang, sehingga mengurangi keindahan alam. Untuk mendukung kegiatan perkemahan terutama fasilitas MCK (Mandi, Cuci, Kakus) tidak disediakan Perhutani, tetapi masyarakat sekitar yang menyediakan fasilitas dan tentunya dipungut biaya. Fasilitas lain tidak selengkap di Puncak Muria, Pesanggrahan dan Monthel seperti warung, toko/kios, hanya saat ada kegiatan perkemahan baru ada (asongan).



Gambar 29. Wana Kajar Untuk Bumi Perkemahan

Pengaruh keberadaan Makam Sunan Muria terhadap pariwisata khususnya objek wisata di Colo, juga dikemukakan Bapak Mastur. Menurut beliau, Makam Sunan Muria sudah menjadi aset wisata budaya pemerintah. Apabila Colo tidak ada Makam Sunan Muria, dan hanya mengandalkan Air Terjun Monthel maka wisata tidak akan berkembang. Peziarah biasanya melihat Montel, tempat istirahat anak-anak (Taman Anak-anak), dan Pesanggrahan serta ke Wana Kajar.

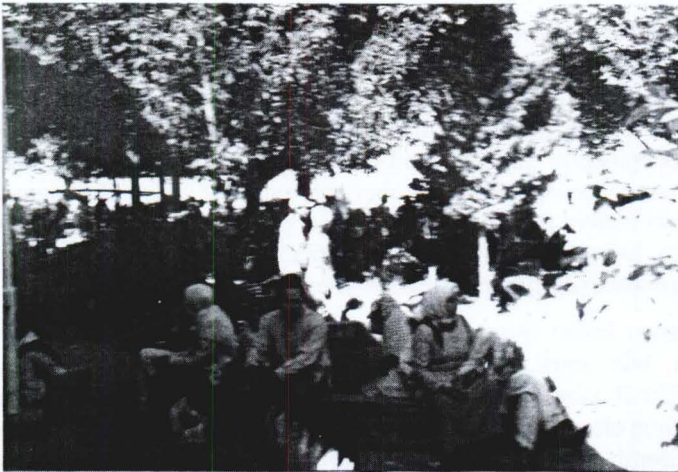
Objek-objek wisata terlihat ramai atau banyak pengunjungnya terutama pada bulan Sura dan puncaknya saat acara Haul Sunan Muria. Para peziarah, selain ziarah ke Makam Sunan Muria sebagian berekreasi atau jalan-jalan ke objek wisata. Hal itu antara lain dikemukakan Mutmainah (20 tahun) dari Kudus bersama rombongan 1 mobil, sengaja berziarah dan menginap, paginya jalan-jalan rekreasi. Demikian juga Suhartini (20 tahun) dari Kudus, setelah berziarah langsung ke Monthel dan Tini (31 tahun) dari Pati setelah ziarah, santai jalan-jalan ke puncak, Pesanggrahan dan Monthel. Ada juga rombongan sekeluarga dari Jepara, setelah ziarah langsung ke Monthel.

Banyaknya pengunjung di bulan Sura itu juga dirasakan pengaruhnya terhadap tempat istirahat (Pesanggrahan). Seperti dikemukakan Bapak Parmin (50 tahun) karyawan Hotel Pesanggrahan, bahwa terutama bulan Sura penginapan penuh. Apalagi jumlah kamar sangat terbatas hanya ada 14 kamar, sedang penginapan lain tidak ada. Demikian juga di Pondok Wisata lebih banyak yang menggunakan rombongan peziarah. Disekitar pesanggrahan inilah akan terlihat para peziarah yang sengaja sambil rekreasi/refesing, yang umumnya hanya duduk-duduk. Sebagian yang lain memang ada yang langsung refesing disini sambil melihat ramainya pengunjung.

Selain bulan Sura, pengunjung ke objek wisata jumlahnya banyak tentunya bila musim liburan sekolah dan pada hari minggu/liburan tertentu. Untuk yang rekreasi ini, pada umumnya jarang yang berziarah dan hanya orang-orang tertentu. Jadi wisatawan atau pengunjung ke Colo ini ada yang berziarah sambil rekreasi, ada yang langsung pulang terutama rombongan yang dari luar kota Kudus. Sedangkan yang dari sekitar kota Kudus sebagian sambil rekreasi dan sebagian lagi memang sengaja rekreasi/jalan-jalan.



Gambar 30. Suasana Peziarah Yang Menginap/Tiduran di Sekitar Masjid



Gambar 31. Sebagian Peziarah Yang Refresing (Duduk-duduk) di Pesanggrahan

2. Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Sekitarnya

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Desa Colo tidak akan seperti sekarang ini bila tidak ada Makam Sunan Muria. Apalagi semakin majunya atau semakin baiknya prasarana transportasi serta lancarnya sarana transportasi peziarah. Disamping itu fasilitas dan pelayanan makin baik, setelah ditangani oleh yayasan. Dengan semakin banyaknya pengunjung atau peziarah dan wisatawan memberikan kesempatan penduduk sekitar makam untuk memenuhi kebutuhan peziarah. Dengan pengertian lain bahwa keberadaan Makam Sunan Muria berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya.

Menurut Bapak Mastur, pengaruh yang dirasakan masyarakat terutama yang berkaitan ekonomi atau mata pencaharian. Dahulu sampai sekitar tahun 1980, andalan masyarakat tanaman kopi. Sekarang sudah bergeser ke wiraswasta atau berdagang dan usaha lain di luar bidang pertanian, terutama dilakukan oleh para generasi muda, sehingga mencari tenaga untuk mengerjakan lahan (mencangkul) sudah sulit. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Bapak KH. Abdul Haris, masyarakat yang dulu dengan sistem pertanian (tanaman kopi), dengan adanya pendatang beralih profesi seperti dagang, membuka warung / kios dan ojek. Anak-anak muda lebih banyak bekerja yang praktis, cepat, badannya bersih, memakai celana, memakai sepatu seperti menjadi pengojek, tidak seperti ke sawah memegang cangkul dan sabit.

Pengaruh ekonomi juga disampaikan oleh Bapak Koesnandar, yang mengatakan adanya peziarah memberikan kesempatan pekerjaan, terutama adanya rumah-rumah makan / warung, para penjual hasil bumi dan asongan. Disamping itu muncul *home stay* (penginapan rumah penduduk untuk para peziarah) yang datang malam sehingga perlu menginap. Pengaruh positif ini dirasakan manfaatnya oleh Elih Handayani (20 tahun), yang mengatakan bahwa dengan adanya makam maka dapat menciptakan lapangan kerja sendiri yaitu berdagang atau membuka kios untuk jualan topi dan peci di jalan *undak-undakan* menuju Makam Sunan Muria. Disamping itu masyarakat menjadi baik dan desa menjadi maju. Peziarah ramai atau pengunjung banyak terutama bulan Sura (Haul Sunan Muria), sehingga dagangannya laris dan pendapatan

perhari mencapai Rp. 200.000,- sampai Rp. 500.000,-. Namun bila keadaan sepi terutama bulan puasa pendapatan per hari kurang dari Rp. 200.000,-.

Hal yang sama dirasakan oleh seorang penjual pisang, jeruk dan singkong dari Desa Japan (tetangga Desa Colo), banyaknya peziarah bila pada bulan Sura dan hari Minggu. Pendapatan per hari mencapai Rp. 50.000,- sampai Rp. 200.000,-. Mereka ini berjualan di Pesanggrahan tempat peristirahatan, yang juga dilewati peziarah atau yang rekreasi dari puncak maupun Monthel. Sedangkan Karmadi (50 tahun) dari Desa Colo penjual asongan di sekitar masjid, yang sudah berjualan beberapa tahun merasakan, bahwa setelah makam di kelola oleh yayasan dapat berjualan dengan tenang di sekitar masjid dan Makam Sunan Muria. Dulu waktu dipegang oleh keluarga / perorangan para penjual asongan ini dikejar-kejar, tidak boleh berjualan di sekitar masjid.



Gambar 32. Kios/Toko Jualan Topi dan Peci (Milik Informan Elih Handayani)



Gambar 33. Penjual Pisang, Jeruk dan Jangklong Warga Desa Tetangga (Japan)

Para penjual atau pedagang juga berasal dari desa tetangga. Pada umumnya yang mempunyai / memiliki warung / toko / kios warga Desa Colo, dan yang dari luar desa biasanya hanya berjualan di pinggir jalan, dengan jualan antara lain talas, pisang, *jangklong*, dan hasil bumi lainnya. Tempat berjualan tidak ada pembatasan tempat, terserah mau jualan dimana asalkan dapat mengatur dengan baik. Bagi penjual yang tidak memiliki tempat dapat menyewa Rp. 2.000,- perhari. Seperti yang dikemukakan Bapak Mastur, bahwa penjual asongan dari orang Desa Colo tidak ada 10%, dan justru sebagian besar tetangga desa yang paling dekat yaitu Desa Kajar, Desa Japan, Desa Dukuh Waringin, dan Desa Kuwukan. Sedang lainnya adalah pedagang dari luar desa, seperti dari Kudus, Demak, Semarang yang sifatnya tiban atau sesaat hanya pada waktu ramai terutama Haul Sunan Muria.

Adanya Makam Sunan Muria dan peziarah, makin banyak memberikan kesempatan kerja / lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Colo yaitu menjadi tukang ojek. Pengojek ini statusnya ada yang tetap sebagai pengojek, sebagian sampingan karena sudah mempunyai pekerjaan lain seperti petani

dan guru. Jumlah pengojek sekarang mencapai 400 orang, yang dibagi menjadi 2 bagian masing-masing untuk siang 250 orang dan yang malam 150 orang. Pendapatan tukang ojek ini rata-rata tiap hari mencapai Rp. 75.000,-. Apalagi bila ramai bisa mencapai Rp. 100.000,-.



Gambar 34. Tukang Ojek Berebut Penumpang Yang Akan Turun Setelah Berzarah

Pendapatan dari hasil ojek ini dapat untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini seperti yang dikemukakan Bapak Darmanto (50 tahun) orang pertama yang menjadi pengojek yaitu sejak tahun 1984, menjelaskan bahwa dari hasil ojek bila benar-benar disiplin ngojeknya cukup untuk kebutuhan keluarga. Sebaliknya bila pengojek ceroboh, menggunakan seenaknya tidak cukup. Hal ini dapat di lihat dari segi peningkatan kondisi dan jumlah motor yang dimiliki. Meskipun demikian ada juga yang keadaannya tetap. Pada umumnya lebih banyak yang berhasil dan setiap hari dapat menyimpan sebagian hasilnya. Apalagi dalam lima tahun terakhir menjadi ramai. Mengenai ongkos angkutan, sebelum menaikkan ongkos ada pertemuan diimbangkan kenaikan BBM. Semula Rp. 1.000 menjadi Rp 1.500 terakhir ini menjadi Rp. 4.000. Ongkos ini sudah menjadi tarif, sehingga tidak boleh kurang atau lebih, baik untuk siang maupun malam, kecuali dari

penumpang memberikan lebih.

Makam Sunan Muria yang sekarang dikelola Yayasan sangat dirasakan pengaruhnya bagi masyarakat Desa Colo. Sebagaimana dikemukakan Bapak Mastur, bahwa sekolah madrasah saat ini merasa sangat terbantu, karena dapat memberikan honor guru-guru swasta. Untuk meringankan beban seperti pada anak yatim piatu, SPP nya dihapuskan (diberikan bea siswa). Jadi kecuali memberikan bantuan secara umum, juga memberikan kepada anak-anak yang tidak mampu. Pengaruh ini juga dirasakan pada kegiatan keagamaan, yaitu terbentuknya jamaah-jamaah (kelompok pengajian) antara lain nyasinan, dan tahlilan yang didanai dari kas jamaah tersebut.

Selain pengaruh yang sifatnya positif, sedikit atau banyak ada pengaruh yang sifatnya negatif terhadap masyarakat sekitar. Menurut Bapak Mastur, adanya pendatang yang bermacam-macam, misalnya terhadap gaya busana atau dandanan cowok maupun cewek dengan rambutnya di cat merah, cewek yang memakai celana sangat minim dan rok mini. Pengaruh ini bila tidak diimbangi dengan religius, mungkin sekali akan ditiru anak-anak di sini. Hal yang hampir sama dikemukakan Bapak Darmanto, pengaruhnya terhadap perilaku, misalnya perilaku yang *nganeh-nganehi* (anak nakal). Untuk mengantisipasi, terutama terjadinya anak-anak nakal seperti minum-minuman disadarkan dengan dinasehati, melalui pengajian, nyasinan, jamaah-jamaah yang setiap jumat ada pertemuan kelompok tersebut.

3. Usaha Pengembangan

Colo sebagai daerah pegunungan dengan kondisi udara yang sejuk, nyaman, bersih dan didukung oleh panorama yang indah menjadi wisata alam yang menarik bagi wisatawan. Disamping itu, Colo terdapat wisata sejarah dan budaya yang sifatnya spiritual yaitu adanya Makam Sunan Muria. Hal inilah Colo mempunyai potensi yang sangat baik untuk dapat dikembangkan sebagai lingkungan objek wisata Colo. Agar pengembangan objek wisata Colo sebagai lingkungan objek wisata yang baik dan dapat merupakan objek wisata yang berkelanjutan, maka diperlukan perencanaan dan penataan baik daya tampung maupun penggunaan lahan yang akan diterapkan sesuai jenis kebutuhan fasilitasnya.

Untuk pengembangan pariwisata khususnya lingkungan objek wisata Colo, sebetulnya sudah ada bukunya mengenai Rencana Pengembangan Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkan II Kudus. Perencanaan tersebut antara lain terminal, tempat hiburan anak-anak, pasar hasil bumi masyarakat, tempat-tempat *Convension Hall*, dan tempat olah raga. Namun buku ini belum menjadi peraturan daerah, sehingga nampaknya Pemerintah Daerah tidak ada keterikatan untuk merealisasi rencana pengembangan pariwisata. Apalagi dengan alasan keterbatasan dana, sulit untuk dilakukan pengembangan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Bapak Koesnandar, bahwa untuk membangun objek wisata Colo anggarannya *cukup* besar, lebih-lebih untuk *fasilitas* sarana dan prasarana seperti hotel, tempat-tempat rekreasi dan kolam renang. Memang dalam hal ini terkesan lamban atau kurang mendapat tanggapan Pemerintah Daerah. Salah satu usaha pengembangan ini Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus sudah menawarkan ke investor, namun ini belum ada yang berminat.

Selanjutnya dikemukakan usaha untuk pengembangan pariwisata yang mungkin bila ada dana adalah kolam renang. Hal ini mungkin dapat menarik masyarakat yang di bawah, tidak hanya wisata tetapi betul-betul untuk refreasing. Sementara ini hanya kolam pancing dan air terjun, itupun tidak ada fasilitas yang mendukung. Usaha yang selama ini baru mendapat perbaikan antara lain sarana dan prasarana transportasi terutama terminal dan jalan menuju Makam Sunan Muria. Sedangkan yang menuju ke Monthel, oleh Perhutani akan dibuat jalan dengan paving. Dengan jalan yang bagus akan lebih menarik pengunjung, apalagi dapat dilalui kendaraan paling tidak roda dua.

Selain jalan alternatif yang sudah dikembangkan dan diaspal menuju ke Makam Sunan Muria, pihak pengelola (Yayasan) berusaha memberikan pelayanan bagi peziarah supaya lebih tertarik. Salah satu pelayanan yang selama ini tidak dilakukan pengelola sebelumnya adalah waktu ziarah. Sekarang setelah dikelola Yayasan, peziarah dapat masuk setiap saat, artinya pintu makam di buka 24 jam, sehingga peziarah dari mana pun, kapanpun datang kesini dapat langsung berziarah. Fasilitas-fasilitas lain terus diperbaiki dan dikembangkan antara lain tempat wudhu, tempat antri masuk (ruang tunggu) dan air makin lancar.

Menurut Bapak Mastur dimasa mendatang oleh yayasan sesuai *master plane* akan membangun khusus penginapan peziarah. Penginapan yang direncanakan untuk tamu khusus, sedangkan untuk tamu umum akan dibuatkan *brak-brak* supaya bila hujan tidak keujanan, bila panas tidak kepanasan (untuk istirahat sementara/sebentar). Selain itu, di sekitar Makam akan dikembangkan taman kebun yang dapat membuat suasana sejuk. Lahan untuk bangunan dan taman kebun masih memungkinkan sampai radius 300 meter. Untuk jangka panjang, menurut Bapak KH. Abdul Haris akan mendirikan pondok pesantren

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Makam Sunan Muria terletak di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah. Desa Colo merupakan daerah pegunungan yang mempunyai pemandangan indah, udara sejuk dan segar serta bebas dari polusi. Keadaan alam ini, menjadikan daerah Colo sebagai wisata alam. Di samping itu, keberadaan Makam Sunan Muria ini, daerah penelitian menjadi daerah wisata sejarah dan budaya yang sifatnya spiritual.

Meskipun Sunan Muria sudah meninggal, sebagian masyarakat masih menghormati. Hal ini terbukti masih cukup banyak masyarakat yang berziarah, karena kharisma Sunan Muria. Seperti diketahui Sunan Muria merupakan salah satu wali dari Wali Songo, yang tentunya mempunyai kelebihan terutama ilmu agama. Bagi masyarakat sekitar Makam Sunan Muria, salah satu bentuk menghormatinya dengan sering mengadakan selamatan (*manganan*) atau kenduren, misalnya punya hajad mengadakan selamatan, mohon doa melalui Sunan Muria supaya selamat.

Para peziarah yang datang ke Makam Sunan Muria paling banyak pada bulan Sura. Sebab pada bulan tersebut diadakan Haul Sunan Muria, atau *Buka Luwur* (mengganti kain kelambu) pada tanggal 15 Sura/Muharam. Selain bulan Sura, pada hari Rabu Kliwon, Kamis Legi, Jumat Paing, peziarah yang

datang juga banyak. Pada acara haul ini, ada serangkaian kegiatan yaitu *dondom* kelambu, *tonjokan* keluar daerah, pembongkaran kelambu, *tonjokan* warga, tahtiman Al Qur'an, tahlilan warga masyarakat, penggantian kelambu dan tahlilan umum. Pada saat Haul Sunan Muria inilah diadakan tahlil umum dan selamat dengan mengundang masyarakat sekitar, tokoh masyarakat, pejabat (Bupati) dan kyai yang memberikan sambutan (pengajian) serta pengurus makam Wali Sanga.

Motivasi peziarah ke Makam Sunan Muria pada umumnya karena nadzar dan tidak nadzar. Nadzar yaitu mereka datang berziarah karena mempunyai maksud dan tujuan yang diucapkan telah berhasil, sehingga kesini *ngluwari* atau syukuran, misalnya anaknya sakit dan sembuh, dapat membuat rumah dan usahanya maju. Mereka yang syukuran ini ada yang membawa kambing, ada yang membawa ayam, bahkan ada yang membawa kerbau. Disamping itu, berupa uang untuk disumbangkan atau untuk keperluan syukuran tersebut. Sedangkan yang tidak nadzar, mereka berziarah dengan maksud dan tujuan memohon doa melalui Sunan Muria supaya apa yang diinginkan dapat terkabul. Mereka yang berziarah ini mempunyai keyakinan bahwa doa Sunan Muria akan dikabulkan.

Para peziarah, terutama yang datang pada bulan Sura (pada Haul Sunan Muria) menginginkan dapat nasi. Mereka juga mempunyai keyakinan bahwa nasi itu ada berkahnya. Demikian juga mengenai air *genthong*, yang menurut mereka juga ada berkahnya. Misalnya mereka merasakan keluarga tentram, dapat menyembuhkan orang sakit, dan mendapat jodoh.

Keberadaan Makam Sunan Muria di Desa Colo ini ternyata berpengaruh terhadap pariwisata dan masyarakat sekitarnya. Banyaknya pengunjung ke Makam Sunan Muria ini, selain berziarah sebagian ke objek wisata yang ada di Colo ini. Karena memang sebagian peziarah terutama yang dengan keluarga (anak) dan anak-anak muda sambil rekreasi. Apalagi wisata alamnya juga cukup menarik, seperti Puncak Muria, Air Terjun Monthel dan tempat peristirahatan Pesanggrahan serta Wana Kajar. Sedangkan terhadap masyarakat sekitarnya, yang sangat dirasakan adalah adanya lapangan kerja baru. Dulu mengandalkan pertanian, sekarang dapat berjualan seperti

warung/kios/toko. Disamping itu, masyarakat Colo sebagian menjadi tukang ojek, terutama untuk mengangkut peziarah ke Makam Sunan Muria.

Untuk lebih menarik wisatawan maupun peziarah ke Makam Sunan Muria telah diusahakan fasilitasnya yang memadai. Prasarana transportasi telah di buat yaitu jalan alternatif menuju makam/puncak. Fasilitas-fasilitas di lingkungan masjid dan makam juga sudah dibuat dan diperbaiki seperti tempat wudhu, tempat antri, dan tempat ziarah. Pada masa mendatang akan dibuat penginapan, taman kebun dan pondok pesantren.

B. Saran

Objek wisata Colo sangat potensi untuk dikembangkan. Apalagi adanya Makam Sunan Muria sebagai objek wisata budaya yang sifatnya spiritual, yang masih banyak pengunjung (peziarahnya). Selain berziarah, pengunjung akan dapat menikmati objek wisata alam bila dilengkapi fasilitas yang memadai.

Fasilitas yang sudah ada perlu perbaikan, seperti penginapan Pesanggrahan yang kondisinya tidak layak, taman bermain anak-anak (Taman Ria) yang sudah tidak terawat, dan terutama jalan menuju Air Terjun Monthel perlu diperkeras. Kemudian yang tampaknya memungkinkan dibangun adalah kolam renang, karena tersedia air dan lahan yang representatif. Disamping itu, pengaturan jalan perlu segera dilaksanakan sehingga tidak terjadi kemacetan terutama pada acara Haul Sunan Muria, sehingga tidak mengurangi minat para pengunjung (peziarah). Usaha pengembangan fasilitas di lingkungan Masjid dan Makam Sunan Muria oleh Yayasan secepatnya dapat direalisasi secara bertahap, sehingga peziarah akan lebih nyaman.

Usaha penyediaan fasilitas dan perbaikan ini akan secepatnya terwujud terutama bila Pemerintah Kabupaten Kudus (Dinas Pariwisata) mempunyai kepedulian pada potensi objek wisata Colo dan Makam Sunan Muria. Hal ini dapat dilihat dalam Rencana Pengembangan Pariwisata Kabupaten Dati II Kudus. Apabila potensi objek wisata ini berkembang baik maka akan menjadi salah satu sumber masukan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Christriyati

- 2002 Motivasi Peziarah di Makam Panembahan Bodo Desa Wijirejo, Pandak, Kabupaten Bantul. *Patra-Widya Vol.3 No.1, Maret 2002*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

Budi Utomo, Cahyo, dkk

- 1992/1993 *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial di Jawa Tengah*. Semarang: Bagian Proyek P2NB Depdikbud.

HM. Soleh, AK

- 2003 Kurang Antusias Garap Pariwisata. Kudus: *Suara Merdeka*, 19 Maret 2003, hal XXVII.

Lembaga sosial Mabarot Kudus (LSMK)

- 1990 *Alam Wisata Kudus*. Kudus: LSMK

Nazir, Moh

- 1985 *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Pemda Kabupaten Dati II Kudus

- tt *Rencana Pengembangan Pariwisata Kabupaten Dati II Kudus*. Kudus: Pemda Kabupaten Dati II Kudus.

Pendit, Nyoman S.

- 1990 *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Cetakan Keempat. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- 1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, RI.

DATFAR INFORMAN

1. Nama : KH. Abdul Haris
Usia : 55 Tahun
Pendidikan : Pondok Pesantren
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Desa Colo, Kec. Dawe, Kab. Kudus
2. Nama : Mastur
Usia : 49 Tahun
Pendidikan : MAN
Pekerjaan : Wiraswasta
Jabatan : Ketua Takmir Masjid Sunan Muria
Alamat : Desa Colo No. 04/1, Kec. Dawe, Kab. Kudus
3. Nama : Sumini
Usia : 48 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Bakul (*Dodolan*)
Alamat : Cirebon
4. Nama : Rodiyah
Usia : 50 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Cirebon
5. Nama : Hj. Umi
Usia : 40 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Undaan, Kudus.

6. Nama : Tini
Usia : 31 Tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Wedarijakso, Pati
7. Nama : Mariam
Usia : 60 Tahun
Pendidikan : TS
Pekerjaan : Pedagang asongan di Sunan Muria (jualan hasil bumi)
Alamat : Desa Kajar, Kec. Dawe, Kab. Kudus
8. Nama : Rumiyati
Usia : 30 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jepara
9. Nama : Darmi
Usia : 50 Tahun
Pendidikan : TT SD
Pekerjaan : Tani
Alamat : Jepara
10. Nama : Ririn
Usia : 20 Tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Konveksi
Alamat : Gabus, Pati

Sukari : Makam Sunan Muria, Pengaruhnya Terhadap Pariwisata Dan Masyarakat Sekitarnya

11. Nama : Sumarlan
Usia : 50 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Alamat : Jati Wetan, Kudus.
12. Nama : Suhartini
Usia : 20 Tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Buruh Industri/Pabrik Rokok
Alamat : Gamang, Kudus.
13. Nama : Karmadi
Usia : 50 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pedagang Asongan
Alamat : Desa Colo, Kec. Dawe, Kab. Kudus
14. Nama : Noor
Usia : 50 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Jualan/Warung Makan
Alamat : Desa Colo, Kec. Dawe, Kab. Kudus
15. Nama : Slamet
Usia : 50 Tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : PT. Perhutani/Objek Wisata Air Terjun Monthel.
Alamat : Desa Sukolilo, Kec. Sukolilo, Kab. Pati.

16. Nama : Parmin
Usia : 48 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Karyawan Penginapan/Hotel "Pesanggrahan" Colo
Alamat : Desa Colo, Kec. Dawe, Kab. Kudus
17. Nama : Elih Handayani
Usia : 25 Tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Pedagang/Kios
Alamat : Desa Colo, Kec. Dawe, Kab. Kudus
18. Nama : Kusmiyati
Usia : 20 Tahun
Pendidikan : MAN
Pekerjaan : Pedagang/Kios
Alamat : Desa Colo, Kec. Dawe, Kab. Kudus
19. Nama : Mashud
Usia : 30 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Alamat : Trangkil, Pati
20. Nama : Abdul Wahidaris
Usia : 35 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Alamat : Sidomulyo, Demak.

Sukari : Makam Sunan Muria, Pengaruhnya Terhadap Pariwisata Dan Masyarakat Sekitarnya

21. Nama : Darminto
Usia : 55 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Wiraswasta (Mantan Ketua Ojek)
Alamat : Desa Colo, Kec. Dawe, Kudus.
22. Nama : Mutmainnah
Usia : 20 Tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Buruh Industri/PR Jarum
Alamat : Mejobo, Kudus.

